



Ibnu Taimiyah

Kenabian
An-Nubuwwat

النُّبُوءَاتُ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-393

An-Nubuwwat 02

النُّبُوَّةُ

Pengarang: Ibnu Taimiyah
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Ramadhan 1447 H – 27 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



JILID KEDUA

Pasal: Pokok-Pokok Agama (Ushul Ad-Din)

1. Pasal tentang Hujjah atas orang yang mengingkari kekuasaan dan hikmah Allah
2. Pasal tentang Dalil adalah Bukti dan Keterangan
3. Pasal tentang Dalil terbagi menjadi dua bagian
4. Pasal tentang Bagian Kedua: Penunjukan yang Disengaja (Dilalah Al-Qashdiyyah)
5. Pasal tentang Dalil yang Mengharuskan adanya Petunjuk
6. Pasal tentang Allah SWT menunjukkan hamba-hamba-Nya dengan petunjuk yang nyata dan petunjuk yang didengar
7. Pasal tentang Tanda-tanda (Ayat) para Nabi adalah mukjizat
8. Pasal tentang Allah Ta'ala menamakannya ayat-ayat dan bukti-bukti, bukan sihir
9. Pasal tentang Keajaiban para tukang sihir dan dukun bukanlah dari luar kebiasaan, melainkan dari keajaiban asing
10. Pasal tentang orang-orang yang menamai ayat-ayat para Nabi sebagai keajaiban, tanpa mengkhususkan itu hanya untuk para Nabi
11. Pasal tentang Pengertian kata "Kebiasaan" (Al-'Adah)
12. Pasal tentang Derivasi (Isytiqaq) kata "Nabi"
13. Pasal tentang Penunjukan Mukjizat atas Kenabian

14. Pasal tentang Sunah Allah dan kebiasaan-Nya dalam menghukum para pendusta dan menampakkan kedustaannya
15. Pasal tentang Dalil Istidlal (Penalaran)
16. Pasal tentang Hikmah Allah dan keadilan-Nya dalam mengutus para rasul
17. Pasal tentang Hikmah Allah dan kebiasaan-Nya dalam mengenali Nabi yang benar dari pendusta seperti Al-Mutanabbi
18. Pasal tentang Istidlal dengan sunah Allah dan kebiasaan-Nya yang mewajibkan adanya para Nabi
19. Pasal tentang Ayat-ayat para Nabi mewajibkan adanya mereka
20. Pasal tentang Keajaiban tukang sihir dan dukun yang bertentangan dengan kenabian dan tidak keluar dari kemampuan jin dan manusia

Bab: Pokok-Pokok Agama

Kami telah menyebutkan di beberapa tempat bahwa pokok-pokok agama yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan penjelasan yang paling baik. Al-Qur'an menjelaskan dalil-dalil ketuhanan dan keesaan, dalil-dalil nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dalil-dalil kenabian para nabi-Nya, serta menjelaskan hari kebangkitan berikut kemungkinannya dan kemampuan Allah atasnya di berbagai tempat, dan menjelaskan terjadinya hari kebangkitan itu dengan dalil-dalil yang bersumber dari wahyu maupun akal. Maka dalam penjelasan Allah tentang pokok-pokok agama yang hak, yaitu agama Allah, terdapat pokok-pokok yang kukuh, sahih, dan diketahui. Penjelasan itu mencakup ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, yaitu hidayah dan agama yang hak.

Adapun para pelaku bid'ah yang membuat-buat pokok-pokok agama yang bertentangan dengan itu, maka dalam bid'ah mereka tidak terdapat hidayah, tidak pula agama yang hak. Mereka membuat-buat apa yang mereka anggap sebagai dalil-dalil dan bukti-bukti untuk menetapkan adanya Sang Pencipta, membenarkan Rasul, dan kemungkinan atau terjadinya hari kebangkitan.

Dalam bid'ah mereka itu terdapat hal-hal yang menyelisihi syariat. Dan setiap hal yang mereka selisihi dari syariat, mereka pun menyelisihinya pula dari sisi akal. Sebab apa yang dengannya Allah mengutus Muhammad dan para nabi lainnya adalah kebenaran dan kejujuran, yang ditunjukkan pula oleh dalil-dalil akal. Maka hal itu kukuh berdasarkan wahyu dan akal.

Orang-Orang yang Menyelisihi Para Rasul Tidak Memiliki Wahyu Maupun Akal

Orang-orang yang menyelisihi para rasul tidak memiliki wahyu maupun akal, sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dalam firman-Nya:

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan manusia, para penjaganya bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata, Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.' Mereka berkata pula, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosa mereka, maka kebinasaanlah bagi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Surah Al-Mulk: 8-11)

Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang mendustakan para rasul: **"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati mereka dapat memahami dan telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada." (Surah Al-Hajj: 46)**

Ayat itu disebutkan setelah firman-Nya: **"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan pun telah mendustakan, dan Musa pun telah didustakan; maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka; maka bagaimanakah kerasnya**

kemurkaan-Ku. Banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, sehingga negeri itu roboh bangunan-bangunannya, dan banyak pula sumur yang telah ditinggalkan, dan istana yang tinggi." (Surah Al-Hajj: 42-45)

Kemudian Allah berfirman: **"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi..."** hingga akhir ayat. Kemudian berfirman: **"Banyak negeri yang Aku beri tangguh, padahal penduduknya dalam keadaan zalim, kemudian Aku binasakan mereka, dan hanya kepada-Ku tempat kembali." (Surah Al-Hajj: 48)**

Allah menyebutkan kebinasaan orang-orang yang dibinasakan, dan penangguhan bagi orang-orang yang ditangguhkan, agar orang yang tertipu tidak tertipu seraya berkata: "Kami belum dibinasakan." Hal ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Apa yang Dibawa Rasul Ditunjukkan oleh Wahyu dan Akal

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa apa yang dibawa oleh Rasul ditunjukkan oleh wahyu dan akal, dan hal itu adalah kebenaran itu sendiri. Seperti halnya hukum yang diputuskan oleh seorang hakim, ia memutuskan dengan keadilan, itulah syariat. Keadilan adalah syariat, dan syariat adalah keadilan.

Oleh karena itu Allah memerintahkan nabi-Nya untuk memutuskan dengan keadilan dan untuk memutuskan berdasarkan apa yang Allah turunkan. Apa yang Allah turunkan itulah keadilan, dan keadilan itulah yang Allah turunkan. Demikian pula kebenaran dan kejujuran adalah apa yang disampaikan oleh

para rasul, dan apa yang mereka sampaikan itulah kebenaran dan kejujuran.

Celaan Ulama Salaf terhadap Ahli Kalam

Para ulama salaf dan para imam mencela ahli kalam yang berbuat bid'ah, yaitu mereka yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, maka perkataannya tidak lain hanyalah kebatilan. Maka kalam yang dicela oleh ulama salaf itu dicela karena ia batil dan karena ia menyelisihi syariat.

Asy-Syafi'i dan Ahmad Mencela Kalam Jahmiyah

Sebagian Orang Mengira bahwa Ulama Salaf Hanya Mengingkari Kalam Qadariyah

Akan tetapi karena lafal "kalam" itu bersifat global, banyak orang yang tidak mengetahui perbedaan antara kalam yang dicela itu dengan yang lainnya. Sebagian orang mengira bahwa mereka hanya mengingkari kalam Qadariyah saja, sebagaimana disebutkan oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dalam penafsiran kalam Asy-Syafi'i dan semisalnya, dengan tujuan untuk mengeluarkan pengikut mereka dari celaan itu. Namun tidaklah demikian halnya. Bahkan Asy-Syafi'i mengingkari kalam Jahmiyah, yakni kalam Hafsh Al-Fard dan semisalnya. Mereka ini perdebatannya berkisar pada masalah sifat-sifat Allah, Al-Qur'an, dan ru'yah, bukan pada masalah takdir. Demikian pula Ahmad bin Hanbal, lawan-lawannya dari ahli kalam adalah kaum Jahmiyah yang berdebat dengannya tentang Al-Qur'an, seperti Abu Isa

Muhammad bin Isa Barghuts, murid Husain An-Najjar, dan semisalnya. Mereka bukan Qadariyah dan perselisihan itu bukan dalam masalah takdir. Oleh karena itu Ahmad dan para ulama salaf semisalnya secara tegas mencela Jahmiyah, bahkan mengkafirkan mereka melebihi golongan-golongan lainnya.

Pokok-Pokok Ahli Hawa

Abdullah bin Al-Mubarak, Yusuf bin Asbath, dan selain keduanya berkata: "Pokok-pokok ahli hawa ada empat: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah." Lalu ditanyakan kepada mereka: "Bagaimana dengan Jahmiyah?" Mereka menjawab: "Jahmiyah bukan termasuk umat Muhammad." Oleh karena itu Abu Abdillah bin Hamid menyebutkan dari kalangan pengikut Ahmad dalam masalah Jahmiyah: apakah mereka termasuk tujuh puluh dua golongan? Ada dua pendapat; salah satunya: mereka tidak termasuk golongan itu karena mereka telah keluar dari Islam.

Ulama Salaf Tidak Mencela Jenis Kalam Secara Mutlak

Ada sekelompok orang yang mengira bahwa kalam yang dicela oleh ulama salaf adalah pemikiran, penalaran, dan perdebatan secara mutlak. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa firman Allah: **"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik"** (Surah Al-Ankabut: 46) dan **"Berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik"** (Surah An-Nahl: 125) telah dinasakh oleh ayat pedang. Mereka ini pun keliru. Sebab Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kaum Nuh dan Ibrahim dalam hal perdebatan mereka dengan orang-

orang kafir, hingga: **"Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sungguh kamu telah berdebat dengan kami dan kamu memperbanyak debat dengan kami.'" (Surah Hud: 32)**

Dan Allah berfirman tentang kaum Ibrahim: **"Kaumnya berdebat dengannya"** hingga firman-Nya: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."** (Surah Al-An'am: 80-83)

Allah juga menyebutkan perdebatan Ibrahim dengan orang kafir.

Al-Qur'an penuh dengan perdebatan terhadap orang-orang kafir dan pengemukakan hujjah atas mereka, yang di dalamnya terdapat penyembuhan dan kecukupan.

Firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka"** (Surah Al-Ankabut: 46), dan firman-Nya: **"Berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik"** (Surah An-Nahl: 125), tidak ada dalam Al-Qur'an yang menasakhkan keduanya. Akan tetapi sebagian orang mengira bahwa bagian dari perdebatan itu adalah meninggalkan jihad dengan pedang. Sedangkan setiap hal yang mengandung pengabaian jihad yang diperintahkan, maka hal itu dinasakh oleh ayat-ayat pedang dan jihad.

Kapan Perdebatan Itu Terjadi?

Perdebatan itu bisa terjadi dengan Ahli Zimmah, orang-orang yang terikat perjanjian damai dan jaminan keamanan, serta mereka yang tidak boleh diperangi dengan pedang. Perdebatan

juga bisa terjadi di awal dakwah, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berjihad melawan orang-orang kafir dengan Al-Qur'an. Perdebatan pun bisa terjadi untuk menjelaskan kebenaran, menyembuhkan hati dari kerancuan pemikiran, bagi mereka yang mencari petunjuk dan penjelasan. Uraian panjang mengenai ini ada di tempat lain.

Para Pelaku Bid'ah Membuat-buat Pokok-Pokok yang Menyelisihi Al-Qur'an

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa para pelaku bid'ah yang membuat-buat kalam dan pokok-pokok yang menyelisihi Al-Qur'an, hal itu juga bertentangan dengan timbangan keadilan. Maka ia bertentangan dengan wahyu dan akal. Seperti bid'ah mereka dalam menetapkan adanya Sang Pencipta dengan cara menetapkan kebaruan jisim-jisim, dan mereka menetapkan kebaruan jisim-jisim itu dengan alasan bahwa jisim-jisim itu senantiasa disertai oleh sifat-sifat ('aradh) yang tidak terpisah darinya. Mereka berkata: "Apa yang tidak pernah kosong dari hal-hal yang baru, maka ia pun baru; karena mustahilnya rangkaian kejadian-kejadian yang tidak memiliki awal."

Maka apabila apa yang mereka katakan itu diteliti secara mendalam, ternyata mereka tidak berhasil menetapkan pengetahuan tentang Sang Pencipta, tidak menetapkan kenabian, dan tidak menetapkan hari kebangkitan. Padahal inilah pokok-pokok agama dan keimanan. Bahkan kalam mereka tentang penciptaan dan kebangkitan, tentang permulaan dan akhir, serta tentang penetapan adanya Sang Pencipta tidak mengandung

pembuktian ilmu yang sesungguhnya, baik secara akal maupun naqal.

Penyesalan dan Kebingungan Ar-Razi

Mereka sendiri mengakui hal itu. Sebagaimana Ar-Razi berkata: "Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat, namun aku tidak mendapatinya dapat menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan orang yang dahaga. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Aku membaca dalam penafian: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Surah Asy-Syura: 11), **'Mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu'** (Surah Thaha: 110), dan aku membaca dalam penetapan: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Surah Asy-Syura: 11), **'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik'** (Surah Fathir: 10), **'Apakah kamu merasa aman dari Allah yang di langit'** (Surah Al-Mulk: 16)."

Kemudian ia berkata: "Barangsiapa yang telah mencoba seperti cobaanku, ia akan mengetahui seperti pengetahuanku."

Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Aqil, dan selain keduanya mengucapkan hal yang serupa dengan ini. Dan memang demikianlah adanya. Sebab Ar-Razi telah mengumpulkan berbagai jalan dari para ahli kalam dan filsuf, namun demikian dalam kitab-kitabnya tidak terdapat pembuktian adanya Sang Pencipta, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain, dan telah dijelaskan semua yang ia sebutkan tentang pembuktian adanya Sang Pencipta bahwa hal itu tidak ada di dalamnya. Di dalamnya pun tidak terdapat pembuktian kenabian. Sebab kenabian dibangun di atas bahwa Allah Maha Kuasa dan Dia mendatangkan mukjizat-

mukjizat agar para rasul dipercaya dengannya. Dalam kitab-kitabnya tidak ada pembuktian bahwa Allah Maha Kuasa, tidak pula bahwa Dia Maha Berkehendak. Bahkan kalamnya justru berisi penguatan hujjah-hujjah orang yang menafikan kuasa dan kehendak-Nya, tanpa memperhatikan sisi yang lain. Sebagaimana telah kami jelaskan hal itu dalam pembahasan tentang apa yang ia kemukakan dalam masalah kemampuan dan kehendak. Padahal, alhamdulillah, dalil-dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta, kemampuan dan kehendak-Nya sungguh melampaui batas perhitungan.

Akan tetapi barangsiapa yang tidak dijadikan Allah memiliki cahaya, maka tidak ada cahaya baginya.

Penyebab hal itu adalah berpaling mereka dari fitrah akal dan syariat kenabian, akibat bid'ah yang dibuat-buat oleh para pelaku bid'ah yang merusak fitrah dan syariat itu. Maka mereka pun menjadi orang yang bercepat dalam hal-hal akliyah dan menakwilkan secara batini dalam hal-hal syar'iah, sebagaimana telah dijelaskan di berbagai tempat.

Metode Pembuktian Kenabian Menurut Ar-Razi

Lebih dari itu, apabila seseorang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa, sebagaimana yang diketahui oleh selainnya, maka Ar-Razi dalam masalah kenabian hanya memiliki jalan para pengikutnya dari kalangan Asy'ariyah yang menempuh jalan Jahmiah dalam perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, atau jalan para filsuf.

Oleh karena itu sebagian ulama Zaidiyah, yang cenderung kepada Mu'tazilah seiring dengan kecenderungan Zaidiyah kepada Syi'ah, berkata: "Kami tidak membicarakan Asy-Syafi'i, karena ia adalah imam." Namun mereka ini telah menjadi Jahmiyah, yakni para Qadariyah yang berhaluan filsafat, sedangkan Asy-Syafi'i bukanlah Jahmi dan bukan pula filsuf.

Para Ahli Kalam Tidak Mengetahui Perbedaan antara Mukjizat Para Nabi dan Selainnya

Mereka tidak mengetahui mukjizat-mukjizat para nabi dan perbedaannya dengan selainnya. Mereka malah mengklaim bahwa apa yang didatangkan oleh para dukun, tukang sihir, dan selain mereka bisa jadi termasuk dari mukjizat para nabi, namun dengan syarat bahwa tidak ada seorang pun dari orang-orang yang didakwahi yang mampu menandinginya. Inilah menurut mereka keistimewaan mukjizat. Pendapat ini rusak dari banyak segi, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Ahli Kalam Tidak Memiliki Pembuktian Ketuhanan Maupun Hari Kebangkitan dalam Kitab-Kitab Mereka

Adapun kalam mereka tentang hari kebangkitan, maka itu lebih jauh lagi dari yang demikian itu, sebagaimana telah dijelaskan pula. Demikian pula kalam orang-orang yang mendahului mereka dari kalangan Jahmiyah dan para pengikutnya dari Asy'ariyah dan selain mereka, serta dari kalangan Mu'tazilah. Sebab engkau tidak akan menemukan dalam kalam yang mereka bid'ahkan itu: tidak

ada pembuktian ketuhanan, tidak ada kenabian, dan tidak ada hari kebangkitan.

Al-Asy'ari sendiri beserta para pengikutnya tidak memiliki dalam kitab-kitab mereka pembuktian ketuhanan maupun hari kebangkitan. Demikian pula mereka yang menempuh jalan mereka dalam dalil-dalilnya dari kalangan pengikut para fuqaha, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan selain mereka.

Mu'tazilah pun demikian, begitu pula Karramiyah.

Sungguh aku telah merenungkan kalam para imam dari golongan-golongan ini; seperti Abu Al-Husain Al-Bashri dan semisalnya dari kalangan Mu'tazilah, seperti Ibnu Al-Haisham dari kalangan Karramiyah, seperti Abu Al-Hasan sendiri, Al-Qadhi Abu Bakr, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Abu Ishaq Al-Isfarayini, Abu Bakr Ibnu Furak, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, Abu Al-Hasan At-Tamimi, Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, dan Ibnu Az-Zaghuni, semoga Allah mengampuni dan merahmati mereka semua. Aku pun merenungkan apa yang aku temukan dalam masalah sifat-sifat dari berbagai pendapat, seperti kitab Al-Milal wa An-Nihal karya Asy-Syahrastani dan kitab Maqalat Al-Islamiyyin karya Al-Asy'ari, yang merupakan kitab paling komprehensif yang pernah aku lihat dalam bidang ini. Dalam kitab itu ia menyebutkan apa yang ia nyatakan sebagai pendapat Ahlus Sunnah wal Hadits dan bahwa ia memilihnya. Pendapat itu adalah pendapat yang paling dekat kepada Sunnah dan Hadits dari semua pendapat yang ia sebutkan, namun di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari Ahlus Sunnah wal Hadits. Dan pendapat Ahlus Sunnah wal Hadits yang sesungguhnya tidaklah ia ketahui dan ia pun tidak memahaminya. Maka kitab-kitab yang disusun tentang pendapat-pendapat berbagai golongan oleh mereka itu

tidak mengandung apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an; tidak dalam pendapat-pendapat yang murni, tidak pula dalam pendapat-pendapat yang di dalamnya disebutkan dalil-dalilnya. Sebab semua mereka itu telah masuk ke dalam kalam yang tercela yang telah dicela dan dikritik oleh ulama salaf.

Al-Asy'ari Lebih Mengetahui Pendapat-Pendapat daripada Asy-Syahrastani, dan Asy-Syahrastani Lebih Mengetahuinya daripada Al-Ghazali

Akan tetapi sebagian mereka lebih dekat kepada Sunnah daripada yang lain. Bisa jadi yang ini lebih dekat dalam beberapa hal, dan yang itu lebih dekat dalam hal-hal yang lain. Hal ini disebabkan karena sumber utama sandaran mereka bukanlah Al-Qur'an dan Hadits, berbeda dengan para fuqaha. Sebab para fuqaha dalam banyak hal yang mereka katakan, mereka bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka lebih banyak mengikuti. Namun hal-hal yang dibahas oleh kelompok yang pertama itu lebih agung, oleh karena itu mereka diagungkan dari satu sisi dan dicela dari sisi yang lain. Sebab mereka memiliki kebaikan-kebaikan, keutamaan-keutamaan, dan upaya yang patut disyukuri, sedangkan kesalahan mereka setelah berijtihad itu diampuni.

Al-Asy'ari lebih mengetahui pendapat-pendapat para pihak yang berbeda daripada Asy-Syahrastani. Oleh karena itu ia menyebutkan sepuluh golongan dan pendapat-pendapat yang tidak disebutkan oleh Asy-Syahrastani. Ia lebih mengetahui

pendapat-pendapat Ahlus Sunnah, lebih dekat kepadanya, dan lebih luas ilmunya daripada Asy-Syahrastani.

Asy-Syahrastani lebih mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat dan madzhab-madzhabnya daripada Al-Ghazali. Oleh karena itu ia menyebutkan empat pendapat tentang Al-Qur'an dan mendaftarkan berbagai golongan dari Ahli Kiblat.

Al-Ghazali Membatasi Ahli Ilmu Ketuhanan dalam Empat Golongan

Al-Ghazali membatasi ahli ilmu ketuhanan dalam empat golongan: para filsuf, Bathiniyah, ahli kalam, dan sufi. Ia tidak mengetahui pendapat-pendapat Ahlul Hadits wa As-Sunnah, tidak pula pendapat-pendapat para fuqaha, dan tidak pula pendapat-pendapat para imam sufi. Namun ia menyebutkan tentang mereka amalan-amalan mereka, dan menyebutkan tentang sebagian mereka suatu keyakinan yang diperselisihkan oleh para imam mereka sendiri.

Al-Qusyairi lebih mengetahui pendapat-pendapat kaum sufi, namun demikian ia tidak menyebutkan pendapat-pendapat para imam mereka.

Abu Thalib lebih mengetahui daripada keduanya tentang pendapat-pendapat kaum sufi, namun demikian ia tidak mengenal perkataan para tokoh besar seperti Fudhail bin 'Iyadh dan semisalnya.

Ibnu Rusyd Membagi Ahli Ilmu Ketuhanan Menjadi Tiga Golongan

Adapun Abu al-Walid Ibnu Rusyd al-Hafid membatasi ahli ilmu ketuhanan dalam tiga golongan: golongan Hasyawiyyah, golongan Bathiniyyah, dan golongan Asy'ariyyah. Golongan Bathiniyyah menurutnya mencakup Bathiniyyah kaum sufi dan Bathiniyyah para filosof.

Kaum Sufi yang Sesat

Dari sinilah Ibnu Sab'in dan Ibnu 'Arabi masuk, lalu mereka mengambil mazhab-mazhab para filosof dan memasukkannya ke dalam tasawuf. Abu Hamid pun masuk dalam sebagian hal ini, karena Ibnu Sina berbicara tentang pendapat-pendapat kaum 'arifin dengan tasawuf yang rusak.

Pendapat Mereka tentang Para Sahabat karena Para Sahabat Tidak Berbicara Seperti Perkataan Mereka

Kemudian, orang-orang ini, tatkala tidak menemukan para sahabat dan tabiin berbicara dengan perkataan yang semisal dengan perkataan mereka, bahkan tidak pula hal itu dinukil dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagian dari mereka lantas berkata: "Para sahabat dahulu sibuk dengan jihad sehingga tidak sempat membahas bab ini, dan sesungguhnya merekalah yang telah merealisasikan apa yang tidak direalisasikan oleh para sahabat." Mereka juga berkata: "Sesungguhnya Rasul tidak mengajarkan hal ini kepada mereka agar mereka tidak tersibukkan darinya oleh jihad, karena beliau membutuhkan mereka dalam jihad." Demikian pula yang dikatakan oleh sebagian ahli bid'ah dari kalangan ahli zuhud dan tasawuf; apabila mereka masuk dalam ibadah-ibadah yang dilarang dan tercela dalam syariat, mereka berkata: "Para sahabat dahulu tersibukkan oleh

jihad dari hal itu, dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam khawatir mereka akan tersibukkan olehnya dari jihad."

Sedangkan ahli pedang, ada di antara mereka yang menyangka bahwa mereka memiliki jihad dan peperangan melawan musuh yang tidak ada bandingannya pada para sahabat, dan bahwa para sahabat dahulu tersibukkan dengan ilmu dan ibadah dari jihad semacam jihad mereka.

Di antara ahli kalam ada yang berkata: "Bahkan para sahabat dahulu berada di atas akidah dan pokok-pokok mereka, hanya saja mereka tidak membicarakannya karena tidak ada kebutuhan mereka terhadapnya."

Maka orang-orang ini telah menggabungkan dua perkara: pertama, mereka membuat-buat perkataan-perkataan batil yang mereka sangka sebagai pokok-pokok agama, di mana seseorang tidak dianggap berilmu tentang agama kecuali ia menyetujui mereka atasnya. Kedua, mereka mengira telah mengetahui dan menjelaskan kebenaran yang tidak dijelaskan oleh Rasul dan para sahabat.

Apabila seorang yang paham merenungi hakikat apa yang mereka pegang, akan jelaslah baginya bahwa pada kaum itu dalam apa yang mereka ada-adakan tidak terdapat ilmu, tidak pula agama, tidak pula syariat, dan tidak pula akal.

Adapun yang lain, tatkala mereka melihat kebid'ahan orang-orang ini dan bahwa para sahabat serta tabiin tidak mengucapkan perkataan semisal perkataan mereka, mereka menyangka bahwa para sahabat itu seperti orang-orang awam yang tidak mengenal dalil-dalil dan hujah-hujah, dan bahwa mereka tidak memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa hal-hal yang samar bagi

sebagian orang. Mereka mengira bahwa jika waqaf (berhenti) pada firman Allah: **"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7), maka yang dimaksud adalah tidak ada yang memahami maknanya kecuali Allah, bukan Rasul dan bukan pula para sahabat. Sehingga mereka pun menisbatkan para sahabat, bahkan Rasul, kepada ketiadaan ilmu melalui pendengaran maupun akal, dan menjadikan mereka seperti diri mereka sendiri yang tidak mendengar dan tidak berakal. Mereka menyangka bahwa inilah jalan kaum salaf, yaitu kebodohan murni yang pemiliknya tidak berakal dan tidak mendengar. Padahal ini adalah sifat penghuni neraka, bukan sifat makhluk terbaik setelah para nabi.

Ibnu Mas'ud Mendorong untuk Berpegang pada Petunjuk Para Sahabat

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Barang siapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah ia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad, umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit berlebih-lebihan. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menjadi sahabat nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, dan berpeganglah dengan petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Ia juga berkata: "Sesungguhnya Allah memandang hati-hati para hamba, lalu mendapati hati Muhammad sebagai sebaik-baik hati para hamba, maka Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnyanya dengan risalah-Nya. Kemudian Allah memandang hati-hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu mendapati hati-hati para sahabatnya sebagai sebaik-baik hati para hamba setelah

hatinya, maka Allah menjadikan mereka sebagai pembantu-pembantu nabinya yang berperang demi agama-Nya. Maka apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, itu pun baik di sisi Allah, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, itu pun buruk di sisi Allah."

Keutamaan Para Sahabat Radhiyallahu Ta'ala 'Anhum

Telah tetap dalam dua kitab shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari berbagai jalur, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di tengah mereka, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** (At-Taubah: 100); maka Allah meridhai orang-orang yang terdahulu itu secara mutlak, dan meridhai pula orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan hal itu mencakup setiap orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama.

Ibnu Abi Hatim berkata: Dibacakan kepada Yunus bin 'Abd al-A'la: Ibnu Wahb menceritakan kepadaku, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam tentang firman-Nya: **"dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** (At-Taubah: 100): ia berkata, "(Maksudnya adalah) siapa pun yang tersisa dari kalangan umat Islam hingga hari kiamat."

Pembahasan rinci tentang hal ini ada pada tempat yang lain.

Petunjuk, Penjelasan, dan Bukti-bukti dalam Al-Qur'an

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa petunjuk, penjelasan, dalil-dalil, dan bukti-bukti ada dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, dan mengutusnya dengan ayat-ayat yang nyata, yaitu dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan kepada kebenaran. Demikian pula halnya dengan para rasul yang lain. Dan adalah mustahil bahwa Allah mengutus seorang rasul yang memerintahkan manusia untuk membenarkannya, sementara tidak ada sesuatu pun yang dengannya mereka mengetahui kebenarannya. Demikian pula orang yang berkata "Aku adalah utusan Allah", maka adalah mustahil bahwa dijadikan berita semata yang mengandung kemungkinan benar dan dusta sebagai dalil baginya dan hujah atas manusia. Hal ini tidak disangkakan kepada makhluk yang paling bodoh sekalipun, maka bagaimana mungkin disangkakan kepada manusia yang paling utama?

Dalam dua kitab shahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi melainkan telah diberikan kepadanya tanda-tanda (mukjizat) yang dengannya manusia beriman. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang nyata dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua yang melaknat"** (Al-Baqarah: 159). Kata "al-bayyinah" adalah bentuk jamak dari

"bayyinah", yaitu dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas dengan sendirinya dan yang dengannya hal lain pun menjadi jelas. Dikatakan "bana al-amru" artinya perkara itu jelas dengan sendirinya, dan dikatakan pula "bayyana ghairahu" artinya menjelaskan yang lain. Maka "al-bayan" adalah nama untuk sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan untuk sesuatu yang menampakkan yang lain. Demikian pula "al-mubin", seperti ungkapan "fahisyah mubayyinah" artinya perbuatan keji yang nyata.

Demikianlah sifat dalil-dalil itu; premis-premisnya adalah hal-hal yang diketahui dengan sendirinya, seperti premis-premis inderawi dan aksiomatis. Dan dengannya hal lain pun menjadi jelas, sehingga yang tersembunyi dibuktikan dengan yang nyata.

Adapun "al-huda" adalah mashdar dari "hadahu hudan". Al-huda adalah penjelasan tentang apa yang bermanfaat bagi manusia dan yang mereka butuhkan, dan ia adalah lawan dari kesesatan. Orang yang sesat tersesat dari tujuannya dan jalan menuju tujuannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-kitab-Nya apa yang menunjuki manusia, sehingga Dia memperkenalkan kepada mereka apa yang mereka tuju dan jalan-jalan yang mereka tempuh. Dia memperkenalkan kepada mereka bahwa Allah adalah satu-satunya yang dituju dan disembah, bahwa tidak boleh menyembah selain-Nya, dan Dia memperkenalkan pula jalannya, yaitu cara mereka beribadah kepada-Nya.

Maka dalam "al-huda" terdapat penjelasan tentang yang disembah dan cara beribadah kepada-Nya. Dan dalam "al-bayyinah" terdapat penjelasan dalil-dalil dan bukti-bukti atas hal itu. Jadi, apa yang diberitakan dan diperintakkannya berupa petunjuk bukanlah perkataan semata yang terlepas dari dalilnya sehingga diambil

secara taklid dan mengikuti dugaan, melainkan hal itu dijelaskan dengan ayat-ayat yang nyata, yaitu dalil-dalil yang pasti dan bukti-bukti yang qath'i.

Dahulu, para Ahli Kitab memiliki berbagai keterangan yang menunjukkan kepada kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kebenaran apa yang beliau bawa, berupa kabar gembira dalam kitab-kitab mereka dan lain sebagainya. Namun mereka menyembunyikannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya"** (Al-Baqarah: 140). Sesungguhnya mereka memiliki kesaksian dari Allah yang bersaksi atas apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan semisalnya, namun mereka menyembunyikannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)"** (Al-Baqarah: 185). Maka Allah menurunkannya sebagai petunjuk bagi manusia, dan sebagai penjelasan-penjelasan dari petunjuk dan pembeda. Al-Qur'an menunjuki manusia kepada jalan yang lurus, menunjuki mereka kepada jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa berita dan perintah. Al-Qur'an adalah penjelasan-penjelasan, petanda-petanda, dan bukti-bukti dari petunjuk, yaitu dari dalil-dalil yang menunjuki dan menjelaskan kebenaran, dan dari al-furqan yang membedakan antara yang hak dan yang batil, kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebohongan, yang diperintahkan dan yang dilarang, serta yang halal dan yang haram. Hal itu karena sebuah dalil tidak sempurna

kecuali dengan jawaban atas hal yang bertentangan dengannya. Dalil-dalil itu sering kali mirip dengan hal-hal yang menentangnya, maka harus ada perbedaan antara dalil yang menunjukkan kepada kebenaran dengan apa yang menentangnya, sehingga jelaslah bahwa yang menentangnya adalah batil.

Dalil menghasilkan petunjuk dan penjelasan tentang kebenaran, namun bersamaan dengan itu harus pula ada al-furqan, yaitu perbedaan antara dalil itu dengan apa yang menentangnya, dan perbedaan antara berita Tuhan dengan berita yang menyelisihinya.

Al-furqan menghasilkan perbedaan antara hal-hal yang samar. Barang siapa yang tidak mendapatkan al-furqan, ia akan berada dalam kesamaran dan kebingungan.

Petunjuk yang Sempurna Tidak Terwujud Kecuali dengan Al-Furqan

Petunjuk yang sempurna tidak terwujud kecuali dengan al-furqan. Oleh karena itu Allah berfirman pertama kali: "**petunjuk bagi manusia**", kemudian berfirman: "**dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda**" (Al-Baqarah: 185). Al-bayyinat adalah dalil-dalil atas petunjuk yang telah disebutkan sebelumnya; ia adalah penjelasan dari petunjuk yang merupakan dalil bahwa yang pertama adalah petunjuk, dan dari al-furqan yang membedakan antara keterangan-keterangan dan kerancuan, serta antara hujah-hujah yang benar dan yang rusak. Al-huda ibarat seseorang diperintahkan untuk menempuh jalan menuju Allah, seperti seseorang yang hendak berhaji diperintahkan untuk menempuh jalan menuju Makkah bersama penunjuk jalan yang mengantarkannya. Al-bayyinat adalah apa yang menunjukkan dan

menjelaskan bahwa itulah jalannya, dan bahwa orang yang menempuhnya adalah orang yang benar-benar menempuh jalan, bukan tersesat. Al-furqan adalah pembedaan antara jalan itu dengan yang selainnya, dan antara penunjuk jalan yang menempuhnya dan menunjuki manusia kepadanya, dengan selain mereka yang mengaku sebagai penunjuk jalan padahal ia adalah orang bodoh yang menyesatkan. Hal ini dan semisalnya termasuk yang menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak dalil yang menunjuki manusia untuk membuktikan apa yang terkandung di dalamnya berupa berita-berita dan perintah-perintah. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat yang lain.

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan tentang kenabian; karena para mutakallim (ahli kalam) yang ahli bid'ah telah berbicara tentang kenabian-kenabian dengan banyak perkataan yang di dalamnya mereka mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, sebagaimana mereka melakukan hal serupa dalam selain kenabian, seperti dalam pembahasan ketuhanan dan kebangkitan. Dan pada kenyataannya, mereka tidak mengenal kenabian dan tidak menetapkan apa yang menunjukkan kepadanya; sehingga pada mereka tidak ada petunjuk dan tidak ada pula keterangan yang jelas.

Kenabian Menurut Para Mutakallim

Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan dalam kitab-kitab-Nya keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk. Maka barang siapa yang membayangkan sesuatu sesuai dengan hakikatnya, berarti ia telah mendapatkan petunjuk kepadanya. Dan barang siapa yang mengetahui dalil untuk menetapkan, berarti ia telah mengetahui keterangan-keterangan yang jelas. Pemahaman yang

benar adalah petunjuk. Dan dalil yang menjelaskan pembenaran atas pemahaman itu adalah keterangan-keterangan yang jelas.

Allah Ta'ala menurunkan Al-Kitab sebagai petunjuk bagi manusia, dan sebagai penjelasan-penjelasan dari petunjuk dan pembeda. Al-Qur'an menetapkan sifat-sifat (Allah) secara rinci dan menafikan penyerupaan darinya; inilah jalan para rasul. Mereka datang dengan penetapan yang rinci dan penafian yang global. Sedangkan musuh-musuh mereka datang dengan penafian yang rinci dan penetapan yang global. Seandainya kebenaran bukan pada apa yang dijelaskan dan diperlihatkan oleh Rasul kepada manusia, melainkan pada kebalikannya, niscaya berarti tidak adanya Rasul lebih baik daripada adanya beliau, jika keberadaan beliau menurut pandangan mereka tidak memberikan manfaat berupa ilmu dan petunjuk kepada manusia, bahkan beliau hanya menyebutkan perkataan-perkataan yang menunjukkan kepada kebatilan, dan meminta mereka untuk mempelajari petunjuk dengan akal dan nalar mereka sendiri, kemudian melihat apa yang beliau bawa; apakah mereka menakwilkannya dan memutarbalikkan perkataan dari tempatnya, atautkah mereka menyerahkan urusannya (tafwidh).

Bantahan-bantahan Syaikhul Islam terhadap Para Mutakallim, di Antaranya: Membantah Kitab At-Ta'sis

Maka kami menyebutkan hal ini dan semisalnya dari apa yang menjelaskan bahwa petunjuk diambil dari Rasul, dan bahwa beliau telah menjelaskan kepada umat apa yang wajib diyakini dari pokok-pokok agama dalam hal sifat-sifat dan lainnya. Maka jawaban itu adalah pembicaraan yang ditujukan kepada orang yang mengakui kenabiannya dan bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah. Oleh karena itu, di dalamnya tidak disebutkan dalil-dalil

kenabian, namun disebutkan bahwa kerancuan-kerancuan akal yang bertentangan dengan berita Rasul adalah batil, dan disebutkan pula dalam hal itu apa yang ada dalam jawaban ini.

Sebab Penulisan Kitab Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql

Kemudian setelah itu terjadi berbagai hal yang mengharuskan pembicaraan dalam bab ini diperluas, dan membahas hujah-hujah kaum yang menafikan (sifat-sifat Allah), dan menjelaskan kebatilannya, serta membahas apa yang mereka tetapkan bahwa wajib mendahulukan apa yang mereka klaim sebagai akal atas apa yang diketahui melalui berita Rasul.

Dalam hal itu diuraikan perkataan dan kaidah-kaidah yang bukan ini tempatnya, dan dibicarakan pula tentang para filosof dan kaum mulhid (atheis) yang mengatakan bahwa para rasul berbicara dengan pembicaraan yang mereka maksudkan sebagai pembayangan khayali kepada orang-orang awam tentang apa yang bermanfaat bagi mereka, bukan bahwa mereka bermaksud mengabarkan tentang hakikat-hakikat.

Orang-orang ini tidak dimaksudkan untuk diajak bicara pada waktu penyusunan jawaban tersebut, karena mereka pada hakikatnya adalah para pendusta para rasul yang mengatakan bahwa para rasul berdusta atas apa yang mereka pandang sebagai kemaslahatan. Bahkan pembicaraan itu ditujukan kepada orang yang mengakui bahwa Rasul tidak mengatakan kecuali kebenaran, baik secara batin maupun zahir. Kemudian setelah itu diminta pembicaraan tentang penetapan pokok-pokok agama beserta dalil-dalil akalnya, meskipun hal itu diambil dari pengajaran Rasul, dan disebutkan di dalamnya apa yang disebutkan berupa dalil-dalil kenabian dalam sebuah karangan yang memuat syarh

(penjelasan) atas sebuah akidah yang disusun oleh Syaikh al-Nudzdzar di Mesir, yaitu Syamsuddin al-Ashbahani. Maka diminta dariku untuk mensyarahnya, lalu aku mensyarahnya dan menyebutkan di dalamnya dalil-dalil akal yang dengannya pokok-pokok agama dapat diketahui.

Sebab Penulisan Kitab Al-Jawab ash-Shahih

Setelah itu datanglah sebuah surat dari kaum Nasrani yang di dalamnya memuat penghujahan untuk agama mereka dengan akal dan dalil-dalil sam'i (wahyu), dan mereka berdalil dengan apa yang mereka sebutkan dari Al-Qur'an. Hal itu mengharuskan adanya bantahan terhadap mereka, penjelasan tentang kerusakan dalil-dalil sam'i yang mereka kemukakan, baik dari Al-Qur'an maupun dari perkataan para nabi terdahulu, dan apa yang mereka kemukakan dari akal, serta bahwa mereka menyelisihi para nabi dan akal. Mereka menyelisihi Al-Masih dan nabi-nabi sebelum beliau, dan memutarbalikkan perkataan mereka; sebagaimana mereka menyelisihi akal. Dijelaskan pula apa yang mereka jadikan hujah dari nash-nash para nabi, dan bahwa nash-nash itu beserta nash-nash para nabi lainnya yang ada pada mereka adalah hujah atas mereka, bukan untuk mereka. Dan dijelaskan jawaban yang benar bagi orang yang telah memutarbalikkan agama Al-Masih. Mereka tidak meminta penjelasan dalil-dalil kenabian nabi kita, namun kemaslahatan mengharuskan disebutkannya dari hal itu apa yang sesuai dengannya, dan diuraikannya pembicaraan dalam hal itu secara lebih panjang dari yang lainnya.

Hati banyak orang dipenuhi dengan pertanyaan tentang kenabian dan apa yang dibawa oleh para rasul. Mereka, meskipun menampakkan membenaran mereka dan persaksian mereka kepada para rasul, namun dalam hati mereka terdapat penyakit

dan kemunafikan; karena apa yang mereka jadikan pokok-pokok agama mereka bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para nabi.

Mereka tidak mempelajari apa yang dibawa oleh para nabi, dan tidak mengambil dari mereka dalil-dalil, pokok-pokok ajaran, bukti-bukti nyata, dan argumentasi-argumentasi.

Apabila wajib mengambil dari para nabi apa yang mereka kabarkan berupa pokok-pokok agama dan membenarkan berita mereka meskipun ada hal yang bertentangan dengannya, maka mengambil dari mereka apa yang mereka jelaskan mengenai akidah-akidah tersebut berupa tanda-tanda dan bukti-bukti adalah lebih wajib dan lebih layak. Sebab dengan cara inilah hal itu menjadi jelas. Jika tidak demikian, maka pembenaran terhadap suatu berita bergantung pada dalil kebenarannya, atau pada kejujuran si pembawa berita. Adapun membenarkannya tanpa mengetahui bahwa berita itu benar pada dirinya sendiri, atau bahwa si pembawa berita itu jujur, adalah perkataan tanpa ilmu.

Rasul Diutus dengan Bukti-bukti Nyata dan Petunjuk

Rasul, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, telah diutus dengan membawa bukti-bukti nyata dan petunjuk. Beliau menjelaskan hukum-hukum yang bersifat khabariyah maupun thalabiiyah beserta dalil-dalil yang menunjukkan kepadanya. Beliau menjelaskan masalah-masalah dan wasilah-wasilahnya, menjelaskan agama: apa yang diucapkan dan apa yang dikerjakan, serta menjelaskan pokok-pokok agama yang dengannya diketahui bahwa agama ini adalah agama yang benar. Makna ini telah disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala

di berbagai tempat, dan Dia menjelaskan bahwa Dia mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar agama itu menang atas seluruh agama. Hal ini disebutkan dalam surat At-Taubah, Al-Fath, dan Ash-Shaff.

Adapun petunjuk adalah membimbing makhluk kepada kebenaran, memperkenalkan kebenaran kepada mereka, dan mengarahkan mereka kepadanya. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan menyebutkan dalil-dalil dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ini adalah petunjuk. Jika tidak demikian, maka sekadar berita yang tidak diketahui kebenarannya dan tidak ditegakkan dalil atas kebenarannya bukanlah petunjuk. Allah Subhanahu wa Ta'ala, apabila menyebut para nabi, baik nabi kita maupun selainnya, menyebutkan bahwa Dia mengutus mereka dengan tanda-tanda yang nyata, yaitu dalil-dalil dan argumentasi yang terang, yang diketahui dengan pengetahuan yang pasti. Ini karena setiap dalil pasti berakhir pada premis-premis yang jelas dengan sendirinya, yang kadang disebut badi'iyat (aksioma), kadang disebut dlaruriyyat (keniscayaan), kadang disebut awwaliyyat (hal-hal yang pertama), dan kadang dikatakan: hal-hal itu diketahui dengan sendirinya. Maka para rasul, semoga shalawat Allah terlimpah kepada mereka, diutus dengan membawa tanda-tanda yang nyata.

Apabila Allah Menyeru Jenis Manusia, Dia Menyebutkan Jenis Para Nabi

Dalam Shahihain, diriwayatkan dari beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi melainkan telah*

diberikan kepadanya tanda-tanda yang karenanya manusia beriman. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat."

Allah Subhanahu wa Ta'ala, apabila menyeru jenis manusia, menyebutkan jenis para nabi dan menetapkan jenis apa yang mereka bawa. Apabila Allah menyeru Ahli Kitab yang mengakui kenabian Musa, Dia menyeru mereka dengan menetapkan nabi yang datang sesudahnya. Sebagaimana Dia berfirman dalam surat Al-Baqarah ketika menyeru Bani Israil, setelah menyebutkan keadaan-keadaan mereka bersama Musa, mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, dan apa yang mereka perbuat berupa keburukan-keburukan serta pengampunan-Nya atas keburukan-keburukan itu:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya para rasul, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap kali datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, kalian menjadi sombong, maka sebagian kalian dustakan dan sebagian kalian bunuh?" (Al-Baqarah: 87)

Kemudian Allah menyebutkan Muhammad, seraya berfirman: **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka selalu memohon kemenangan atas orang-orang kafir, namun setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir. Alangkah buruknya sesuatu yang mereka**

jual diri mereka dengannya, yaitu mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Maka mereka kembali dengan membawa kemurkaan berlapis kemurkaan, dan bagi orang-orang kafir itu azab yang menghinakan." (Al-Baqarah: 89-90)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa Dia mengutus Al-Masih kepada mereka dengan bukti-bukti nyata, setelah sebelumnya mengutus para rasul. Mereka terkadang mendustakan para rasul dan terkadang membunuh mereka. Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus Isa dengan bukti-bukti nyata karena Isa datang membawa penghapusan sebagian syariat Taurat, berbeda dengan para rasul sebelumnya, dan itulah mengapa hal itu tidak disebutkan tentang mereka.

Mengenai Musa, Allah menyebutkan bahwa Dia memberikan kepadanya Kitab, karena mereka mengakui kenabiannya, namun mereka memutarbalikkan kitabnya secara maknawi menurut kesepakatan para ulama, dan terkadang mereka memutarbalikkan lafaznya pada beberapa kesempatan dan di beberapa tempat.

Allah Ta'ala telah menyebutkan di berbagai tempat bahwa Dia mengutus Musa dengan tanda-tanda yang nyata. Dia berfirman ketika berbicara langsung kepadanya: **"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah ia membelakangi tanpa menoleh. Wahai Musa, janganlah engkau takut, sesungguhnya orang-orang yang diutus tidak takut di hadapan-Ku, kecuali orang yang telah berbuat zalim kemudian menggantinya dengan kebaikan setelah keburukan, maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan**

masukkanlah tanganmu ke dalam sakumu, ia akan keluar putih cemerlang tanpa cacat. Ini termasuk dalam sembilan tanda-tanda kebesaran kepada Fir'aun dan kaumnya, sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (An-Naml: 10-12)

Dan Dia berfirman dalam surat Al-Qashash: "Wahai Musa, datanglah dan janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke dalam sakumu, ia akan keluar putih cemerlang tanpa cacat. Dan dekaplah tanganmu ke dadamu untuk menghilangkan rasa takut. Itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Fir'aun dan para pembesarnya, sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Al-Qashash: 31)

Dan Dia berfirman: "Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai tanda-tanda yang jelas terperinci, tetapi mereka tetap sombong dan mereka adalah kaum yang berdosa." (Al-A'raf: 133)

Allah Ta'ala juga berfirman setelah menceritakan kisah para rasul, yaitu Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib, serta pertolongan Allah kepada mereka dan kebinasaan musuh-musuh mereka. Kemudian Allah menyebutkan para nabi secara umum: "Dan tidaklah Kami mengutus seorang nabi pun pada suatu negeri melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk merendahkan diri." (Al-A'raf: 94)

Hingga firman-Nya: "Dan apakah tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah penduduknya, bahwa jika Kami menghendaki, Kami akan menimpakan azab kepada mereka karena dosa-dosa mereka, dan

Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar? Negeri-negeri itu, Kami ceritakan kepada engkau sebagian dari berita-beritanya. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka tidak beriman kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji, dan Kami mendapati kebanyakan mereka memang orang-orang yang fasik." (Al-A'raf: 100-102)

Allah memberitahukan bahwa semua penduduk negeri yang Dia binasakan telah didatangi rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, namun orang-orang belakangan menyerupai orang-orang terdahulu, sehingga mereka tidak akan beriman kepada apa yang telah didustakan oleh orang-orang yang serupa dengan mereka. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka berkata: 'Ia adalah tukang sihir atau orang gila'." (Adz-Dzariyat: 52)**

Allah berfirman: **"Kemudian Kami utus sesudah mereka Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada Fir'aun dan para pembesarnya, lalu mereka berbuat zalim terhadap tanda-tanda itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-A'raf: 103)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Dan Dia berfirman di tengah-tengah kisah tersebut: **"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam,**

sudah sepantasnya aku tidak mengatakan tentang Allah selain yang benar. Sungguh aku datang kepada kalian dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kalian, maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersamaku." (Al-A'raf: 104-105)

Musa memberitahukan bahwa dia datang membawa bukti yang nyata dari Allah, yakni tanda yang jelas dari Allah, dalil dari Allah dan argumentasi-Nya. Tanda itu berasal dari-Nya, dan merupakan pertanda dari-Nya atas kejujuranku dan bahwa aku adalah utusan dari-Nya. Firman-Nya **"dari Tuhan kalian"** berkaitan dengan "utusan" dan dengan "tanda". Dikatakan: si fulan datang membawa pertanda dari si fulan, maka pertanda itu darinya, utusan itu darinya, dan tanda itu darinya. Sebagaimana firman-Nya: **"Itulah dua bukti dari Tuhanmu"** (Al-Qashash: 32), yang menunjukkan bahwa masing-masing, baik rasul maupun tanda-tanda rasul, adalah dari Allah Ta'ala.

Fir'aun berkata kepadanya: **"Jika engkau datang membawa tanda, maka datangkanlah jika engkau termasuk orang-orang yang benar."** (Al-A'raf: 106)

Lalu Allah menceritakan kisah dan perlawanan para penyihir terhadap Musa, hingga Dia berfirman: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Maka tetaplah yang hak dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka dikalahkan di situ dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu pun tersungkur bersujud. Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun.' Fir'aun berkata: 'Apakah kalian beriman kepada-Nya sebelum aku izinkan kalian? Sesungguhnya ini adalah tipu muslihat yang kalian rencanakan di kota ini untuk mengusir**

penduduknya darinya, maka kalian akan segera mengetahui akibatnya. Sungguh akan aku potong tangan dan kaki kalian secara bersilang, kemudian sungguh akan aku salib kalian semua.' Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Dan engkau tidak menyiksa kami melainkan karena kami beriman kepada tanda-tanda Tuhan kami tatkala tanda-tanda itu datang kepada kami. Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri kepada-Mu.'" (Al-A'raf: 117-126)

Para penyihir menyebutkan bahwa mereka beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka ketika tanda-tanda itu datang kepada mereka. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang sihir. Ketika mereka mengetahui bahwa tanda-tanda ini adalah tanda-tanda dari Allah, sebagaimana dikatakan Musa: **"Sungguh aku datang kepada kalian dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kalian"**, hingga firman-Nya: **"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai tanda-tanda yang jelas terperinci, tetapi mereka tetap sombong dan mereka adalah kaum yang berdosa."** (Al-A'raf: 133)

Hingga firman-Nya: **"Maka Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka mendustakan tanda-tanda Kami dan mereka adalah orang-orang yang lalai dari tanda-tanda itu."** (Al-A'raf: 136)

Taurat Diturunkan Setelah Tenggelamnya Fir'aun

Yang dimaksud dengan tanda-tanda di sini bukanlah kitab yang diturunkan. Sebab ketika Musa pergi menemui Fir'aun, Taurat belum diturunkan. Taurat baru diturunkan setelah Fir'aun tenggelam dan Musa menyelamatkan Bani Israil, sehingga mereka

membutuhkan syariat untuk diamalkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa Kitab setelah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu sebagai pelita bagi manusia dan petunjuk."** (Al-Qashash: 43)

Namun pendustaan mereka terhadap tanda-tanda-Nya adalah pengingkaran mereka bahwa tanda-tanda itu merupakan tanda dari Allah, dan perkataan mereka bahwa itu adalah sihir. Sebagaimana Allah Ta'ala memberitakan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Bagaimanapun engkau mendatangkan tanda keajaiban kepada kami untuk menyihir kami, maka kami tidak akan beriman kepadamu'."** (Al-A'raf: 132)

"Dan mereka adalah orang-orang yang lalai darinya" (Al-A'raf: 136), mereka tidak menyebutkannya dan tidak merenungkan apa yang ditunjukkannya tentang kejujuran Musa dan bahwa dia adalah utusan dari Allah.

Maka pendustaan adalah lawan dari membenaran, dan kelalaian terhadapnya adalah lawan dari perenungan terhadapnya. Oleh karena itu dikatakan: perenungan adalah pemurnian akal dari kelalaian-kelalaian, dan dikatakan pula: ia adalah pengarahan akal menuju apa yang dilihat. Yang pertama adalah perenungan thalabi, yaitu mencari apa yang menunjukkan kepada kebenaran. Yang kedua adalah perenungan istidlali, yaitu merenungkan dalil yang mengantarkan kepada kebenaran. Dan yang kedua inilah yang mewajibkan ilmu. Maka celaan terhadap mereka atas kelalaian dari tanda-tanda-Nya mencakup dua jenis, yaitu merenungkannya dan memerhatikannya. Sedangkan mengingat tanda-tanda itu adalah lawan dari lalai darinya.

Tanda-tanda itu adalah tanda-tanda yang tertentu. Apabila akal dimurnikan dari kelalaian terhadapnya dan diarahkan untuk merenungkannya, maka ilmu tentangnya pun tercapai.

Terkadang ilmu tentangnya telah tercapai, namun seseorang enggan mengikutinya karena mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana Allah berfirman tentang kaum Fir'aun: **"Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan."** (An-Naml: 14)

Sebab apabila kebenaran telah tampak jelas, ia menjadi diketahui secara pasti.

Tanda-tanda dan dalil-dalil yang nyata menunjukkan kepada konsekuensinya secara pasti. Namun mengikuti hawa nafsu menghalangi dari membenarkannya dan mengikuti apa yang diwajibkan oleh ilmu tentangnya. Inilah keadaan umumnya para pendusta, seperti para pendusta Muhammad dan Musa, semoga keselamatan terlimpah kepada keduanya, dan selain keduanya. Sebab mereka mengetahui kejujuran keduanya dengan pengetahuan yang pasti, karena banyaknya tanda-tanda kejujuran dan dalil-dalilnya yang tampak. Namun mengikuti hawa nafsu menghalangi mereka. Allah berfirman: **"Maka sesungguhnya mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari tanda-tanda Allah."** (Al-An'am: 33)

Dan Allah berfirman tentang kaum Fir'aun: **"Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan."** (An-Naml: 14)

Dan Musa berkata kepada Fir'aun: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa yang menurunkan tanda-tanda ini tidak lain**

adalah Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra': 102)

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan mereka adalah orang-orang yang lalai darinya"** (Al-A'raf: 136). Mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, namun mereka lalai darinya, sebagaimana seseorang lalai dari apa yang diketahuinya. Termasuk dalam hal ini adalah lalai dari mengingat Allah Ta'ala. Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, yang mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya melampaui batas."** (Al-Kahfi: 28)

Allah berfirman: **"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di pagi dan petang hari, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 205)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, yang puas dengan kehidupan dunia dan merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai dari tanda-tanda Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."** (Yunus: 7-8)

Allah menyebutkan orang-orang yang lalai dari tanda-tanda-Nya di sini sebagaimana Dia menyebutkan mereka di sana. Dan di sana Dia mensifati mereka dengan mendustakan tanda-tanda itu sekaligus lalai darinya. Sedangkan lawan dari kelalaian adalah mengingat. Mengingat tanda-tanda Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan ilmu tentangnya dan kehadirannya dalam hati, yang selanjutnya mewajibkan mengikutinya, kecuali jika hawa nafsu menghalanginya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya seburuk-buruk**

mahluk bergerak di hadapan Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal. Seandainya Allah mengetahui kebaikan pada diri mereka, tentulah Dia akan membuat mereka dapat mendengar. Dan seandainya Dia membuat mereka dapat mendengar, tentulah mereka berpaling juga, sedangkan mereka selalu menolak." (Al-Anfal: 22)

Allah Subhanahu wa Ta'ala sekiranya mengetahui adanya kebaikan pada diri mereka, yaitu niat mencari kebenaran, niscaya Dia akan membuat mereka memahami. Namun tidak ada kebaikan dalam diri mereka, sehingga seandainya Dia membuat mereka memahami, mereka tetap akan berpaling dalam keadaan menolak.

Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam.' Maka tatkala dia datang kepada mereka membawa tanda-tanda Kami, mereka pun menertawakannya. Dan tidaklah Kami tunjukkan kepada mereka suatu tanda melainkan tanda itu lebih besar dari saudaranya, dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali." (Az-Zukhruf: 46-48)**

Allah juga menyebutkan bahwa tanda-tanda yang merupakan dalil-dalil kenabian berasal dari-Nya di berbagai tempat selain yang telah disebutkan, seperti firman-Nya: **"Maka datangilah dia dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh kami telah datang kepadamu membawa tanda dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa azab itu**

atas orang yang mendustakan dan berpaling.' Fir'aun berkata: 'Siapakah Tuhan kalian berdua, wahai Musa?' Musa berkata: 'Tuhan kami adalah Yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.' Fir'aun berkata: 'Bagaimana keadaan generasi-generasi yang terdahulu?' Musa berkata: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku dalam sebuah kitab. Tuhanku tidak salah dan tidak pula lupa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian, dan membuat jalan-jalan bagi kalian di bumi itu, serta menurunkan air dari langit. Maka Kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumilah Kami menciptakan kalian, dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kalian, dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya tanda-tanda Kami semuanya, maka ia mendustakan dan menolak. Ia berkata: 'Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun akan mendatangkan sihir seperti'." (Thaha: 47-58)

Hingga firman-Nya tentang para penyihir: "**Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan engkau atas bukti-bukti nyata yang telah datang kepada kami.**" (Thaha: 72)

Dan Allah berfirman: "**Dan sebagai rasul kepada Bani Israil, bahwa sesungguhnya aku telah datang kepada kalian membawa tanda dari Tuhan kalian.**" (Ali Imran: 49)

Dan Allah berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Mengapa dia tidak mendatangkan kepada kami suatu tanda dari Tuhannya?'**

Bukankah telah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran yang terdahulu?"
(Thaha: 133)

Maka tanda-tanda yang merupakan dalil-dalil kenabian dan argumentasi-argumentasinya adalah tanda-tanda dari Allah dan pertanda-pertanda dari-Nya bahwa Dia telah mengutus rasul tersebut.

Sebagaimana tanda-tanda yang berupa kalam-Nya mengandung pemberitahuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan perintah-Nya kepada mereka, yang di dalamnya terdapat pengajaran dan kewajiban, demikian pula dalil-dalil kenabian adalah tanda-tanda dari-Nya yang mengandung pemberitahuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya bahwa inilah rasul-Nya, dan perintah-Nya kepada mereka untuk menaatinya. Di dalamnya pun terdapat pengajaran dan kewajiban.

Ayat-Ayat Qauliyah dan Fi'liyah

Sebagaimana ayat-ayat qauliyah (firman) Allah — yang oleh para pendustanya diklaim bukan merupakan kalam-Nya, bukan berasal dari-Nya, melainkan ucapan manusia biasa; mereka juga mengklaim bahwa Rasul yang membuatnya, atau orang-orang di sekitarnya, atau bahwa beliau mempelajarinya dari orang lain — maka demikian pula halnya dengan ayat-ayat fi'liyah (perbuatan/mukjizat): para pendustan mengklaim bahwa itu bukan tanda dari Allah, bukan petunjuk dari-Nya yang membuktikan bahwa Rasul adalah utusan-Nya, melainkan sesuatu yang dilakukan Rasul sendiri sebagai kebohongan, dan bahwa ini adalah perbuatan makhluk, hanya saja bersifat aneh sehingga disebut sihir yang menghipnotis manusia.

Tidak ada satu pun dari kalangan pendustan yang mengatakan bahwa mukjizat itu berasal dari Allah namun Allah tidak menciptakannya agar kita membenarkan engkau, atau bahwa Allah menciptakannya tanpa tujuan, atau bahwa Allah menciptakannya meskipun engkau pendusta — sebab Allah mungkin saja menciptakan hal semacam itu melalui tangan para pendusta agar manusia tersesat karenanya. Sebab sekalipun dikatakan bahwa hal itu buruk, tidak ada sesuatu pun yang dianggap buruk dari-Nya. Sama halnya tidak ada satu pun dari para pendustan yang mengatakan bahwa kalam itu adalah kalam Allah namun mengandung kebohongan, karena meskipun kebohongan itu buruk dari makhluk, namun dari Sang Pencipta tidak ada sesuatu pun yang dianggap buruk.

Hal ini karena sudah diketahui secara fitrah yang bersifat dharuri (pasti) bagi seluruh anak cucu Adam bahwa Allah tidak berdusta dan tidak melakukan keburukan; maka Dia tidak akan mendukung seorang pendusta dengan tanda (mukjizat)-Nya agar manusia tersesat karenanya. Namun mereka berkata: "Ini bukan tanda dari Allah, melainkan sihir darimu."

Meskipun mereka mungkin mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, namun ada perbedaan antara apa yang dilakukan manusia dan yang mereka capai melalui usaha, dengan apa yang sama sekali tidak mampu mereka capai melalui sebab apapun. Ada juga perbedaan antara apa yang sudah mereka ketahui bahwa Allah menciptakannya bukan untuk membenarkan para rasul — seperti sihir yang memang sudah dikenal di kalangan manusia sejak dahulu — sehingga mereka tahu bahwa Allah tidak akan menciptakannya sebagai tanda dan petunjuk bagi seorang nabi, karena sihir memang ada pada selain para nabi, sudah

menjadi hal yang biasa meskipun tampak mengagumkan dan di luar kebiasaan bagi yang belum mengenalnya.

Bahkan para pendustan sendiri menuntut para rasul untuk mendatangkan tanda-tanda (mukjizat); seperti ucapan Firaun: "Datangkanlah tanda jika engkau termasuk orang-orang yang benar," dan ucapan kaum Saleh kepadanya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir. Engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami. Maka datangkanlah suatu tanda jika engkau termasuk orang-orang yang benar."** (Surah Asy-Syu'ara: 153-154)

Para nabi pun mendatangkan tanda-tanda yang nyata dan jelas, namun para pendustan tetap menolaknya — sebagaimana orang yang keras kepala mengingkari kebenaran yang sudah jelas dan diketahui. Firaun pun mengatakan bahwa Musa adalah seorang penyihir. Dan ketika para penyihir itu dikalahkan, lalu beriman dan mengakui bahwa ini adalah tanda dari Allah, Firaun berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya dia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian."** (Surah Thaha: 71), **"Sesungguhnya ini adalah tipu daya yang kalian rencanakan di kota ini untuk mengusir penduduknya."** (Surah Al-A'raf: 123)

Ini adalah kebohongan yang nyata; karena Musa datang dari negeri Syam dan tidak pernah bertemu dengan para penyihir itu sebelumnya — justru Firaunlah yang mengumpulkan mereka. Agama Musa bukan agama para penyihir, tujuannya pun bukan tujuan mereka; bahkan mereka dan dia berada dalam permusuhan dan pertentangan yang sangat besar.

Demikian pula para penyihir dan dukun lainnya terhadap para nabi — mereka adalah orang-orang yang paling keras mencela para

nabi dan memerintahkan pembunuhan mereka, sementara para nabi saling membenarkan satu sama lain dan mewajibkan iman kepada sesama nabi. Para nabi memerintahkan untuk membunuh siapa yang mendustakan seorang nabi, dan memerintahkan untuk membunuh para penyihir dan orang-orang yang beriman kepada mereka.

Perbedaan antara Para Nabi dan Para Penyihir

Para penyihir saling mencela satu sama lain, sedangkan para nabi saling membenarkan satu sama lain. Para nabi memerintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah, berlaku jujur dan adil, serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya. Sementara para penyihir mencintai orang-orang musyrik, bersekutu dengan mereka, dan membenci orang-orang yang bertauhid dan berlaku adil. Maka keduanya adalah dua jenis yang saling bermusuhan, sebagaimana permusuhan antara malaikat dan setan; sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipuan. Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa yang mereka ada-adakan. Dan agar hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat condong kepada bisikan itu, agar mereka merasa senang dengannya dan agar mereka mau melakukan apa yang selalu mereka lakukan."** (Surah Al-An'am: 112-113)

Maka barangsiapa yang menganggap seorang nabi sebagai penyihir atau orang gila, ia sama kedudukannya dengan orang yang

menganggap penyihir atau orang gila sebagai nabi. Ini termasuk kebohongan dan penyamaan terbesar antara dua hal yang saling bertolak belakang. Ini lebih buruk daripada ucapan orang yang menganggap orang berakal sebagai orang gila, atau orang gila sebagai orang berakal; atau menganggap orang bodoh sebagai orang alim, dan orang alim sebagai orang bodoh.

Karena perbedaan antara seorang nabi dengan penyihir dan orang gila jauh lebih besar daripada perbedaan antara orang berakal dan orang gila, atau orang alim dan orang bodoh. Adapun para penyihir, maka Allah memerintahkan untuk membunuh mereka.

Dalam Taurat disebutkan: *"Aku akan membangkitkan bagi Bani Israil dari saudara-saudara mereka seorang nabi yang serupa denganmu; Aku akan meletakkan firman-Ku di mulutnya, kalian semua akan mendengarkan."*

Musa — semoga salawat Allah tercurah atasnya — memerintahkan untuk membenarkan para nabi yang datang setelahnya dari kalangan nabi-nabi yang jujur, sebagaimana beliau juga memerintahkan untuk mendustakan para pendusta.

Hal ini mengharuskan ketaatan kepada para nabi yang muncul setelahnya.

Kemudian di antara manusia ada yang menentukan siapa yang dimaksud: orang-orang Yahudi mengatakan dia adalah Yusya (Yosua); orang-orang Nasrani mengatakan dia adalah Al-Masih; sedangkan sebagian kaum muslimin mengatakan dia adalah

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan mengemukakan banyak argumen yang telah aku sebutkan di tempat lain.

Di antara mereka ada pula yang berpendapat bahwa ini adalah kata jenis (nama umum), yang mencakup setiap nabi yang datang setelahnya agar mereka tidak mendustakannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi yang mengingkari nasakh (penghapusan hukum). Pendapat ini lebih mendekati kebenaran; maka masuk dalam cakupannya Al-Masih, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para nabi Bani Israil sebelum keduanya. Karena maksudnya adalah perintah kepada mereka untuk membenarkan para nabi, taat kepada mereka, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya kepada para nabi, sehingga apa yang mereka sampaikan adalah kalam Allah yang mereka dengar dari-Nya.

Penjelasan lebih lanjut mengenai ini ada di tempat lain.

Telah pula diuraikan secara panjang lebar bahwa manusia mengetahui secara pasti bahwa tanda-tanda yang dibawa oleh para nabi adalah tanda-tanda dari Allah dan pertanda yang dengannya Dia memberitahu hamba-hamba-Nya bahwa Dia telah mengutus mereka dan memerintahkan ketaatan kepada mereka. Adapun mereka yang mendustakan tanda-tanda itu berkata: "Ini bukan dari Allah, melainkan sihir, atau ramalan, atau semacamnya." Mereka tidak mengakui bahwa itu adalah tanda dari Allah, dan mereka berkata: "Mungkin Allah menciptakannya bukan untuk membenarkan, atau menciptakannya agar makhluk tersesat karenanya," dan semacamnya. Penjelasan terperinci tentang semua ini ada di tempat lain.

Rasul Menjelaskan kepada Manusia Dalil-Dalil dan Bukti-Bukti tentang Pokok-Pokok Agama

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa Rasul telah menjelaskan kepada manusia dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan seluruh pokok-pokok agama; sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan hal ini di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah."** (Surah Al-Baqarah: 159), dan firman-Nya: **"Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil."** (Surah Al-Baqarah: 185)

Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Ali 'Imran: 164)

Rasul telah digambarkan dengan sifat tersebut di berbagai tempat; disebutkan dalam Surah Al-Baqarah dalam doa Ibrahim, dan dalam firman Allah Ta'ala: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, menyucikan kalian, dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Hikmah."** (Surah Al-Baqarah: 151), dan dalam firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah**

atas kalian dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian yaitu Al-Kitab dan Hikmah yang memberikan pengajaran kepada kalian." (Surah Al-Baqarah: 231) — di sini tidak disebutkan "membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka" karena ada hikmah tersendiri yang khusus untuk itu. Hal ini juga disebutkan dalam Surah Ali 'Imran: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Ali 'Imran: 164)

Allah juga berfirman: **"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan Hikmah."** (Surah Al-Ahzab: 34) — ini menyerupai tempat ketiga dalam Surah Al-Baqarah.

Maka Allah telah mengabarkan di berbagai tempat tentang Rasul: bahwa beliau membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah.

Pembacaan (tilawah) dan penyucian (tazkiyah) bersifat umum bagi seluruh orang-orang beriman. Tilawah ayat-ayat menghasilkan ilmu, karena ayat-ayat adalah tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk; ketika mereka mendengarnya, ayat-ayat itu menunjukkan mereka kepada apa yang dituju, yaitu membenarkan Rasul dalam apa yang beliau beritakan dan mengakui kewajiban taat kepadanya. Adapun tazkiyah, ia diperoleh melalui ketaatan kepada perintah beliau dalam hal beribadah hanya kepada Allah dan menaati-Nya. Jadi tazkiyah terwujud melalui ketaatan kepada

perintahnya, sebagaimana tilawah ayat-ayatnya menghasilkan ilmu.

Ayat-ayat Al-Qur'an disebut "ayat" dan dikatakan sebagai ayat-ayat Allah — seperti dalam firman-Nya: **"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar."** (Surah Al-Baqarah: 252) — karena ia merupakan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang menunjukkan kepada Allah dan kepada apa yang Dia kehendaki. Ia menunjukkan apa yang Dia beritakan, apa yang Dia perintahkan dan larang; ia juga menunjukkan bahwa Rasul adalah orang yang benar, karena ia merupakan sesuatu yang tidak mampu ditandingi oleh jin dan manusia sekalipun, dan Allah telah menantang mereka dengan hal itu — sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Selain itu, ayat-ayat itu sendiri mengandung bukti-bukti dan argumen-argumen yang menerangkan kebenaran; maka ia merupakan ayat-ayat dari berbagai segi.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah."** (Surah Ali 'Imran: 164) — ini diperuntukkan bagi yang mempelajarinya di antara mereka, dan seseorang bisa saja mempelajari sebagian dari Al-Kitab dan Hikmah. Al-Kitab adalah kalam yang diturunkan dan ditulis, sedangkan Hikmah adalah As-Sunnah, yaitu pengetahuan tentang agama dan pengamalannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan peringatan-peringatan itu bagi kaum yang tidak beriman."** (Surah Yunus: 101) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan peringatan-peringatan kepada mereka sebagai bahan ejekan."** (Surah Al-Kahfi: 56) — di sini dibedakan antara ayat-ayat yang menunjukkan ilmu, yang diketahui oleh akal sebagai dalil-dalil Tuhan, dengan

ancaman (nadzar), yaitu pemberitaan tentang hal yang ditakuti seperti pemberitaan para nabi tentang azab yang berhak diterima oleh orang-orang yang bermaksiat. Hal ini diketahui melalui khabar dan peringatan; karenanya Allah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Surah Al-Isra': 15) Adapun ayat-ayat, maka petunjuknya diketahui melalui akal.

Para nabi datang membawa ayat-ayat dan peringatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab."** (Surah An-Nahl: 43-44) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, kitab-kitab, dan kitab yang memberi cahaya."** (Surah Ali 'Imran: 184) Dan banyak lagi ayat semacam ini yang menyebutkan bahwa seluruh nabi datang membawa ayat-ayat yang petunjuknya diketahui melalui akal.

Manusia dalam Hal Mengenal Allah dan Tauhid Terbagi Tiga Pendapat

Karena banyak manusia yang lalai terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, dan telah mengeluarkan apa yang petunjuknya diketahui melalui akal dari cakupan makna syariat, maka manusia berbeda pendapat tentang mengenal Allah, tauhid, dan pokok-pokok agama: apakah semuanya wajib dan diperoleh melalui syariat? Ataukah wajibnya melalui syariat namun perolehannya

melalui akal? Ataukah wajib dan diperoleh keduanya melalui akal? – tiga pendapat terkenal yang dipegang oleh para pengikut Imam Ahmad dan para pengikut imam-imam empat lainnya.

Pendapat Pertama

Satu kelompok berpendapat: wajib melalui syariat dan diperoleh dengannya; ini adalah pendapat Al-Salimiyah dan lainnya, seperti Syaikh Abu Al-Faraj Al-Maqdisi. Inilah yang beliau hikayatkan dari Ahlus Sunnah dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya, demikian pula orang-orang yang serupa dengan mereka seperti Ibnu Darbas, Ibnu Syukr, dan lainnya dari kalangan pengikut Asy-Syafi'i. Ini adalah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli hadis dan fikih yang mencela ilmu kalam. Hal ini pernah diperdebatkan antara Shadaqah bin Al-Husain Al-Hanbali Al-Mutakallim dengan sekelompok sahabat Ahmad, demikian pula antara Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi dengan sekelompok dari mereka; pihak pertama berpendapat bahwa kewajiban dan perolehannya melalui syariat, pihak kedua berpendapat bahwa perolehannya melalui akal dan kewajiban melalui syariat.

Al-Amidi telah menyebutkan tiga pendapat dalam jalur-jalur ilmu: dikatakan melalui akal saja dan pendengaran (sam') tidak dapat menghasilkannya sebagaimana pendapat Ar-Razi; dikatakan melalui pendengaran (sam') saja yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah; dan dikatakan melalui keduanya, dan pendapat ini yang beliau kuatkan dan itulah yang benar.

Pendapat Kedua

Pendapat kedua: bahwa kewajiban itu hanya melalui syariat, namun perolehannya melalui akal; ini adalah pendapat Al-Asy'ari

dan para sahabatnya serta yang sependapat dengan mereka, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnuz Zaghuni, Ibnu 'Aqil, dan lainnya.

Pendapat Ketiga

Pendapat ketiga: bahwa perolehan dan kewajiban semuanya melalui akal; ini adalah pendapat mereka yang mewajibkan melalui akal, seperti Mu'tazilah, Karamiyah, dan lainnya dari para pengikut imam-imam, seperti Abu Al-Hasan Al-Amidi, Abu Al-Khatthab, dan lainnya. Ini juga pendapat sekelompok dari kalangan Malikiyah dan Syafi'iyah, dan menjadi pendapat mayoritas Hanafiyah yang menukil hal itu dari Abu Hanifah sendiri. Mereka ini — sebelum Mu'tazilah, sebelum Abu Bakar Ar-Razi, Abu Al-Khatthab, dan lainnya — telah menegaskan bahwa orang yang tidak didatangi rasul berhak mendapat hukuman di akhirat karena menyelisihi kewajiban yang ditetapkan akal.

Pendapat Paling Adil dalam Masalah Ini

Kami telah menyebutkan di tempat lain bahwa pendapat yang paling adil adalah: bahwa perbuatan-perbuatan mengandung sifat-sifat yang menuntut kebaikan dan kewajibannya, serta menuntut keburukan dan keharamannya, dan bahwa hal itu dapat diketahui melalui akal. Namun Allah tidak akan menyiksa siapa pun kecuali setelah risalah sampai kepadanya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15). Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya. Kami juga menyebutkan bahwa ayat ini dijadikan hujah oleh Al-Asy'ari beserta para pengikutnya dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dan para pengikutnya. Mereka membolehkan bahwa Allah dapat menyiksa di akhirat

tanpa dosa, bahkan mereka berpendapat bahwa Allah dapat menyiksa anak-anak di akhirat. Mereka pun menggunakan ayat ini sebagai hujah terhadap kaum Mu'tazilah. Padahal ayat tersebut merupakan hujah atas kedua kelompok, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pasal: Hujah atas Orang yang Mengingkari Kekuasaan dan Hikmah Allah

Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam Al-Qur'an hujah atas orang yang mengingkari kekuasaan-Nya dan atas orang yang mengingkari hikmah-Nya. Yang pertama kali diturunkan Allah Ta'ala adalah: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-'Alaq: 1-5). Allah menyebutkan bahwa Dia adalah Al-Akram (Yang Mahamulia), yang lebih dalam maknanya dari sekadar Al-Karim, dan Dia adalah pemberi kebaikan dengan sebaik-baik pemberian.

Di antara kemurahan-Nya adalah bahwa Dia mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya: mengajarkan ilmu-ilmu melalui hatinya, mengungkapkannya melalui lisannya, dan menuliskannya dengan pena. Penyebutan pengajaran dengan pena mencakup ilmu ungkapan dan ucapan, serta pengungkapan makna-makna dan ilmu-ilmu. Jika Dia telah mengajarkan semua ilmu ini kepadanya, bagaimana mungkin Dia tidak mampu mengajarkan kepadanya apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia beritahukan kepadanya?

Penjelasannya adalah: Allah berfirman di awal surat tersebut: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."** (Al-'Alaq: 1-2). Sudah dimaklumi bahwa siapa pun yang melihat segumpal darah, lalu dikatakan kepadanya: "Dari segumpal darah ini akan lahir seorang manusia yang mengetahui ini dan itu," tentu ia akan sangat heran dan mengingkarinya dengan keras. Sudah dimaklumi pula bahwa memindahkan manusia dari keadaannya sebagai segumpal darah hingga menjadi manusia yang berilmu, mampu, dan pandai menulis adalah lebih besar daripada menjadikan manusia semacam itu mengetahui apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah beritahukan. Maka barangsiapa yang mampu memindahkannya dari keadaan kecil hingga menjadikannya seorang yang berilmu, mampu membaca, dan menulis, tentu lebih layak lagi mampu menjadikannya mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang diberitahukan kepadanya.

Hal ini sebagaimana dijadikan dalil atas kemampuan-Nya untuk mengembalikan ciptaan, berdasarkan kemampuan-Nya untuk menciptakan pertama kali. Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka merasa heran terhadap tauhid, kenabian, dan kebangkitan. Allah berfirman: **"Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu dalam kesombongan dan permusuhan. Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka memohon pertolongan padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari. Dan mereka heran bahwa seorang pemberi peringatan telah datang kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah tukang sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?**

Sungguh ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shad: 1-5). Di sini Allah menyebutkan keheranan mereka terhadap tauhid dan kenabian.

Allah juga berfirman: **"Apakah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka agar dia memberi peringatan kepada manusia dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka."** (Yunus: 2). Ini pun merupakan bentuk keheranan bahwa diutus kepada mereka seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri. Firman-Nya: **"Apakah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka agar dia memberi peringatan kepada manusia"** menunjukkan bahwa dia adalah pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, dan bahwa dia pun berasal dari jenis manusia, tidak khusus bagi orang Arab saja meski mereka yang pertama kali diutus kepadanya dan dalam bahasa mereka.

Allah berfirman: **"Qaf, demi Al-Qur'an yang mulia. Sebenarnya mereka heran bahwa seorang pemberi peringatan datang kepada mereka dari kalangan mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah sesuatu yang ajaib. Apakah setelah kita mati dan menjadi tanah, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin?'"** (Qaf: 1-3).

Allah berfirman: **"Dan jika kamu heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apakah apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan benar-benar dikembalikan dalam ciptaan baru?' Mereka itulah orang-orang yang ingkar kepada Tuhan mereka, dan mereka itulah yang dibelenggu di leher**

mereka, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Ar-Ra'd: 5).

Allah berfirman: **"Bahkan kamu heran dan mereka memperolok-olok. Dan apabila mereka dinasehati mereka tidak mengindahkan. Dan apabila mereka melihat suatu tanda, mereka memperolok-olokkannya." (Ash-Shaffat: 12-14).** Jadi sang Rasul heran terhadap pendustaan mereka atas apa yang beliau bawa kepada mereka berupa tanda-tanda para nabi, sedangkan mereka heran terhadap apa yang beliau bawa karena keluar dari kebiasaan yang mereka kenal. Sebab sebelum kedatangannya, mereka tidak mengenal tauhid, kenabian, maupun kebangkitan.

Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Bawalah saksi-saksi kalian yang akan bersaksi bahwa Allah telah mengharamkan ini.' Jika mereka bersaksi, maka janganlah kamu ikut bersaksi bersama mereka. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (Al-An'am: 150).**

Hikmah Diutusnya Rasul dari Kalangan Manusia

Adapun hikmah Allah dalam mengutus manusia sebagai rasul: Allah menyebutkan bahwa rasul berasal dari jenis mereka dan berbicara dalam bahasa mereka, sehingga lebih sempurna dalam hal hikmah dan rahmat. Allah juga menyebutkan bahwa mereka tidak mungkin menerima ajaran dari malaikat secara langsung, dan seandainya Allah menurunkan malaikat, maka malaikat itu pun akan dijadikan dalam wujud manusia agar mereka dapat menerimanya. Oleh karena itu, manusia tidak pernah melihat

malaikat kecuali dalam wujud manusia, seperti halnya Jibril yang datang dalam wujud Dihyah Al-Kalbi, dan juga pernah datang dalam wujud seorang Arab Badui.

Ketika para malaikat datang kepada Ibrahim 'alaihissalam sementara istrinya berada di sisinya, mereka pun hadir dalam wujud manusia dan menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan sesudah Ishaq ada Ya'qub.

Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepada mereka selain ucapan mereka, 'Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul?' Katakanlah, 'Seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul.'" (Al-Isra: 94-95).**

Adapun kemampuan Allah untuk memperkenalkan kepada makhluk bahwa seseorang adalah nabi-Nya, maka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya: jika Dia mampu membimbing manusia yang tadinya hanya berupa segumpal darah dan segumpal daging menuju berbagai ilmu melalui berbagai jalan sebagai karunia baginya, dan dalam hal itu terdapat penjelasan atas kekuasaan, hikmah, dan rahmat-Nya, maka bagaimana mungkin Dia tidak mampu memperkenalkan kepadanya kebenaran orang yang diutus-Nya? Ini merupakan nikmat terbesar bagi manusia. Memperkenalkan hal ini lebih mudah daripada memperkenalkan berbagai ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Sebab jika Allah telah membimbing mereka hingga sebagian dari mereka dapat mengetahui kebenaran seorang rasul yang diutus oleh sesamanya melalui tanda-tanda yang dibawa

rasul itu, meskipun sebelumnya tidak ada kesepakatan antara yang mengutus dan yang diutus kepada mereka.

Cara-Cara Manusia dalam Membuktikan Mukjizat sebagai Tanda Kebenaran Rasul

Maka barangsiapa yang telah membimbing hamba-hambanya untuk mengutus seorang utusan dengan suatu tanda, sehingga pihak yang diutus kepadanya mengetahui bahwa tanda itu membuktikan kebenarannya secara pasti, bagaimana mungkin Dia tidak mampu mengutus seorang rasul dan menjadikan bersamanya tanda-tanda yang memperkenalkan kepada hamba-hambanya bahwa Dia telah mengutusnya? Hal ini seperti orang yang menjadikan orang lain mampu, berilmu, dan bijaksana, maka ia sendiri lebih layak untuk mampu, berilmu, dan bijaksana. Maka barangsiapa yang menjadikan manusia mengetahui kebenaran seorang rasul yang diutus oleh sebagian makhluk-Nya melalui tanda-tanda, maka Dia lebih mampu menjadikan para hamba mengetahui kebenaran rasul-Nya melalui tanda-tanda yang dengannya mereka mengetahui kebenarannya, meskipun sebelumnya tidak ada kesepakatan antara mereka dengan-Nya.

Manusia memiliki berbagai cara dalam membuktikan mukjizat sebagai tanda kebenaran rasul: cara hikmah, cara kekuasaan, cara ilmu dan keniscayaan, cara sunnah dan kebiasaan-Nya yang dengannya pula dapat diketahui apa yang Dia lakukan, yang merupakan bagian dari kesepakatan, cara keadilan, dan cara rahmat. Semuanya adalah cara-cara yang valid.

Semakin manusia membutuhkan sesuatu, semakin pemurah Allah terhadapnya. Demikian pula semakin mereka membutuhkan

suatu ilmu, semakin murah Dia dalam memberikannya. Sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Akram yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Dialah yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan lalu memberi petunjuk, dan Dialah yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk ciptaannya kemudian memberinya petunjuk.

Bagaimana mungkin Dia tidak mampu membimbing hamba-hamba-Nya untuk mengetahui bahwa ini adalah rasul-Nya, dan bahwa apa yang dibawanya berupa tanda-tanda adalah dari Allah, yang merupakan kesaksian Allah atas kebenarannya? Dan bagaimana hikmah-Nya menghendaki untuk menyamakan antara yang jujur dan yang pendusta, lalu mendukung si pendusta dengan tanda-tanda kebenaran yang serupa dengan yang diberikan kepada si jujur sehingga keduanya tidak dapat dibedakan, dan mengutus seorang rasul yang diperintahkan makhluk untuk beriman dan taat kepadanya tanpa memberikan jalan bagi mereka untuk mengetahui kebenarannya? Hal ini seperti membebani mereka dengan apa yang tidak mereka mampu dan apa yang tidak bisa mereka ketahui. Hal semacam ini mustahil bagi sifat Tuhan, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari hal itu, sebab Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya.

Telah diketahui dari sunnah dan kebiasaan-Nya bahwa Dia tidak pernah mendukung si pendusta dengan dukungan yang serupa dengan yang Dia berikan kepada si jujur. Bahkan Dia pasti akan mempermalukan dan tidak menolongnya, bahkan pasti menghancurkannya. Jika Dia menolong seorang raja yang zalim dan berkuasa, maka ia tidak mengklaim kenabian atau berdusta atas nama-Nya, melainkan ia adalah seorang zalim yang Allah kuasakan atas orang-orang zalim lainnya, sebagaimana Allah

berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim berkuasa atas sebagian yang lain."** (Al-An'am: 129). Berbeda dengan orang yang mengklaim bahwa Allah mengutusnyanya, maka Allah tidak akan mendukungnya secara terus-menerus kecuali jika ia jujur. Namun bisa jadi Allah menangguhkannya beberapa waktu kemudian menghancurkannya, sebagaimana yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul. **"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun merencanakan tipu daya. Maka beri tangguhlah orang-orang kafir itu, beri tangguhlah mereka sejenak."** (Ath-Thariq: 15-17).

Makna Kata "Nabi" dalam Bahasa

Kata "nabi" seperti halnya kata "rasul", pada asalnya diucapkan dalam bentuk tambahan (idhafah) kepada Allah, sehingga dikatakan: Rasulullah. Kemudian dikenal dengan menggunakan "al" (alif lam), di mana "al" tersebut menggantikan idhafah. Seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang menjadi saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul. Namun Fir'aun mendurhakai sang Rasul."** (Al-Muzzammil: 15-16).

Dan firman-Nya: **"Janganlah kalian jadikan panggilan terhadap Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain. Sungguh Allah mengetahui orang-orang yang pergi di antara kalian dengan sembunyi-sembunyi."** (An-Nur: 63).

Demikian pula nama "nabi"; dikatakan "nabi Allah", seperti firman-Nya: **"Mengapa kalian membunuh nabi-nabi Allah sebelum ini jika kalian benar-benar orang beriman?"** (Al-Baqarah: 91). Dan dikatakan kepada mereka: **"Janganlah kalian jadikan panggilan terhadap Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain"** sehingga kalian berkata: "Wahai Muhammad!", melainkan hendaklah kalian berkata: "Wahai Nabi Allah, wahai Rasulullah!"

Makna Kata "Rasul" dalam Bahasa

Kata "rasul" adalah pola kata "fa'ul" dengan makna "maf'ul" (objek), artinya yang diutus. Jadi Rasulullah adalah orang yang diutus oleh Allah. Demikian pula "nabi Allah" bermakna "maf'ul", yaitu orang yang diberi berita oleh Allah, yang Allah beritahukan kepadanya. Ini lebih tepat daripada mengatakan bahwa ia bermakna "fa'il" (subjek), yaitu yang memberitakan. Sebab jika Allah telah memberitahunya, maka ia adalah nabi Allah, baik ia menyampaikan berita itu kepada orang lain maupun tidak. Jadi yang menjadikan seorang nabi sebagai nabi adalah bahwa Allah memberitahukan kepadanya.

Hal ini menjelaskan keistimewaan yang membedakannya dari orang lain. Sebab jika nabi adalah orang yang Allah beritahukan kepadanya, sebagaimana rasul adalah orang yang Allah utus, maka apa yang Allah beritahukan adalah benar dan jujur, tidak mengandung kebohongan, baik disengaja maupun tidak. Sedangkan apa yang diilhamkan oleh setan adalah dari ilhamnya, bukan dari pemberitahuan Allah. Maka orang yang Allah pilih untuk diberitahu dan dijadikan-Nya nabi, seperti orang yang

Allah pilih untuk risalah-Nya dan dijadikan-Nya rasul. Sebagaimana Rasulullah tidak menjadi rasul bagi selain Allah sehingga tidak menerima perintah dari selain Allah, demikian pula nabi Allah tidak menjadi nabi bagi selain Allah sehingga tidak menerima berita dari siapa pun kecuali dari Allah.

Jika ia menyampaikan apa yang Allah beritahukan, maka wajib beriman kepadanya, sebab ia adalah orang yang jujur dan dibenarkan, tidak ada sedikit pun dari wahyu setan dalam apa yang Allah beritahukan kepadanya. Hal ini berbeda dengan selain nabi, sebab meskipun ia terkadang mendapat ilham, bisikan, atau wahyu dari Allah yang benar, namun setan juga dapat menyampaikan sesuatu kepadanya. Hal ini pun bisa bercampur aduk. Sebab ia bukanlah nabi Allah. Seperti halnya orang yang memerintahkan ketaatan kepada Allah selain rasul, meskipun sebagian besar perintahnya adalah ketaatan kepada Allah, namun ia bisa saja keliru dan memerintahkan selain ketaatan kepada Allah. Berbeda dengan rasul yang menyampaikan dari Allah, sebab ia tidak memerintahkan kecuali ketaatan kepada Allah. Allah berfirman: **"Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80). Dan Allah berfirman: **"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** (An-Nisa: 64).

Jadi nabi Allah adalah orang yang Allah beritahukan kepadanya, bukan orang lain. Oleh karena itu Allah mewajibkan beriman kepada apa yang diberikan kepada para nabi. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada**

para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." (Al-Baqarah: 136).

Allah berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya.'" (Al-Baqarah: 285).**

Allah berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi." (Al-Baqarah: 177).**

Tidak setiap orang yang mendapat wahyu secara umum menjadi seorang nabi, sebab wahyu bisa juga datang kepada selain manusia. Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.'" (An-Nahl: 68).** Allah berfirman: **"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya." (Fushshilat: 12).**

Allah berfirman tentang Yusuf 'alaihissalam ketika masih kecil: **"Maka tatkala mereka pergi membawanya dan sepakat memasukannya ke dalam sumur, Kami wahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada menyadarinya.'" (Yusuf: 15).**

Allah berfirman: **"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia.'" (Al-Qashash: 7).**

Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Aku mengilhamkan kepada para hawari, 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.'" (Al-Maidah: 111).**

Firman Allah: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu"** (Asy-Syura: 51), mencakup wahyu kepada para nabi maupun kepada orang-orang selain mereka, seperti al-muhaddatsun (orang-orang yang mendapat bisikan) dan al-mulhamun (orang-orang yang mendapat ilham). Sebagaimana dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian terdapat al-muhaddatsun (orang-orang yang mendapat bisikan). Jika ada di antara umatku seseorang seperti itu, maka Umar-lah orangnya."*

Ubadah bin Ash-Shamit berkata: Mimpi seorang mukmin adalah perkataan yang dengannya Tuhan berbicara kepada hamba-Nya di dalam tidurnya.

Makna Al-Muhaddats dan Al-Mulham

Para al-muhaddatsun, al-mulhamun, dan orang-orang yang diajak bicara ini mendapat wahyu berupa bisikan dan ilham ini, namun mereka bukanlah nabi-nabi yang terjaga dan dibenarkan dalam segala yang terjadi pada mereka. Sebab setan bisa membisikkan kepada mereka hal-hal yang bukan berasal dari wahyu Tuhan melainkan dari bisikan setan. Pembeda antara keduanya hanyalah dengan apa yang dibawa oleh para nabi. Merekalah yang membedakan antara wahyu Ar-Rahman dan wahyu setan, sebab para setan adalah musuh para nabi dan

mereka membisikkan sesuatu yang bertentangan dengan wahyu para nabi. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan golongan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."** (Al-An'am: 112).

Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kalian, dan jika kalian menuruti mereka, sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Al-An'am: 121).

Kelompok-Kelompok yang Keliru tentang Kenabian

Para Filosof, Kaum Batiniyah, dan Kaum Zindiq adalah Kelompok yang Paling Jauh dari Pemahaman tentang Kenabian

Telah keliru dalam memahami kenabian beberapa kelompok selain mereka yang mendustakannya secara terang-terangan maupun secara batin, seperti orang munafik murni. Bahkan orang-orang yang mengklaim beriman kepada apa yang diturunkan kepada rasul dan kepada orang-orang sebelumnya, padahal di antara mereka banyak yang memiliki cabang kemunafikan, meskipun mereka tidak mendustakan rasul dari setiap segi. Bahkan mereka bisa jadi mengagungkannya dalam hati dan meyakini kewajiban menaatinya dalam beberapa perkara, namun tidak dalam perkara lainnya.

Yang paling jauh dari pemahaman kenabian di antara mereka adalah kaum filosof, kaum Batiniyah, dan kaum zindiq (ateis). Mereka tidak mengenal kenabian kecuali dari sisi kesamaan yang ada pada anak Adam, yaitu mimpi. Dalam tulisan-tulisan Aristoteles dan para pengikutnya tidak ada pembahasan tentang kenabian. Al-Farabi menjadikan kenabian hanya sebagai mimpi semata, dan karena itulah ia dan orang-orang sepertiinya menempatkan filosof di atas nabi.

Ibn Sina Menetapkan Tiga Keistimewaan bagi Nabi

Ibn Sina bahkan mengagungkan hal ini lebih jauh lagi, dengan menetapkan tiga keistimewaan bagi seorang nabi:

Pertama: bahwa seorang nabi memperoleh ilmu tanpa melalui proses belajar. Ibn Sina menyebutnya sebagai "kekuatan kudus" (*al-quwwah al-qudsiyyah*), yang dalam pandangannya merupakan kekuatan intuitif.

Kedua: bahwa seorang nabi mampu membayangkan dalam dirinya sendiri apa yang ia ketahui, sehingga ia melihat dalam dirinya sendiri bentuk-bentuk cahaya dan mendengar suara-suara, sebagaimana orang yang tidur melihat dalam mimpinya bentuk-bentuk yang berbicara kepadanya dan mendengar ucapan mereka – dan itu semua ada dalam dirinya, bukan di dunia luar. Maka demikianlah, menurut golongan ini, semua yang menjadi kekhususan seorang nabi berupa apa yang ia lihat dan ia dengar tanpa diketahui orang-orang yang hadir, hanyalah ia lihat dalam dirinya sendiri dan ia dengar dalam dirinya sendiri. Demikian pula halnya dengan orang yang mengalami gangguan jiwa menurut mereka.

Ketiga: bahwa seorang nabi memiliki kekuatan yang dengannya ia dapat mengelola materi alam semesta dengan mendatangkan hal-hal yang luar biasa. Itulah yang mereka sebut sebagai mukjizat para nabi. Menurut mereka, tidak ada kejadian di alam semesta ini kecuali berasal dari kekuatan kejiwaan, kekuatan malaikat, atau kekuatan alam – seperti jiwa falak dan jiwa manusia, bentuk-bentuk falak, tabiat keempat unsur dasar, dan benda-benda yang terlahir dari padanya. Mereka tidak mengakui bahwa di atas falak itu sendiri ada sesuatu yang berbuat atau yang menimbulkan sesuatu, yang berbicara atau bergerak dalam bentuk apapun – baik malaikat maupun selainnya – apalagi Tuhan semesta alam.

Adapun akal-akal yang mereka tetapkan, menurut mereka sama sekali tidak mengalami perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain – tidak karena kehendak, tidak karena ucapan, tidak karena perbuatan, maupun yang lainnya. Demikian pula halnya dengan Prinsip Pertama.

Kenabian Menurut Para Filosof

Menurut golongan ini, semua yang terjadi dalam jiwa para nabi hanyalah pancaran dari Akal Aktif (*al-'aql al-fa'al*). Kemudian, ketika mereka mendengar ucapan para nabi, mereka ingin memadukan ucapan itu dengan pendapat-pendapat mereka sendiri. Mereka pun mengambil lafaz-lafaz para nabi, lalu memasangkannya pada makna-makna versi mereka sendiri, dan menyebut makna-makna itu dengan lafaz-lafaz yang dipinjam dari para nabi. Setelah itu mereka berbicara dan mensifati kitab-kitab dengan lafaz-lafaz yang diambil dari para nabi, sehingga orang

yang tidak mengetahui maksud para nabi dan maksud mereka sendiri mengira bahwa mereka memaksudkan hal yang sama dengan yang dimaksud para nabi. Banyak kelompok yang sesat karenanya. Hal ini nyata dalam tulisan-tulisan Ibn Sina dan orang-orang yang mengikutinya.

Al-Ghazali Terkadang Memperingatkan tentang Mazhab Para Filosof Namun Juga Mengambil Pendapat Mereka

Al-Ghazali telah menyebutkan hal itu dari mereka sebagai pengenalan terhadap mazhab mereka, dan terkadang ia memperingatkan tentangnya. Namun dalam ucapannya sendiri terdapat sejumlah hal semacam itu dalam kitab-kitab yang ia rahasiakan dari orang-orang yang bukan ahlinya, dan dalam karya-karya lainnya — bahkan dalam kitabnya *Ihya* — ia menyebut: al-Mulk, al-Malakut, dan al-Jabarut; dan yang ia maksudkan adalah: tubuh, jiwa, dan akal yang ditetapkan oleh para filosof. Ia juga menyebut al-Lauh al-Mahfuzh, namun yang ia maksudkan dengannya adalah jiwa falak, dan seterusnya dari hal-hal yang telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Dalam kitab *Tahafut* dan karya-karya lainnya, ia mengkafirkan para filosof; namun dalam kitab *al-Madhnun bih*, ia menyebutkan hakikat mazhab mereka — hingga dalam bahasan kenabian pun ia menyebut persis apa yang mereka katakan, demikian pula dalam bahasan ketuhanan.

Ketiga sifat yang mereka jadikan sebagai kekhususan para nabi itu sebenarnya dapat ditemukan pada orang kebanyakan, bahkan pada banyak orang kafir — baik dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab. Karena bisa saja salah seorang dari mereka

memiliki ilmu dan ibadah yang membuatnya unggul di atas orang-orang kafir lainnya, dan dengan itu ia memperoleh intuisi dan ketajaman hati yang melebihi orang lain.

Adapun soal membayangkan sesuatu dalam diri sendiri, hal ini dimiliki oleh semua orang yang melihat berbagai hal dalam mimpi mereka. Hanya saja Ibn Sina berpendapat bahwa kekhususan seorang nabi adalah bahwa ia memperoleh saat terjaga apa yang orang lain peroleh saat tidur.

Namun hal itu pun sebenarnya terjadi pada banyak orang – seseorang bisa saja memperoleh saat terjaga apa yang orang lain peroleh saat tidur.

Cukuplah sebagai bukti bahwa mereka sendiri menyatakan hal seperti ini bisa terjadi pada orang yang mengalami gangguan jiwa dan pada penyihir. Hanya saja mereka berkata: penyihir memiliki niat yang rusak, sedangkan orang gila memiliki akal yang tidak sempurna. Dengan demikian, mereka menjadikan apa yang dialami para nabi sejenis dengan apa yang dialami orang gila dan para penyihir. Dan inilah perkataan orang-orang kafir tentang para nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka berkata: 'Dia adalah seorang penyihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang hal itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas." (Adz-Dzariyat: 52-53)

Perbedaan antara Rasul dan Penyihir Menurut Para Filosof

Menurut golongan ini, apa yang diperoleh seorang nabi berupa penyingkapan batin dan komunikasi adalah sejenis dengan apa yang dialami penyihir dan orang gila. Namun perbedaan antara nabi dan penyihir menurut mereka adalah: seorang nabi memerintahkan kepada kebaikan, sedangkan penyihir memerintahkan kepada keburukan; sedangkan orang gila tidak berakal.

Ukuran pembeda yang mereka buat ini sebenarnya juga terdapat pada orang kebanyakan. Maka dalam pandangan mereka, para nabi tidak memiliki kelebihan atas penyihir dan orang gila, kecuali dalam hal yang juga dimiliki bersama oleh semua orang beriman.

Kekuatan Aktif Menurut Para Filosof Juga Dimiliki Penyihir

Demikian pula kekuatan aktif yang bertindak (*al-quwwah al-fa'alah al-mutasharrifah*) yang mereka tetapkan – menurut mereka dapat dimiliki penyihir dan lainnya. Hal ini karena mereka tidak mengenal jin dan setan. Ketika mereka mendapati berbagai kejadian luar biasa di alam semesta, mereka menyandarkan semuanya kepada kekuatan jiwa manusia. Maka apa yang dibawa para nabi berupa mukjizat, apa yang dilakukan penyihir dan dukun, serta apa yang diberitakan oleh orang yang kerasukan dan orang gila – semuanya menurut mereka bersumber dari kekuatan jiwa manusia. Berita tentang hal gaib terjadi karena jiwa manusia terhubung dengan jiwa falak yang mereka sebut al-Lauh al-Mahfuzh. Adapun pengelolaan realitas terjadi melalui kekuatan kejiwaan. Inilah kepintaran Ibn Sina dan cara pandanginya: ketika ia mendapati berbagai kejadian luar biasa di alam semesta yang

tidak mungkin ia dustakan, ia berusaha menjelaskannya berdasarkan prinsip-prinsip mereka, dan ia menegaskan hal itu dalam kitab *Isyarat*-nya, seraya berkata: "Perkara-perkara ini tidak kami tetapkan dari awal, melainkan ketika kami memastikan bahwa di alam ini terdapat hal-hal semacam ini, kami ingin menjelaskan sebab-sebabnya."

Aristoteles dan Pengikutnya Tidak Mengenal Para Nabi dan Mukjizat Mereka, Namun Sihir Ada di Kalangan Mereka

Adapun Aristoteles dan para pengikutnya: mereka tidak mengenal hal-hal luar biasa ini dan tidak membicarakannya, tidak pula membahas mukjizat para nabi. Namun sihir memang ada di kalangan mereka. Mereka ini termasuk golongan yang paling jauh dari ilmu-ilmu universal dan ketuhanan. Sesungguhnya kejadian hal-hal luar biasa yang bersumber dari jin, dan keterhubungan mereka dengan para penyihir dan dukun, merupakan sesuatu yang telah diketahui oleh umat-umat secara umum dan mereka sebutkan dalam kitab-kitab mereka — selain bangsa Arab — seperti India, Turki, dan lainnya dari kalangan musyrikin, penyembah berhala, para pengamal jimat dan mantra. Mereka mengetahui bahwa banyak dari keajaiban itu bersumber dari jin dan setan. Namun golongan yang bodoh ini tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, termasuk prinsip dasar mereka adalah bahwa kenabian merupakan sesuatu yang bisa diusahakan. As-Suhrawardi yang terbunuh pun berusaha untuk menjadi nabi, demikian pula Ibn Sab'in dan lain-lainnya.

Kenabian yang Haq

Kenabian yang haq adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-Nya. Nabi Allah adalah orang yang Allah sendiri yang memberitahunya, dan wahyunya berasal dari Allah. Adapun golongan ini, wahyu mereka berasal dari setan, sehingga mereka termasuk golongan para pendakwa kenabian yang berdusta – seperti Musailamah al-Kadzdab dan sejenisnya. Bahkan tokoh-tokoh pendakwa kenabian itu lebih cerdik dari para filosof ini, karena kepada mereka datang ruh-ruh yang berbicara kepada mereka dan memberitahu mereka tentang perkara-perkara gaib yang nyata adanya di dunia luar, bukan hanya dalam diri mereka sendiri. Sedangkan golongan para filosof ini tidak mengenal hal semacam itu.

Kasus Kerasukan Jin pada Manusia Terlalu Banyak untuk Dihitung

Keberadaan jin dan setan di dunia nyata serta terdengarnya ucapan mereka adalah sesuatu yang terlalu banyak untuk dapat dicatat sepersepuluhnya di sini. Demikian pula kerasukan mereka pada manusia dan berbicara melalui lisan mereka.

Perbedaan antara nabi dan penyihir jauh lebih besar dari perbedaan antara malam dan siang. Seorang nabi didatangi malaikat yang mulia dari sisi Allah yang menyampaikan berita kepadanya dari Allah. Sedangkan penyihir dan dukun, yang ada bersama mereka hanyalah setan yang memerintah dan memberitahu mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Maukah Aku beritahukan kepada kamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa. Mereka menyampaikan apa yang mereka

dengar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta." (Asy-Syu'ara: 221-223)

Maka berita yang satu tidak sama dengan berita yang lain, perintah yang satu tidak sama dengan perintah yang lain, pembawa berita yang satu tidak sama dengan pembawa berita yang lain, dan pemberi perintah yang satu tidak sama dengan pemberi perintah yang lain — sebagaimana keduanya memang tidak setara. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan bahwa yang membawa Al-Qur'an kepada Muhammad adalah malaikat yang terpisah secara nyata — bukan sekadar bayangan dalam dirinya sebagaimana klaim golongan ini:

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang dibawa oleh utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan yang memiliki 'Arsy, yang ditaati di sana, lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang yang gila. Dan sesungguhnya dia benar-benar telah melihatnya di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah orang yang bakhil terhadap pengetahuan tentang yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-Takwir: 19-29)

Jadi Al-Qur'an adalah firman utusan yang diutus oleh Allah, bukan oleh setan. Ia adalah malaikat yang mulia, memiliki kekuatan, berkedudukan tinggi di sisi Tuhan pemilik 'Arsy, ditaati di sana lagi dipercaya — ditaati di sisi Tuhan pemilik 'Arsy di kalangan para penghuni langit tertinggi.

Pendapat yang Paling Kuat tentang Surga Adam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya

Para setan tidak ditaati di langit, bahkan mereka tidak dapat naik ke sana. Iblis, sejak ia diturunkan dari langit, tidak pernah naik kembali ke sana. Oleh karena itu, pendapat yang paling kuat dari dua pendapat yang ada adalah bahwa surga Adam adalah surga pembebanan (*jannatu at-taklif*), bukan surga yang berada di langit. Karena Iblis memasuki surga pembebanan — surga Adam — setelah ia diturunkan dari langit. Allah berfirman kepadanya: **"Keluarlah dari surga ini, karena sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku akan menimpamu sampai hari pembalasan."** (Shad: 77-78) Dan firman Allah: **"Keluarlah dari surga dalam keadaan terhina lagi terusir."** (Al-A'raf: 18) Namun demikian, surga itu berada di tempat yang tinggi di bumi, di arah timur. Kemudian ketika Adam memakan buah dari pohon terlarang itu, ia diturunkan darinya ke bumi — sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Makna Kata "Jannah" dalam Al-Qur'an

Kata *jannah* (surga/kebun) dalam berbagai tempat dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai kebun di bumi. Seperti firman Allah: **"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik-pemilik kebun."** (Al-Qalam: 17) Dan firman-Nya: **"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, yang kepada salah seorang dari keduanya Kami berikan dua buah kebun anggur,"** hingga firman-Nya: **"Kedua kebun itu**

menghasilkan buahnya, dan tidak kurang sedikit pun hasilnya," hingga firman-Nya: **"Dan ia memasuki kebunnya dalam keadaan zalim terhadap dirinya sendiri."** (Al-Kahfi: 32-35) Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk meneguhkan (keimanan dalam) diri mereka sendiri adalah seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi,"** hingga firman-Nya: **"Apakah ada salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur."** (Al-Baqarah: 265-266) Dan firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,"** hingga firman-Nya: **"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon atsl, dan sedikit pohon sidr."** (Saba': 15-16) Dan firman-Nya: **"Betapa banyak kebun-kebun dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan."** (Ad-Dukhan: 25) Dan firman-Nya: **"Apakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini dengan aman, dalam kebun-kebun dan mata air-mata air?"** (Asy-Syu'ara: 146-147)

Adapun surga balasan dan pahala yang berada di langit, setan tidak pernah memasukinya setelah ia diturunkan dari langit. Ia diusir dari langit ketika ia menolak bersujud kepada Adam, sebelum Adam memasuki surga pembebanan yang padanya setan membisikinya dan mengeluarkannya.

Surga Balasan adalah Makhluk, dan Bantahan terhadap yang Mengingkarinya

Surga balasan pun merupakan makhluk (yang sudah diciptakan). Sebagian ahli bid'ah mengingkari bahwa surga itu

sudah diciptakan, dengan alasan bahwa Adam tidak memasukinya karena surga itu belum diciptakan. Namun pendapat ini dibantah oleh para ulama Sunnah yang menentangnya.

Abu Al-'Aliyah dan sejumlah ulama salaf lainnya menyebutkan bahwa pohon yang dilarang bagi Adam memiliki kotoran (buang hajat), sehingga ketika Adam memakannya ia pun butuh untuk buang hajat, padahal surga balasan tidak mengandung hal semacam itu. Namun Allah lebih mengetahui kebenaran riwayat ini.

Yang menjadi tujuan pembahasan di sini adalah bahwa sebagian ulama salaf berpendapat surga itu berada di langit, dan sebagian lainnya berpendapat berada di tempat yang tinggi di bumi.

Kata *jannah* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam banyak tempat yang Allah kehendaki, dengan maksud kebun yang ada di bumi.

Surga balasan dikhususkan dengan kematian mereka, seperti dalam firman-Nya: **"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke surga.' Ia berkata: 'Aduhai, seandainya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'" (Yasin: 26-27)** Karena sesungguhnya ruh-ruh orang-orang beriman memasuki surga sejak saat kematian, sebagaimana dalam ayat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya setelah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit, dan Kami tidak perlu menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan hanya satu teriakan saja, maka seketika itu mereka semua mati." (Yasin: 28)** Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu mengira**

bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169) Dan Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan keadaan orang-orang yang meninggal dunia saat kematian: "Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenangan dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan. Adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di neraka Jahim." (Al-Waqi'ah: 88-94)

Ini berbeda dengan apa yang disebutkan Allah di awal surah yang sama mengenai pembagian manusia pada hari Kiamat besar menjadi: orang-orang yang terdahulu (as-sabiqun), golongan kanan, dan orang-orang yang mendustakan. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan di awal surah itu pembagian mereka pada hari Kiamat besar, sedangkan di akhir surah Ia menyebutkan pembagian mereka saat kematian, yang merupakan kiamat kecil — sebagaimana dikatakan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah: *"Siapa yang meninggal, maka kiamatnya telah tiba,"* dan demikian pula yang dikatakan oleh 'Alqamah, serta Sa'id bin Jubair tentang seseorang yang meninggal: *"Adapun orang ini, kiamatnya telah tiba"* — yakni ia telah menuju surga atau neraka. Meskipun setelah itu ruhnya akan dikembalikan ke jasadnya dan ia duduk di kuburnya.

Iman kepada Nikmat Kubur dan Azabnya

Yang mereka maksudkan adalah: bahwa seseorang tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan pahala atau hukuman; karena ketika seseorang meninggal, ia langsung berada di surga

atau di neraka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang kaum Nuh: **"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka."** (Nuh: 25). Dan Allah berfirman tentang keluarga Fir'aun: **"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'."** (Al-Mu'min: 46). Pembahasan panjang mengenai hal ini ada di tempat lain.

Kaum Ateis dari Kalangan Sufi dan Pandangan Mereka tentang Kenabian

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan tentang kenabian. Para filosof ini tidak menempatkan kenabian pada kedudukan yang semestinya. Mereka telah menyesatkan berbagai kelompok dari kalangan sufi yang mengaku telah mencapai hakikat dan lainnya. Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in telah tersesat karena mengikuti mereka, karena keduanya meyakini mazhab para filosof itu dan membangun tasawuf mereka di atasnya.

Oleh karena itu, Ibnu Arabi berkata bahwa para wali lebih utama daripada para nabi, bahwa para nabi dan seluruh wali mengambil ilmu tauhid dari Penutup Para Nabi, dan bahwa ia sendiri mengambil dari sumber yang darinya malaikat mengambil wahyu yang disampaikan kepada rasul. Sebab menurutnya, malaikat adalah imajinasi yang ada dalam jiwa — itulah yang mereka sebut Jibril — dan imajinasi itu mengikuti akal. Maka menurut mereka, nabi mengambil dari imajinasi ini apa yang didengarnya sebagai suara dalam dirinya.

Karena itulah mereka berkata bahwa Musa berbicara dari langit akalnya, dan suara yang didengarnya berada dalam dirinya sendiri, bukan dari luar. Salah seorang dari mereka mengklaim bahwa dirinya lebih utama dari Musa. Sebagaimana Ibnu Arabi mengklaim bahwa dirinya lebih utama dari Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena ia mengambil dari akal yang darinya imajinasi mengambil, sedangkan imajinasi menurutnya adalah malaikat yang darinya nabi mengambil. Karena itu ia berkata: "Ia mengambil dari sumber yang darinya malaikat mengambil wahyu yang disampaikan kepada nabi." Ia berkata: "Jika engkau mengetahui hal ini, maka engkau telah memperoleh ilmu yang bermanfaat." Pembahasan panjang tentang golongan-golongan ini ada di tempat-tempat lain.

Perbedaan antara Rasul dan Nabi

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan tentang kenabian. Nabi adalah orang yang diberi berita oleh Allah, dan ia menyampaikan berita tersebut sesuai dengan apa yang Allah beritahukan kepadanya. Jika selain itu ia juga diutus kepada orang-orang yang menentang perintah Allah untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada mereka, maka ia adalah rasul. Adapun jika ia hanya mengamalkan syariat yang ada sebelumnya dan tidak diutus kepada siapa pun untuk menyampaikan risalah dari Allah, maka ia adalah nabi tetapi bukan rasul.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan itu."**

(Al-Hajj: 52). Penyebutan "**rasul dan nabi**" menunjukkan adanya pengutusan yang mencakup dua jenis, namun salah satunya dikhususkan dengan sebutan rasul. Itulah rasul dalam arti mutlak, yaitu yang diperintahkan untuk menyampaikan risalahnya kepada orang-orang yang menentang Allah, seperti Nuh alaihissalam.

Telah ditetapkan dalam hadits sahih bahwa Nuh alaihissalam adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Sebelumnya telah ada para nabi seperti Syits alaihissalam dan Idris alaihissalam. Dan sebelum keduanya, Adam alaihissalam adalah seorang nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Antara Adam dan Nuh terdapat sepuluh generasi, semuanya berada di atas Islam."

Para Nabi Bani Israil Berhukum dengan Taurat

Para nabi tersebut menerima wahyu dari Allah tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka perintahkan kepada orang-orang beriman yang ada di tengah mereka — karena orang-orang itu beriman kepada mereka — sebagaimana halnya penganut satu syariat yang menerima apa yang disampaikan para ulama dari rasul mereka.

Demikian pula para nabi Bani Israil memerintahkan syariat Taurat. Terkadang salah seorang di antara mereka menerima wahyu khusus dalam suatu peristiwa tertentu, namun dalam kerangka syariat Taurat, kedudukan mereka seperti seorang ulama yang Allah pahami kepadanya makna suatu perkara yang sesuai dengan Al-Qur'an — sebagaimana Allah memberikan pemahaman kepada Sulaiman alaihissalam tentang hukum suatu

perkara yang ia dan Dawud alaihissalam sama-sama memutuskannya.

Perbedaan antara Rasul dan Nabi

Para nabi diberi kabar oleh Allah; Allah memberitahukan kepada mereka perintah-Nya, larangan-Nya, dan berita-Nya. Mereka kemudian menyampaikan kepada orang-orang yang beriman kepada mereka apa yang Allah beritahukan kepada mereka berupa kabar, perintah, dan larangan. Jika mereka diutus kepada orang-orang kafir untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, maka sudah pasti ada kaum yang mendustakan para rasul itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyihir atau orang gila'." (Adz-Dzariyat: 52).** Allah juga berfirman: **"Tidaklah dikatakan kepadamu melainkan apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu." (Fussilat: 43).** Karena para rasul diutus kepada kaum yang menentang, maka sebagian dari mereka mendustakan para rasul itu.

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Dan sungguh kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga apabila para rasul tidak**

mempunyai harapan lagi dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa." (Yusuf: 109-110).

Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** (Al-Mu'min: 51).

Maka firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi"** (Al-Hajj: 52) merupakan dalil bahwa nabi itu juga diutus, namun tidak disebut rasul secara mutlak, karena ia tidak diutus kepada suatu kaum dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Sebaliknya, ia memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang mereka ketahui sebagai kebenaran, seperti halnya seorang ulama. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi."*

Syarat Rasul Tidak Harus Membawa Syariat Baru

Bukan syarat bagi seorang rasul bahwa ia harus membawa syariat baru. Yusuf alaihissalam berada di atas millah Ibrahim alaihissalam. Dawud dan Sulaiman alaihimassalam adalah dua rasul yang berada di atas syariat Taurat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang seorang mukmin dari keluarga Fir'aun: **"Dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang ia bawa kepadamu, hingga ketika ia meninggal,**

kamu berkata: 'Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya'." (Al-Mu'min: 34).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa: 163-164).**

Pengutusan adalah Nama yang Bersifat Umum

Pengutusan adalah nama umum yang mencakup pengutusan para malaikat, pengutusan angin, pengutusan setan, dan pengutusan api. Allah berfirman: **"Akan dikirimkan kepada kamu berdua nyala api dan cairan tembaga yang mendidih." (Ar-Rahman: 35).** Allah juga berfirman: **"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap." (Fathir: 1).** Di sini Allah menjadikan seluruh malaikat sebagai utusan. Malaikat dalam bahasa Arab adalah pembawa "al-alukah," yaitu risalah. Di tempat lain Allah berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75).**

Mereka itulah yang diutus dengan membawa wahyu, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan**

mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (Asy-Syura: 51). Allah juga berfirman: "Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya." (Al-A'raf: 57). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh." (Maryam: 83).

Namun ketika kata rasul disandarkan kepada Allah — apabila dikatakan "rasulullah" — maka yang dipahami adalah orang yang datang membawa risalah dari Allah, baik dari kalangan malaikat maupun manusia. Sebagaimana Allah berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia." (Al-Hajj: 75).** Dan para malaikat berkata: **"Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu." (Hud: 81).**

Adapun pengutusan malaikat secara umum, angin, dan jin adalah untuk melakukan suatu perbuatan, bukan untuk menyampaikan risalah. Allah berfirman: **"Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (Al-Ahzab: 9).**

Maka utusan-utusan Allah yang menyampaikan perintah dan larangan-Nya itulah yang disebut rasul-rasul Allah secara mutlak. Adapun orang yang diutus Allah untuk melakukan suatu perbuatan dengan kehendak dan kuasa-Nya, maka hal ini bersifat umum mencakup seluruh makhluk — sebagaimana mereka semua berbuat dengan kehendak dan izin-Nya yang mengandung kehendak-Nya. Namun orang-orang beriman berbuat sesuai

dengan perintah-Nya, dengan apa yang Dia cintai dan ridai, mereka beribadah hanya kepada-Nya dan menaati rasul-rasul-Nya. Sedangkan setan-setan berbuat berdasarkan hawa nafsu mereka, mereka durhaka terhadap perintah-Nya, mengikuti apa yang mendatangkan kemurkaan-Nya, meskipun mereka berbuat dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Hal ini seperti lafaz "pengutusan" yang mencakup pengutusan khusus yaitu pengutusan syar'i.

Pasal: Hujah atas Orang yang Mengingkari Kuasa Allah dan Hikmah-Nya

... sebagaimana Allah berfirman: **"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."** (Al-Jumu'ah: 2). Dan mencakup pula pengutusan umum yang bersifat kauniyah, seperti firman-Nya: **"Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang pertama dari kedua kejahatan itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka menjelajah ke seluruh negeri."** (Al-Isra: 5). Allah juga berfirman: **"Dan ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa Dia sungguh-sungguh akan mengirim kepada mereka sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya."** (Al-A'raf: 167).

Yang umum berlaku berdasarkan hukum kehendak dan kuasa-Nya, sedangkan yang khusus juga berlaku berdasarkan hukum kehendak dan kuasa-Nya, namun sekaligus berdasarkan hukum perintah, ridha, dan cinta-Nya.

Pemilik kekhususan dari para wali Allah, Dia muliakan dan teguhkan. Adapun orang yang menentang perintah-Nya, maka ia berhak mendapat hukuman, meskipun ia berbuat berdasarkan hukum kehendak-Nya. Karena hal itu sama sekali tidak bermanfaat baginya di sisi Allah.

Tidak ada yang berargumen dengan kehendak Allah untuk membenarkan kemaksiatan, kecuali orang yang argumennya memang lemah dan ia bertentangan dengan dirinya sendiri, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak memiliki ilmu tentang kondisi dirinya sendiri – seperti kaum musyrikin yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa izin Dia."** (An-Nahl: 35). Sebagaimana hal ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain. Wallahu a'lam.

Pasal: Dalil adalah Ayat dan Bukti

Dalil yang berupa ayat dan bukti wajib bersifat menyeluruh sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebab jika dalil terkadang terbukti ketika yang ditunjukkan ada, dan terkadang terbukti ketika yang ditunjukkan tidak ada, maka ketika dalil itu terbukti, tidak diketahui apakah yang ditunjukkan ada ataukah tidak. Karena dalil itu ada bersama keberadaan yang ditunjukkan, dan juga ada bersama ketiadaannya.

Oleh karena itu, dalil haruslah setara dengan yang ditunjukkan atau lebih khusus darinya, dan tidak boleh lebih umum dari yang ditunjukkan.

Karena itulah hal-hal yang bersifat kebiasaan tidak menunjukkan sesuatu yang lebih khusus. Misalnya terbitnya matahari, bulan, dan bintang-bintang tidak menunjukkan kejujuran atau kedustaan seseorang — baik yang mengaku nabi maupun lainnya — karena hal-hal tersebut ada bersama kedustaan pendusta, sebagaimana ada pula bersama kejujuran orang yang jujur.

Makhluk-Makhluk adalah Tanda-Tanda bagi Tuhan

Namun hal-hal itu menunjukkan sesuatu yang lebih umum darinya, yaitu wujud Tuhan, kuasa-Nya, kehendak-Nya, dan hikmah-Nya. Karena wujud dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah tetap, baik makhluk-makhluk ini ada maupun tidak ada. Maka dari keberadaan makhluk, wajib adanya Pencipta, namun dari ketiadaan makhluk tidak berarti tiada Pencipta. Oleh karena itu, seluruh makhluk adalah tanda-tanda bagi Tuhan. Setiap makhluk adalah tanda, dalil, bukti, dan pertanda atas dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan keesaan-Nya. Jika satu makhluk tiada, maka makhluk lainnya tetap menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh yang tiada itu. Dan atas satu hal yang diketahui, terkumpul begitu banyak dalil yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Setiap Makhluk adalah Tanda atas Dzat-Nya, Sifat-Sifat-Nya, dan Keesaan-Nya

Suatu hal boleh jadi mengharuskan adanya dalil tertentu. Jika hal itu tiada, maka ketiadaannya pun diketahui. Inilah yang disebut hubungan lazim dan malzum — keterkaitan berlaku dari

dua arah, sehingga masing-masing menjadi dalil bagi yang lain. Jika salah satunya tiada, hal itu menjadi dalil atas ketiadaan yang lain. Hal ini seperti dalil-dalil atas hukum-hukum syariat; setiap hukum pasti Allah jadikan padanya suatu dalil.

Jika seluruh dalil syar'i atas suatu hukum dianggap tidak ada, maka diketahui bahwa ia bukan hukum syar'i. Demikian pula hal-hal yang motivasi dan dorongan untuk menyampaikannya sangat kuat; jika ia disampaikan, maka keterwakilannya secara massal menunjukkan keberadaannya. Jika ia tidak disampaikan padahal motivasi dan dorongan untuk menyampaikannya sangat kuat seandainya ia memang ada, maka diketahui bahwa ia tidak pernah ada.

Ini seperti peristiwa-peristiwa nyata yang disaksikan bersama oleh banyak orang, seperti kematian seorang raja, pergantian kekuasaan, pembangunan sebuah kota besar, atau terjadinya peristiwa besar di masjid atau kota. Peristiwa-peristiwa semacam ini pasti akan disampaikan oleh orang banyak jika memang terjadi. Jika tidak disampaikan secara luas namun hanya oleh satu orang saja, maka diketahui bahwa ia berdusta. Hal ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Di tempat lain juga telah dibahas panjang lebar perbedaan antara ayat yang merupakan tanda yang menunjukkan langsung kepada yang diketahui itu sendiri, dengan silogisme universal yang hanya menunjukkan pada suatu kadar umum yang bersifat bersama, bukan menunjukkan sesuatu yang tertentu. Karena silogisme universal membutuhkan premis universal, dan silogisme seperti itu tidak menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal tertentu yang ada, tidak pula menghasilkan pengenalan terhadap sesuatu pun — baik Sang Pencipta, maupun nabi dari para nabi-

Nya, maupun semisalnya. Bahkan jika dikatakan: "Setiap yang baru pasti memiliki yang membarukan," maka hal itu hanya menunjukkan kepada pembaruan yang bersifat mutlak, tidak menunjukkan kepada dzat-Nya secara khusus. Berbeda dengan ayat-ayat Allah, karena sesungguhnya ayat-ayat itu menunjukkan kepada dzat-Nya secara langsung.

Kami telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyebutkan penggunaan dalil melalui ayat-ayat Allah. Dalil bisa digunakan melalui qiyas syumuli (silogisme universal) maupun qiyas tamtsili (analogi), namun petunjuk ayat-ayat Allah lebih sempurna dan lebih lengkap.

Telah jelas pula kesalahan orang-orang yang mengagungkan qiyas syumuli logis, dan bahwa mereka termasuk orang yang paling jauh dari ilmu dan penjelasan yang benar.

Kami juga telah menyebutkan kesalahan orang yang mengutamakan qiyas syumuli atas qiyas tamtsili, padahal keduanya berasal dari satu jenis yang sama, dan qiyas tamtsili justru lebih bermanfaat. Hanya saja, ayat-ayat Allah tetaplah yang terbaik.

Tiga Pendapat tentang Makna "Ayat"

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi telah menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Abu Bakar Ibnu al-Anbari dan ulama lainnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah (Al-Mu'minin: 66-67): **"Sungguh, ayat-ayat-Ku selalu dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang**

dengan menyombongkan diri." Menurutnya, terdapat tiga pendapat tentang makna "ayat":

Pendapat Pertama

Salah satunya: bahwa "ayat" bermakna tanda. Jadi makna ayat adalah tanda, karena terputusnya pembicaraan yang ada sebelum dan sesudahnya.

Seorang penyair berkata:

Sampaikanlah kepada Bani Tamim pesanku – dengan tanda apa yang mereka sukai dari makanan

Dan an-Nabighah berkata:

Aku membayangkan tanda-tandanya lalu mengenalinya – sudah enam tahun lamanya, dan tahun ini adalah yang ketujuh

Ia berkata: "Ini adalah pilihan pendapat Abu Ubaid."

Saya katakan: Adapun pernyataan bahwa "ayat" dalam bahasa Arab bermakna "tanda" – ini memang benar, dan syair yang dijadikan sebagai bukti pun mendukung hal itu.

Adapun penamaan satu ayat dari Al-Qur'an sebagai "ayat" karena ia merupakan tanda – ini juga benar. Namun pernyataan yang menyebut bahwa ia disebut tanda karena terputusnya pembicaraan sebelum dan sesudahnya tidaklah tepat. Makna ini lebih menunjukkan pengertian batas dan pemisah – yakni ayat itu terpisah dari apa yang ada sebelum dan sesudahnya. Padahal bukan itu makna dari "ayat" sebagai tanda.

Bagaimana bisa demikian? Sedangkan ayat terakhir tetap disebut ayat — seperti ayat terakhir surah an-Nas — begitu pula ayat terakhir dari sebuah surah, yang tidak ada apa pun setelahnya. Begitu pula ayat pertama tetap disebut ayat, meski tidak ada apa pun sebelumnya, seperti ayat pertama dari Al-Qur'an atau dari sebuah surah. Dan apabila satu ayat dibaca seorang diri, ia tetap disebut ayat, meski tidak ada yang lain bersamanya.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah mendirikan salat semalam suntuk dengan mengulang-ulang satu ayat hingga pagi, yaitu firman Allah (Al-Ma'idah: 118): "**Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" Ayat itu adalah ayat pada dirinya sendiri, bukan karena ia terputus dari sebelum atau sesudahnya.

Selain itu, menjadi tanda bagi keterputusan semacam ini adalah sesuatu yang berlaku umum pada semua hal yang saling berbeda satu sama lain, namun tidak semuanya disebut "ayat". Surah pun berbeda dari apa yang sebelum dan sesudahnya, namun ia terdiri dari banyak ayat. Lagipula, pembicaraan sebelum suatu ayat memang terputus, dan sebelumnya pun ada ayat. Maka tidak ada alasan mengapa ayat kedua lebih pantas menunjukkan keterputusan daripada ayat pertama.

Lebih dari itu, bagaimana mungkin keberadaan suatu ayat sebagai "tanda" bermakna pembeda antara ia dan yang lain, padahal Allah sendiri menamakannya ayat-ayat-Nya, sebagaimana Dia berfirman (Al-Baqarah: 252): "**Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar.**"

Yang tepat adalah: bahwa ia merupakan satu ayat dari ayat-ayat Allah, yakni sebuah tanda dari tanda-tanda-Nya, sebuah dalil dari dalil-dalil-Nya, dan sebuah penjelasan dari penjelasan-Nya. Sebab setiap ayat mengandung penjelasan tentang perintah dan berita-Nya yang menjadi dalil dan tanda atasnya. Ia adalah ayat dari ayat-ayat-Nya, sekaligus menunjukkan bahwa kalam Allah itu berbeda dengan kalam makhluk. Dengan demikian ia merupakan petunjuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Karena setiap ayat terpisah dengan batas-batas ayat yang mengakhiri setiap ayat, maka setiap jumlah yang terpisah oleh batas tersebut menjadi satu ayat.

Cara Bacaan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam

Karena itulah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berhenti di setiap akhir ayat dalam bacaannya. Sebagaimana digambarkan cara bacaan beliau: "*Al-hamdulillahi rabbil 'alamin*" lalu berhenti, "*ar-rahmanir rahim*" lalu berhenti, "*maliki yaumiddin*" lalu berhenti. Para ulama yang berpegang pada waqaf ini menyebutnya "waqaf sunnah", karena setiap ayat memiliki pemisah dan batas yang membedakannya dari ayat lain.

Pendapat Kedua

Ia berkata: "Pandangan kedua: bahwa ayat dinamakan demikian karena ia merupakan kumpulan huruf-huruf dari Al-Qur'an dan sebagian darinya. Abu Amr asy-Syaibani berkata:

dikatakan 'suatu kaum keluar dengan ayatnya', maksudnya dengan kumpulan mereka." Dan mereka mengemukakan syair:

*Kami keluar dari dua celah gunung, tiada kaum seperti kami –
dengan ayat kami, induk-induk unta yang menyusui diharapkan*

Saya katakan: Pendapat ini perlu dikaji lebih dalam. Ungkapan "suatu kaum keluar dengan ayatnya" bisa bermakna mereka keluar dengan tanda yang menyatukan mereka, seperti panji dan bendera. Sebab kebiasaannya, setiap kaum memiliki pemimpin yang mempunyai tanda pengenal. Bila pemimpin mengeluarkan tanda itu, mereka berkumpul kepadanya. Oleh karena itu hal itu disebut "alam" (bendera/tanda). "Alam" adalah tanda dan ayat. Disebut pula "rayah" karena ia dapat dilihat (yura). Maka keluarnya mereka "dengan ayatnya" berarti dengan tanda dan ayat yang menyatukan mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh mereka turut keluar. Sebab seorang pemimpin yang ditaati bila keluar, tidak ada seorang pun yang absen, berbeda halnya bila hanya sebagian pemimpin pasukannya yang keluar. Jika tidak demikian, maka lafaz "ayat" tetap bermakna tanda, dan ini sudah diketahui secara aksiomatis. Sedangkan kesamaan lafaz tidak dapat ditetapkan dengan hal yang masih mengandung kemungkinan.

Pendapat Ketiga

Ia berkata: "Ketiga: bahwa ayat dinamakan demikian karena ia adalah sesuatu yang menakjubkan. Hal itu karena orang yang membacanya dapat menyimpulkan perbedaannya dari kalam makhluk. Ini seperti ungkapan: 'si fulan adalah ayat dari ayat-ayat',

artinya keajaiban dari sekian keajaiban. Ini disebutkan oleh Ibnu al-Anbari."

Saya katakan: Pendapat ini sebenarnya sudah tercakup dalam makna "ayat sebagai tanda dari ayat-ayat Allah". Sebab semua ayat Allah itu menakjubkan karena berada di luar kemampuan manusia dan melampaui apa yang mirip dengannya dari kemampuan manusia.

Al-Qur'an seluruhnya adalah sesuatu yang menakjubkan. Para jin pun merasa takjub dengannya, sebagaimana Allah menceritakan tentang mereka dalam firman-Nya (Al-Jinn: 1-2): **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami."** Al-Qur'an adalah kalam yang berada di luar kebiasaan kalam yang dikenal. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *keajaibannya tidak pernah habis, para ulama tidak pernah kenyang darinya, dan ia tidak usang meski sering dibaca dan diulang-ulang*. Setiap ayat Allah yang keluar dari kebiasaan adalah sesuatu yang menakjubkan, sebagaimana firman Allah (Al-Kahf: 9): **"Atau apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan?"**

Maka ayat-ayat adalah: tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk. Di antaranya ada yang sudah biasa dan lazim, dan di antaranya ada yang di luar kebiasaan.

Ayat-Ayat Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an termasuk dalam kategori ini. Al-Qur'an adalah sesuatu yang menakjubkan, bukan karena makna "ayat" sama dengan makna "keajaiban", melainkan karena makna "ayat" itu lebih umum. Oleh karena itu Allah berfirman: **"mereka termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan."**

Makna "Ayat" dalam Penggunaan Umum

Namun lafaz "ayat" dalam penggunaan umum terkadang dikhususkan untuk sesuatu yang Allah ciptakan dan yang selalu berada di luar kebiasaan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah. Keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang maupun karena kehidupannya, melainkan keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah yang dengannya Dia menakut-nakuti hamba-hamba-Nya."*

Allah Ta'ala berfirman (Al-Isra': 59): **"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda itu selain karena orang-orang terdahulu telah mendustakannya. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina yang dapat terlihat nyata, tetapi mereka menganiayanya. Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."**

Dalam hadis sahih disebutkan: ketika Asma' masuk menemui Aisyah yang sedang salat, lalu ia bertanya kepadanya; Aisyah berkata: "Subhanallah." Asma' bertanya: "Apakah ada ayat (tanda)?" Aisyah mengisyaratkan: ya.

Salat Gerhana

Salat gerhana disebut juga salat ayat. Menurut salah satu pendapat dalam mazhab Ahmad, salat ini disyariatkan untuk semua tanda (ayat) yang menimbulkan rasa takut, seperti berjatuhnya bintang-bintang, kegelapan yang sangat pekat, dan juga dilakukan untuk gempa bumi — sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit oleh Imam Ahmad — sesuai dengan keterangan atsar yang menyebutkan hal tersebut.

Maka ayat-ayat dalam pengertian khusus ini lebih spesifik dari pengertian ayat secara mutlak. Allah Ta'ala berfirman (Ya Sin: 46): **"Dan tidak datang kepada mereka suatu tanda pun dari tanda-tanda Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya."** Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga ayat yang dipelajari seseorang dari Al-Qur'an lebih baik baginya daripada tiga ekor unta gemuk."*

Dalil Terbagi Menjadi Dua Bagian

1. Yang menunjukkan dengan sendirinya

2. Yang menunjukkan melalui penunjukan orang yang menggunakannya

Dalil yang berupa ayat dan tanda terbagi menjadi: yang menunjukkan dengan sendirinya, dan yang menunjukkan melalui penunjukan orang yang menggunakannya. Dalam hal yang terakhir, dalil yang sesungguhnya adalah orang yang menggunakannya dan yang bermaksud untuk menunjukkan dengannya, kemudian ia menjadikan sesuatu itu sebagai tanda, ayat, dan dalil.

Sedangkan yang menunjukkan dengan sendirinya dapat diketahui bahwa ia menunjukkan dari dirinya sendiri, meskipun

tidak diketahui apakah seseorang menjadikannya sebagai dalil. Meskipun dalam kenyataannya, setiap makhluk telah dijadikan oleh Allah sebagai ayat dan petunjuk.

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Berkehendak. Maka tidak boleh dikatakan bahwa Dia tidak menghendaki makhluk-makhluk itu sebagai dalil bagi-Nya, atau bahwa makhluk-makhluk itu bukanlah dalil yang dijadikan-Nya sebagai petunjuk — sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ahli nazar (pemikir/teolog). Namun seseorang dapat berdalil dengannya meski tanpa memperhatikan bahwa ia telah dijadikan sebagai dalil, karena pada makhluk itu terdapat banyak tujuan selain fungsi penunjukan.

Dalil-Dalil Akal dan Dalil-Dalil Wadh'i (Konvensional)

Dzat yang menjadikannya sebagai dalil — yaitu Allah — menjadikan dzat makhluk itu sendiri dapat dijadikan dalil, terlepas dari apakah ia diketahui sebagai dalil atau tidak. Tidak ada satu makhluk pun kecuali dapat dijadikan dalil atas Sang Pencipta, dan sesuatu yang baru (hadits) itu sendiri secara rasional murni dapat diketahui bahwa ia mempunyai Pencipta yang mengadakannya.

Dalil-dalil yang menunjukkan dengan sendirinya ini terkadang disebut dalil-dalil aqliyah (rasional), sedangkan jenis yang lain disebut dalil-dalil wadh'iyah (konvensional), karena ia hanya menunjukkan melalui penetapan dari yang menetapkannya.

Yang tepat adalah: bahwa keduanya bersifat aqliyah (rasional). Bila akal merenungkannya, ia dapat mengetahui apa yang ditunjukkannya.

Hanya saja yang pertama menunjukkan dengan sendirinya, sedangkan yang kedua menunjukkan melalui maksud orang yang menggunakannya sebagai petunjuk, sehingga dapat diketahui maksudnya. Dan maksudnya itulah yang sesungguhnya menjadi penunjuk dengannya — seperti halnya kalam (ucapan). Kalam menunjukkan melalui maksud dan kehendak si pembicara. Ia menunjukkan apa yang ia maksudkan, dan ia menunjukkan kepada kita melalui kalam tentang apa yang ia kehendaki. Kemudian dari kehendaknya itu dapat disimpulkan konsekuensi-konsekuensinya, karena konsekuensi selalu ditunjukkan oleh yang mengharuskannya.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan dengan sendirinya secara murni terbagi menjadi dua jenis:

Di antaranya ada yang merupakan mula-zim (sesuatu yang mengharuskan) yang ditunjukkan oleh dzatnya sendiri, sehingga dzatnya tidak mungkin ada tanpa adanya konsekuensi yang ditunjukkannya — seperti penunjukan makhluk atas Sang Pencipta. Di antaranya ada yang mengharuskan sesuatu dalam jangka waktu panjang atau pendek, sehingga dalam rentang waktu itu ia menunjukkan atasnya — seperti bintang-bintang di langit yang dapat dijadikan petunjuk arah, tempat, bintang-bintang lain, serta waktu lampau dan mendatang, selama alam ini masih dalam keadaannya seperti sekarang. Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl: 15-16): **"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, dan (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda petunjuk jalan. Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."** Dan firman-Nya (Al-An'am: 97): **"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu,**

agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."

Kemudian Allah berfirman (Al-An'am: 98): **"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, maka ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang memahami."** Kemudian firman-Nya (Al-An'am: 99): **"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman."**

Firman Allah (An-Nahl: 15-16): **"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, dan (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda"** — yakni tanda-tanda yang Allah tancapkan di bumi. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama berkata: tanda-tanda itu adalah penanda-penanda jalan yang dijadikan petunjuk di siang hari, sedangkan bintang-bintang dijadikan petunjuk di malam hari. Sebagian lain berkata: tanda-tanda itu adalah gunung-gunung, yang juga dapat dijadikan petunjuk. Karena itulah Allah menamakannya "a'lam" dalam firman-Nya (Asy-Syura: 32-33): **"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah kapal-kapal di laut seperti gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** — yakni seperti gunung-gunung.

"A'lam" adalah jamak dari "alam". "Alam" adalah sesuatu yang dengannya sesuatu diketahui, seperti "alamah" (tanda). Dari kata

ini pula: tanda-tanda jalan yang ditegakkan, dan dikatakan untuk bukti-bukti kenabian: "a'lam an-nubuwwah" (tanda-tanda kenabian). Bendera yang dikibarkan disebut "alam" karena dijadikan tanda bagi pemiliknya dan para pengikutnya.

"Alam" dengan harakat fathah — seperti "khatam" dengan fathah — berarti sesuatu yang dengannya sesuatu diketahui, sebagaimana "khatam" adalah sesuatu yang digunakan untuk mencap/mengecap, dan ia semakna dengan "alam". Setiap jenis makhluk disebut "alam" karena ia merupakan tanda dan bukti atas Sang Pencipta Ta'ala, berbeda dengan "alim" dengan kasrah yang berarti orang yang mengetahui, sebagaimana "khatim" dengan kasrah berarti orang yang mencap/mengecap. Allah Ta'ala berfirman (Al-Ahzab: 40): **"tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup (khatam) para nabi"** — karena beliau mengakhiri mereka (menutup rangkaian nabi), sebagaimana beliau juga dinamakan al-Mahi (yang menghapus), al-Hasyir (yang mengumpulkan), dan al-Aqib (yang paling akhir). Dan ada pula yang membaca "khatam" dengan fathah, artinya mereka ditutup/diakhiri dengan beliau.

Maka gunung-gunung adalah tanda-tanda penunjuk, yakni petanda bagi mereka yang berada di darat maupun di laut, yang digunakan untuk mengetahui lokasi-lokasi di sekitarnya. Sebab keberadaan gunung mengharuskan keberadaan tempat-tempat itu, dan gunung akan terus menjadi petunjuk selama ia ada dan selama apa yang ditunjuknya juga ada. Gunung lebih kokoh dan tetap dibanding petanda lainnya. Boleh jadi di dekat suatu gunung terdapat sebuah desa dan penghuninya, sehingga gunung itu menjadi penanda bagi mereka. Namun kemudian desa itu bisa saja hancur dan penghuninya pergi, sehingga fungsi penunjukannya pun hilang karena hilangnya sesuatu yang ditunjuk.

Semua ini menjelaskan bahwa sebuah dalil bisa bersifat tertentu dan spesifik; bahkan seluruh tanda-tanda itu bersifat tertentu. Dalil harus sesuai dan melekat pada apa yang ditunjukkannya, bukan salah satunya lebih umum dari yang lain; seperti bintang Tsuraya bersama bintang Dabaran, dan bintang Jadi bersama bintang-bintang Banat Na'sy, dan semacamnya. Dengan demikian jelaslah kekeliruan orang yang mengklaim bahwa dalil-dalil itu dapat dibatasi dalam kategori tertentu.

Maka dapat dikatakan: dalil bisa digunakan dari yang umum untuk menetapkan yang khusus, dari yang khusus untuk menetapkan yang umum, atau dari satu yang khusus untuk menetapkan yang khusus lainnya. Yang pertama disebut qiyas syumuli (silogisme universal), yang kedua adalah istiqla' (induksi), dan yang ketiga adalah tamtsil (analogi). Kami telah menjelaskan kekeliruan yang terdapat dalam pembagian ini; baik dalam hal pembatasannya maupun dalam penilaian terhadap bagian-bagiannya. Sebab para pembagi perkara-perkara umum sering kali keliru dalam dua hal ini sekaligus, karena pembagi seharusnya memenuhi seluruh bagian yang ada dan tidak memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagiannya, seperti halnya definisi yang ketat. Mereka sering keliru karena tidak memiliki pengetahuan yang mencakup seluruh bagian dari sesuatu yang dibagi, sebagaimana tampak ketika mereka membagi jenis-jenis wujud, atau jenis-jenis sarana perolehan ilmu, atau jenis-jenis ilmu, dan semacamnya, padahal mereka tidak memiliki dalil atas pembatasan tersebut selain ketidaktahuan belaka. Adapun pembatasan bagian-bagian dalam suatu hal yang dibagi adalah bagian dari istiqla' (induksi).

Kemudian ketika mereka memberlakukan hukum-hukum terhadap bagian-bagian tersebut, mereka pun kerap keliru pula, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Contohnya adalah kekeliruan mereka yang membatasi dalil-dalil pada jenis-jenis tertentu, yakni para ahli logika dan para pengikut mereka. Hal ini telah diuraikan secara luas di berbagai tempat.

Hal itu misalnya tercermin dalam pernyataan mereka: dalil bisa berupa penggunaan yang umum untuk menetapkan yang khusus, atau yang khusus untuk menetapkan yang umum, atau satu yang khusus untuk menetapkan yang khusus lainnya. Padahal sesungguhnya dalil tidak pernah lebih umum dari apa yang ditunjukkannya; ia harus sepadan dengannya atau lebih khusus darinya. Sebab dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya yang ditunjuk (malzum bagi lazim). Di mana dalil terbukti, di sana pula yang ditunjuk terbukti. Dan jika yang lazim (akibat) tidak ada, maka yang malzum (sebab) pun tidak ada. Maka di mana dalil terbukti, di sana pula yang ditunjuk terbukti. Jika dalil sepadan dengan yang ditunjuk atau lebih khusus darinya, maka ia ada di mana yang ditunjuk ada. Sebagaimana ketika terbukti adanya sesuatu yang bertutur dengan tuturan yang khas bagi manusia, maka terbukti pula adanya manusia, dan terbukti pula sesuatu yang lebih umum dari manusia, yaitu tetapnya hewan, tubuh yang berperasaan, tumbuh dan bergerak atas kehendak. Maksudnya, terbukti jenis umum ini secara mutlak. Namun bukan berarti sesuatu yang lebih umum dari manusia ditemukan semata-mata karena manusia ada; melainkan dari sifat-sifatnya ditemukan kesamaan dengan yang lain sehingga sah untuk disebut dengan nama yang sama, seperti istilah "tubuh", "hewan", dan sejenisnya.

Demikian pula jika terdapat sebuah ayat atau berita yang menunjukkan kewajiban atau pengharaman, maka kewajiban atau pengharaman tersebut menjadi pasti. Dan kewajiban serta pengharaman itu bisa pula ditetapkan oleh ayat lain atau berita lain. Itulah mengapa dikatakan: dalil harus dapat diberlakukan secara lurus, namun tidak harus dapat dibalik.

Karena dalil tidak boleh lebih umum dari yang ditunjuknya, maka pernyataan mereka "dalil bisa berupa penggunaan yang umum untuk menetapkan yang khusus" sesungguhnya yang mereka maksudkan adalah qiyas syumuli yang terdiri dari dua premis: premis kecil (sughra) dan premis besar (kubra). Contohnya: "nabidz yang diperdebatkan itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan adalah haram," atau "setiap yang memabukkan adalah khamr," sebagaimana yang ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram."* Beliau menjelaskan bahwa sesuatu yang memabukkan disifati sebagai khamr dan sebagai yang diharamkan, bukan bermaksud membentuk qiyas syumuli untuk membuktikan bahwa yang memabukkan itu haram. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terlalu agung untuk itu, baik dari sisi syariat maupun akal. Sebab dengan sabdanya, hukum-hukum langsung ditetapkan. Adapun orang lain jika berkata "setiap yang memabukkan adalah khamr atau haram," maka ia perlu mengajukan dalil atas pernyataan tersebut. Sedangkan beliau, kalam beliau sendiri sudah menjadi dalil.

Dalil Bisa Terdiri dari Lebih dari Satu Premis

Susunan silogisme logika universal tidak ditemukan dalam kalam yang fasih, bahkan ia terlalu panjang dan tidak diperlukan, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat. Telah dijelaskan pula bahwa dalil bisa terdiri dari satu premis, dua premis, tiga premis, empat premis, atau lebih, sesuai kebutuhan orang yang mencari petunjuk bagi dirinya sendiri atau yang ingin menunjukkan orang lain. Sebab ada kalanya seseorang hanya membutuhkan satu premis; misalnya orang yang sudah tahu bahwa khamr itu haram, namun belum tahu bahwa setiap yang memabukkan adalah khamr. Ketika ia mengetahui melalui nash bahwa setiap yang memabukkan adalah khamr, ia pun mengetahui bahwa setiap yang memabukkan adalah haram. Pengetahuannya cukup dengan satu premis saja, berbeda dengan orang yang belum mengetahui bahwa khamr itu haram, maka ia membutuhkan premis kedua. Kemudian jika ia telah mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah melalui nash-nash yang mutawatir, itu sudah cukup baginya. Namun jika ia belum mengakui kenabiannya, maka ia membutuhkan premis ketiga, yaitu keimanan bahwa beliau adalah utusan Allah yang tidak mungkin berkata atas nama Allah kecuali kebenaran, dan disebutkan kepadanya tanda-tanda kenabian sehingga ia dapat mengetahuinya. Dengan demikian ia akan terpetunjuk jika ia seorang pencari kebenaran, dan hujah pun tegak atasnya jika ia bukan.

Demikian pula, pernyataan mereka dalam contoh seperti ini bahwa "kami berdalil dengan yang umum untuk menetapkan yang khusus" adalah kerancuan yang besar. Sebab yang ditunjuk, yakni pengharaman nabadz yang diperdebatkan misalnya, meskipun lebih khusus dari pengharaman sesuatu yang memabukkan dan khamr secara umum, namun dalilnya bukanlah proposisi umum itu

sendiri. Dalilnya adalah bahwa nabitdz yang diperdebatkan itu memabukkan; itulah salah satu dari dua premis, dan ini adalah proposisi khusus yang lebih khusus dari istilah "yang memabukkan". Sebab "yang memabukkan" mencakup yang telah disepakati keharamannya maupun yang masih diperdebatkan. Inilah yang disebut "hadd awsat" (term tengah), yaitu yang berulang pada dua premis, sebagai predikat dalam premis kecil dan sebagai subjek dalam premis besar. Dengan demikian, pendalilan berlangsung melalui sifat memabukkannya bahwa ia adalah khamr dan haram. Dan "sifat memabukkan" nabitdz yang diperdebatkan itu lebih khusus dari istilah "yang memabukkan" maupun "khamr."

Adapun premis kedua, yakni premis besar "setiap yang memabukkan adalah khamr," bukanlah dalil itu sendiri; ia tidak cukup tanpa premis kecil yang bersifat khusus.

Maka jika yang ditunjuk adalah pengharaman nabitdz yang diperdebatkan, yang menunjukkannya adalah bahwa ia memabukkan. Sifat memabukkannya bukanlah lebih umum dari pengharamannya; justru terbuktinya sifat memabukkan mengharuskan terbuktinya pengharaman. Sebab mustahil sesuatu yang disifati ada tanpa sifatnya. Maka sifat memabukkan menunjukkan pengharaman, bukan sebaliknya. Namun jenis "yang memabukkan" dan "yang haram" memang lebih umum dari nabitdz tertentu yang memabukkan ini dan pengharaman tertentu ini.

Akan tetapi yang umum ini bukanlah dalil tanpa yang khusus. Pernyataan "setiap yang memabukkan adalah haram" menunjukkan pengharaman setiap yang memabukkan secara mutlak tanpa pengkhususan. Maka sifat memabukkan mengharuskan adanya pengharaman, dan "yang memabukkan"

lebih khusus dari "yang haram." Ini adalah pendalilan dengan yang khusus atas yang umum; sebab adanya "yang memabukkan" lebih khusus dari adanya "yang haram." Di mana ada yang memabukkan, di sana ada yang haram. Namun tidak berlaku sebaliknya, karena hal-hal yang diharamkan itu banyak, seperti darah, bangkai, dan daging babi.

Maka hadd awsat, yakni "yang memabukkan," menunjukkan terbuktinya yang lebih umum, yaitu pengharaman, dari yang lebih khusus dalam yang lebih khusus, yaitu nabidz yang diperdebatkan. Yang ditunjuk adalah pengharaman, dan pengharaman ini lebih umum dari "yang memabukkan." Maka ini adalah pendalilan dengan yang khusus atas yang umum. Namun makna umum yang kulliy itu tidak berwujud di luar sebagai sesuatu yang umum kulliy, melainkan sebagai sesuatu yang tertentu. Maka ini adalah pendalilan atas salah satu jenisnya, yaitu pengharaman yang berlaku pada nabidz yang diperdebatkan, yang merupakan sesuatu lebih khusus dari pengharaman mutlak, sebagaimana sifat memabukkannya lebih khusus dari "yang memabukkan" secara mutlak.

Dari sinilah mereka mengira bahwa mereka berdalil dengan yang umum untuk menetapkan yang khusus, karena mereka berdalil dengan pengharaman setiap yang memabukkan untuk menetapkan pengharaman nabidz tertentu ini. Padahal bukan demikian. Yang menunjukkan pengharaman nabidz tertentu ini bukanlah semata-mata proposisi umum kulliy itu, melainkan harus disertai proposisi yang lebih khusus dan partikular, seperti pernyataan "nabidz ini memabukkan." Dengan yang khusus inilah diketahui terbuktinya hal tersebut, bukan semata-mata dengan yang umum.

Dengan demikian, dalil di sini bukanlah lebih umum dari yang ditunjuk, dan hal itu tidak mungkin terjadi sama sekali.

Adapun pernyataan mereka bahwa "pendalilan dengan yang khusus atas yang umum adalah istiqlal," maka yang khusus semata-mata jika tidak mengharuskan adanya yang umum, tidak dapat menunjukkan yang umum itu. Dan orang yang melakukan istiqlal jika tidak mencakup seluruh individu, tidak dapat mengetahui bahwa makna tersebut berlaku menyeluruh pada semua individu. Maka sesungguhnya ia tidak berdalil dengan yang khusus atas yang umum, melainkan dengan yang umum yang sepadan dan sesuai dengannya.

Adapun pernyataan mereka dalam qiyas tamtsil bahwa "ia adalah pendalilan dengan yang khusus atas yang khusus," tidaklah demikian. Sebab semata-mata terbuktinya suatu hukum pada satu kasus tidak mengharuskan terbuktinya pada kasus lain, kecuali jika ada unsur bersama di antara keduanya. Dan itu pun belum terbukti sampai ada dalil bahwa unsur bersama tersebut mengharuskan adanya hukum itu.

Unsur bersama itulah yang dalam qiyas tamtsil disebut: jami' (penghubung), washf (sifat), 'illah (sebab hukum), manat (kaitan hukum), dan sebagainya. Jika tidak ada dalil bahwa hukum bergantung padanya dan melekat dengannya, maka pendalilan itu tidak sah. Dan unsur bersama dalam qiyas tamtsil ini adalah persis hadd awsat dalam qiyas syumuli itu sendiri.

Maka makna dalam kedua qiyas itu adalah satu, namun susunan dan sistematika pemaparannya berbeda. Jika seseorang ingin menetapkan pengharaman nabiidz dengan qiyas syumuli, ia berkata: "ini adalah haram karena ia adalah minuman yang

memabukkan, maka ia haram, dengan mengqiyaskannya kepada yang memabukkan dari perasan anggur." Maka dalilnya adalah "yang memabukkan," itulah unsur bersama dan itulah hadd awsat.

Namun itu saja tidak cukup hingga ia menjelaskan bahwa 'illah pada asal (pokok) adalah unsur bersama itu. Ia harus berkata: "perasan anggur diharamkan karena memabukkan, dan sifat ini terdapat pada cabang yang menjadi objek sengketa, maka keduanya harus bersekutu dalam pengharaman."

Pernyataannya bahwa "ia diharamkan karena memabukkan" adalah premis besar dalam qiyas syumuli, yaitu pernyataan "setiap yang memabukkan adalah haram." Dengan demikian terbukti bahwa 'illah pengharaman adalah sifat memabukkan; baik melalui nash, yaitu sabda beliau "*setiap yang memabukkan adalah haram,*" maupun melalui petunjuk Al-Qur'an bahwa ia menimbulkan permusuhan dan kebencian serta menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, maupun melalui munasabah (kesesuaian), maupun melalui dawaraan (ada-tidaknya 'illah seiring ada-tidaknya hukum), maupun melalui sabr dan taqsim (seleksi dan pembagian kemungkinan), sebagaimana telah diketahui di tempatnya masing-masing. Cara-cara ini serupa dengan apa yang digunakan untuk menetapkan kebenaran premis besar.

Kemudian dalil bisa bersifat qath'i (pasti) dan bisa pula bersifat zhanni (dugaan kuat), tergantung pada substansi materinya, bukan pada bentuk qiyas-nya. Maka barangsiapa yang menganggap qiyas syumuli itu pasti (qath'i) sedangkan qiyas tamtsil tidak, ia telah keliru. Sebagaimana orang yang menganggap bahwa nama "qiyas" hanya berlaku untuk tamtsil dan tidak untuk syumuli, ia tidak memahami maknanya. Yang dipegang

oleh mayoritas ulama adalah bahwa keduanya sama-sama qiyas, yang bisa bersifat qath'i dan bisa pula bersifat zhanni.

Satu kelompok berpendapat bahwa nama qiyas hanya digunakan untuk syumuli, sebagaimana pendapat Ibnu Hazm dan sebagian ahli logika.

Kelompok lain berpendapat bahwa nama qiyas hanya digunakan secara hakiki untuk tamtsil, dan sebagian dari mereka berkata: tidak ada qiyas dalam persoalan-persoalan aqliyah (rasional).

Masalah ini telah diuraikan secara luas di berbagai tempat. Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan tentang jenis-jenis dalil.

Juga perlu diketahui bahwa dalil bisa sepadan dengan yang ditunjuk dan melekat dengannya, tidak lebih umum darinya dan tidak pula lebih khusus; seperti bintang-bintang di langit yang saling melazimi, yang masing-masing dapat dijadikan dalil bagi yang lain, dan seperti "bertutur" (nathiqiyyah) dan "kemanusiaan" (insaniyyah) yang masing-masing dapat dijadikan dalil bagi terbuktinya yang lain.

Ini berada di luar pembagian mereka. Sebab ini bukan pendalilan dengan yang umum atas yang khusus, bukan pula dengan yang khusus atas yang umum, bukan pula dengan yang khusus atas yang sederajat melalui tamtsil. Melainkan ini adalah pendalilan dengan salah satu dari dua hal yang saling melazimi atas yang lainnya. Keduanya bisa bersifat umum dan bisa pula bersifat khusus. Bintang-bintang bersifat khusus, sedangkan yang umum seperti pendalilan dengan "kebinatangan" atas "perasaan dan gerak," hanya saja itu adalah pendalilan dengan yang umum

atas yang umum yang melazimi. Demikian pula pendalilan dengan statusnya sebagai "tubuh" (jism) atas adanya jenis 'aradh (aksiden), dan pendalilan dengan adanya jenis 'aradh atas adanya jenis jism, adalah pendalilan dengan salah satu dari dua hal umum yang saling melazimi atas yang lainnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa hal-hal tertentu ini, seperti bintang-bintang, gunung-gunung, jalan-jalan, dan tanda-tanda jalan, semuanya merupakan ayat-ayat, tanda besar, dan penunjuk arah bagi apa yang secara kebiasaan melekat dengannya.

Demikian pula seseorang bisa berdalil untuk menemukan rumah seseorang dengan apa yang melekat dengannya berupa rumah-rumah tetangga, pintu, dan semacamnya, serta pohon di sana, dan berbagai tanda lain yang disebutkan orang-orang untuk menunjukkan arah bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain.

Gunung-gunung disebut a'lam (tanda-tanda besar) karena gunung-gunung itu tinggi dan menjulang. Sesuatu yang tinggi akan tampak, diketahui, dan dikenal lebih dahulu dibanding sesuatu yang rendah. Itulah mengapa yang tinggi digambarkan dengan "tampak" (zhuhur), seperti dalam firman-Nya: **"Maka mereka tidak sanggup mendakinya."** (Al-Kahfi: 97) Dan dikatakan "khatib naik ke atas mimbar." Dari sini pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang sahih: *"Dan Engkau adalah Azh-Zhahir (Yang Maha Tampak), maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu."* Beliau memasukkan makna ketinggian ke dalam nama-Nya "Azh-Zhahir," karena yang tampak itu tinggi, dan yang tinggi itu tampak. Demikian pula yang tinggi lebih dahulu diketahui dibanding yang lain. Dari sini dikatakan "urf al-dik" (jambul ayam), asalnya adalah kata yang bermakna "yang dimaklumi" atau "yang dikenal,"

sebagaimana dikatakan "kurh" yang bermakna "yang dibenci." Dari kata yang sama pula berasal "al-A'raf," yaitu tempat-tempat yang tinggi di antara surga dan neraka.

Telah dikatakan pula tentang firman-Nya: **"Dan tanda-tanda (penunjuk jalan), dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 16) bahwa "tanda-tanda" di sini adalah bintang-bintang; sebagian di antaranya adalah tanda yang bukan untuk petunjuk arah, dan sebagian lagi adalah untuk petunjuk arah. Namun pendapat mayoritas ulama lebih tepat, karena seluruh tanda-tanda itu digunakan untuk petunjuk arah. Di samping itu, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, dan (menancapkan) sungai-sungai dan jalan-jalan supaya kamu mendapat petunjuk, dan (juga) tanda-tanda penunjuk jalan."** (An-Nahl: 15-16) Semua ini termasuk apa yang Allah tancapkan di bumi, dan semuanya berkaitan dengan kata "menancapkan" (alqa), atau dengan kata kerja lain yang semakna; sebagaimana dikatakan sebagian ulama, yakni "dan Dia menjadikan di bumi sungai-sungai," karena "menancapkan" satu makna dengan "menjadikan."

Pembahasan mendalam tentang sisi gramatika dan maknanya memiliki tempatnya tersendiri.

Lafaz Tanda-Tanda

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan tanda-tanda. Tanda-tanda ini mencakup apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa gunung-gunung yang kokoh dan jalan-jalan; sebab keberadaannya sebagai gunung yang kokoh dan jalan yang dilalui manusia berbeda dengan keberadaannya sebagai tanda-tanda.

Kata sambung "dan" terkadang digunakan untuk menunjukkan perbedaan sifat meskipun zatnya sama, seperti dalam firman Allah: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk"** (Al-A'la: 2-3), dan contoh-contoh serupa. Apalagi jika tanda-tanda itu mencakup hal ini dan lainnya; sebab gunung-gunung adalah penanda dan tanda-tanda, begitu pula jalan-jalan yang dijadikan petunjuk oleh orang yang melaluinya. Oleh karena itu jalan disebut "imam" (pemimpin), karena orang yang melewatinya mengikutinya. Demikian pula mereka menyebut apa yang dijadikan dalil oleh seorang pendebat sebagai "jalan" dan "jalur". Dikatakan: pendukung pendapat ini memiliki beberapa jalan dan jalur, hingga mereka menyebut apa yang disusun berupa argumentasi dalam masalah-masalah yang diperdebatkan sebagai "metode", karena di dalamnya terdapat dalil-dalil penyusun terhadap persoalan yang diperdebatkan. Termasuk dalam bab ini adalah menyimpulkan penyakit dari tanda-tandanya, dan menyimpulkan dari suara-suara; jika berupa ucapan, maka penunjukannya bersifat disengaja dan kehendak, karena si pembicara sengaja menunjukkan dengannya, dan itu adalah penunjukan konvensional yang bersifat rasional. Jika bukan berupa ucapan, maka penunjukannya bersifat rasional alami, seperti menyimpulkan dari suara-suara berupa tangisan, isak tangis, tawa, terbahak-bahak, dehem, berdehem, dan sebagainya, tentang keadaan orang yang mengeluarkan suara tersebut.

Di antara dalil-dalil juga adalah syiar-syiar, seperti syiar-syiar Islam yang tampak, yang menunjukkan bahwa suatu negeri adalah negeri Islam, seperti azan, salat Jumat, dan hari raya.

Dalam Sahihain diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menyerang suatu kaum, tidak menyerang hingga tiba pagi. Jika mendengar azan, beliau menahan diri; dan jika tidak mendengar azan, beliau menyerang setelah pagi tiba."* Ini adalah lafaz Al-Bukhari, sedangkan lafaz Muslim: *"Beliau menyerang ketika fajar terbit, dan beliau mendengarkan azan. Jika mendengar azan, beliau menahan diri; jika tidak, beliau menyerang. Maka beliau mendengar seorang laki-laki berkata: Allahu Akbar, Allahu Akbar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: 'Ia berada di atas fitrah.' Kemudian orang itu berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallah. Beliau bersabda: 'Ia telah keluar dari neraka.'"*

Dari Isham Al-Muzani, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengutus pasukan sariyah, beliau berpesan: 'Apabila kalian melihat masjid atau mendengar muazin, maka jangan bunuh seorang pun.'"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Termasuk jenis ini adalah dalil-dalil arah. Di antaranya adalah dalil-dalil kiblat; yang dapat diketahui melalui bintang-bintang, matahari, bulan, angin, jalan-jalan, dan berbagai dalil lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan orang-orang mengenai dalil-dalil kiblat.

Fasal: Bagian Kedua – Penunjukan yang Disengaja

Jenis kedua adalah sesuatu yang menunjuk berdasarkan kesengajaan si pemberi tanda, seperti ucapan, ikatan dengan tangan, isyarat dengan tangan, atau dengan mata, alis, atau anggota tubuh lainnya — hal ini kadang disebut kode dan isyarat —

demikian pula tulisan sebagai tulisan, berbeda dengan penyimpulan dari bekas langkah kaki manusia; sebab yang terakhir ini termasuk jenis pertama. Demikian pula ilmu qarafah (pelacakan), yang merupakan jenis pertama, yaitu menyimpulkan nasab dari kemiripan fisik; dan seorang ahli qarafah dapat mengetahui dari bekas jejak: siapa yang melewati dan ke mana perginya. Termasuk jenis ini adalah tonggak-tonggak penanda yang dijadikan tanda batas-batas tanah haram, dan tonggak-tonggak yang dipasang di jalan-jalan; karena memang disengaja untuk menunjukkan jalan, yakni orang-orang sengaja memasangnya untuk tujuan itu.

Penunjukan yang disengaja terbagi menjadi dua jenis:

Jenis Pertama:

Jenis ini terbagi dua: pertama, yang terjadi atas dasar kesepakatan dan persetujuan antara dua pihak atau lebih, seperti seorang laki-laki yang bersepakat dengan wakilnya mengenai tanda untuk orang yang dikirimnya, misalnya dengan menautkan kelingkingnya ke kelingking orang lain, atau meletakkan tangannya di tulang selangkanya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan hal itu sebagai tanda dengan sebagian orang. Demikian pula para raja dan lainnya membuat tanda-tanda tertentu bagi sebagian orang: siapa yang datang membawa tanda itu, mereka mengetahui bahwa ia utusan dari pihaknya. Termasuk dalam bab ini adalah syiar-syiar orang dalam perang; setiap kelompok dikenali anggotanya melalui syiarnya. Oleh karena itu para ahli fikih berkata: hendaknya setiap kelompok ditetapkan syiar yang mereka serukan, sebagaimana kaum Muhajirin memiliki syiar dan kaum Anshar memiliki syiar.

Termasuk dalam bab ini juga adalah panji-panji dan bendera bagi para pemimpin; sebab bendera dilihat sehingga diketahui pemiliknya, demikian pula panji dikenal sehingga diketahui pemiliknya. Satu bendera dapat dibedakan dari bendera lain berdasarkan ciri khas pemiliknya, hal ini disebut "rank" (lambang/symbol), dan terkadang berupa nama seseorang, atau hal lainnya. Namun telah disepakati bersama bahwa ini adalah tanda dan ayat baginya, sehingga setiap kali terlihat dapat disimpulkan bahwa ia adalah orang yang diatribusikan kepadanya panji tersebut. Hal ini juga dipasang pada rumah-rumah, pakaian, dan hewan tunggangan.

Termasuk juga: cap yang digunakan untuk menandai unta-unta zakat dan unta-unta jizyah; karena cap adalah tanda yang disengaja oleh pembuatnya.

Lafaz Sima (Tanda Bawaan)

Adapun sima (tanda bawaan) adalah tanda yang muncul dengan sendirinya tanpa disengaja, seperti tanda orang-orang beriman dan tanda orang-orang munafik. Allah berfirman tentang orang-orang beriman: **"Tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud"** (Al-Fath: 29). Dan Dia berfirman tentang orang-orang munafik: **"Niscaya engkau akan mengenal mereka dari tanda-tanda mereka"** (Muhammad: 30).

Dan Dia berfirman: **"Yang kasar, setelah itu, yang terkenal kejahatannya"** (Al-Qalam: 13); dikatakan: ia memiliki tanda kejahatan yang dikenal darinya.

Termasuk juga: tanda orang-orang beriman pada hari kiamat, yang dengannya nabi mereka mengenali mereka, yaitu mereka bersinar wajahnya dan putih-putih anggota tubuhnya dari bekas wudu. Ini adalah tanda dan ayat, namun termasuk jenis pertama; kaum muslimin tidak berniat berwudu agar dikenal dengan wudu mereka, tetapi wudu untuk salat merupakan keharusan bagi mereka, dan Allah menjadikan bekas dari hal itu sebagai cahaya pada wajah, tangan, dan kaki mereka, dan ini tidak berlaku bagi selain mereka, karena wudu ini tidak ada pada selain mereka. Hadis yang diriwayatkan: *"Ini adalah wuduku dan wudu para nabi sebelumku"* adalah hadis lemah, berbeda dengan salat pada lima waktu; sebab para nabi memang salat pada waktu-waktu ini, sebagaimana disebutkan: *"Ini adalah waktumu dan waktu para nabi sebelummu."*

Kata "wasm" (cap) dan "sima" (tanda bawaan) berasal dari "wasm" (penanda); keduanya sepakat dalam derivasi menengah, karena asal "sima" adalah "suuma". Ketika huruf wawu disukunkan, huruf sebelumnya menjadi berbaris kasrah, lalu wawu berubah menjadi ya', seperti pada kata "miqat", "mi'ad", dan semacamnya. Kata "ism" (nama) juga termasuk dalam bab ini; ia adalah penanda atas yang dinamai, dalil atasnya, dan tanda atasnya. Makna ini tampak jelas padanya; oleh karena itu ulama Kufah berkata: kata itu berasal dari "wasm" dan "simah", yang berarti tanda. Sedangkan ulama Basrah berkata: ia berasal dari "sumuw" (ketinggian), karena dalam bentuk tasghirnya dikatakan "sumayy", bukan "wusaym", dan dalam bentuk jamaknya "asma", bukan "awsam", dan dalam tasrifnya "sammaitu", bukan "wasamtu".

Kedua pendapat itu benar, namun pendapat ulama Basrah lebih sempurna, karena kata itu berasal darinya menurut mereka

dalam derivasi kecil, yaitu kesepakatan dua lafaz dalam huruf-huruf dan susunannya. Sedangkan menurut ulama Kufah, ia berasal darinya dalam derivasi menengah, yaitu kesepakatan dua lafaz dalam huruf-huruf tetapi bukan dalam urutannya, sebagaimana yang kami katakan tentang "wasm" dan "sima".

"Sumuw" adalah ketinggian, dan "sami" adalah yang tinggi. Ketinggian mengharuskan ketampakan sebagaimana yang telah disebutkan; yang tinggi itu tampak, dan yang tampak itu tinggi. Maka nama dengan ketinggianannya menjadi tampak, lalu menunjuk pada yang dinamai; karena ia muncul melalui lisan dan tulisan, dan yang dinamai muncul bagi pendengaran, lalu dikenal oleh hati.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka menyebut gunung-gunung sebagai "a'lam" (panji-panji), karena adanya ketampakan pada gunung-gunung itu.

Penunjukan nama kepada yang dinamainya adalah penunjukan yang disengaja; sebab yang dinamai diberi nama agar yang dinamai dikenal dengannya dan ditunjukkan olehnya. Terkadang dimaksudkan dengannya penunjukan pada dirinya semata, seperti nama-nama diri bagi individu. Terkadang dimaksudkan dengannya penunjukan pada makna yang terkandung dalam lafaz, seperti nama-nama derivatif, misalnya: al-'alim (yang berilmu), al-hayy (yang hidup), al-qadir (yang berkuasa). Termasuk dalam bab ini adalah penamaan sesembahan-sesembahan dengan "ilah" (tuhan); mereka menamainya dengan apa yang tidak layak baginya, seperti orang bodoh yang disebut berilmu, orang lemah disebut berkuasa, dan pendusta disebut nabi. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian namakan; Allah tidak menurunkan keterangan apapun tentangnya"** (An-Najm: 23).

Jenis Kedua dari Penunjukan yang Disengaja

Jenis kedua dari penunjukan yang disengaja ini adalah: si pemberi tanda bermaksud memberi petunjuk tanpa ada kesepakatan sebelumnya dengan orang yang menggunakan petunjuk itu bahwa ini adalah dalil, namun mereka mengetahui bahwa ia bermaksud memberi petunjuk, karena mereka mengetahui keadaannya. Misalnya: seseorang mengirim sesuatu dari pakaian khususnya bersama seseorang, maka mereka tahu bahwa ia mengirimnya sebagai tanda bahwa ia mengutus orang itu.

Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu Abbas mengenai ayat: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Hijr: 77): ia berkata, tanda yang ada antara seseorang dan keluarganya. Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mundzir: diberitakan kepada kami oleh Musa bin Harun, diberitakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah, diberitakan kepada kami oleh Waki', dari Sufyan, dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim: diberitakan kepada kami Abu Sa'id, yaitu Ibnu Yahya bin Sa'id Al-Qattan, diberitakan kepada kami Abu Usamah, diberitakan kepadaku oleh Sufyan, dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda"**: ia berkata, tanda; tidakkah engkau lihat seseorang apabila hendak mengutus kepada keluarganya untuk suatu keperluan, ia mengutus cincinnya atau bajunya, lalu mereka mengetahui bahwa itu benar. Terkadang ia mengirim cincinnya bersamanya, maka mereka tahu bahwa ia mengutusnya, agar mereka tahu bahwa ia mengutusnya; karena mereka telah tahu bahwa cincin itu ada

padanya, dan tidak ada tujuan dalam mengirimnya bersama orang yang tidak mereka kenal kecuali agar menjadi tanda bahwa ia mengutusnyanya kepada mereka, sehingga mereka membenarkannya dalam apa yang ia beritakan. Terkadang ia mengirim surbannya bersamanya, atau sandalnya, dan mereka tahu bahwa ia tidak akan melepas surbannya dan mengirimnya bersama orang itu, kecuali agar menjadi tanda atas kebenarannya.

Seperti yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Fathu Makkah: ketika bendera kaum Khazraj ada pada Sa'd bin 'Ubadah, dan ia memiliki sifat keras, lalu berkata: tidak ada lagi Quraisy setelah hari ini, hari ini adalah hari pertumpahan darah, hari ini kehormatan akan dihalalkan. Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dikhawatirkan ia akan mengayunkan pedang kepada penduduk Mekah, maka beliau bersabda: *"Katakan kepadanya agar menyerahkan bendera kepada putranya, Qais."* Dikatakan: ia tidak akan menerimanya dari beliau. Maka beliau bersabda: *"Ini surbanku, katakan kepadanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan hal itu."* Ketika Sa'd melihat surban beliau bersama orang yang datang membawanya, ia tahu bahwa tidak ada tujuan beliau dalam memberikan surbannya kecuali agar menjadi tanda, dan sebelumnya beliau tidak pernah bersepakat dengannya tentang hal itu. Demikian pula ketika beliau memberikan sandalnya kepada Abu Hurairah agar ia keluar menyampaikan kabar gembira kepada manusia tentang apa yang beliau sampaikan kepadanya; jika orang-orang melihat sandalnya bersamanya, mereka tahu bahwa beliau tidak memberikan sandal itu kecuali sebagai tanda.

Demikian pula terkadang ada rahasia antara seseorang dengan orang lain yang tidak diketahui oleh utusan, lalu ia berkata: berikan aku tanda. Maka ia berkata: katakan kepadanya, dengan tanda apa yang engkau dan ia bicarakan dalam hal ini dan itu, atau apa yang engkau dan ia lakukan dalam hal ini dan itu; maka orang yang diutus kepadanya mengetahui bahwa si pengutus itulah yang memberitahu utusan ini tentang urusan tersebut, karena selainnya tidak mengetahuinya, dan ia tahu bahwa tidak ada tujuannya dalam memberitahukannya kecuali agar menjadi tanda baginya atas kebenarannya.

Kemudian kebanyakan tanda-tanda ini yang merupakan tanda bagi orang-orang yang mereka kirimkan bersama utusan agar kebenarannya diketahui adalah bersifat meyakinkan bagi orang yang menggunakannya sebagai petunjuk, yaitu pihak yang diutus kepadanya, baik dari kalangan keluarga, sahabat, wakil, pembantu, dan lainnya; seseorang datang kepada mereka dengan tanda yang menunjukkan kepada orang yang mereka kenal, maka mereka tahu secara pasti bahwa ini datang dari sisinya, dan mereka tahu secara pasti bahwa ia tidak mengutusnya dengan tanda itu kecuali agar mereka mengetahui kebenarannya.

Sa'd bin 'Ubadah ketika melihat surban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama mereka tidak terlintas di benaknya bahwa mereka mengambilnya tanpa kehendak beliau, misalnya surban itu jatuh dari beliau dan semacamnya. Bahkan telah diketahui bahwa surban itu ada di kepala beliau saat beliau berkuda dalam pasukan, dan beliau mengirimnya bersama orang ini. Demikian pula cincin seseorang yang mereka ketahui bahwa ia tidak akan melepas cincinnya dari jarinya dan memberikannya kepada orang lain untuk dipertainkan, dan ia tidak

menggunakannya untuk memeterai sesuatu kecuali untuk tujuan itu.

Terkadang dalam hal seperti itu muncul kemungkinan-kemungkinan, sehingga orang yang menggunakan petunjuk menggunakan pembagian; sebab penunjukan bergantung pada bahwa ia mengutusnya dengan tanda dan bahwa ia mengutusnya dengan tanda itu agar kebenaran utusan menjadi jelas. Kemungkinan bisa muncul pada premis pertama bahwa tanda itu diambil tanpa sepengetahuannya, atau bahwa cincin itu jatuh, atau jika ia sedang bepergian bahwa ia terbunuh atau meninggal; hal seperti itu bisa terjadi, dan cincin seseorang bisa diambil tanpa izinnya lalu digunakan untuk memeterai suratnya, sebagaimana dikisahkan bahwa Marwan melakukan hal itu terhadap Utsman. Premis kedua: terkadang ia mengirimnya dengan cincin itu untuk memeterai sesuatu, atau untuk memperbaikinya, dan semacamnya. Jika kemungkinan seperti ini muncul dan menguat, mereka menunda keputusan. Namun jika mereka mengetahui ketiadaan hal itu, misalnya ia baru saja pergi dari sisi mereka dan tidak ada yang ingin ia meterai, dan semacamnya, mereka memutuskan bahwa ia mengirimnya sebagai tanda. Kemudian setelah ini mereka mungkin tahu bahwa ia memang mengutusnya, namun utusan itu mungkin berdusta atas namanya; tetapi tanggung jawab dalam hal ini ada pada si pengutus, karena mengirim tanda itu adalah pemberitahuannya kepada mereka bahwa ia mengutusnya kepada mereka. Maka perbuatan ini seperti ucapan ini, berjalan sebagaimana pemberitahuan dan pengabaran kepada mereka bahwa ia mengutusnya, dan membenarkannya dalam ucapannya: ia mengutus aku.

Pengabaran terkadang berupa ucapan dan terkadang berupa perbuatan; seperti seseorang memberitahu orang lain dengan isyarat tangan, kepala, mata, dan lainnya, meskipun sebelumnya tidak ada kesepakatan di antara keduanya, namun maksudnya diketahui secara pasti. Misalnya seseorang ditanya tentang sesuatu apakah terjadi, lalu ia mengangguk atau menundukkan kepala, atau berisyarat dengan tangannya, atau sedang berdiri lalu berisyarat kepadanya: duduklah, atau sedang duduk dan ada musuh yang datang lalu berisyarat kepadanya: larilah, musuhmu telah datang, atau semacam itu dari isyarat-isyarat yang merupakan tindakan dengan anggota tubuh; isyarat-isyarat ini menunjukkan dengan penunjukan pasti yang diketahui dari maksud si pemberi tanda, sebagaimana ucapan menunjukkan, bahkan terkadang lebih kuat dari penunjukan ucapan. Namun penunjukan ucapan lebih umum dan lebih luas, karena ia menunjukkan pada hal-hal yang tidak tampak dan pada persoalan-persoalan yang rumit.

Bagian: Dalil Mengharuskan Adanya Yang Ditunjuk

Ciri khas dalil adalah bahwa ia harus mengharuskan adanya yang ditunjuk. Maka setiap sesuatu yang mengharuskan sesuatu yang lain, ia adalah dalil atasnya, dan tidak disebut dalil kecuali jika ia mengharuskannya. Kemudian penunjukan dalil diketahui sebagaimana diketahuinya keharusan konsekuensi terhadap yang mengharuskannya. Dan hal ini mesti diketahui secara niscaya (dharuri), atau melalui dalil yang berujung pada keniscayaan.

Atas dasar ini, maka mukjizat para nabi adalah dalil-dalil kebenaran mereka, dan bukti-bukti kebenaran mereka. Mukjizat itulah yang mengharuskan kebenaran mereka, dan mustahil ada tanpa kebenaran mereka. Maka tidak mungkin ada sesuatu yang

menunjukkan kenabian tanpa adanya kenabian. Kemudian bahwa ia mengharuskan kenabian dan menjadi dalil atasnya, diketahui secara niscaya atau melalui sesuatu yang berujung pada keniscayaan.

Maka mukjizat para nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — tidak boleh dibatasi dengan batasan yang di dalamnya dapat masuk hal-hal selain mukjizat mereka, seperti batasan sebagian ulama yaitu kaum Mu'tazilah dan lainnya, bahwa mukjizat adalah "pelanggaran terhadap kebiasaan (kharq al-'adah)." Mereka tidak memahami makna sesungguhnya dari ungkapan ini, bahkan menyangka bahwa kejadian luar biasa para tukang sihir, para dukun, dan orang-orang saleh juga merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan, sehingga mereka mendustainya. Sebagian ulama lain membatasinya dengan "pelanggaran kebiasaan yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun."

Mereka menjadikan syarat ini sebagai pembeda dari hal-hal tersebut, lalu berkata: "Mukjizat adalah hal luar biasa yang disertai dengan tantangan untuk mendatangkan yang serupa, dengan tidak adanya tandingan." Mereka membolehkan bahwa selain para nabi dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan apa yang dibawa para nabi beserta adanya tandingan. Mereka menjadikan apa yang dilakukan tukang sihir dan dukun sebagai mukjizat bila tidak ada yang menandinginya. Padahal hakikat yang bersifat mukjizat itu adalah apa yang tidak ditandingi, dan tidak perlu menjadi pelanggaran terhadap kebiasaan, bahkan perkara-perkara yang biasa pun, bila tidak ada yang menandinginya, bisa menjadi tanda. Dan pendapat ini jelas batil. Selain itu, Musailamah, Al-Aswad Al-'Ansi, dan lainnya juga tidak pernah ditandingi.

Kemudian dikatakan: apa yang dimaksud dengan tidak adanya tandingan itu, dalam tempat dan waktu tertentu? Karena para tukang sihir dan dukun pun tidak ditandingi, dan Al-'Ansi serta Musailamah tidak ditandingi di tempat mereka dan saat mereka menyesatkan orang.

Jika dikatakan: tidak dapat ditandingi sama sekali, maka dari mana dapat diketahui ketiadaan ini?

Jika ditanyakan: lalu apakah mukjizat para nabi itu? Jawabannya: mukjizat para nabi adalah tanda-tanda yang diketahui bahwa tanda-tanda itu khusus bagi para nabi, mengharuskan kebenaran mereka, dan tidak ada kecuali bersama kebenaran mereka. Tanda-tanda itu mesti merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan, melampaui kemampuan manusia dan jin, dan tidak mungkin seorang pun dapat menandinginya. Namun sifat bahwa ia melanggar kebiasaan dan tidak dapat ditandingi hanyalah konsekuensi dari sifatnya, bukan batasan yang sesuai dengannya.

Pengetahuan bahwa ia mengharuskan kebenaran mereka bisa bersifat niscaya, seperti terbelahnya bulan, berubahnya tongkat menjadi ular, dan keluarnya unta.

Maka sekadar mengetahui mukjizat-mukjizat ini sudah mewajibkan pengetahuan niscaya bahwa Allah menjadikannya sebagai tanda bagi kebenaran orang yang berdalil dengannya. Hal itu mengharuskan bahwa ia adalah pelanggaran terhadap kebiasaan dan tidak mungkin dapat ditandingi.

Ini termasuk bagian dari sifat-sifatnya, bukan bahwa ini saja sudah cukup sebagai batasan.

Demikian ini berlaku ketika seseorang berkata: "Si fulan mengutus aku kepada kalian," maka ia mendatangkan apa yang diketahui sebagai tanda.

Tanda, dalil, dan ayat — batasannya adalah: bahwa ia menunjukkan kepada yang dimaksud.

Mukjizat para nabi menunjukkan kebenaran mereka. Dan ini tidak mungkin terjadi kecuali jika ia mengharuskan kebenaran mereka. Maka mustahil ia menjadi sesuatu yang biasa bagi selain mereka, dan mustahil orang yang menentang mereka dapat mendatangkan yang serupa. Namun tidak mustahil seorang nabi lain mendatangkan yang serupa, dan tidak mustahil orang yang membenarkan mereka mendatangkan yang serupa, karena pembenarannya kepada mereka mengandung kebenaran mereka, sehingga ia tidak datang kecuali bersama kebenaran mereka.

Mukjizat itu bisa juga menunjukkan jenis kebenaran, yaitu kebenaran pemiliknya. Maka kebenaran orang itu menjadi lazim ketika ia berkata: "Aku adalah nabi," namun mustahil ada pada orang pendusta.

Hal ini dan semacamnya adalah bagian dari apa yang dengannya terungkap hakikat bab ini, dan ia termasuk perkara yang paling penting.

Jika "pelanggaran kebiasaan" ditafsirkan sebagai pelanggaran terhadap kebiasaan selain para nabi — yakni tidak terdapat pada selain jenis mereka dan jenis orang-orang yang membenarkan mereka — dan "ketiadaan tandingan" ditafsirkan sebagai ketidakmampuan orang yang bukan nabi atau pengikut nabi untuk mendatangkannya, maka maknanya menjadi satu, dan ketiga tafsiran tersebut menjadi seragam.

Bagian: Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menunjukkan Hamba-Hamba-Nya dengan Petunjuk yang Kasat Mata dan Petunjuk yang Didengar

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menunjukkan hamba-hamba-Nya dengan petunjuk-petunjuk kasat mata yang dapat disaksikan, dan petunjuk-petunjuk yang dapat didengar, yaitu firman-Nya. Namun kebanyakan mereka tidak mampu mendengar firman-Nya langsung dari-Nya, maka Dia mengutus kepada mereka para rasul yang membawa firman-Nya, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab.

Ketika makhluk ingin memberitahu kepada seseorang yang tidak bisa mendengar langsung darinya, ia mengutus kepadanya rasul-rasul dan menulis kepadanya surat-surat, sebagaimana yang dilakukan manusia — para penguasa dan lainnya — mereka mengutus utusan kepada orang yang jauh dan menulis kepadanya surat.

Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan bersama para rasul tanda-tanda yang merupakan alamat dan bukti, yaitu perbuatan-perbuatan yang Dia lakukan bersama para rasul, yang Dia khususkan untuk mereka, tidak ada pada selain mereka. Maka para hamba mengetahui — karena kekhususan mereka dengan tanda-tanda itu — bahwa hal itu adalah pemberitahuan dari-Nya kepada para hamba, dan pengabaran kepada mereka bahwa mereka ini adalah utusan-utusan-Ku, sebagaimana Dia memberitahu mereka melalui firman-Nya yang dapat didengar dari-Nya dan dari rasul-Nya.

Oleh karena itu, kerasulan seorang rasul bisa diketahui melalui pemberitaan rasul lain yang mengabarkan tentangnya. Dan Allah bisa mengabarkan tentang pengutusan seseorang melalui firman-Nya, bagi yang mendengar firman-Nya langsung dari-Nya, sebagaimana Dia memberitahu Musa dan lainnya melalui wahyu yang Dia wahyukan kepada mereka.

Definisi Mukjizat Menurut Syaikhul Islam

Mukjizat para nabi adalah tanda-tanda dan bukti-bukti dari Allah, yang mengandung pemberitahuan dan pengabaran Allah kepada hamba-hamba-Nya. Maka dalil – yaitu tanda dan alamat – tidak menunjuk kecuali jika ia khusus bagi yang ditunjuk, mengharuskan adanya yang ditunjuk; baik setara dengannya maupun lebih khusus darinya, tidak boleh lebih umum darinya sehingga tidak mengharuskannya. Maka tidak terbayangkan dalil ada tanpa adanya yang ditunjuk.

Maka tanda-tanda yang dengannya Allah memberitahukan kerasulan para rasul-Nya dan membenarkan mereka, mesti khusus bagi mereka dan mengharuskan kebenaran mereka. Karena pemberitahuan dan pengabaran bahwa ini adalah rasul, dan pembenarannya dalam perkataannya bahwa Allah mengutusnyanya, tidak terbayangkan ada pada selain rasul. Dan tanda-tanda yang Allah jadikan sebagai alamat merupakan pemberitahuan melalui perbuatan yang bisa lebih kuat dari perkataan, maka tidak terbayangkan bahwa tanda-tanda para rasul itu tidak menunjukkan kebenaran mereka. Yang ditunjuknya adalah bahwa mereka itu benar, dan sama sekali tidak boleh ada tanpa kebenaran para rasul.

Bahwa Tuhan bermaksud dengannya memberitahu hamba-hamba-Nya tentang kebenaran mereka, membenarkan mereka

dalam pengabaran mereka bahwa Dia mengutus mereka, dan bahwa ia merupakan tanda dan alamat atas kebenaran mereka — hal ini adalah sesuatu yang diketahui sebagaimana diketahuinya penunjukan berbagai dalil lainnya, sebagaimana seseorang diketahui oleh teman-teman dan wakil-wakilnya bahwa ia mengutus orang ini dengan tanda-tanda ini. Maka terkadang hal itu diketahui secara niscaya setelah membayangkan perkaranya, dan terkadang memerlukan perenungan: apakah tanda ini darinya atau dari yang lain? Apakah ia mengutusnya dengannya atau orang lain? Apakah ia bermaksud dengannya pemberitahuan dan membenaran ataukah tidak? Dan apakah dari keadaan orang yang menyebut bahwa ia mengutusnya dapat diketahui bahwa ia jujur?

Terkadang seseorang mengutus orang yang sudah mereka kenal kejujurannya dan bahwa ia tidak berdusta, maka mereka mengetahui kebenarannya hanya dengan perkataannya: "Ia mengutus aku," tanpa tanda dan alamat apapun.

Oleh karena itu, ketika orang yang dipercaya kebenarannya berkata bahwa ia bermimpi, orang yang telah menguji kejujurannya pasti membenarkannya dan meyakini kebenarannya. Dan mimpi adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian. Demikian pula jika ia mengabarkan selain itu, sebagaimana Imran bin Hushain mengabarkan bahwa para malaikat mengucapkan salam kepadanya, maka orang-orang yang ia beritahu tidak meragukan kebenarannya, tanpa memerlukan tanda apapun.

Maka barangsiapa yang mengetahui kejujuran Musa, Isa, Muhammad, dan lainnya — bahwa mereka tidak berdusta dalam hal-hal yang paling ringan sekalipun — apalagi berdusta atas nama Allah? Jika salah satu dari mereka mengabarkan kepada mereka tentang wahyu dan risalah yang datang kepadanya, dan tentang

hal-hal gaib seperti para malaikat, maka bisa jadi seseorang meyakini kebenarannya tanpa memerlukan tanda, terlebih lagi jika apa yang ia katakan kepada mereka mengandung hal-hal yang mendukung kebenarannya.

Oleh karena itu, adanya tanda-tanda bukanlah syarat iman kepada para nabi, bahkan kebenaran mereka bisa diketahui tanpa itu, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Terkadang mereka membutuhkan tanda, dan terkadang mereka mengetahui kedustaannya karena ia menyebutkan tentang teman mereka sesuatu yang mereka ketahui berlawanan dengannya, dan mensifatinya dengan sifat yang mereka ketahui kebalikannya. Bisa jadi tampak dari niatnya bahwa ia adalah pendusta, penipu, yang menginginkan tujuan-tujuan pribadinya, baik berupa harta yang akan mereka berikan, jabatan yang akan mereka berikan, wanita yang akan mereka nikahkan dengannya, atau tujuan-tujuan nafsu lainnya. Maka mereka menanyakannya tentang maksudnya, dan ketika mereka mengetahui maksudnya, mereka bisa mengetahui kebohongan atau kebenarannya.

Hal semacam ini banyak terjadi dalam kebiasaan manusia. Seringkali seseorang datang dengan sesuatu yang ia klaim sebagai tanda, padahal tanda itu bersifat umum. Maka dikatakan kepadanya: apa yang kamu inginkan? Ia menyebutkan keinginannya, lalu mereka mengetahui kebohongannya.

Maka dalil-dalil kebenaran dan kebohongan tidak terbatas, sebagaimana dalil-dalil cinta dan benci, sangat banyak jumlahnya. Hal ini diketahui oleh orang yang telah berpengalaman dengan kebiasaan manusia.

Bagian: Mukjizat Para Nabi adalah Dalil dan Bukti

Tanda-tanda yang menjadi mukjizat para nabi adalah dalil dan bukti.

Allah Ta'ala menamakannya "burhan" (bukti) dalam firman-Nya kepada Musa: "**Kedua hal itu adalah dua bukti dari Tuhanmu.**" (Surah Al-Qashash: 32) Keduanya adalah tongkat dan tangan.

Allah juga menamakan keduanya burhan dan ayat di banyak tempat dalam Al-Qur'an.

Maka batasannya adalah batasan dalil dan burhan, yaitu bahwa ia mengharuskan kebenaran nabi, sehingga tidak terbayangkan ia ada bersamaan dengan ketiadaan kebenaran orang yang mengabarkan bahwa Allah mengutusnyanya.

Maka orang itu tidak memiliki kecuali dua keadaan: pertama, Allah mengutusnyanya, maka ia benar; atau kedua, Allah tidak mengutusnyanya, maka ia tidak benar.

Maka tanda-tanda kebenaran tidak ada kecuali bersama salah satu dari dua perkara yang saling bertentangan, yaitu kebenaran. Tanda-tanda itu sama sekali tidak ada bersama yang lainnya, yaitu ketiadaan kebenaran. Sebagaimana dalil-dalil lainnya – yang merupakan bukti, tanda, dan alamat – tidak ada kecuali bersama terealisasinya yang ditunjuk, tidak pernah ada tanpa adanya yang ditunjuk, karena ia mengharuskannya. Dari adanya dalil lazim adanya yang ditunjuk, sehingga dalil tidak ada tanpa adanya yang ditunjuk. Maka tanda-tanda mereka tidak ada tanpa adanya kebenaran mereka.

Maka wajib untuk memahami dengan baik masalah ini, karena ia adalah kebenaran yang diketahui secara niscaya oleh

semua orang yang berakal setelah memahaminya. Maka tidak mungkin bagi seorang yang mendustakan nabi untuk mendatangkan yang serupa dengannya. Karena jika ia mendatangkan yang serupa bersamaan dengan mendustakan nabi, maka tanda itu telah ada bersama perkataan nabi "Aku benar" dan bersama perkataan sang pendusta "Ia berdusta." Dengan demikian, tanda itu tidak lagi khusus bagi kebenaran nabi dan tidak mengharuskannya. Maka tidak lazim bahwa ketika seseorang berkata "Aku benar," ia pasti benar, karena orang ini telah mendatangkan yang serupa dan berkata bahwa ia berdusta.

Dan tidak akan menjadi pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan pengabaran kepada mereka bahwa "Aku mengutusny," serta tidak menjadi pembenaran baginya. Ibarat seseorang berkata: "Si fulan mengutus aku," lalu ia datang dengan tanda yang ia sebut bahwa fulan mengkhususkannya dengannya, misalnya ia berkata: "Tandanya adalah bahwa ia memberikan cincinnya kepadaku." Lalu sang pendustanya berkata: "Ia juga memberikan cincinnya yang lain kepadaku untuk aku perbaiki, atau untuk aku gunakan stempel ini dan itu. Dan kamu hanya diberikan cincinnya untuk kamu perbaiki atau gunakan sebagai stempel."

Maka jika sang pendustanya mendatangkan yang serupa dengan apa yang ia bawa, mustahilah ia menjadi tanda.

Namun jika yang lain datang kepada mereka dengan cincin tersebut untuk urusan lain yang ia diutus untuk itu, hal itu tidak mustahil. Bahkan telah menjadi kebiasaannya bersama mereka bahwa siapapun yang ia utus, ia mengirimkan cincinnya bersamanya, sehingga pengiriman cincin menjadi kebiasaannya yang menunjukkan kebenaran orang yang ia utus. Ia membedakan para utusannya dengan cincin itu, tidak mengkhususkannya hanya

pada satu orang, dan itu adalah kebiasaannya bagi para utusannya, bukan bagi orang lain — baik secara kebiasaan maupun tidak.

Demikianlah keadaan tanda-tanda dan alamat-alamat yang dimaksudkan oleh sang penunjuk untuk menunjuk dengannya.

Bagian: Allah Ta'ala Menamakannya Ayat dan Burhan, Bukan Mu'jizat

Allah Ta'ala menamakannya ayat (tanda) dan burhan (bukti), dan itu adalah nama yang sesuai dengan yang dinamai, konsisten tidak bertentangan. Maka ia tidak pernah ada kecuali sebagai tanda dan bukti bagi mereka.

Pendapat Manusia dalam Penamaan Mukjizat Para Nabi sebagai "Khariqul 'Adah" (Pelanggaran Kebiasaan)

Adapun penamaannya dengan "khariqul 'adah," dalam hal ini manusia memiliki tiga pendapat:

Pertama: bahwa itu adalah batasan yang konsisten dan menyeluruh; maka setiap khariqul 'adah yang merupakan mukjizat nabi adalah khariqul 'adah.

Kedua: bahwa khariqul 'adah adalah syarat baginya, bukan batasannya. Maka ia mesti merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan, namun tidak setiap pelanggaran kebiasaan menjadi tanda bagi nabi, seperti tanda-tanda hari Kiamat. Bahkan ia mesti terjadi dengan cara yang khusus, seperti klaim kenabian, berdalil dengannya, tantangan untuk mendatangkan yang serupa, dengan ketidakmampuan manusia untuk menandinginya.

Pendapat ketiga: bahwa sifat "melanggar kebiasaan" bukan batasan dan bukan pula syarat.

Qadhi Abu Bakr dalam perdebatannya tentang karamah berkata: "Dikatakan kepada mereka juga: sesungguhnya di antara manusia ada yang tidak mensyaratkan tanda mukjizat untuk menjadi pelanggaran kebiasaan, dan berpendapat: ia hanya menjadi tanda jika ia merupakan perbuatan Allah, disertai dengan tantangan untuk mendatangkan yang serupa, dan klaim kenabian. Maka penunjukannya dengan cara yang tidak mungkin diikuti oleh orang jujur dan pendusta sekaligus dalam mengklaimnya. Jika ia muncul dengan cara ini, ia menjadi tanda bagi orang yang terjadi di tangannya." Para penganut pendapat ini berkata: "Oleh karena itu, tanda-tanda hari Kiamat bukanlah tanda bagi siapapun, meskipun melanggar kebiasaan, karena tidak disertai klaim kenabian. Dan kematian Zaid ketika rasul berkata: 'Tandaku adalah bahwa Allah mematikan Zaid ketika aku berdoa.' Maka ketika ia mati saat doa rasul, hal itu menjadi tanda baginya, meskipun perbuatan kematian pada manusia dan hewan lainnya adalah hal yang biasa."

Ia berkata: "Atau jika mereka berkata: jika demikian, maka siapa yang berkata, 'Tandaku adalah bahwa matahari terbit dan terbenam, datangnya malam dan siang, cahaya dan kegelapan,' lalu hal itu terjadi bersamaan dengan klaimnya akan kerasulan, maka itu adalah tanda baginya, meskipun yang terjadi itu bukan pelanggaran kebiasaan. Maka ketika hal itu tidak demikian, meskipun ia merupakan perbuatan Allah yang terjadi bersamaan dengan klaim kenabian karena bukan merupakan pelanggaran kebiasaan, batallah apa yang kalian katakan?" Dikatakan kepada mereka: "Kami telah menjawab hal ini ketika kami berkata: dan yang terjadi dari perbuatan Allah bersamaan dengan klaim

kenabian adalah sesuatu yang tidak mungkin diikuti oleh yang jujur dan yang dusta, serta sama bagi keduanya dalam hal kemunculannya seperti terbit dan terbenamnya matahari."

Dan jika nabi berkata: "Tandaku adalah bahwa awan menaungi kita saat ini, bumi berguncang, dan hujan turun," lalu hal itu terjadi, maka itu adalah tanda baginya, meskipun hal semacam itu bisa saja terjadi pada masa itu dan disaksikan. Namun jika si pendakwa kenabian berkata: "Aku sanggup menandinginya, dan tandaku dalam kenabian adalah munculnya hal yang serupa," maka ia dihalangi dan hal itu tidak terjadi.

Diskusi Syaikhul Islam dengan Al-Baqillani

Saya katakan: Apa yang mereka sebutkan itu juga merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan (khawriq al-'adah); karena munculnya hal semacam itu dengan cara seperti ini memang bukan sesuatu yang lazim terjadi. Dan Al-Qadhi Abu Bakr sendiri dalam kitabnya, *Al-Bayan 'an al-Farq bayn al-Mu'jizat wa al-Karamat wa al-Hiyal wa al-Kihanah wa al-Sihr wa al-Nirinjiyyat*, telah menyatakan: Dikatakan bahwa ini adalah bab pembahasan tentang makna kebiasaan dan pelanggaranannya, serta kebiasaan yang apabila dilanggar menunjukkan kejujuran para rasul, pembiasaan terhadap suatu perkara, serta perincian dan penerapannya:

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa seluruh umat dari berbagai golongan telah mensyaratkan dalam sifat mukjizat bahwa ia harus merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan. Dan apabila hal itu wajib, maka wajib pula mengetahui kebiasaan tersebut serta mengetahui pelanggaranannya. Maka di satu tempat ia menyebutkan adanya ijma', sementara di tempat

lain ia menegaskan adanya perbedaan pendapat dan menguatkan pendapat tersebut.

Penyebab hal ini adalah: keguncangan mereka dalam memahami makna kebiasaan dan pelanggaran; karena setiap kelompok memahami sesuatu yang berbeda dari apa yang dipahami kelompok lain. Allah Yang Maha Tinggi menyebutnya sebagai tanda-tanda (ayat).

Dan pendapat yang ia sebutkan dan kuatkan ini, yaitu: tidak disyaratkan bahwa mukjizat harus merupakan pelanggaran kebiasaan, adalah hakikat pendapat Al-Qadhi dan para ulama kalam Asy'ariyah serta yang sejalan dengan mereka, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dan semisalnya. Menurut mereka, mukjizat tidak terbatas pada jenis tertentu dari hal-hal yang mampu dilakukan; melainkan kekhususannya adalah bahwa sang nabi berhujjah dengannya dan menantang orang lain untuk mendatangkan yang serupa, namun tidak ada yang mampu menandinginya. Maka mereka mensyaratkan dua sifat baginya: bahwa ia harus menyertai pengakuan kenabian, dan mereka menjadikan hal yang ditunjukkan sebagai bagian dari dalil itu sendiri, serta bahwa ia tidak dapat ditandingi.

Dengan syarat pertama: mereka membedakannya dari karamah.

Dengan syarat pertama dan kedua sekaligus: mereka membedakannya dari sihir dan perdukunan. Mereka menegaskan bahwa seluruh kejadian luar biasa milik para penyihir dan dukun boleh jadi merupakan mukjizat seorang nabi, namun apabila ia adalah mukjizat maka tidak mungkin dapat ditandingi. Seandainya seorang penyihir atau dukun mengaku sebagai nabi, maka Allah

akan melemahkannya dari kejadian-kejadian luar biasa itu, karena telah diketahui bahwa penyihir dan dukun lain mampu melakukan hal yang serupa, sedangkan mereka bukan nabi.

Adapun apa yang dibawa para nabi berupa mukjizat, menurut mereka boleh saja didatangkan yang serupa oleh penyihir dan dukun, kecuali yang dicegah oleh dalil syariat; berdasarkan ijma' bahwa penyihir tidak mampu mengubah tongkat menjadi ular.

Pembedaan ini bukanlah sesuatu yang mengkhususkan salah satu dari dua jenis tersebut, dan tidak memiliki tolak ukur yang jelas.

Mereka menegaskan bahwa tidak ada pengecualian dari kejadian-kejadian luar biasa kecuali apa yang telah menjadi kesepakatan ijma'.

Mereka juga menegaskan bahwa keajaiban-keajaiban alamiah, seperti batu magnet yang menarik besi, boleh jadi merupakan mukjizat, namun dengan syarat tidak ada yang menandinginya.

Demikian pula jimat-jimat dan perkara-perkara yang sudah biasa: boleh jadi merupakan mukjizat dengan syarat orang lain dihalangi darinya, sehingga mukjizatnya adalah terhalangnya orang lain dari hal yang sudah biasa.

Maka kekhususan mukjizat menurut mereka adalah: bahwa ia tidak dapat ditandingi dan bahwa ia menyertai pengakuan kenabian. Kadang mereka mensyaratkan bahwa ia harus merupakan pelanggaran kebiasaan, namun mereka cukupkan dengan terhalangnya pihak yang menandingi; maka hal itu sendiri

sudah merupakan pelanggaran kebiasaan. Jadi mereka tidak mensyaratkan kedua-duanya sekaligus.

Al-Qadhi Abu Bakr mensyaratkan bahwa mukjizat harus berasal dari sesuatu yang hanya Tuhan yang mampu melakukannya.

Namun ini tidak memiliki hakikat yang valid; karena menurut mereka seluruh peristiwa yang ada adalah demikian, dan setiap yang berada di luar kemampuan hamba, maka Tuhan menurut mereka yang secara khusus melakukannya; termasuk kejadian-kejadian luar biasa para penyihir dan dukun.

Hakikat persoalannya adalah: menurut mereka tidak ada perbedaan antara mukjizat, karamah, sihir, dan perdukunan; hanya saja hal-hal ini apabila tidak menyertai pengakuan kenabian maka tidak menjadi tanda, dan apabila menyertainya maka menjadi tanda, dengan syarat tidak ada yang menandinginya.

Hakikat Pendapat Asy'ariyah tentang Kenabian

Kemudian setelah ia menetapkan kenabian, ia berkata: bahwa seorang nabi boleh melakukan segala bentuk dosa besar, kecuali ada dalil syariat yang mencegahnya. Sebagaimana ia berkata: segala sesuatu yang merupakan mukjizat para nabi, boleh saja didatangkan oleh penyihir, kecuali ada dalil syariat yang mencegahnya; karena pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara satu perbuatan dengan perbuatan lain, bahkan Tuhan boleh melakukan segala sesuatu; sehingga boleh saja Dia mengutus siapa saja, dan tidak menegakkan bukti atas kenabiannya.

Inilah hakikat pendapat mereka: bahwa boleh saja siapa pun diutus, dan apabila diutus tidak perlu ditegakkan bukti atas kenabiannya, bahkan para hamba diwajibkan membenarkannya tanpa dalil yang menunjukkan kebenarannya.

Definisi Asy'ariyah tentang Mukjizat dan Bantahan Syaikhul Islam dengan Dua Jawaban

Karena puncak dari ini adalah pembebanan sesuatu yang tidak mampu dipikul, dan mereka membolehkannya.

Yang mereka katakan ini adalah batil dari berbagai segi yang telah diuraikan di tempat lain. Di antaranya: bahwa mereka menjadikan hal yang ditunjukkan, yaitu pengakuan nabi akan kenabiannya, penyaksiannya, dan penetapannya, sebagai bagian dari dalil itu sendiri. Mereka berkata: karena seandainya mukjizat itu karena jenisnya, tentu tidak akan terjadi kecuali sebagai mukjizat, sementara kejadian-kejadian luar biasa yang akan terjadi menjelang hari kiamat bukanlah mukjizat bagi siapa pun. Maka diketahuilah bahwa dalilnya adalah gabungan antara pengakuan kenabian dan kejadian luar biasa.

Jawaban atas hal ini dari dua segi:

Pertama: bahwa hal-hal itu merupakan tanda-tanda Allah Yang Maha Tinggi; maka kejadian-kejadian luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh manusia semuanya adalah tanda-tanda Allah Yang Maha Tinggi, dan ia menunjukkan apa yang nampak ditunjukkan olehnya; kadang berupa peringatan dan rasa takut, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-*

tanda Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan bukan karena kehidupannya, akan tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah yang dengannya Allah menakut-nakuti para hamba-Nya."

Peringatan ini mengandung: perintah untuk taat kepada-Nya dan larangan dari bermaksiat kepada-Nya.

Tanda-tanda hari kiamat adalah tanda atas dekatnya hari kiamat dan atas balasan amal perbuatan, yang mengandung perintah untuk taat dan larangan dari maksiat. **Kedua:** dikatakan bahwa hal-hal itu adalah tanda atas kejujuran para nabi; karena mereka telah mengabarkannya, dan ia merupakan tanda atas apa yang mereka kabarkan dan atas kejujuran mereka.

Kebanyakan Mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Tidak Disertai Tantangan

Selain itu: kebanyakan mukjizat Rasulullah tidak disertai tantangan, di mana beliau berkata "datangkanlah yang serupa." Al-Quran hanya menantang mereka ketika mereka mengatakan bahwa beliau mengada-adakannya, dan beliau tidak menantang mereka dengan Al-Quran sejak awal. Adapun mukjizat-mukjizat lainnya tidak disertai tantangan, dan tidak ada dalam riwayat yang menukil adanya tantangan kecuali dengan Al-Quran. Namun telah diketahui bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan yang serupa dengan tanda-tanda para nabi. Ini adalah konsekuensi yang melekat padanya, namun bukan syarat bahwa hal itu harus menyertai pernyataan beliau.

Tanda-tanda Para Nabi: Ada yang Terjadi Sebelum Kelahiran dan Ada yang Terjadi Setelah Kematian Mereka

Selain itu: di antara tanda-tanda para nabi ada yang terjadi sebelum kelahiran mereka, sebelum kenabian mereka, dan ada yang terjadi setelah kematian mereka; karena tanda adalah bukti atas kebenaran berita bahwa ia adalah utusan Allah. Bukti ini tidak terbatas; tidak pada tempat tertentu maupun waktu tertentu, dan bukti ini tidak akan ada kecuali dari jenis yang tidak mampu dilakukan oleh seluruh manusia maupun jin, sehingga jenisnya haruslah bersifat mukjizat yang melemahkan manusia dan jin.

Adapun perkataan mereka bahwa kekhususan mukjizat adalah ketidakmampuan menandinginya: maka ini batil, meskipun ketidakmampuan menandingi adalah konsekuensi yang melekat padanya. Karena ketiadaan ini tidak dapat diketahui, sebab bisa saja ada yang menandinginya dari pihak yang tidak berada di sana apabila hal itu diketahui sebagai sesuatu yang lumrah; seperti kejadian-kejadian luar biasa para penyihir dan dukun; karena meskipun ia tidak mungkin ditandingi di tempat tersebut, namun di antara para penyihir dan dukun ada yang melakukan hal serupa, padahal mereka bukan nabi.

Definisi Asy'ariyah tentang Dalil Kenabian

Dalil kenabian mustahil terbukti tanpa adanya kenabian itu sendiri. Dan apabila mereka berkata bahwa dalilnya adalah gabungan antara pengakuan dan dalil, maka tampaklah kesalahan mereka, dan bahwa kaum ini tidak mengetahui dalil-dalil kenabian dan tidak menegakkan bukti atas kenabian para nabi, sebagaimana mereka tidak menegakkan bukti atas keberadaan

Tuhan; karena dalam kitab-kitab mereka tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi maupun kepada rasul-Nya, padahal inilah tujuan utama dari pokok-pokok agama.

Asy'ariyah Tidak Menegakkan Bukti atas Kebenaran Para Nabi dan Keberadaan Tuhan Yang Maha Tinggi

Selain itu: Musailamah dan Al-Aswad Al-Ansi tidak memiliki pihak yang menandingi mereka.

Selain itu: apabila mereka mempertimbangkan pihak yang menandingi pada orang-orang yang mengaku sebagai nabi, dan ini adalah tuntutan dalam pelanggaran kebiasaan, serta bahwa kebiasaan itu berbeda-beda sehingga setiap kaum memiliki kebiasaannya sendiri, mereka berkata: maka yang diperhitungkan adalah pelanggaran kebiasaan kaum yang diutus kepada mereka.

Berdasarkan ini: apabila seorang nabi diutus kepada Bani Israil, lalu ia melakukan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan, maka itu adalah tanda, meskipun hal itu mampu dilakukan oleh orang Arab, atau oleh para penyihir dan dukun.

Mereka juga menegaskan bahwa sihir yang Allah firmankan tentangnya: **"Dan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah engkau kafir"** (Al-Baqarah: 102), boleh saja menjadi bagian dari mukjizat para nabi apabila tidak ada yang menandinginya. Al-Razi pun berkata: bahwa dalil-dalil syariat tidak dapat dijadikan hujjah; karena penunjukkannya disyaratkan dengan ketiadaan penyanggah dari akal, dan hal itu tidak diketahui.

Demikian pula dikatakan tentang mukjizat-mukjizat mereka bahwa kekhususannya adalah ketiadaan tandingan. Apabila mereka mempertimbangkan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang menandingi, maka ini tidak dapat diketahui. Dan apabila mereka cukupkan dengan tidak adanya tandingan di tempat dan waktu tersebut, maka banyak dari keahlian, keajaiban, dan ilmu pengetahuan yang termasuk dalam kategori ini. Mereka pun tidak mengingkari hal ini, bahkan mereka berkata: mukjizat adalah ini, disertai pengakuan kenabian.

Telah terbukti bahwa sesuatu apabila pada dirinya sendiri tidak merupakan dalil, maka ia tidak akan menjadi dalil dengan cara seseorang menjadikannya sebagai dalil; melainkan ia sendiri adalah dalil, meskipun tidak dijadikan dalil; karena dalil adalah yang secara niscaya menunjukkan kepada hal yang ditunjukkan. Maka dalil kejujuran seorang nabi adalah apa yang menunjukkan bahwa ia adalah nabi dan bahwa berita tentang kenabiannya adalah benar, meskipun ia sendiri tidak menjadikannya sebagai dalil, tidak menantang dengan yang serupa, bahkan mungkin tidak mengabarkan tentang kenabiannya sendiri, namun tetap ada dalil-dalil yang menunjukkan kenabiannya; sebagaimana yang ada sebelum ia dilahirkan dan di tempat-tempat yang jauh.

Maka terbukti bahwa pendapat mereka adalah: bahwa tidak diketahui apa yang dapat dijadikan dalil atas kenabian para nabi. Dan ini apabila digabungkan dengan prinsip dasar mereka, yaitu bahwa Tuhan boleh melakukan segala sesuatu, maka keduanya menjadi kesaksian bahwa: menurut prinsip mereka tidak ada dalil atas kenabian; karena menurut mereka tidak ada perbedaan antara satu perbuatan Tuhan dengan perbuatan lainnya. Dan menurut mereka tidak ada perbedaan antara satu jenis dengan jenis lain

dalam pengkhususannya bagi para nabi, sehingga tidak ada dalam jenis-jenis hal yang dapat dipikirkan sesuatu yang menjadi tanda yang khusus bagi para nabi dan yang secara niscaya menunjukkan kenabian mereka. Bahkan apa yang ada pada para nabi bisa saja ada pada selain mereka, hingga pada para penyihir dan dukun yang merupakan musuh mereka. Mereka membedakannya dengan ketiadaan tandingan, dan ini adalah perbedaan yang tidak dapat diketahui, serta tidak lebih dari sekadar klaim belaka.

Perbedaan antara Nabi dan Penyihir Menurut Asy'ariyah

Mereka berkata: seandainya penyihir dan dukun mengaku sebagai nabi, maka Allah akan membuat mereka lupa kepada perdukunan dan sihirnya, dan akan ada orang yang menandingi mereka; karena sihir dan perdukunan menurut mereka adalah mukjizat.

Dalam pendapat-pendapat ini terdapat kerusakan dari sisi akal maupun syariat, serta pertentangan dengan agama Islam dan dengan kebenaran yang panjang untuk diuraikan.

Tidak diragukan bahwa pendapat orang yang mengingkari adanya kejadian-kejadian luar biasa ini lebih sedikit kerusakannya dibandingkan pendapat ini.

Oleh karena itu Ibnu Hazm dan selain beliau mencela mereka dengan celaan-celaan yang sangat keras.

Perbedaan antara Mukjizat dan Sihir Menurut Kaum Asy'ariyah

Oleh karena itu, para tokoh terkemuka mereka menghabiskan waktu lama untuk mencari perbedaan antara

mukjizat dan sihir, namun tidak menemukan perbedaan apa pun; karena menurut mereka memang tidak ada perbedaan dalam hakikat perkaranya.

1. Pendapat Syaikhul Islam tentang Tanda-tanda Para Nabi

Yang benar adalah bahwa tanda-tanda para nabi mengharuskan adanya kenabian, dan mengharuskan kebenaran berita tentang kenabian tersebut. Maka tanda-tanda itu tidak ada kecuali disertai kesaksian bahwa sang rasul adalah utusan Allah, tidak ada bersama pendustaan terhadap hal itu, dan sama sekali tidak ada tanpa hal tersebut. Tanda-tanda itu pun bukan dari jenis yang mampu dilakukan manusia maupun jin; karena apa yang mampu dilakukan manusia dan jin, mereka melakukannya, sehingga tidak mungkin menjadi sesuatu yang khusus bagi para nabi.

Adapun makna bahwa tanda-tanda itu melampaui kebiasaan adalah bahwa tanda-tanda itu tidak ada kecuali untuk kenabian; tidak sekali pun, tidak kurang, dan tidak lebih. Maka kebiasaan di sini ditetapkan dengan satu kali kejadian. Sementara Qadhi Abu Bakar berpendapat bahwa sesuatu yang dilakukan beberapa kali saja belum bisa disebut sebagai suatu kebiasaan. Dalam pembicaraannya pada bab ini terdapat kekacauan yang panjang untuk diuraikan. Dialah pemimpin kelompok yang diikuti oleh yang lainnya, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali, ar-Razi, al-Amidi, dan lain-lain.

Adapun yang dibawa oleh para penyihir dan dukun, mustahil menjadi tanda bagi seorang nabi, bahkan itu adalah tanda kekafiran. Bagaimana mungkin menjadi tanda kenabian, sedangkan hal itu mampu dilakukan oleh setan?

Tanda-tanda para nabi tidak mampu dilakukan oleh jin maupun manusia. Tanda-tanda para nabi adalah tanda bagi jenisnya; maka di mana pun tanda itu menjadi tanda bagi Allah, ia menunjukkan hal yang sama seperti yang diberitakan para nabi. Jika engkau mau, katakanlah: tanda-tanda itu adalah tanda-tanda Allah, yang dengannya dibuktikan kebenaran para nabi pada suatu kesempatan, dan dibuktikan hal lainnya pada kesempatan yang lain.

Adapun yang dimiliki para penyihir dan dukun, itu bukan termasuk tanda-tanda para nabi, bahkan tanda-tanda para nabi khusus bagi mereka.

Perbedaan antara Mukjizat dan Karamah

Adapun karamah para wali, maka ia pun termasuk tanda-tanda para nabi; karena karamah hanya terjadi bagi mereka yang bersaksi atas kerasulan para nabi, sehingga karamah menjadi bukti kebenaran kesaksian atas kenabian tersebut.

Selain itu, karamah para wali sudah terbiasa terjadi di kalangan orang-orang saleh, sedangkan mukjizat para nabi melampaui itu. Terbelahnya bulan, turunnya Al-Qur'an, berubahnya tongkat menjadi ular, dan keluarnya hewan dari batu karang, belum pernah terjadi semisalnya pada para wali. Demikian pula menciptakan burung dari tanah liat. Akan tetapi tanda-tanda para nabi ada yang kecil dan ada yang besar, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda yang paling besar." (An-Nazi'at: 20)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki tanda yang besar dan yang kecil. Dan Allah berfirman tentang Nabi-Nya Muhammad:

"Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar." (An-Najm: 18)

Maka tanda-tanda yang besar khusus bagi para nabi.

Tanda-tanda Terbagi Dua: Besar dan Kecil

Tanda-tanda besar khusus bagi para nabi

Tanda-tanda kecil bisa terjadi pada orang-orang saleh

Adapun tanda-tanda yang kecil, maka bisa terjadi pada orang-orang saleh; seperti memperbanyak makanan. Hal ini telah terjadi pada lebih dari satu orang saleh, namun tidak seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam yang memberi makan seluruh pasukan dari sesuatu yang sedikit. Maka bisa saja terjadi pada selain mereka sesuatu yang sejenis dengan yang terjadi pada para nabi, namun tidak setara dalam kadarnya. Para nabi memiliki kekhususan; adakalanya pada jenis tandanya sehingga tidak terjadi pada selain mereka, seperti mendatangkan Al-Qur'an, terbelahnya bulan, berubahnya tongkat menjadi ular, terbelahnya laut, dan menciptakan dari tanah liat seperti bentuk burung; adakalanya pada kadar dan kualitasnya, seperti api bagi Nabi Ibrahim alaihissalam. Sesungguhnya Abu Muslim al-Khaulani dan selainnya pernah mengalami api menjadi dingin dan sejuk bagi mereka, namun tidak seperti api Ibrahim dalam kebesarannya sebagaimana yang telah digambarkan. Maka Abu Muslim al-Khaulani turut serta bersama Nabi Ibrahim dalam jenis tanda tersebut, sebagaimana ia juga turut serta dalam jenis

keimanan berupa cinta kepada Allah dan tauhid kepada-Nya. Namun sudah maklum bahwa apa yang menjadi keistimewaan Nabi Ibrahim dalam hal ini tidak tertandingi oleh Abu Muslim al-Khawlani dan orang-orang seperti nya.

Demikian pula terbang di udara; sesungguhnya jin senantiasa membawa manusia dan menerbangkan mereka dari satu tempat ke tempat lain, seperti ifrit yang berkata kepada Nabi Sulaiman alaihissalam:

"Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu." (An-Naml: 39)

Namun ucapan orang yang memiliki ilmu dari Kitab:

"Aku akan membawanya kepadamu sebelum matamu berkedip." (An-Naml: 40)

Hal itu tidak mampu dilakukan oleh ifrit.

Adapun perjalanan malam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam ke Baitul Maqdis agar Allah memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda-Nya yang besar, itu adalah sesuatu yang khusus baginya, berbeda dengan orang yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan agar Allah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda-Nya yang besar. Hal itu khusus baginya, dan tidak ada yang naik ke langit seperti dia.

Orang-orang seperti itu banyak jumlahnya, dan penjelasannya telah diuraikan di tempat lain.

Kritik Syaikhul Islam terhadap Kaum Asy'ariyah dalam Masalah Kenabian

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa hakikat pendapat mereka adalah tidak ada tanda yang khusus bagi kenabian; sebagaimana hakikat pendapat mereka juga adalah bahwa Allah tidak mampu mendatangkan tanda yang khusus baginya, dan seandainya Dia mampu, tidak berarti Dia harus melakukannya, bahkan menurutnya Dia tidak melakukannya. Kedua hal ini berkaitan dengan Tuhan; karena menurut mereka, Allah tidak mampu melakukan sesuatu untuk sesuatu yang lain.

Tanda itu baru menjadi tanda apabila Allah melakukannya untuk menunjukkan sesuatu. Seandainya pun dianggap bahwa Allah mampu, mereka membolehkan Allah melakukan apa saja; sehingga mungkin saja Dia tidak menjadikan bukti atas kebenaran seorang nabi.

Adapun apa yang kami sebutkan dari mereka di sini, maka itu mengharuskan bahwa tidak ada bukti menurut mereka atas kenabian seorang nabi. Bahkan setiap yang dianggap sebagai bukti, maka mungkin saja terjadi tanpa adanya kenabian, sehingga tidak bisa menjadi bukti.

Maka di sana hakikat pendapat mereka adalah bahwa kita tidak mengetahui bukti atas kenabian. Dan di sini hakikat pendapat mereka adalah bahwa tidak ada bukti atas kenabian. Oleh karena itu pembicaraan mereka dalam bab ini ujungnya adalah peniadaan.

Al-Ghazali Meninggalkan Metode Asy'ariyah dalam Berargumen dengan Mukjizat

Oleh sebab itu al-Ghazali dan selainnya meninggalkan metode mereka dalam berargumen dengan mukjizat; karena

mukjizat menurut prinsip dasar mereka tidak menunjukkan kenabian seorang nabi. Menurut mereka dalam hakikat perkaranya tidak ada mukjizat, mereka hanya mengatakan: mukjizat adalah pengetahuan tentang kebenaran; karena dalam hakikat perkaranya memang demikian.

Mereka benar dalam hal ini, namun berdasarkan prinsip dasar mereka, mukjizat bukan bukti atas kebenaran, dan tidak ada bukti atas kebenaran.

Padahal tanda-tanda para nabi menunjukkan kebenaran mereka dengan cara yang diketahui secara pasti adakalanya, dan dengan cara penelitian pada kesempatan yang lain.

Mereka terkadang berkata bahwa diperoleh pengetahuan yang pasti bahwa Allah membenarkan nabi dengannya. Itulah metode yang ditempuh oleh Abu al-Ma'ali, ar-Razi, dan selain keduanya. Metode ini benar pada dirinya sendiri, namun bertentangan dengan sebagian prinsip dasar mereka. Maka kelemahan bukan pada tanda-tanda para nabi, melainkan pada pendapat-pendapat rusak yang bertentangan dengan apa yang diketahui secara pasti oleh akal, dan apa yang menjadi pokok keimanan secara syariat. Barang siapa mengetahui kontradiksi mereka dalam berargumen, ia akan mengetahui bahwa kerusakannya ada pada rusaknya pendapat mereka, bukan pada sisi sahnya petunjuk tersebut. Seseorang bisa menampakkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya, seperti orang-orang munafik yang mengatakan:

"Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau adalah

utusan-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik adalah pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Pendapat Imam Ahmad tentang Ulama Ilmu Kalam

Sungguh Imam Ahmad benar dalam ucapannya: *ulama ilmu kalam adalah kaum zindik*.

Adapun metode Al-Qur'an, di dalamnya terdapat petunjuk, cahaya, dan kesembuhan; Al-Qur'an menyebutnya ayat-ayat dan bukti-bukti.

Maka tanda-tanda para nabi mengharuskan kebenaran mereka, kebenaran orang yang membenarkan mereka, dan kebenaran orang yang bersaksi atas kenabian mereka.

Para Nabi Bisa Saling Berbagi dalam Tanda-tanda

Tanda-tanda yang Allah kirimkan bersama para nabi, bisa saja terjadi juga pada nabi-nabi lain; seperti menghidupkan orang mati, yang telah terjadi pada lebih dari satu nabi.

Menghidupkan orang mati bisa pula terjadi di tangan para pengikut para nabi; sebagaimana yang pernah terjadi pada sekelompok dari umat ini dan dari para pengikut Nabi Isa alaihissalam. Mereka berkata: kami hanyalah Allah-lah yang menghidupkan orang mati melalui tangan kami karena mengikuti Muhammad atau al-Masih, maka dengan keimanan kami kepada mereka dan membenaran kami terhadap mereka, Allah menghidupkan orang mati melalui tangan kami. Maka menghidupkan orang mati mengharuskan kebenaran Nabi Isa

alaihissalam dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, dan tidak pernah terjadi bersamaan dengan pendustaan terhadap keduanya. Sehingga hal itu menjadi tanda kenabian mereka berdua, dan juga merupakan tanda kenabian Nabi Musa alaihissalam dan nabi-nabi lain dari Bani Israil yang melalui tangan mereka Allah menghidupkan orang mati.

Yang ditunjukkan oleh tanda-tanda itu bukan semata-mata pengakuannya bahwa Allah mengutusnyanya dan pemberitaannya tentang dirinya sendiri dengan hal itu; karena hal itu sudah diketahui secara langsung oleh yang mendengarnya, dan secara mutawatir oleh yang tidak mendengarnya. Melainkan pembenaran terhadapnya dalam berita tersebut, yaitu terbuktnya kenabiannya.

Tanda Mengharuskan Kebenaran Nabi dan Terbuktnya Kenabiannya

Maka tanda mengharuskan kebenarannya dan terbuktnya kenabiannya. Barang siapa memberitahu orang lain tentang pengutusan Allah kepadanya, lalu orang yang diberitahu itu mendatangkan tanda, maka tanda tersebut juga menjadi bukti atas kebenaran orang yang memberitahu itu, dan terbuktnya kenabian sang nabi. Karena barang siapa memberitahu tentang kenabian seorang nabi dan mendatangkan tanda atas kebenarannya dalam berita tersebut, maka tanda itu menjadi petunjuk dan dalil atas kenabian sang nabi, dan bahwa pemberitaan si pemberi tahu tentang kenabiannya adalah benar. Bahkan jika yang lain adalah pemberi tahu yang mendatangkan tanda, hal itu lebih kuat. Oleh karena itu di antara tanda terbesar seorang nabi adalah pemberitaan nabi-nabi lain tentang kenabiannya.

Jika seseorang berkata: itu adalah dusta, dan mendatangkan tanda yang serupa, maka petunjuk yang ditentukan tadi menjadi batal. Namun batalnya satu dalil tertentu tidak berarti batalnya seluruh dalil lainnya; karena dalil harus berjalan maju, namun tidak harus berjalan mundur.

Seandainya datang seseorang yang berkata: fulan mengutus aku, dan bersamanya ada seseorang yang membenarkannya, lalu berkata: dia memerintahkanku untuk memberitahu kalian bahwa dia adalah utusannya dengan tanda-tanda begini dan begitu, niscaya hal itu lebih kuat.

Setiap orang yang mengetahui kebenaran seorang nabi, berarti ia membenarkannya bahwa Allah ingin agar manusia mengetahui bahwa Allah bersaksi untuknya dengan kenabian, dan memutuskan antara dirinya dan para penentangannya dengan membenarkannya dan mendustakan mereka, dan hal itu diperlihatkan melalui tanda-tanda dan alamat-alamat yang dengannya Allah menjelaskan bahwa Dia membenarkan sang rasul.

Allah terkadang membenarkannya dengan firman-Nya yang telah Dia jelaskan bahwa itu adalah firman-Nya; sehingga keberadaannya pada dirinya sendiri merupakan tanda dan alamat, karena jin dan manusia tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya, maka ia termasuk tanda-tanda terbesar.

Dan dengan selain itu; maka seluruh tanda-tanda adalah kesaksian atas kenabian, pemberitaan tentangnya, dan pembenaran terhadap orang yang memberitakannya. Tanda-tanda itu mengharuskan terbuktinya kenabian pada dirinya sendiri, bahwa pemilik tanda-tanda itu telah Allah jadikan nabi dan

diwahyukan kepadanya sebagaimana diwahyukan kepada nabi-nabi lain. Tanda-tanda itu juga mengharuskan kebenaran pemberitaan bahwa dia adalah nabi; sehingga jika dia berkata: aku adalah nabi, dia adalah orang yang benar. Demikian pula setiap orang yang memberitahu tentang kenabiannya, maka dia adalah orang yang benar.

Terbuktinya sesuatu dan kebenaran orang yang memberitakannya adalah dua hal yang saling berkaitan; setiap kebenaran yang terbukti, jika seorang pemberi tahu memberitakannya, maka dia adalah orang yang benar. Dan setiap berita yang benar, maka yang diberitakannya telah terbukti.

Berita yang benar dan yang diberitakannya saling berkaitan; kebenaran berita mengharuskan terbuktinya yang diberitakan. Dan terbuktinya sesuatu membenarkan orang yang memberitakannya; berbeda dengan pendusta, karena dia dan yang diberitakannya tidak saling berkaitan. Bahkan berita yang bohong bisa ada bersamaan dengan tidak adanya yang diberitakan, dan yang diberitakan bisa terbukti dengan sifat yang berbeda dari apa yang ada dalam berita yang bohong.

Oleh karena itu tanda-tanda, alamat-alamat, dalil-dalil, dan sejenisnya, sebagaimana menunjukkan sesuatu yang ditunjuk dan bahwa itu adalah kebenaran yang terbukti, maka ia juga menunjukkan kebenaran siapa pun yang memberitakannya.

Maka barang siapa berkata: aku adalah anak fulan, lalu tegak bukti tentang nasabnya, maka bukti itu menetapkan kebenarannya dan kebenaran setiap orang yang berkata: dia adalah anak fulan. Demikian pula bukti yang bersaksi tentang terlihatnya hilal, ia

bersaksi atas kebenaran setiap orang yang memberitahu tentang terbitnya.

Demikian pula setiap dalil yang menunjukkan sesuatu yang ditunjuk, maka ia adalah dalil atas kebenaran setiap orang yang memberitakan sesuatu yang ditunjuk itu.

Demikian pula jika orang yang jujur berkata: sesungguhnya Allah mengutus aku, maka ini adalah berita darinya tentang pengutusan Allah. Maka tanda yang menunjukkan kebenarannya, menunjukkan kebenaran setiap orang yang berkata: sesungguhnya Allah mengutusnya.

Maka tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, ketika dia menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepadanya dalam firman-Nya:

"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (Al-A'raf: 158)

Tanda-tanda itu menunjukkan kebenaran setiap orang yang berkata: aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Maka seluruh tanda-tanda Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan tanda-tanda para nabi yang memberitakan kenabiannya seperti Musa alaihissalam, al-Masih alaihissalam, dan nabi-nabi Bani Israil serta selain mereka, semuanya adalah tanda-tanda dan mukjizat yang menjelaskan kebenaran setiap satu orang dari kaum mukmin kepadanya, yang salah seorang dari mereka berkata: aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah; baik dia mengucapkannya secara tersendiri, dalam shalatnya, setelah bersuci, maupun kapan saja dia mengucapkannya.

Tanda-tanda kenabian itu bukan hanya menunjukkan bahwa dia seorang diri yang benar dalam ucapannya: aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. Bahkan tanda-tanda itu membenarkannya dan membenarkan setiap orang yang bersaksi atas kerasulannya.

Demikian pula seluruh dalil yang menunjukkan sesuatu yang ditunjuk; karena dalil itu menunjukkan kebenaran orang yang memberitakan sesuatu yang ditunjuk itu dari seluruh makhluk.

Telah diketahui bahwa suatu dalil haruslah khusus berkaitan dengan sesuatu yang ditunjukkannya dan mengharuskan adanya sesuatu tersebut.

Maka tanda-tanda (mukjizat) para nabi, dan berbagai jenis ayat serta dalil-dalil lainnya, tidak mungkin ada bersamaan dengan kebalikan dari apa yang ditunjukkannya; yakni bersamaan dengan ketiadaannya. Sebab apabila suatu dalil ada baik ketika sesuatu itu ada maupun ketika sesuatu itu tidak ada, maka ia tidak menunjukkan adanya sesuatu tersebut, dan tidak pula menunjukkan ketiadaannya. Menjadikannya sebagai argumen untuk membuktikan adanya sesuatu tidak lebih tepat daripada menjadikannya argumen untuk membuktikan ketiadaannya; seperti halnya perkara-perkara biasa yang terjadi baik pada orang yang jujur maupun pada orang yang bohong, seperti terbit dan terbenamnya matahari — semua itu tidak menunjukkan kejujuran seseorang, dan tidak pula menunjukkan kedustaannya.

Demikian pula halnya dengan hal-hal luar biasa yang dilakukan para tukang sihir dan dukun — itu adalah perkara biasa yang bisa terjadi baik ketika salah seorang di antara mereka jujur maupun ketika ia bohong, sehingga tidak bisa dijadikan bukti

kejujuran, dan tidak pula bukti kedustaan. Menjadikannya argumen untuk membuktikan kejujurannya sama saja dengan menjadikannya argumen untuk membuktikan kedustaannya — bahkan sebenarnya ia lebih menunjukkan kedustaan, karena kedustaan mereka jauh lebih banyak daripada kejujuran mereka. Mereka seperti orang yang menyampaikan satu perkataan benar di antara sepuluh kedustaan. Allah Ta'ala berfirman:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menyampaikan pendengaran (berita-berita yang mereka dengar dari langit), dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Asy-Syu'ara: 221-223)

Lantas bagaimana lagi jika bersama satu kebenaran terdapat seratus kedustaan? Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam ketika beliau ditanya tentang para dukun. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Sejumlah orang bertanya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tentang para dukun, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Mereka bukan apa-apa."* Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang menyampaikan sesuatu yang ternyata benar."* Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah satu kata kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu ia bisikkan ke telinga kekasihnya seperti kokok ayam, kemudian mereka mencampurinya dengan lebih dari seratus kedustaan."*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda (mukjizat) para nabi tidak akan ada yang serupa dengannya pada orang yang

mendustakan mereka, yaitu orang yang mengabarkan kedustaan mereka.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi dua golongan: ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Orang yang mendustakan para nabi mustahil dapat mendatangkan sesuatu yang menyerupai mukjizat mereka. Dan apabila seseorang yang mendustakan seorang yang mengaku nabi ternyata mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan mukjizatnya, hal itu justru menunjukkan bahwa mukjizat tersebut bukanlah termasuk tanda-tanda kenabian dan tidak menunjukkan kejujuran sang nabi. Namun demikian, hal itu tidak serta-merta membuktikan kedustaannya, karena gugurnya satu dalil tertentu tidak mengharuskan gugurnya sesuatu yang ditunjukkan olehnya – boleh jadi ia memiliki tanda-tanda lain yang membuktikan kenabiannya.

Kejujuran orang yang jujur dan kedustaan orang yang berdusta dapat diketahui melalui sangat banyak cara.

Demikian pula kenabian – ia memiliki pengaruh-pengaruh yang secara niscaya melekat padanya, tanpa perlu sang nabi mengabarkan sendiri bahwa ia adalah seorang nabi.

Sedangkan kedustaan orang yang mengaku nabi – yang diperindah oleh setan sehingga ia berkata bahwa dirinya adalah nabi – memiliki pengaruh-pengaruh yang secara niscaya menunjukkan ketiadaan kenabian dan bahwa ia adalah pendusta; baik karena kesengajaan, maupun karena setan telah memperdayainya. Sebab menurut banyak orang, berita terbagi menjadi benar dan dusta; yang sesuai dengan kenyataan adalah benar, dan yang bertentangan dengan kenyataan adalah dusta.

Sebagian Ulama Menetapkan Adanya Posisi Tengah antara Benar dan Dusta

Sebagian ulama menetapkan adanya posisi tengah antara benar dan dusta, yaitu sesuatu yang tidak disengaja oleh seseorang. Pendapat ini menyatakan: hal ini bukan kebenaran karena tidak sesuai dengan kenyataan, dan bukan pula kedustaan karena pelakunya tidak menyengaja berdusta, melainkan ia hanya keliru. Dan tidak setiap orang yang keliru dapat dikatakan pendusta — seperti orang yang lupa dalam shalatnya, ketika ia berkata: "Aku telah shalat empat rakaat," padahal ia baru shalat tiga rakaat. Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam ketika Dzul Yadain berkata kepadanya: "Apakah shalat dipendekkan ataukah engkau lupa?" Beliau menjawab: *"Aku tidak lupa dan shalat tidak dipendekkan."* Dzul Yadain berkata: "Benar, engkau telah lupa." Maka beliau bertanya: *"Apakah benar seperti yang dikatakan Dzul Yadain?"* Mereka menjawab: "Ya."

Setiap Orang yang Berbicara Tanpa Ilmu Pengetahuan Adalah Pendusta

Adapun yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an adalah bahwa setiap orang yang berbicara tanpa ilmu pengetahuan lalu keliru, maka ia adalah pendusta — seperti orang-orang yang mengharamkan, menghalalkan, dan mewajibkan sesuatu, meskipun setan telah memperindah hal itu bagi mereka dan membuat mereka mengira bahwa itu adalah kebenaran. Oleh karena itu Allah berfirman:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (Asy-Syu'ara: 221-222)

Para setan turun kepada orang yang dianggap akan membenarkan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan yang menyesatkan, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36-37)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.'" (Ibrahim: 22)

Setiap Orang yang Menyampaikan Berita yang Tidak Sesuai Kenyataan Adalah Pendusta

Demikian pula yang ditunjukkan oleh syariat adalah bahwa setiap orang yang menyampaikan berita yang tidak boleh ia sampaikan dan berita itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka ia disebut pendusta, meskipun ia tidak menyengaja berdusta. Seperti sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam ketika disampaikan kepadanya bahwa Abu As-Sanabil berkata kepada seorang wanita: "Engkau tidak boleh menikah sampai empat bulan

sepuluh hari berlalu atasmu." Maka beliau bersabda: *"Abu As-Sanabil berdusta."* Dan ketika disampaikan kepada beliau bahwa amal Amir bin Al-Akwa' terhapus karena ia membunuh dirinya sendiri, beliau bersabda: *"Telah berdusta orang yang mengatakannya. Sesungguhnya ia mendapat dua pahala; ia adalah seorang pejuang yang berjihad."*

Dan ketika Sa'd bin 'Ubadah berkata pada hari Pembebasan Makkah: "Hari ini adalah hari pertumpahan darah! Hari ini kehormatan dihalalkan!" — lalu Abu Sufyan melaporkan hal itu kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam — beliau bersabda: *"Sa'd berdusta. Bahkan hari ini adalah hari Allah memuliakan Ka'bah, dan hari Ka'bah diberi pakaian (kiswah)."*

Demikian pula yang dikatakan 'Ubadah bin Ash-Shamit ketika disampaikan kepadanya bahwa Abu Muhammad berkata bahwa shalat witir adalah wajib. Ia pun berkata: "Abu Muhammad berdusta."

Dan demikian pula yang dikatakan Ibnu Abbas ketika disampaikan kepadanya bahwa Nauf berkata bahwa Musa nabi Bani Israil bukanlah Musa yang bertemu dengan Khidir. Ibnu Abbas pun berkata: "Nauf berdusta."

Selain itu, orang yang menyampaikan berita kepada manusia dengan harapan mereka membenarkannya, padahal mereka dilarang membenarkannya kecuali dengan bukti, maka ia pun termasuk pendusta. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-

saksi, maka mereka itulah di sisi Allah orang-orang yang berdusta." (An-Nur: 13)

Dan Allah berfirman tentang para penuduh zina:

"Maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 4-5)

Demikian halnya dengan penuduh zina: meskipun ia menyaksikan sendiri dengan matanya perbuatan keji itu, namun ketika ia menyampaikannya kepada orang-orang, ia menuntut mereka untuk membenarkannya semata berdasarkan pengakuannya saja, dan itu bukanlah hak mereka. Bahkan mereka tidak boleh membenarkannya sampai ia mendatangkan empat orang saksi. Ia tidak menyampaikan berita itu agar mereka mendustakannya, melainkan agar mereka meyakini kebenaran apa yang ia sampaikan dan meyakini bahwa orang yang dituduh telah melakukan perbuatan keji tersebut — padahal mereka tidak boleh mengatakan demikian kecuali berdasarkan empat orang saksi. Maka apabila ia tidak mendatangkan empat orang saksi, di sisi Allah ia adalah pendusta, karena ia telah mengabarkan kepada manusia bahwa si fulan melakukan perbuatan keji, dan ia menyampaikan berita itu dengan mengharapkan pembenaran mereka, seakan-akan perbuatan itu dilakukan secara terang-terangan.

Padahal hakikat beritanya adalah bahwa orang itu melakukan perbuatan keji secara terang-terangan — sehingga

akibat hukum pun dijatuhkan atasnya. Namun jika pun ia benar-benar melakukan sesuatu, ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh orang-orang.

Dosa yang Disembunyikan Hanya Merugikan Pelakunya Sendiri

Telah diketahui bahwa dosa apabila disembunyikan tidak merugikan kecuali pelakunya sendiri, namun apabila dinyatakan secara terang-terangan dan tidak diingkari, maka ia merugikan orang banyak. Sedangkan orang ini tidak menyatakannya secara terang-terangan. Kebanyakan kaum muslimin apabila salah seorang di antara mereka melakukan perbuatan keji secara tersembunyi, ia bertobat darinya dan dari menyiarkannya. Manusia saling meneladani satu sama lain dalam hal tersebut.

Oleh karena itulah Allah melarang melakukannya, dan melarang pula membicarakannya, baik secara jujur maupun tidak jujur. Sebab apabila perbuatan itu dilakukan dan disembunyikan, maka urusannya menjadi lebih ringan. Namun apabila dinyatakan secara terang-terangan, akan timbul berbagai kerusakan yang banyak. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang tertimpa sesuatu dari kotoran-kotoran ini (dosa-dosa), hendaklah ia menutupnya dengan penutup Allah. Sebab barangsiapa yang membuka kepada kami lembaran (aibnya), kami akan menegakkan atasnya hukum Kitab Allah."* Dan beliau juga bersabda: *"Semua umatku mendapat ampunan kecuali orang-orang yang terang-terangan, dan sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah seseorang yang bermalam dalam keadaan berdosa padahal*

Allah telah menutupinya, lalu di pagi harinya ia berkata: 'Wahai fulan, semalam aku berbuat begini dan begitu.'"

Allah Ta'ala telah melarang pelaku dosa itu sendiri untuk menampakkan dan menyiarkannya — lantas bagaimana lagi dengan penuduh zina?

Berbeda halnya apabila seseorang mengakuinya di hadapan penguasa agar hukuman had ditegakkan atasnya, atau bersaksi dengan kesaksian yang memenuhi syarat untuk penegakan had — maka itu mengandung manfaat dan kemaslahatan.

Ada pula sebagian orang yang menceritakannya secara rahasia kepada seseorang yang dapat membimbingnya bertobat, memintakan fatwa darinya, atau meminta nasehatnya tentang apa yang harus ia lakukan. Dalam hal ini, sang mufti dan pemberi nasehat wajib merahasiakannya dan tidak menyebarluaskan perbuatan keji tersebut. Uraian lebih lanjut tentang hal ini ada pada tempatnya yang lain.

Manusia Terbagi Dua dalam Menyikapi Orang yang Berkata "Aku adalah Utusan": Membenarkan atau Tidak Membenarkan

Adapun yang dimaksudkan di sini adalah bahwa manusia dalam menyikapi orang yang berkata "Aku adalah utusan" terbagi menjadi dua golongan: ada yang membenarkan dan ada yang tidak membenarkan.

Orang yang tidak membenarkan tidak mungkin dapat mendatangkan sesuatu yang menyerupai mukjizat para nabi — baik ia mengatakan bahwa orang itu berdusta, maupun ia menahan diri dari membenarkan atau mendustakan.

Demikian pula para mukmin, yakni para pengikut para nabi: apabila mereka menampakkan sebuah mukjizat (karamah), itu menjadi dalil atas kenabian nabi yang mereka ikuti, sehingga orang yang tidak membenarkan sang nabi tidak mungkin dapat menandingi mereka. Dan apabila ia mencoba menandingi, maka itu bukan termasuk tanda-tanda kenabian.

Oleh karena itu, ketika Al-Aswad Al-'Ansi berkata kepada Abu Muslim: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Abu Muslim menjawab: "Aku tidak mendengar." Al-Aswad berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Maka Al-Aswad pun melemparkannya ke dalam api, namun api itu menjadi dingin dan keselamatan baginya.

Maka karamah para wali secara niscaya menunjukkan kejujuran mereka dalam menyatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menunjukkan tetapnya kenabian beliau. Dengan demikian, karamah-karamah itu termasuk dalam bagian dari tanda-tanda para nabi.

Dan tanda-tanda mukjizat para nabi serta apa yang Allah khususkan untuk mereka tidak akan terdapat pada selain para nabi.

Apabila seseorang berkata: "Mukjizat-mukjizat para nabi, tanda-tanda mereka, dan apa yang Allah khususkan untuk mereka" – ini adalah perkataan yang bersifat umum (mujmal). Sebab tidak diragukan bahwa Allah telah mengkhususkan para nabi dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak terdapat pada selain mereka.

Sebagian Tanda-Tanda (Mukjizat) yang Dikhususkan bagi Setiap Nabi

Tidak diragukan pula bahwa di antara tanda-tanda para nabi terdapat hal-hal yang tidak mampu didatangkan oleh selain mereka.

Bahkan seorang nabi tertentu memiliki tanda-tanda yang tidak pernah didatangkan oleh nabi-nabi lainnya – seperti tongkat dan tangan Musa 'alaihissalam, serta terbelahnya laut; sesungguhnya hal itu tidak terdapat pada selain Musa. Dan seperti terbelahnya bulan, Al-Qur'an, memancarnya air dari sela-sela jari, dan mukjizat-mukjizat lainnya yang tidak terdapat pada selain Muhammad 'alaihish-shalatu wassalam dari kalangan para nabi. Dan seperti unta (mukjizat) Shalih 'alaihissalam; sesungguhnya tanda itu tidak ada yang menyerupainya pada selain beliau – yaitu keluarnya unta dari dalam bumi.

Sebagian Tanda-Tanda yang Dimiliki Bersama oleh Banyak Nabi

Adapun menghidupkan orang mati, maka hal itu dimiliki bersama oleh banyak nabi, bahkan juga oleh sebagian orang-orang saleh. Dan kerajaan Sulaiman 'alaihissalam tidak terdapat pada selainnya, sebagaimana beliau berdoa:

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak dimiliki oleh siapapun sesudahku."
(Shad: 35)

Maka ketaatan jin dan burung, serta ditundukkannya angin yang membawanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain

bersama orang-orang yang bersamanya – tanda ini tidak terdapat pada selain Sulaiman.

Dalam dua kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun di antara para nabi melainkan ia telah diberi tanda-tanda (mukjizat) yang membuat manusia beriman karenanya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Sejak beliau membawa Al-Qur'an dan membacakannya kepada manusia di Makkah:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Al-Isra: 88)

Maka telah jelas bahwa di antara tanda-tanda para nabi ada yang dikhususkan bagi seorang nabi tertentu, ada yang didatangkan oleh sejumlah nabi, dan ada yang dimiliki bersama oleh semua nabi secara khusus – yaitu menyampaikan berita dari Allah tentang hal-hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Allah berfirman:

"Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-

rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." (Al-Jin: 26-28)

Namun mengenai tanda-tanda yang tampak pada orang-orang yang beriman kepada para nabi — sebagai buah dari keimanan mereka — terdapat dua pendapat:

Karamah Para Wali: Apakah Termasuk Tanda-Tanda Para Nabi atau Tidak? Ada Dua Pendapat

Segolongan ulama berpendapat: hal itu bukan termasuk tanda-tanda para nabi. Ini adalah pendapat orang-orang yang mensyaratkan bahwa mukjizat harus bersamaan dengan klaim kenabian — tidak boleh mendahuluinya dan tidak boleh pula datang setelahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh mereka yang menjadikan ciri khas mukjizat adalah adanya tantangan untuk menandinginya dan ketidakmampuan menandingi, serta harus bersamaan dengan klaim kenabian. Ini adalah pendapat yang telah diketahui kelemahannya dari berbagai segi.

Pendapat kedua — dan inilah pendapat yang benar — adalah bahwa karamah para wali termasuk dalam bagian dari tanda-tanda para nabi; sebab karamah itu secara niscaya menunjukkan kenabian mereka dan membenarkan berita tentang kenabian mereka. Seandainya bukan karena kenabian para nabi tersebut, niscaya orang-orang itu tidak akan menjadi wali dan tidak akan memiliki karamah.

Namun demikian, perlu dibedakan antara karamah para wali dengan hal-hal luar biasa yang dilakukan para tukang sihir dan

dukun, serta apa yang terjadi pada orang-orang kafir, fasik, dan orang-orang yang sesat dengan bantuan setan-setan mereka — sebagaimana hal itu dibedakan pula dari mukjizat para nabi.

Perbedaan-perbedaan antara semua itu sangat banyak, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pasal

Telah jelas bahwa di antara tanda-tanda para nabi ada yang tampak pula pada para pengikut mereka, dan apa yang tampak pada para pengikut mereka itu merupakan bagian dari tanda-tanda para nabi. Sebab hal itu bersifat khusus bagi orang yang bersaksi atas kenabian mereka — ia merupakan sesuatu yang niscaya terkait dengan kenabian: tanda-tanda itu tidak terdapat kecuali pada orang yang mengabarkan kenabian mereka. Dan apabila seseorang tidak mengabarkan kenabian mereka, niscaya ia tidak akan memiliki tanda-tanda itu.

Inilah batas definisi dalil, yaitu: harus secara niscaya menunjukkan sesuatu yang ditunjukkannya. Apabila dalil ada, ada pula sesuatu yang ditunjukkannya. Dan apabila sesuatu yang ditunjukkan itu tiada, maka tiada pula dalilnya.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mendatangkan tanda-tanda (mukjizat) sebagai bukti atas kebenaran Islam dan kejujuran sang utusan — sebagaimana disebutkan bahwa Khalid bin Al-Walid meminum racun ketika diminta menampakkan sebuah tanda, dan racun itu tidak membahayakannya.

Pasal: Keajaiban Para Dukun dan Tukang Sihir Bukan Termasuk Mukjizat, Melainkan Hanya Keanehan Biasa

Pasal

Makna Melanggar Kebiasaan, dan bahwa Tolok Ukurnya adalah Sesuatu yang Melampaui Kebiasaan Selain Para Nabi Secara Mutlak

Yaitu sesuatu yang hanya dimiliki oleh para nabi, sehingga tidak ditemukan kecuali bersamaan dengan pengakuan kenabian mereka.

Keajaiban Para Dukun dan Tukang Sihir Bukan Termasuk Mukjizat, Melainkan Hanya Keanekan Biasa

Adapun berita yang disampaikan para dukun tentang sebagian perkara gaib — karena para setan memberitahukan hal itu kepada mereka — dan sihir para tukang sihir — sedemikian rupa sehingga seseorang bisa mati karenanya, atau sakit, atau terhalang dari pernikahan, dan semacam itu yang terjadi dengan bantuan setan — maka ini adalah perkara yang ada di dunia, banyak, sudah lazim, dan diketahui oleh manusia. Ini bukan termasuk melanggar kebiasaan, melainkan termasuk keanehan-keanehan yang hanya dimiliki sebagian orang; sebagaimana ada kaum yang memiliki keahlian sulap dan cepat tangan; ada kaum yang mahir berenang dengan cara yang menakjubkan hingga salah seorang dari mereka bisa berbaring di atas air; sebagaimana ada kaum yang memiliki keahlian membaca jejak hingga mereka unggul dibanding orang lain; sebagaimana ada kaum yang memiliki keahlian meramal nasib melalui tanda-tanda alam, dan semacam itu yang memang ada di dunia ini.

Para Penentang Rasul Menganggap Mukjizat Para Rasul Sejenis dengan Sihir

Oleh karena itu, para penentang para rasul selalu menganggap mukjizat mereka sejenis dengan sihir. Hal ini sudah tertanam dalam jiwa mereka bahwa tukang sihir bukanlah seorang rasul maupun nabi; sebagaimana dalam kisah Musa ketika mereka berkata: **"Sesungguhnya ini benar-benar seorang penyihir yang pandai, yang ingin mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya; maka apa yang kalian perintahkan?"** (Surah Asy-Syu'ara: 34-35). Allah berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila.'"** (Surah Adz-Dzariyat: 52).

Yang demikian itu karena kebingungan dan kesesatan mereka; terkadang mereka menisbatkan para nabi kepada kegilaan dan ketiadaan akal; terkadang kepada kecerdikan dan kepandaian yang dengannya sihir bisa dicapai. Karena sihir tidak mampu dilakukan oleh sembarang orang dan tidak semua orang menguasainya. Akan tetapi, keajaiban dan hal-hal luar biasa yang mampu dilakukan manusia; sebagiannya memiliki sebab dari manusia itu sendiri melalui kepandaian mereka dalam bidang tersebut; sebagaimana seseorang mahir dalam suatu kerajinan; sebagaimana seorang penyair dan orator mahir dalam syair, pidato, dan ilmunya; sebagaimana sebagian orang mahir dalam memanah, menggunakan tombak, dan menunggang kuda.

Semua itu kadang dilakukan seseorang dengan cara yang tidak mampu dilakukan oleh penduduk satu kota, bahkan satu

wilayah. Namun demikian, itu tetap merupakan sesuatu yang bisa dikuasai, dipelajari, dan lazim dilakukan tanpa kenabian. Orang-orang lain sebelumnya atau di tempat lain juga telah melakukan hal yang serupa. Maka hal itu bukanlah sesuatu yang melampaui kebiasaan selain para nabi secara mutlak, melainkan sudah lazim dilakukan oleh segolongan manusia yang mereka sendiri tidak mengaku sebagai nabi, dan tidak seorang pun mengabarkan bahwa mereka adalah nabi.

Penyebab Kekeliruan dalam Memahami Mukjizat Para Nabi

Dari sinilah kekeliruan masuk pada banyak orang; karena ketika mereka melihat mukjizat para nabi melampaui kebiasaan dan tidak ada yang pernah melakukan hal serupa, mereka mengambil istilah "melanggar kebiasaan" belaka, tanpa membedakan antara apa yang hanya dimiliki para nabi dan orang yang mengakui kenabian mereka, dengan apa yang lazim ditemukan pada selain mereka.

Allah Tidak Menyebut Mukjizat Para Nabi sebagai "Mukjizat", Melainkan sebagai "Ayat" dan "Bukti"

Mereka pun berselisih dalam memaknai istilah ini, sebagaimana mereka berselisih dalam memaknai istilah "mukjizat". Oleh karena itu, Allah tidak menamai hal tersebut dalam Kitab-Nya kecuali dengan "ayat" (tanda) dan "burhan" (bukti); karena itulah nama yang menunjukkan tujuannya dan hanya khusus untuknya, tidak berlaku bagi selainnya. Allah tidak menamakannya "mukjizat" maupun "melanggar kebiasaan",

meskipun itu termasuk sebagian sifatnya. Sebab sesuatu itu tidak menjadi ayat dan burhan kecuali jika ia telah melampaui kebiasaan dan manusia tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya. Namun ini hanyalah sebagian sifatnya, syarat baginya, dan konsekuensinya. Akan tetapi, syarat sesuatu dan konsekuensinya bisa jadi lebih umum darinya.

Para ulama tersebut menjadikan istilah "mukjizat" dan "melanggar kebiasaan" sebagai batasan yang sesuai dengannya secara positif maupun negatif. Sebagaimana sebagian orang menamainya "keajaiban."

Apabila mukjizat para nabi disifati dengan hal itu, maka hendaknya dibatasi dengan apa yang hanya khusus bagi mereka; sehingga dikatakan: keajaiban yang dibawa oleh para nabi, hal-hal yang melampaui kebiasaan, dan mukjizat yang tampak di tangan mereka, atau yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, atau tidak mampu dilakukan oleh siapa pun melalui tipu daya dan usaha; sebagaimana mereka mampu melakukan sihir dan perdukunan. Dengan demikian, mukjizat mereka dapat dibedakan dari apa yang bukan mukjizat mereka.

Jika tidak dibatasi demikian, maka lafal "keajaiban" bisa saja mencakup sulap dan semacamnya bagi sebagian orang.

Makna Takjub

Takjub dalam bahasa Arab terjadi terhadap sesuatu yang keluar dari hal-hal yang semisalnya. Dan apa yang keluar dari hal-hal yang semisalnya berarti telah melanggar kebiasaan tertentu

yang berlaku pada hal-hal semisalnya, sehingga ia pun termasuk melanggar kebiasaan.

Mukjizat Para Nabi Tidak Memiliki Tandingan bagi Selain Mereka

Ini merupakan syarat pada mukjizat para nabi: bahwa tidak ada tandingannya bagi selain para nabi dan orang-orang yang membenarkan mereka. Apabila ditemukan tandingannya dari segala sisi pada selain para nabi dan orang yang bersaksi atas kenabian mereka, maka itu bukan termasuk mukjizat mereka, melainkan sesuatu yang dimiliki bersama antara orang yang mengabarkan kenabian mereka dan orang yang tidak mengabarkannya, sebagaimana kedua kelompok itu sama-sama bisa melakukan pengobatan dan berbagai kerajinan.

Sihir dan Perdukunan Berasal dari Bantuan Setan kepada Anak Cucu Adam

Adapun sihir dan perdukunan, keduanya berasal dari bantuan setan kepada anak cucu Adam. Dukun mendapat berita dari jin, begitu pula tukang sihir; ia bisa membunuh, menyakiti, dan terbang di udara, serta hal-hal semacam itu, dengan bantuan setan. Maka urusan mereka berada di luar kebiasaan manusia karena bantuan setan kepada mereka. Allah berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, wahai golongan jin, sungguh kalian telah banyak menyesatkan manusia. Berkatalah wali-wali mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah saling mengambil manfaat dan kami telah sampai**

pada ajal yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Dia berfirman: 'Neraka adalah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, kecuali yang dikehendaki Allah.'" (Surah Al-An'am: 128).

Maka jin dan manusia saling mengambil manfaat satu sama lain; yang satu memanfaatkan yang lain dan sebaliknya dalam banyak urusan. Masing-masing melakukan untuk pihak lain apa yang menjadi tujuannya, agar dapat membantunya mencapai tujuan tersebut. Sihir dan perdukunan termasuk dalam bab ini.

Demikian pula apa yang ditemukan pada para pemuja berhala dari kalangan musyrikin dan ahli kitab, serta pada para pemuja dari kalangan munafik dan atheis yang menampakkan Islam dan para ahli bid'ah di antara mereka; semuanya terjadi dengan bantuan jin dan setan.

Setan Menampakkan Diri kepada Setiap Kaum dengan Cara yang Tidak Mereka Ingkari

Akan tetapi, setan menampakkan diri kepada setiap kaum dengan cara yang tidak mereka ingkari. Apabila suatu kaum adalah orang-orang kafir yang tidak mengingkari sihir dan perdukunan, seperti halnya bangsa Arab, India, Turki, dan kaum musyrikin, maka setan menampakkan diri dengan sifat ini; karena hal ini diagungkan oleh umat tersebut. Meskipun hal ini dicela di kalangan penganut agama-agama, seperti kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, maka setan menampakkannya kepada orang yang menampakkan ibadah namun tidak ikhlas kepada Allah dalam ibadahnya dan tidak mengikuti para nabi, bahkan dalam dirinya terdapat kemusyrikan, kemunafikan, dan bid'ah. Maka tampaklah baginya perkara-perkara yang tampak kepada para dukun dan

tukang sihir, hingga sebagian orang menyangka bahwa itu termasuk karamah para wali, dan bahwa kebiasaan yang ada pada orang tersebut adalah jalan para wali Allah, meskipun bertentangan dengan jalan para nabi. Bahkan sebagian orang meyakini bahwa Allah memiliki jalan yang ditempuh oleh para wali-Nya menuju-Nya selain iman kepada para nabi dan membenarkan mereka. Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa di antara orang-orang itu ada yang lebih utama dari para nabi.

Para Pemilik Keadaan Setan Menentang Para Nabi

Hakikat perkara ini adalah bahwa mereka menentang para nabi, sebagaimana para tukang sihir dan dukun dahulu menentang mereka; sebagaimana para tukang sihir menentang Musa, dan sebagaimana banyak orang munafik berhukum kepada sebagian dukun, bukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjadikan dukun itu setara dengan Nabi.

Perdukunan di Kalangan Bangsa Arab

Di kalangan bangsa Arab terdapat beberapa orang seperti itu. Di Madinah ada Abu Barzah Al-Aslami yang sebelum masuk Islam adalah seorang dukun. Ada yang mengatakan bahwa dialah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkarinya. Dan setan ingin menyesatkan mereka dengan kesesatan yang**

sejauh-jauhnya." (Surah An-Nisa: 60). Kisahnya telah disebutkan oleh lebih dari satu orang dari kalangan para mufasir.

Perbedaan antara Mukjizat Nabi dengan Sihir dan Syair

Karena orang-orang yang menentang mukjizat para nabi dari kalangan tukang sihir dan dukun tidak mampu mendatangkan yang serupa dengan mukjizat tersebut, melainkan hanya ada kemiripan antara keduanya seperti kemiripan antara syair dengan Al-Qur'an; oleh karena itu mereka berkata tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun, penyair yang gila. Allah berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, maka mereka pun sesat dan tidak dapat menemukan jalan."** (Surah Al-Isra: 48). Mereka membuat perumpamaan baginya yang tidak benar-benar serupa dengannya, melainkan hanya ada kemiripan di antara keduanya disertai perbedaan yang jelas. Inilah qiyas yang rusak; karena syair adalah perkataan yang memiliki pemisah dan penutup, sedangkan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang memiliki pemisah dan penutup, maka mereka berkata: penyair. Namun betapa jauh perbedaan keduanya!

Demikian pula dukun; ia memberitakan sebagian perkara gaib, namun banyak berdusta, dan ia memberitakan itu dari setan. Pada dirinya terdapat bekas-bekas pengaruh setan yang menunjukkan bahwa ia adalah pendusta yang berdosa; sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa. Mereka menyampaikan pendengaran, dan kebanyakan mereka adalah para pendusta."**

(Surah Asy-Syu'ara: 221-223). Kemudian Allah berfirman: **"Dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah? Dan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan?"** (Surah Asy-Syu'ara: 224-226).

Maka Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan perbedaan antara nabi dengan dukun dan penyair.

Demikian pula tukang sihir; karena ia mempengaruhi akal dan jiwa dengan cara yang mengubahnya, sedangkan siapa pun yang mendengar Al-Qur'an dan sabda Rasul, akal dan hatinya tunduk kepadanya, jiwa dan kalbunya patuh, maka mereka berkata: tukang sihir. Namun betapa jauh perbedaannya!

Demikian pula orang gila; karena orang gila memang menyalahi kebiasaan orang-orang kafir dan lainnya, namun dengan cara yang mengandung kerusakan bukan kebaikan. Sedangkan para nabi datang dengan hal yang menyalahi kebiasaan orang-orang kafir, namun dengan cara yang mengandung kebaikan bukan kerusakan. Maka mereka berkata: orang gila. Allah berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang hal itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas."** (Surah Adz-Dzariyat: 52-53).

Kadang mereka mensifati para nabi dengan puncak kecerdikan, kepandaian, dan pengetahuan, maka mereka berkata: tukang sihir. Kadang dengan puncak kebodohan, ketumpulan, dan kedunguan, maka mereka berkata: orang gila. Mereka telah sesat dalam dua hal ini sekaligus, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, maka mereka pun sesat dan tidak dapat menemukan jalan." (Surah Al-Isra: 48). Mereka seperti orang yang berjalan di sebuah jalan, lalu tersesat darinya, mengambil ke kanan dan ke kiri, tidak mendapat petunjuk menuju jalan yang seharusnya ditempuh.

Jalan yang wajib ditempuh adalah: berkata benar dan beramal dengan adil.

Para Nabi Dibantu oleh Para Malaikat, Sedangkan Para Tukang Sihir Dibantu oleh Setan

Perdukunan dan sihir bertentangan dengan kenabian; karena mereka para tukang sihir dan dukun dibantu oleh setan yang memberitahu mereka dan membantu mereka dengan tindakan-tindakan yang melampaui kebiasaan, dengan tujuan: kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Sedangkan para nabi dibantu oleh para malaikat; merekalah yang mendatangi para nabi, memberitahu mereka tentang perkara gaib, dan membantu mereka dengan tindakan-tindakan yang melampaui kebiasaan; sebagaimana para malaikat membantu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam peperangan-peperangannya, seperti pada Perang Badar ketika Allah membantu beliau dengan seribu malaikat.

Dan pada Perang Hunain, Allah berfirman: **"Dan pada hari Hunain, ketika jumlah kalian yang besar membanggakan kalian, namun itu sama sekali tidak berguna bagi kalian, dan bumi yang luas terasa sempit bagi kalian, lalu kalian berbalik mundur."**

Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan Dia menurunkan pasukan yang tidak kalian lihat, dan Dia menyiksa orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian setelah itu Allah menerima taubat siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah At-Taubah: 25-27).

Allah berfirman: "Jika kalian tidak menolongnya, maka sungguh Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir mengusirnya, sedangkan dia adalah salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada di dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya: 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya dan menguatkannya dengan pasukan yang tidak kalian lihat." (Surah At-Taubah: 40).

Allah berfirman: "Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Akan Aku tanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir.'" (Surah Al-Anfal: 12).

Allah subhanahu wa ta'ala telah menjelaskan bahwa yang membawa Al-Qur'an adalah malaikat yang mulia, bukan setan. Dia berfirman: "Sesungguhnya ia benar-benar ucapan utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan yang memiliki Arsy, yang ditaati di sana lagi terpercaya. Dan sahabat kalian tidaklah gila. Dan sesungguhnya dia telah melihatnya di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah orang yang bakhil terhadap perkara gaib. Dan ia bukanlah ucapan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kalian akan pergi?" (Surah At-Takwir: 19-26).

Karena para nabi ditopang oleh para malaikat, sedangkan para tukang sihir dan dukun ditemani oleh setan, maka di antara pembeda antara keduanya adalah perbedaan yang ada antara malaikat dan setan.

Kenabian Menurut Para Filosof

Adapun para filosof yang tidak mengenal malaikat dan jin, seperti Ibnu Sina dan sejenisnya, mereka menyangka bahwa keajaiban-keajaiban ini berasal dari kekuatan jiwa. Mereka berkata: perbedaan antara nabi dan tukang sihir adalah bahwa nabi memerintahkan kepada kebaikan sedangkan tukang sihir memerintahkan kepada keburukan. Mereka juga memasukkan apa yang terjadi pada orang yang kerasukan ke dalam jenis ini; karena mereka tidak mengenal kerasukan jin pada manusia dan bahwa jin berbicara melalui lisan manusia, sebagaimana hal itu sudah diketahui oleh kalangan khusus maupun umum, dan telah diketahui oleh para ulama dan imam umat ini; sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pokok-Pokok Akidah Jahmiyah

Kaum Jahmiyah al-Mujbirah yang berpendapat bahwa Allah dapat melakukan segala sesuatu yang mungkin dan berada dalam kuasa-Nya, mereka tidak mensucikan-Nya dari melakukan sesuatu pun, dan mereka berkata bahwa Dia bertindak tanpa sebab dan tanpa hikmah. Mereka meyakini bahwa Dialah pencipta seluruh kejadian. Mereka tidak membedakan antara apa yang dibawa oleh para malaikat dengan apa yang dibawa oleh setan, bahkan semuanya mereka nisbatkan kepada Allah secara setara. Menurut mereka tidak ada yang baik maupun buruk dalam hal itu, hingga

datanglah seorang rasul. Maka sebelum kerasulan ditetapkan, mereka tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara yang terpuji dan yang tercela.

Oleh karena itu, mereka tidak membedakan antara mukjizat para nabi dengan keanehan yang dilakukan para penyihir dan peramal. Mereka bahkan berkata bahwa apa yang dilakukan para penyihir dan peramal mungkin saja merupakan tanda-tanda kenabian, dan apa yang dibawa oleh para nabi mungkin saja muncul di tangan para penyihir dan peramal.

Namun jika ada nash atau ijmak yang menunjukkan penolakan hal itu, maka mereka pun menolaknya, meskipun menurut mereka Allah tetap boleh saja melakukannya, hanya saja dari berita tersebut mereka mengetahui bahwa Dia tidak melakukannya. Ketika mereka melihat apa yang dibawa oleh para nabi dan mengetahui bahwa mukjizat-mukjizat mereka menunjukkan kebenaran mereka — baik melalui pengetahuan yang bersifat daruri maupun melalui penelaahan — dan mereka membutuhkan penjelasan tentang dalil-dalil kenabian berdasarkan prinsip mereka sendiri, maka puncak dari apa yang mereka katakan adalah: setiap sesuatu mungkin menjadi tanda bagi seorang nabi, dengan syarat ia menyertai klaimnya, dan dengan syarat ia menantang orang lain untuk mendatangkan yang serupa namun tidak ada yang mampu menandinginya.

Makna Tantangan

Adapun makna tantangan untuk mendatangkan yang serupa adalah: sang nabi berkata kepada orang-orang yang ia dakwahi, "Datangkanlah yang seperti ini."

Mereka berpendapat bahwa apabila terdapat para penyihir dan peramal, dan mukjizat nabi itu tergolong dalam jenis yang biasa muncul dari tangan mereka berupa sihir dan perdukunan, maka Allah pasti akan menghalangi mereka dari melakukan hal yang serupa dengan apa yang biasa mereka lakukan. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengaku kenabian, maka Allah akan menghalanginya dari keajaiban-keajaiban tersebut, atau Allah akan menghadirkan seseorang yang menandinginya dengan hal serupa.

Itulah puncak penelitian mereka, dan di dalamnya terdapat kerusakan yang panjang untuk diuraikan.

Ketundukan Jin kepada Sulaiman adalah Ketundukan Bersifat Kerajaan

Adapun ketundukan jin dan setan kepada Sulaiman — semoga salawat Allah tercurahkan kepadanya — bukanlah dari jenis bantuan yang mereka berikan kepada para penyihir, peramal, orang-orang kafir, dan para pengikut kesesatan. Mukjizat, tanda kenabian, dan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya bukanlah berupa apa yang biasa mereka lakukan bersama manusia. Sebab yang biasa terjadi hanyalah dalam perkara-perkara tertentu; seperti terkadang mereka memberitahukan sebagian hal gaib, atau menyebabkan sakit dan membunuh sebagian manusia — sebagaimana manusia pun bisa menyakiti dan membunuh sesamanya. Kemudian mereka hanya membantu manusia dalam dosa dan permusuhan, apabila manusia itu termasuk pelaku dosa dan permusuhan, melakukan apa yang

disukai setan, sehingga setan pun melakukan sebagian yang diinginkan manusia itu.

Allah berfirman: **"Dan pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, wahai golongan jin, sungguh kamu telah banyak menggelincirkan manusia. Dan berkatalah wali-wali mereka dari kalangan manusia, 'Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah saling memanfaatkan satu sama lain.'" (Al-An'am: 128)**

Adapun penundukan yang Allah tundukkan bagi Sulaiman, hal itu tidak pernah diberikan kepada nabi lain, apalagi kepada yang bukan nabi. Sulaiman pernah memohon kepada Tuhannya sebuah kerajaan yang tidak layak dimiliki oleh siapa pun sesudahnya. Ia berkata: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."** (Shad: 35)

Allah berfirman: **"Maka Kami tundukkan angin baginya yang berhembus dengan lemah lembut sesuai perintahnya ke mana saja ia kehendaki, dan Kami tundukkan pula para setan, setiap tukang bangunan dan penyelam, dan yang lainnya yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah atau tahanlah tanpa perhitungan."** (Shad: 36-39)

Allah berfirman: **"Dan bagi Sulaiman angin yang sangat kencang berhembus sesuai perintahnya menuju negeri yang Kami berkahi. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan di antara para setan ada yang menyelam baginya dan mengerjakan pekerjaan selain itu, dan Kami memelihara mereka."** (Al-Anbiya': 81-82)

Allah berfirman: **"Dan bagi Sulaiman angin, perjalanan paginya sebulan dan perjalanan sorenya sebulan. Kami alirkan baginya mata air tembaga, dan di antara jin ada yang bekerja di hadapannya atas izin Tuhannya. Dan barangsiapa di antara mereka yang menyimpang dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang menyala. Mereka bekerja untuknya sesuka hatinya berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring seperti kolam besar, dan periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku. Bekerjalah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur, dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. Maka ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka selain rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika ia jatuh tersungkur, barulah jelaslah bagi jin bahwa seandainya mereka mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak akan tetap dalam siksaan yang menghinakan."** (Saba': 12-14)

Begitu pula apa yang disebutkan tentang perkataan Ifrit kepadanya: **"Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu."** (An-Naml: 39)

Ketundukan berupa penundukan ini — tanpa pilihan mereka sendiri — dalam pekerjaan-pekerjaan besar yang nyata seperti ini, bukanlah sesuatu yang pernah dilakukan terhadap siapa pun dari kalangan manusia. Hal itu terjadi tanpa Sulaiman melakukan sesuatu yang disukai jin, berupa jampi-jampi, sumpah, dan jimat-jimat yang mengandung syirik — sebagaimana yang diklaim orang-orang kafir bahwa Sulaiman menundukkan mereka dengan cara itu. Maka Allah mensucikannya dari tuduhan tersebut dengan firman-Nya: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidaklah**

kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah: 102)

Ketundukan Jin kepada Nabi Kita adalah Ketundukan Bersifat Kenabian

Adapun ketundukan jin kepada nabi kita dan para rasul lainnya – seperti Musa – maka ini adalah jenis yang lain. Sebab ini adalah ketundukan mereka terhadap apa yang Allah perintahkan kepada mereka berupa ibadah dan ketaatan kepada-Nya; seperti ketundukan manusia kepada nabi kita, di mana beliau diutus kepada dua golongan: jin dan manusia. Beliau mengajak mereka kepada ibadah kepada Allah semata dan ketaatan kepada-Nya, serta melarang mereka dari kemaksiatan yang karenanya mereka berhak mendapat azab di akhirat. Demikian pula para rasul mengajak mereka kepada hal itu, termasuk Sulaiman di antara mereka. Namun hal ini hanya bermanfaat bagi mereka yang beriman dengan sukarela. Adapun yang tidak beriman, maka kedudukannya tergantung pada syariat rasul tersebut: apakah dibiarkan sehingga Allah sendiri yang membalasnya, ataukah diperangi.

Sulaiman berada di atas syariat Taurat, dan penggunaannya terhadap jin yang tidak beriman adalah seperti penggunaan terhadap tawanan perang yang kafir.

Keadaan Nabi Kita bersama Jin dan Manusia Lebih Sempurna dari Keadaan Sulaiman dan Lainnya

Keadaan nabi kita bersama jin dan manusia lebih sempurna daripada keadaan Sulaiman dan lainnya. Sebab ketundukan jin kepada Sulaiman adalah ketundukan bersifat kerajaan dalam segala yang ia kehendaki, sedangkan ketundukan mereka kepada Muhammad adalah ketundukan bersifat kenabian dan kerasulan dalam apa yang ia perintahkan kepada mereka; berupa ibadah kepada Allah, ketaatan kepada Allah, dan menjauhi maksiat kepada Allah. Sulaiman – semoga salawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya – adalah seorang nabi sekaligus raja, sedangkan Muhammad adalah seorang hamba sekaligus rasul, seperti Ibrahim – semoga keselamatan tercurahkan kepada mereka semua.

Adapun Musa dan Sulaiman adalah seperti Dawud dan Yusuf – semoga keselamatan tercurahkan kepada mereka semua – dan lainnya, meskipun Dawud, Sulaiman, dan Yusuf juga merupakan rasul-rasul yang mengajak kepada tauhid dan ibadah kepada Allah – sebagaimana Allah memberitakan bahwa Yusuf mengajak penduduk Mesir – namun tanpa memerangi orang yang tidak beriman, dan tanpa menampakkan permusuhan secara terang-terangan berupa celaan, penghinaan, dan kritik terhadap apa yang mereka anut.

Demikianlah keadaan nabi kita pada awal turunnya wahyu, di mana kaum Quraisy saat itu membiarkannya dan tidak ada yang mengingkarinya, hingga ia menampakkan celaan terhadap tuhan-tuhan dan agama mereka, serta celaan terhadap apa yang diwarisi dari nenek moyang mereka, dan merendahkan akal mereka. Saat itulah mereka memusuhi dan menyakitinya. Hal itu merupakan jihad dengan lisan sebelum diperintahkan jihad dengan tangan. Allah berfirman: **"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya**

Kami utus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah engkau menaati orang-orang kafir dan berjihadlah melawan mereka dengannya dengan jihad yang besar." (Al-Furqan: 51-52)

Demikian pula Musa bersama Firaun: Allah memerintahkannya agar Firaun beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil bersamanya meskipun ia tidak menyukainya. Musa pun berjihad melawan Firaun dengan mendesaknya melalui tanda-tanda yang Allah timpakan kepada mereka sebagai hukuman, hingga akhirnya Allah membinasakan Firaun dan kaumnya melalui tangannya.

Pasal: Mereka yang Menamai Mukjizat Para Nabi sebagai Hal-hal Luar Biasa Harus Mengkhususkannya Bagi Para Nabi saja, Bukan yang Lain

Mereka yang menamakan tanda-tanda ini sebagai: hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan, keajaiban, dan mukjizat – apabila mereka menjadikan itu sebagai syarat dan sifat yang melekat padanya, sehingga tanda-tanda itu tidak boleh selain demikian, maka ini adalah benar. Meskipun perkara-perkara ini kadang dijadikan sesuatu yang bersifat umum, sehingga mencakup tanda-tanda para nabi maupun yang lainnya, sebagaimana hewan yang terbagi menjadi manusia dan bukan manusia.

Namun apabila mereka menjadikan itu sebagai batasan dan tolok ukurnya, maka mereka harus membatasi perkataan mereka; misalnya dengan mengatakan: hal-hal luar biasa yang mengkhususkan para nabi, atau mengatakan: hal-hal yang

menyimpang dari kebiasaan seluruh manusia selain para nabi. Sebab tanda-tanda mereka harus menyimpang dari kebiasaan setiap umat dan setiap golongan. Tanda-tanda mereka tidak terbatas pada yang menyimpang dari kebiasaan suatu negeri tertentu, maupun orang-orang yang menjadi sasaran dakwah mereka, melainkan menyimpang dari kebiasaan seluruh makhluk kecuali para nabi. Sebab apabila sesuatu itu sudah biasa bagi para nabi – seperti berita yang benar tentang hal gaib milik Allah yang tidak diketahui kecuali dari mereka – maka apa yang sudah menjadi kebiasaan para nabi namun bukan kebiasaan selain mereka adalah termasuk tanda-tanda dan bukti-bukti terbesar mereka, meskipun hal itu sudah biasa bagi mereka. Karena dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya madlul (yang ditunjuki).

Maka apabila sesuatu itu tidak biasa kecuali bagi seorang nabi, ia menjadi sesuatu yang mengharuskan kenabian, dan siapa pun yang mendatangkannya pastilah seorang nabi – itulah yang dicari.

Bahkan seandainya hal itu mengharuskan kejujuran, dan tidak ada yang mendatangkannya kecuali orang yang jujur, maka orang yang memberitakan kenabian seorang nabi – entah kenabian dirinya sendiri atau kenabian orang lain – haruslah benar. Dan apabila ia berdusta, ia tidak akan mendapatkan dalil yang mengharuskan kejujuran itu.

Hal itu pun tidak akan didapatkan oleh orang yang mendustakan kenabian nabi yang jujur, karena ia pun berdusta. Hal itu hanya didapatkan oleh orang yang memberitakan kenabian seorang nabi yang jujur.

Dengan demikian, dalil tersebut mengharuskan adanya berita yang jujur tentang kenabian sang nabi — itulah yang dicari. Sebab yang ditunjuki oleh tanda-tanda — baik disebut mukjizat maupun yang lainnya — adalah berita yang jujur tentang kenabian sang nabi. Yang ditunjukinya adalah: pemberitaan Allah dan kesaksian-Nya bahwa ia adalah nabi dan bahwa Allah mengutusnyanya. Maka firman Allah: **"Muhammad adalah utusan Allah"** (Al-Fath: 29), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian"** (Al-A'raf: 61 dan lainnya), serta perkataan setiap orang beriman bahwa beliau adalah utusan Allah — semuanya adalah berita tentang kerasulannya, dan inilah yang ditunjuki oleh tanda-tanda itu.

Kadang yang ditunjuki oleh tanda-tanda adalah kenabian itu sendiri, yang merupakan isi dari berita ini, dan dalilnya adalah seperti salah satu dari berita-berita tersebut — ini termasuk jenis yang pertama.

Maka apa yang menunjukkan kenabian itu sendiri, menunjukkan kejujuran orang yang memberitakannya. Dan apa yang menunjukkan kejujuran orang yang memberitakannya, menunjukkan kenabian itu sendiri.

Adapun pemberitaan Tuhan tentang kenabian, pengumuman-Nya tentangnya, dan kesaksian-Nya atasnya — baik dengan perkataan maupun perbuatan — adalah pemberitaan dari-Nya tentangnya, dan Dia adalah Yang Maha Benar dalam berita-Nya. Maka pemberitaan-Nya adalah dalil atasnya, karena Dia tidak berkata kecuali kebenaran, dan tidak memberitakan kecuali kejujuran.

Selain itu, Dia-lah yang menciptakan kerasulan itu. Pengiriman-Nya dengan kalam-Nya kadang merupakan penciptaan kerasulan, dan kadang merupakan pemberitaan tentang pengiriman-Nya — seperti seseorang yang mengutus seorang utusan dari kalangan manusia: kadang ia mengutusnya sementara orang-orang mendengar, lalu ia berkata kepadanya, "Pergilah kepada si Fulan dan katakan kepadanya demikian dan demikian." Dan kadang ia mengutusnya secara rahasia, kemudian memberitahu orang-orang, "Sesungguhnya aku telah mengutusnya," dan ia mengutusnya dengan tanda-tanda dan bukti-bukti yang dengannya orang yang diutus kepadanya dapat mengenali kebenarannya.

Demikian pula apabila tanda-tanda itu disifati sebagai mukjizat, maka setiap orang yang bukan nabi dan tidak bersaksi bagi nabi dengan kenabian harus lemah menghadapinya. Dengan demikian, seluruh orang yang mendustakan rasul dan meragukan kenabiannya dari kalangan jin dan manusia pasti lemah menghadapinya.

Demikian pula apabila dikatakan: tanda-tanda itu adalah keajaiban — dan keajaiban adalah sesuatu yang keluar dari padanannya sehingga tidak ada yang menyamainya — maka tanda-tanda itu haruslah termasuk keajaiban yang sama sekali tidak memiliki padanan pada selain para nabi, baik dari kalangan jin maupun manusia.

Dan apabila tidak ada padanan baginya pada hal apapun yang lain, ini memperkuat bahwa tanda-tanda itu termasuk kekhususan para nabi dan tanda-tanda mereka.

Perbedaan antara Nabi dan Orang yang Mengaku Nabi

Barangsiapa memahami persoalan ini dengan baik, akan tampaklah baginya pembeda dalam jenis ini. Sebab banyak orang mensifatinya sebagai hal-hal luar biasa, mukjizat, dan keajaiban dan semisalnya, namun tidak mewujudkan perbedaan antara orang yang kebiasaan dan mukjizatnya wajib menyimpang dari kebiasaan umum, dengan orang yang tidak wajib demikian.

Yang wajib adalah bahwa tanda-tanda itu menyimpang dari kebiasaan setiap orang yang tidak mengakui kenabian para nabi. Maka tidak ada padanannya bagi orang yang mendustakan kenabian, dan tidak ada pula bagi orang yang meragukannya.

Perkataan kita "menyimpang dari kebiasaan mereka" termasuk dalam kategori kebiasaan yang ditetapkan dengan satu kali kejadian — bukan disyaratkan rusaknya bahwa ia terjadi lebih dari satu kali — bersamaan dengan tidak adanya kesaksian tentang kenabian. Bahkan kapan pun terjadi satu kali saja bersamaan dengan tidak adanya kesaksian tentang kenabian, hal itu tidak khusus untuk kesaksian kenabian maupun kenabian itu sendiri, sehingga tidak wajib menjadi tanda.

Perkataan kita "tidak wajib menyimpang dari kebiasaan para nabi" — dan kami tidak mengatakan "tidak boleh menyimpang dari kebiasaan para nabi" — bahkan boleh jadi hal itu juga menyimpang dari kebiasaan para nabi.

Jenis-jenis Tanda Para Nabi

Kadang hal itu dikhususkan bagi satu nabi saja, seperti kebanyakan tanda-tanda para nabi; sebab setiap nabi dikhususkan

dengan tanda-tanda tertentu. Namun tidak wajib pada tanda-tanda para nabi bahwa ia harus dikhususkan bagi satu nabi saja. Bahkan tidak wajib bahwa kemunculannya harus melalui tangan nabi itu sendiri. Bahkan kapanpun ia terkhusus padanya dan merupakan kekhususannya, ia adalah tanda baginya – baik terjadi sebelum kelahirannya, sesudah kematiannya, atau melalui tangan salah seorang yang bersaksi baginya dengan kenabian. Semua itu adalah termasuk tanda-tanda para nabi.

Bantahan terhadap yang Berpendapat Bahwa Syarat Tanda-tanda Para Nabi Harus Menyertai Klaim Kenabian

Mereka yang berpendapat bahwa syarat tanda-tanda adalah harus menyertai klaim kenabian telah melakukan kesalahan besar. Penyebab kesalahan mereka adalah bahwa mereka tidak mengetahui apa yang mengkhususkan tanda-tanda itu, dan mereka tidak membatasi hal luar biasa dengan batasan yang membedakannya dari yang lain. Mereka malah menjadikan apa yang ada pada para penyihir dan peramal juga termasuk tanda-tanda para nabi, apabila disertai klaim kenabian dan tidak ada yang menandinginya.

Mereka menjadikan ketiadaan tandingan sebagai pembeda antara nabi dengan yang lain, dan menjadikan klaimnya tentang kenabian sebagai bagian dari tanda itu sendiri. Mereka berkata: hal luar biasa ini apabila ada bersamaan dengan klaim kenabian, maka ia adalah mukjizat; dan apabila ada tanpa klaim kenabian, maka bukan mukjizat. Untuk itu mereka terpaksa menjadikannya menyertai klaim tersebut.

Mereka berkata: dalilnya adalah bahwa hal yang serupa dengan tanda-tanda para nabi akan muncul di akhir zaman ketika tanda-tanda kiamat datang, namun demikian itu bukan termasuk tanda-tanda para nabi.

Demikian pula yang mereka katakan mengenai karamah para wali.

Tanda-Tanda Kiamat Termasuk Mukjizat Para Nabi

Persoalannya tidaklah demikian. Bahkan, tanda-tanda kiamat itu termasuk mukjizat para nabi, dari beberapa segi:

Pertama, mereka telah memberitakannya sebelum kejadian tersebut berlangsung. Maka ketika hal itu terjadi persis seperti yang mereka beritakan, hal itu menjadi bagian dari mukjizat mereka.

Kedua, mereka telah memberitakan tentang hari kiamat, sehingga tanda-tanda kiamat ini membenarkan berita mereka tentang hari kiamat. Setiap orang yang beriman kepada hari kiamat berarti beriman kepada para nabi, dan setiap orang yang mendustakan para nabi berarti mendustakan hari kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan dari kalangan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipuan. Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka beserta apa yang mereka ada-adakan. Dan supaya hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat cenderung

kepada bisikan itu, mereka merasa senang dengannya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 112-113)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada akhirat tentu beriman kepadanya." (Al-An'am: 92)

Maka setiap orang yang beriman kepada akhirat berarti telah beriman kepada Al-Qur'an. Apabila tanda-tanda kiamat itu datang, hal itu menjadi bukti atas kebenaran berita mereka bahwa kiamat itu nyata, bahwa Al-Qur'an itu benar, dan hal itu termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah, berupa Al-Qur'an. Itulah yang dimaksud.

Setiap Hal yang Melanggar Kebiasaan Seluruh Manusia Termasuk Mukjizat Para Nabi

Tidak ada satu pun hal yang melanggar kebiasaan seluruh manusia, melainkan ia termasuk mukjizat para nabi.

Demikian pula halnya dengan orang yang dibunuh oleh Dajjal lalu dihidupkan kembali sehingga ia bangkit, lalu berkata: "Kamu adalah si buta sebelah lagi pendusta yang telah diberitakan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, pembunuhan ini hanya menambah keyakinanmu tentangmu." Dajjal

pun ingin membunuhnya kembali, namun tidak mampu melakukannya.

Orang yang Dibunuh Dajjal Lalu Dihidupkan Kembali Termasuk Mukjizat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Orang ini, setelah dibunuh dan bangkit kembali, berkata kepada Dajjal: "Kamu adalah si buta sebelah lagi pendusta, yang telah diberitakan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah, pembunuhan ini hanya menambah keyakinanku tentangmu." Kemudian Dajjal ingin membunuhnya untuk kedua kalinya, namun tidak mampu. Maka ketidakmampuan Dajjal membunuhnya untuk kedua kali, disertai pendustaan orang itu terhadap Dajjal setelah ia sempat dibunuh dan kesaksiannya atas kenabian Rasulullah Muhammad, merupakan bagian dari peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak terjadi kecuali pada orang yang bersaksi atas kenabian para nabi. Orang ini termasuk orang-orang terbaik di antara kaum muslimin di muka bumi.

Peristiwa luar biasa yang terjadi padanya merupakan kekhususan bagi orang yang bersaksi atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia termasuk tanda-tanda kenabian dan dalil-dalilnya.

Kenyataan bahwa ia dibunuh terlebih dahulu justru lebih kuat dalam menunjukkan hal tersebut, karena hal itu tidak menggoyahkannya dan tidak mempengaruhinya. Ia pun mengetahui bahwa Dajjal tidak akan diberi kuasa atasnya untuk kedua kalinya. Keyakinan dan keimanan seperti ini, disertai ketidakmampuan Dajjal atasnya, merupakan bagian dari tanda-tanda yang luar biasa.

Sudah maklum bahwa membunuhnya secara umum adalah hal yang mungkin terjadi. Maka ketidakmampuan Dajjal membunuhnya untuk kedua kalinya itulah yang merupakan keajaiban yang melanggar kebiasaan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah menghidupkan orang tersebut bukan untuk memuliakan Dajjal dan bukan pula untuk membuktikan kebenarannya. Namun Allah menghidupkannya agar ia mendustakan Dajjal dan menjelaskan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, bahwa Dajjal adalah seorang pendusta, dan bahwa dialah si buta sebelah lagi pendusta yang telah diperingatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika beliau bersabda:

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia telah memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah Dajjal. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian sesuatu tentangnya yang belum pernah disampaikan oleh seorang nabi pun kepada umatnya: sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis: kafir (k-f-r), yang dapat dibaca oleh setiap orang beriman, baik yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca."

Dan dalam sebagian hadis yang sahih disebutkan: *"Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan melihat Tuhannya hingga ia meninggal dunia."*

Beliau menyebutkan kepada mereka tanda-tanda yang jelas yang dapat disaksikan bersama oleh semua orang, yang menunjukkan kebohongan Dajjal dalam klaimnya sebagai Tuhan. Sebab banyak orang yang menganggap mungkin terjadinya

penampakan Tuhan dalam wujud manusia, seperti kalangan Nasrani dan selain mereka.

Adapun apa yang dibawa oleh Dajjal, maka hanya orang yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pemutus hukum yang akan kebingungan dan menganggapnya bertentangan dengan mukjizat para nabi.

Orang yang Mengingkari Keajaiban Dajjal dan Menganggapnya Sekadar Khayalan

Sebagian orang mendustakan bahwa Dajjal akan mendatangkan sesuatu yang menakjubkan dan berkata: "Apa yang ada padanya hanyalah tipuan belaka," sebagaimana yang mereka katakan tentang sihir dan perdukunan. Seperti itulah pendapat banyak kalangan Mu'tazilah dan Zahiriyah, termasuk Ibnu Hazm.

Sebagian orang lain berpendapat bahwa karena Dajjal mengklaim ketuhanan, maka klaim tersebut sudah jelas batil, sehingga tidak ada keajaiban yang akan muncul darinya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar dan sekelompok orang. Mereka juga berpendapat bahwa kaum Nasrani meyakini ketuhanan Al-Masih karena ia mendatangkan keajaiban-keajaiban meskipun ia mengakui dirinya sebagai hamba. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang mengklaim ketuhanan?

Namun keajaiban yang Allah tampilkan pada orang saleh ini, yang diminta oleh Dajjal untuk beriman kepadanya namun ia menolak bahkan mendustakannya dan berkata: "Kamu adalah si buta sebelah Dajjal yang telah diberitakan kepada kami oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu Dajjal membunuhnya. Kemudian Allah menghidupkannya kembali, dan ia berkata kepada Dajjal: "Kamu adalah si buta sebelah Dajjal." Ia mendustakannya sebelum dibunuh dan setelah Allah menghidupkannya. Kemudian Dajjal ingin membunuhnya untuk kedua kalinya namun tidak diizinkan.

Ketidakmampuan Dajjal membunuhnya untuk kedua kalinya merupakan salah satu keajaiban terbesar, apalagi disertai pendustaan orang tersebut terhadapnya. Adapun menghidupkannya kembali, disertai pendustaannya terhadap Dajjal sejak awal dan ketidakmampuan Dajjal membunuhnya untuk kedua kali, bukanlah keajaiban yang memihak Dajjal.

Jadi penghidupan kembali yang spesifik ini disertai sejumlah tanda yang jelas menunjukkan bahwa hal itu termasuk tanda-tanda yang membuktikan kebenaran Rasulullah, bukan kebenaran Dajjal. Hal ini juga menjelaskan bahwa seluruh tanda mukjizat menunjukkan kebenaran para nabi. Sebab tanda mukjizat Allah itu muncul sekali, dua kali, atau tiga kali, tidak disyaratkan pengulangan. Syaratnya hanyalah bahwa tidak ada yang serupa dengannya di alam ini bagi selain para nabi dan orang yang bersaksi atas kenabian. Apabila tidak ditemukan hal serupa pada selain mereka, maka itu menjadi bukti bahwa hal tersebut khusus milik para nabi. Barangsiapa menyebut keajaiban yang melanggar kebiasaan secara mutlak tanpa menjelaskan dan merinci, berarti ia tidak mengetahui keistimewaannya. Ia mungkin mengira bahwa apa yang ada pada sihir dan perdukunan juga merupakan keajaiban yang melanggar kebiasaan, atau mengira bahwa makna keajaiban yang melanggar kebiasaan adalah tidak adanya tantangan balik dari pihak yang diutus kepada mereka.

Keajaiban Para Nabi Palsu Sejenis dengan Keajaiban Para Penyihir

Banyak nabi-nabi palsu yang mendatangkan hal-hal luar biasa yang sejenis dengan keajaiban para penyihir dan dukun, dan memang tidak ada di antara kaum mereka yang bisa mendatangkan hal serupa. Namun telah diketahui bahwa hal serupa itu ada di dunia ini, di tempat lain atau di zaman lain. Adapun keajaiban yang sejati adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Al-Isra': 88)

Tantangan dengan Al-Qur'an Al-Karim

Oleh karena itu, Allah berfirman dalam ayat-ayat tantangan:

"Bahkan mereka berkata, 'Dia telah mengada-adakannya.' Katakanlah, 'Maka datangkanlah sepuluh surah yang menyamainya, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Hud: 13)

Dan Dia berfirman pada ayat tersebut:

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwa tidak ada ilah selain Dia." (Hud: 14)

Allah tidak mencukupkan diri dengan ketidakmampuan mereka yang ditantang, bahkan memerintahkan mereka untuk mengajak semua pihak yang bisa mereka ajak untuk membantu mereka selain Allah. Ini adalah pernyataan kelemahan seluruh makhluk: manusia, jin, dan malaikat.

Dan Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah:

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 23)

Maksudnya: ajaklah semua orang yang bisa bersaksi untuk kalian, yang sepakat bahwa ini bukan dari sisi Allah. Ajaklah semua orang yang tidak mengakui bahwa ini diturunkan dari Allah. Ini adalah pernyataan kelemahan bagi semua orang yang tidak beriman kepadanya. Adapun orang yang beriman kepadanya dan masih ragu, maka sebenarnya sudah diketahui bahwa Al-Qur'an itu dari sisi Allah.

Tantangan dalam surah Al-Baqarah ini bersifat Madaniyah, diturunkan setelah surah Yunus dan Hud. Oleh karena itu Allah berfirman di sana: **"Dan jika kamu meragukan,"** sedangkan dalam surah Hud Dia berfirman: **"Bahkan mereka berkata, 'Dia telah mengada-adakannya.'"** Maka yang pertama adalah tantangan bagi setiap orang yang masih ragu, sedangkan yang kedua adalah tantangan bagi setiap penentang yang mendustakan. Oleh karena itu, dalam surah Hud disebutkan: **"siapa saja yang sanggup"** karena ungkapan ini lebih kuat, sedangkan dalam Al-Baqarah disebutkan: **"penolong-penolongmu."**

Sebagian mufasir berpendapat bahwa "penolong-penolongmu" berarti tuhan-tuhan kalian. Sebagian lainnya berpendapat maknanya adalah orang-orang yang bersaksi bahwa apa yang kalian bawa itu setara dengan Al-Qur'an.

Yang tepat adalah bahwa "penolong-penolong mereka" adalah orang-orang yang bersaksi untuk mereka. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad yang dikenal dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Penolong-penolongmu" maksudnya adalah siapa saja dari pendukung kalian atas apa yang kalian yakini.

Al-Suddi berkata dari Abu Malik tentang "penolong-penolongmu selain Allah": yaitu sekutu-sekutu kalian. Merekalah yang terbayangkan dapat melakukan perlawanan jika mereka benar-benar meragukan Al-Qur'an.

Adapun orang yang telah yakin bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah, maka ia tidak mungkin bermaksud menandinginya, karena ia tahu bahwa makhluk tidak mampu melakukan itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersaksi untuk Muhammad melalui tanda-tanda yang Dia tampilkan, maka undanglah orang-orang yang bisa bersaksi untuk kalian. Mereka bersaksi selain Allah, bukan bersaksi dengan apa yang Allah persaksikan, sehingga kesaksian mereka bertentangan dengan kesaksian Allah. Sebagaimana Dia berfirman:

"Tetapi Allah bersaksi atas apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun bersaksi pula." (An-Nisa': 166)

Dan Dia berfirman:

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian, dan orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab.'" (Ar-Ra'd: 43)

Sebagaimana Dia juga berfirman:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu." (Ali Imran: 18)

Kami telah mengatakan bahwa boleh jadi mukjizat para nabi itu melanggar kebiasaan seluruh makhluk kecuali bagi sang nabi itu sendiri, namun hal ini tidak menjadi syarat mutlak.

Sanggahan dan Jawaban Penulis atasnya

Jika dikatakan: "Kalian telah menyebutkan bahwa mukjizat para nabi adalah keajaiban yang melanggar kebiasaan seluruh manusia dan jin, sehingga tidak bisa dimiliki oleh selain nabi dan selain orang yang bersaksi atas kenabian mereka. Ini adalah pernyataan yang benar, yang dengannya kalian telah membedakan antara mukjizat para nabi dengan yang lainnya, dengan pembeda yang konsisten dan berlaku dua arah. Berbeda dengan pendapat yang hanya menyebut keajaiban itu sebagai 'melanggar kebiasaan' tanpa membedakannya dari yang lain, dan berbicara tentang keajaiban yang melanggar kebiasaan dengan pembicaraan yang saling bertentangan; kadang menolak adanya sihir dan perdukunan, kadang menjadikan jenis ini sebagai bagian dari mukjizat namun dengan perbedaan bahwa tidak ada yang menandinginya. Namun mereka tidak menyebutkan perbedaan yang sesungguhnya dan hakikat mengapa hal itu disebut mukjizat, keajaiban, dan tanda: mengapa demikian? Dan sifat apa yang

membedakannya sehingga ia menjadi tanda dan dalil, bukan yang lainnya? Kalian telah menyebutkan dalilnya, namun tidak menyebutkan hakikat yang menjadikan dalil itu sebagai dalil."

Jawabannya: Mukjizat itu harus berupa sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia dan jin, karena keduanya adalah pihak yang diutus kepada mereka para rasul. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am: 130)

Dan Allah berfirman:

"Para penjaga neraka berkata kepada mereka: 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kaummu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kamu akan pertemuan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Tetapi ketetapan azab sudah pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." (Az-Zumar: 71)

Manusia dan jin ada yang beriman kepada para rasul dan ada yang mendustakan mereka. Maka mukjizat itu harus berupa sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh jenis manusia maupun jin.

Kemudian karamah itu dikhususkan bagi orang-orang beriman dari kedua golongan tersebut. Adapun mukjizat para nabi yang melaluinya kenabian mereka terbukti dan melaluinya manusia wajib beriman kepada mereka, maka itu adalah sesuatu yang khusus milik para nabi, tidak bisa dimiliki oleh para wali atau siapa pun selain mereka. Bahkan ia termasuk mukjizat yang melanggar kebiasaan dan membatalkan kebiasaan seluruh manusia dan jin selain para nabi.

Apa yang mampu dilakukan oleh manusia atau jin, maka itu saja tidak cukup menjadi mukjizat bagi seorang nabi. Adapun apa yang mampu dilakukan oleh malaikat, maka itu bisa menjadi bagian dari mukjizat mereka, karena para nabi tidak diutus kepada malaikat. Malaikat tidak melakukan sesuatu kecuali atas izin Allah. Maka apa yang dilakukan malaikat bersama para nabi adalah atas izin Allah, dan itu adalah kekhususan yang Allah berikan kepada para nabi, berbeda dengan manusia dan jin.

Setiap yang Mengharuskan Kenabian Para Nabi Adalah Mukjizat Bagi Mereka

Keistimewaan mukjizat yang membedakannya dari yang lain adalah bahwa ia merupakan tanda dan bukti atas kenabian mereka. Maka setiap hal yang mengharuskan kenabian mereka adalah mukjizat bagi mereka, dan apa yang tidak mengharuskan kenabian mereka bukanlah mukjizat. Mukjizat tidak terbatas pada jenis tertentu dari yang ada, melainkan bisa berupa jenis ilmu dan pemberitaan tentang hal gaib milik Tuhan yang hanya Dia miliki, bisa pula berupa jenis kekuasaan, pengaturan, dan pengaruh di alam semesta. Semuanya berada dalam kemampuan Tuhan, dan

Dia berhak menjadikannya dalam jenis apa pun dari yang Dia mampu lakukan.

Keragaman Mukjizat Para Nabi

Oleh karena itu, mukjizat para nabi itu beragam. Bahkan seorang nabi saja memiliki mukjizat yang beraneka ragam. Al-Qur'an yang merupakan firman dan kalam Allah tidaklah sejenis dengan terbelahnya bulan. Keduanya pun tidak sejenis dengan penggandaan makanan dan minuman, seperti memancarnya air dari sela-sela jari.

Hal ini ibarat tanda-tanda Tuhan yang menunjukkan kekuasaan, kehendak, kebijaksanaan, perintah, dan larangan-Nya yang tidak terbatas pada satu jenis. Demikian pula mukjizat para nabi-Nya. Ini adalah hal yang perlu diketahui. Namun keistimewaannya adalah bahwa mukjizat itu selalu mengharuskan kebenaran sang nabi dan kebenaran berita bahwa ia adalah nabi. Maka mukjizat tidak pernah ada pada orang yang mendustakan sang nabi.

Karamah Para Wali Termasuk Mukjizat Kecil Para Nabi

Tidak ada seorang pun dari kalangan penentang para rasul yang mampu mendatangkan hal yang serupa dengan mukjizat para nabi. Adapun orang-orang yang membenarkan para nabi, mereka mengakui bahwa apa yang mereka datangkan adalah bagian dari mukjizat para nabi. Meskipun demikian, mukjizat para pengikut tidak pernah mencapai derajat mukjizat yang diikuti secara mutlak. Sekalipun mereka mungkin berbagi sebagian

darinya, seperti menghidupkan orang mati, menggandakan makanan dan minuman, namun mereka tidak dapat menyamai Al-Qur'an, terbelahnya laut, dan terbelahnya bulan. Sebab Allah telah mengutamakan para nabi di atas selain mereka, dan mengutamakan sebagian nabi atas sebagian yang lain. Maka yang lebih utama harus memiliki sesuatu yang tidak mampu didatangkan oleh yang lebih rendah. Sebab jika yang lebih rendah mampu mendatangkan hal yang sama, maka ia setara dengannya, bukan berada di bawahnya.

Pasal: Definisi Kebiasaan (Adat)

Banyak dari mereka ini yang kacau pemahamannya tentang definisi kebiasaan yang "dilanggar."

Yang benar adalah: kebiasaan merupakan sesuatu yang bersifat relatif. Suatu kaum bisa terbiasa dengan sesuatu yang tidak menjadi kebiasaan kaum lain. Jika kebiasaan seperti ini dilanggar, maka itu bukan bukti kejujuran seorang nabi, karena tidak mustahil ada tanpa kejujurannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hakikatnya tidak pernah melanggar kebiasaan-Nya yang merupakan sunah-Nya, yang Dia firmankan: **"Sebagai suatu sunah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunah Allah."** (Al-Fath: 23). Dan Dia berfirman: **"Maka apakah mereka menunggu-nunggu selain sunah orang-orang terdahulu? Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak akan menemukan penyimpangan bagi sunah Allah."** (Fatir: 43). Sunah-Nya adalah menyamakan antara hal-hal yang serupa, dan membedakan antara hal-hal yang berbeda. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala, apabila

mengistimewakan sebagian makhluk dengan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain dan mengkhususkannya, Dia pun menyertakan berbagai hal yang dengannya ia menjadi berbeda dan istimewa dari yang lain.

Tidak diragukan bahwa kenabian adalah sesuatu yang membedakan dan mengkhususkan para nabi. Allah Ta'ala memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia, dan Dia lebih tahu di mana Dia menempatkan risalah-Nya.

Maka siapa yang Dia khususkan dengan kenabian, ia memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain, yang sesuai dengan kedudukan itu. Keistimewaan-keistimewaan itu menjadi bukti bahwa ia termasuk orang yang dikhususkan dengan kenabian.

Itulah sunah dan kebiasaan Allah pada orang-orang semacam mereka: Dia membedakan mereka dengan keistimewaan-keistimewaan yang membedakan mereka dari yang lain, sehingga diketahui bahwa para pemilik keistimewaan itu termasuk golongan khusus, yaitu para nabi.

Sunah Allah dan Kebiasaan-Nya

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki kebiasaan untuk menjadikan mukjizat-mukjizat seperti mukjizat para nabi bagi selain mereka, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Dia melanggar dan membatalkan kebiasaan-Nya. Justru kebiasaan dan sunah-Nya yang konsisten adalah bahwa mukjizat-mukjizat itu tidak ada kecuali bersama kenabian dan pengakuannya, bukan bersama pendustaan atau keraguan terhadapnya.

Sebagaimana sunah dan kebiasaan-Nya adalah bahwa kecintaan-Nya, keridaan-Nya, dan pahala-Nya tidak ada kecuali bagi orang yang menyembah dan menaati-Nya. Dan sunah serta kebiasaan-Nya adalah menjadikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, serta sunah dan kebiasaan-Nya adalah menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik membelakangi, kemudian mereka tidak akan mendapat pelindung dan tidak pula penolong. Sebagai sunah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunah Allah."** (Al-Fath: 22-23).

Setiap hal yang diduga telah melanggar kebiasaan, pasti ada sebab-sebab yang menjadikan kebiasaan itu berubah padanya.

Maka sunah dan kebiasaan Allah tidak pernah berubah, karena perbuatan-perbuatan-Nya senantiasa berjalan di atas hikmah dan keadilan. Inilah pendapat jumhur ulama.

Mereka yang Menolak Hikmah Membolehkan Semua yang Mungkin atas Allah

Adapun orang-orang yang tidak menetapkan sebab, hikmah, maupun keadilan, mereka berkata: Allah melanggar kebiasaan-kebiasaan tanpa sebab dan tanpa hikmah. Mereka membolehkan bahwa Allah bisa mengubah gunung menjadi batu rubi, laut menjadi susu, dan batu-batuan menjadi manusia, dan sebagainya, sementara alam tetap dalam keadaannya. Kemudian mereka berkata: Namun demikian, kita mengetahui secara aksiomatis bahwa Dia tidak melakukan itu. Dan mereka

berkata: Akal adalah pengetahuan aksiomatik, seperti pengetahuan tentang hal-hal yang berjalan sesuai kebiasaan.

Ini adalah kontradiksi yang nyata. Sebab jika mereka membolehkan hal ini dan tidak mengetahui perbedaan antara apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi dari-Nya, maka meyakini terjadinya ini dan tidak terjadinya itu adalah suatu kebodohan.

Paling jauh yang mereka miliki adalah ucapan mereka: Diciptakan dalam hati kami pengetahuan aksiomatik bahwa ini tidak terjadi, dan diciptakan pula dalam hati kami pengetahuan aksiomatik bahwa Allah melanggar kebiasaan untuk membenarkan nabi ini.

Komentar Penulis atas Ucapan Mereka

Maka dikatakan kepada mereka: Jika Allah telah menjadikan dalam hati kalian pengetahuan aksiomatik sebagaimana Dia menjadikannya dalam hati orang-orang seperti kalian, maka kalian jujur dalam apa yang kalian beritakan tentang diri kalian mengenai pengetahuan aksiomatik itu. Namun kesalahan kalian adalah keyakinan kalian bahwa kebiasaan-kebiasaan bisa dibatalkan Allah tanpa sebab dan tanpa hikmah. Ini bukan sesuatu yang kalian ketahui secara aksiomatik.

Dan kesalahan kalian adalah karena kalian membolehkan dua hal yang setara dari segala sisi, lalu mengetahui secara aksiomatik atau melalui penalaran tetapnya salah satu dan tidak adanya yang lain.

Karena ini adalah membedakan antara dua hal yang serupa, dan ini merupakan perusakan terhadap hal-hal yang aksiomatik.

Sebab dasar ilmu-ilmu akal yang bersifat teoritis adalah mengukur sesuatu dengan yang semisal dengannya, dan bahwa hukumnya adalah hukum yang semisal dengannya.

Maka jika kalian membolehkan dua hal yang setara dari segala sisi dan akal meyakini tetapnya salah satu dan tidak adanya yang lain, ini merupakan perusakan terhadap dasar setiap ilmu dan akal.

Dan jika kalian berkata bahwa semua kebiasaan adalah sama dan Allah melakukan apa yang Dia lakukan tanpa sebab dan hikmah, melainkan semata kehendak disertai kemampuan yang mengunggulkan ini atas itu, dan kalian berkata tidak ada perbedaan antara mengubah gunung-gunung menjadi batu rubi dan lautan menjadi susu dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, serta kalian membolehkan bahwa Allah menjadikan batu-batuan sebagai manusia yang berilmu tanpa suatu sebab yang dengannya makhluk-makhluk berubah, maka ini adalah perusakan terhadap akal. Kalian tidak mengenal sunah Allah yang berlaku dalam ciptaan-Nya, dan tidak mengenal keistimewaan akal, yaitu menyamakan hal-hal yang serupa. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala sama sekali tidak pernah melanggar suatu kebiasaan kecuali karena sebab yang sesuai dengan itu. Seperti: membelah laut untuk Musa 'alaihissalam dan mukjizat-mukjizat lain yang dengannya beliau diutus. Karena itu adalah ciptaan Allah agar menjadi tanda dan petunjuk, dan itu terjadi karena sebab kenabian Musa, penyelamatan kaumnya, dan karena pendustaan Fir'aun. Barang siapa membolehkan bahwa laut itu atau laut lainnya terbelah untuk Musa tanpa adanya sebab ilahi yang sesuai dengan itu, maka ia telah mengganggu akalnya.

Kekacauan Kaum Asy'ariyah dalam Membedakan Mukjizat Para Nabi dengan Kejadian Luar Biasa Selain Mereka

Karena itulah para pengikut pendapat ini menjadi kacau. Mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat membedakan antara dalil-dalil kenabian dengan selainnya. Mukjizat para nabi dan pengetahuan bahwa itu adalah mukjizat, jika mereka benar-benar mendalaminya sesuai hakikatnya, akan merusak dasar-dasar mereka sendiri. Dan jika mereka konsisten dengan dasar-dasar mereka, mereka akan mendustakan akal dan dalil naql, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk membenarkan para nabi maupun mengetahui selain itu dari perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala yang Dia lakukan karena sebab-sebab dan hikmah-hikmah, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Pasal: Asal Kata "Nabi"

...

Pasal

Dalil sesuatu disyaratkan dengan pemahaman tentang apa yang ditunjukinya. Maka mukjizat-mukjizat para nabi tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui apa yang menjadi kekhususan para nabi dan yang membedakan mereka dari selain mereka.

Asal Kata "Nabi"

Kenabian (nubuwwah) berasal dari kata al-inba' (pemberitaan).

Kata nabi adalah wazan fa'il. Wazan fa'il terkadang bermakna fa'il (pelaku), artinya munbi (yang memberitakan), dan terkadang bermakna maf'ul (objek), artinya munba' (yang diberitakan kepadanya).

Keduanya di sini saling berkaitan. Nabi adalah orang yang memberitakan apa yang Allah beritakan kepadanya, dan nabi adalah orang yang Allah beritakan kepadanya, yaitu orang yang diberitakan kepadanya apa yang Allah beritakan kepadanya.

Kemaksuman Para Nabi

Apa yang Allah beritakan tidak mungkin berupa kebohongan, dan apa yang Nabi beritakan dari Allah tidak mungkin tidak sesuai dengan kebohongan, baik karena kekeliruan maupun kesengajaan. Maka ia harus jujur dalam apa yang ia beritakan dari Allah; pemberitaannya harus sesuai dengan yang diberitakan, tidak ada pertentangan di dalamnya, baik secara sengaja maupun keliru. Inilah makna ucapan orang yang berkata: mereka terjaga dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah. Namun kata "jujur" dan bahwa nabi adalah orang yang jujur dan dibenarkan: itulah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan itulah yang ditunjukkan oleh mukjizat-mukjizat dan dalil-dalil.

Sedangkan kata "kemaksuman" dalam Al-Qur'an terdapat dalam firman-Nya: **"Allah memelihara kamu dari gangguan manusia."** (Al-Ma'idah: 67), yakni dari gangguan mereka.

Maka makna kata ini dalam Al-Qur'an adalah: Allah menjaganya dari kebohongan, baik secara keliru maupun sengaja.

Mengungkapkan Hakikat Keimanan dengan Ungkapan Al-Qur'an Lebih Utama dari Lainnya

Mengungkapkan hakikat-hakikat keimanan dengan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an lebih utama daripada mengungkapkannya dengan selainnya. Sebab lafaz-lafaz Al-Qur'an wajib diimani, dan ia adalah turunan dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Umat telah bersepakat atasnya, dan wajib mengakui kandungannya sebelum memahaminya. Di dalamnya terdapat hikmah dan makna-makna yang keajaibannya tidak pernah habis.

Sedangkan ungkapan-ungkapan baru memiliki kesamaran, kemiripan, dan pertentangan.

Kemudian terkadang suatu lafaz dijadikan hujjah semata karena dirinya sendiri, padahal itu bukan ucapan Rasul yang jujur lagi dibenarkan, dan terkadang maknanya diperdebatkan. Ini adalah sesuatu yang diketahui oleh orang yang pernah merasakannya dalam perkataan manusia.

Maka berpegang teguh dengan tali Allah terjadi dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Islam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali Allah."** (Ali Imran: 103).

Dan setiap kali lafaz-lafaz Al-Qur'an dan hadis disebutkan dan dijelaskan maknanya dengan penjelasan yang memuaskan, ia tidak hanya mencakup semua makna-makna yang benar yang

dikatakan manusia, bahkan di dalamnya terdapat tambahan-tambahan besar yang tidak terdapat dalam perkataan manusia. Ia pun terlindungi dari kebatilan yang masuk ke dalam perkataan manusia, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fussilat: 41-42). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Ra. Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Dzat Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Hud: 1). Dan Dia berfirman: **"Itulah ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah."** (Yunus: 1). Di dalamnya terdapat dalil-dalil tentang ketuhanan, kenabian, dan hari kebangkitan yang tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari kalangan hamba. Di dalamnya terdapat pokok-pokok agama yang memberikan keyakinan, yaitu pokok-pokok agama Allah dan Rasul-Nya, bukan pokok-pokok agama yang diadadakan dan pendapat yang dibuat-buat.

Kata "terjaga" (ma'shum) dalam bahasa Al-Qur'an juga bisa bermakna: Allah menjaganya dari setan-setan, baik setan manusia maupun jin, agar mereka tidak mengubah apa yang ia diutus dengannya atau menghalanginya dari menyampaikannya. Maka ia tidak menyembunyikan dan tidak berdusta. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya. Agar**

Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu." (Al-Jin: 26-28). Maka Dia mengadakan penjaga wahyu di muka dan di belakang Rasul. Ini dalam makna penjagaan Rasul dari manusia. Ia adalah orang yang didukung dan dijaga oleh apa yang Allah jaga dari kalangan manusia dan jin, hingga ia menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya sebagaimana diperintahkan, sehingga tidak ada kebohongan maupun penyembunyian di dalamnya.

Lafaz "Nabi" Mengandung Makna Pemberitahuan dan Pengabaran

Lafaz al-inba' mengandung makna pemberitahuan dan pengabaran. Namun dalam kebanyakan penggunaannya ia lebih khusus dari sekadar pengabaran biasa. Ia digunakan untuk pengabaran tentang hal-hal gaib yang khusus, bukan hal-hal yang tampak dan diketahui bersama. Sebagaimana firman Allah: **"Dan aku akan memberitahu kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."** (Ali Imran: 49).

Dan Dia berfirman: **"Maka ketika dia memberitahukan hal itu kepadanya, dia berkata: Siapakah yang memberitahukan ini kepadamu? Dia berkata: Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti yang memberitahukan ini kepadaku."** (At-Tahrim: 3).

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Ia adalah berita yang besar, yang kamu berpaling darinya."** (Shad: 67-68).

Dan Dia berfirman: **"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan."** (An-Naba': 1-3).

Dan Dia berfirman: **"Dan jika pasukan-pasukan bersekutu itu datang, niscaya mereka ingin agar mereka berada di pedalaman bersama orang-orang Arab Badui, seraya menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja."** (Al-Ahzab: 20).

Dan Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui beritanya setelah beberapa waktu lagi."** (Shad: 88).

Dan Dia berfirman: **"Setiap berita mempunyai masa terjadinya yang pasti."** (Al-An'am: 67).

Dan Dia berfirman: **"Beritahukan kepada-Ku nama-nama benda ini jika kamu memang orang-orang yang benar,"** hingga firman-Nya: **"Dia berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah Adam memberitahukan kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."** (Al-Baqarah: 31-33).

Dan firman-Nya: **"Mereka akan meminta maaf kepadamu apabila kamu kembali kepada mereka. Katakanlah: Janganlah kamu meminta maaf, kami tidak akan beriman kepadamu. Allah telah memberitahukan kepada kami berita-beritamu. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang**

nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (At-Taubah: 94). Ini dalam konteks berbicara kepada orang-orang munafik. Allah tidak mengatakan "dan orang-orang mukmin" karena mereka tidak pernah menampakkan kepada orang-orang mukmin apa yang tersimpan dalam batin mereka. Ini berbeda dengan firman-Nya: **"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya."** (Az-Zalzalah: 4-5). Sebab itu adalah hal-hal yang tampak, diketahui manusia. Namun yang mengherankan adalah bumi yang menceritakannya, sehingga keajaiban ada pada yang memberitakan, bukan pada beritanya, seperti kesaksian anggota-anggota badan.

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku tentang kedua ekor yang jantan dan kedua ekor yang betina ataukah yang ada dalam kandungan dua betina itu; beritahukan kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."** (Al-An'am: 143).

Jamak dari kata nabi adalah anbiya', seperti wali dan awliya', washiy dan awshiya', serta qawiy dan aqwiya'. Ia mirip dengan habib dan ahibba', sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."** (Al-Ma'idah: 18).

Maka wazan fa'il: jika berupa kata yang mu'tal (memiliki huruf illat) atau mudha'af (huruf yang bertasydid), dijamakkan dengan wazan af'ila', berbeda dengan hakim dan hukama', serta 'alim dan 'ulama'.

Kata nabi berasal dari kata an-naba' (berita). Asalnya adalah hamzah, dan memang ada yang membacanya dengan hamzah; itu adalah bacaan Nafi', yang membaca "an-nabi'" dengan hamzah. Namun karena seringnya penggunaan, hamzahnya diperlunak, sebagaimana hal serupa dilakukan pada kata al-dzurriyyah dan al-bariyyah.

Ada pula yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata an-nabwah, yaitu ketinggian. Maka makna nabi adalah: orang yang ditinggikan, yang mulia kedudukannya.

Kesimpulan yang tepat adalah bahwa makna ini sudah tercakup dalam makna pertama; karena siapa yang Allah beritahu dan jadikan sebagai pembawa berita dari-Nya, maka ia pasti memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia.

Adapun lafal "ketinggian" dan "kemuliaan", maka tidak menunjukkan kekhususan kenabian, karena sifat ini juga bisa disematkan kepada orang yang bukan nabi, bahkan bisa disebut sebagai "yang paling tinggi", sebagaimana firman Allah: **"Janganlah kamu lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya"** (Ali Imran: 139).

Apakah Lafal "Nabi" Menggunakan Hamzah atau Tidak?

Bacaan dengan hamzah secara pasti menunjukkan bahwa kata tersebut memang berasal dari akar kata yang mengandung hamzah.

Adapun riwayat yang dikaitkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku adalah Nabi Allah dan*

bukan nabi-Nya (tanpa hamzah)", maka penulis tidak pernah menemukan sanadnya, baik yang bersanad maupun yang mursal, dan tidak pula ditemukan dalam satu pun kitab hadis maupun kitab sirah yang dikenal. Pernyataan semacam ini tidak bisa dijadikan sandaran.

Kedua lafal tersebut memiliki kesamaan dalam derivasi besar; keduanya mengandung huruf nun dan ba. Yang satu mengandung hamzah dan yang lainnya mengandung huruf illat (huruf lemah).

Namun hamzah lebih kuat, karena ia lebih kokoh. Sibawaih berkata: hamzah adalah suara yang keluar dari tenggorokan, menyerupai suara orang yang hendak muntah. Makna yang ditunjukkan oleh hamzah ini memungkinkan untuk dilunakkan sehingga menjadi huruf illat, dan bisa diungkapkan dengan kedua lafal tersebut. Berbeda halnya dengan huruf illat; ia tidak bisa dijadikan hamzah. Seandainya asal katanya adalah "nabiyyun" seperti "aliyyun" dan "waliyyun", maka tidak boleh diucapkan dengan hamzah, sebagaimana tidak dikatakan "ali'un", "washi'un", dan "wali'un" dengan hamzah.

Namun jika asal katanya adalah hamzah, maka boleh melunakkan hamzah tersebut meskipun tidak sering digunakan, seperti dalam lafal "khabi'un" dan "khabi'ah".

Selain itu, tashrif (konjugasi) katanya adalah "anba'a" dan "nabba'a", "yunbi'u" dan "yunabbi'u" dengan hamzah. Sedangkan "naba yanbu" tidak pernah digunakan dalam konteks ini. Yang digunakan hanyalah "nubuwwah", dan ungkapan "fi fulanin nabwatun 'anna", yang berarti menjauh.

Maka wajib dipastikan bahwa kata "nabi" diambil dari kata "inba" (memberitahu), bukan dari "nabwah" (menjauh). Wallahu a'lam.

Pasal: Petunjuk Mukjizat atas Kenabian Nabi

Telah disebutkan sebelumnya bahwa para ulama memiliki beberapa jalur pemikiran mengenai cara mukjizat, yaitu tanda-tanda para nabi, menunjukkan kenabian mereka.

Sebagian berpendapat: petunjuk mukjizat terhadap pembenaran kenabian diketahui secara daruri (niscaya/aksiomatik).

Sebagian lain berpendapat: diketahui melalui penelitian dan penalaran.

Kedua pendapat ini benar; karena banyak ilmu dalam bab ini, seperti petunjuk berita-berita yang mutawatir, terkadang menghasilkan ilmu daruri melalui berita tersebut, dan terkadang ilmu diperoleh melalui penalaran.

Segolongan ulama, di antaranya Al-Ka'bi, Abu Al-Husain Al-Bashri, dan Abu Al-Khatthab berpendapat bahwa hal itu bersifat nadhari (teoritis). Kesimpulan yang tepat adalah kedua pendapat tersebut benar; karena melalui mukjizat bisa diperoleh ilmu daruri, dan dalil-dalil teoritis pun mendukung hal itu.

Demikian pula banyak dalil, tanda, dan ayat: sebagian orang mengetahui keniscayaan implikasinya secara daruri, dan hubungan konsekuensinya sudah jelas baginya tanpa perlu perantara dan dalil. Sebagian lain membutuhkan dalil dan

perantara yang menjelaskan bahwa dalil ini mengharuskan hukum tertentu, dan hukum itu merupakan konsekuensinya.

Siapa yang merenungkan pengetahuan manusia, ia akan mendapati sebagian besarnya termasuk jenis ini. Seorang pembawa kabar datang kepada mereka, maka banyak di antara mereka yang mengetahui kebenarannya atau kedustaannya secara daruri karena berbagai tanda yang menyertai beritanya. Sebagian lain meragukannya. Kemudian mungkin ada yang menjadi jelas melalui dalil-dalil, dan mungkin pula tidak menjadi jelas.

Banyak Manusia Mengetahui Kejujuran Nabi Tanpa Mukjizat

Banyak manusia mengetahui kejujuran seorang pembawa kabar tanpa mukjizat sama sekali, bahkan ketika ia menyampaikan kabar sedangkan ia mengenal keadaan orang tersebut, atau mengenal keadaan hal yang diberitakan, atau keduanya, maka ia mengetahui secara daruri: apakah ia jujur atautkah berdusta.

Musa bin Imran ketika datang ke Mesir dan berkata kepada Harun dan orang lain: "Sesungguhnya Allah mengutus aku," mereka mengetahui kejujurannya sebelum ia memperlihatkan mukjizat kepada mereka. Dan ketika ia berkata kepada Harun: "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mendukungku," Harun membenarkannya dalam hal ini karena apa yang telah lama diketahuinya tentang keadaannya, dan karena perubahan keadaannya yang ia saksikan menjadi bukti kejujurannya.

Jalur Jenis (Al-Maslakunn-Nau'i)

Demikian pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika menceritakan keadaannya kepada Khadijah dan selainnya, lalu ia membawanya kepada Waraqah bin Naufal yang merupakan seorang yang berilmu tentang kitab terdahulu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menceritakan kepadanya apa yang mendatangnya, maka Waraqah mengetahui bahwa beliau jujur dan berkata: *"Inilah An-Namus yang pernah datang kepada Musa. Alangkah inginnya aku masih muda ketika itu. Alangkah inginnya aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu."* Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Waraqah berkata: *"Ya, tidak seorang pun yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa kecuali dimusuhi. Jika aku masih mendapati harimu, aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat."*

Demikian pula An-Najasyi: ketika mendengar Al-Qur'an, ia berkata: *"Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa Musa, sungguh keluar dari satu pelita yang sama."*

Jalur Personal (Al-Maslakunsy-Syakhshi)

Demikian pula Abu Bakar, Zaid bin Haritsah, dan selain keduanya: mereka mengetahui kejujurannya secara daruri ketika beliau mengabarkan kepada mereka apa yang dibawanya dan membacakan kepada mereka apa yang diturunkan kepadanya. Al-Qur'an yang beliau bacakan tetap menjadi mukjizat, ditambah dengan apa yang mereka ketahui tentang kejujuran dan amanahnya, bersama dengan berbagai tanda lainnya, semua itu menghasilkan ilmu daruri bahwa beliau jujur.

Berita dari seorang yang tidak dikenal sekalipun, terkadang disertai tanda-tanda yang dengannya diketahui kebenarannya secara daruri. Apalagi terhadap seseorang yang telah dikenal kejujuran dan amanahnya, lalu ia memberitakan hal semacam ini yang tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang paling jujur atau paling pendusta di antara manusia, sementara mereka mengetahui bahwa beliau termasuk golongan pertama bukan yang kedua?

Jika demikian halnya, ilmu tentang kejujurannya tanpa mukjizat pun bisa menjadi ilmu daruri. Maka bagaimana halnya dengan ilmu bahwa mukjizat merupakan tanda kejujurannya?

Semua dalil haruslah diketahui petunjuknya secara daruri; karena dalil-dalil teoritis pada akhirnya harus bermuara kepada premis-premis daruri. Sebagian besar manusia, jika mengetahui apa yang dibawa Musa, Al-Masih, dan Muhammad, mereka akan mengetahui kejujuran mereka secara daruri.

Karena itulah, tidak akan ditemukan seorang pun yang mencela kenabian mereka kecuali salah satu dari dua golongan: orang yang jahil yang tidak mengenal keadaan mereka, atau orang yang keras kepala yang mengikuti hawa nafsunya. Umumnya orang-orang yang mendustakan mereka semasa hidup mereka adalah orang-orang yang keras kepala; para pemimpin mendustakan mereka agar kedudukan atau sumber penghasilan mereka tidak hilang. Adapun para pengikut, mereka mendustakan karena taat kepada pemimpin mereka, sebagaimana Allah memberitakannya dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur'an. Pendustaan itu bukan karena adanya argumen yang menunjukkan kedustaan; karena mustahil ada dalil yang menunjukkan

kedustaan. Maka orang yang mendustakan adalah orang yang berdusta, berbicara tanpa ilmu dan tanpa dalil sama sekali.

Demikian pula setiap orang yang mendustakan sesuatu dari kebenaran, atau membenarkan sesuatu dari kebatilan, mustahil ada dalil yang sahih untuk itu; karena dalil yang sahih mengharuskan adanya apa yang ditunjukkannya. Jika yang ditunjukkan itu tidak ada, maka mustahil ada dalil yang sahih untuknya.

Banyak manusia mungkin berada dalam keraguan karena tidak mencari ilmu dan berpaling darinya. Orang yang mendustakan berbicara tanpa ilmu sama sekali, dan orang yang ragu berpaling dari mencari ilmu, lalai, dan menyia-nyiakan. Seandainya ia mencari ilmu, kebenaran akan menjadi jelas baginya jika ia mampu mengenal dalil-dalil kebenaran. Adapun orang yang tidak sampai kepadanya dalil dan tidak mampu untuk mencapainya, maka ia adalah orang yang lemah.

Jalan Hikmah dalam Menenal Kejujuran Para Nabi

Adapun mereka yang menempuh jalan hikmah, mereka pun memiliki beberapa jalur pemikiran; di antaranya dengan mengatakan: sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala jika mengutus seorang rasul dan memerintahkan manusia untuk membenarkan dan menaatinya, maka Ia pasti menetapkan bagi mereka suatu dalil yang menunjukkan kejujurannya. Karena mengutus rasul tanpa tanda dan mukjizat yang dengannya orang-orang yang diutus kepadanya mengetahui bahwa ia adalah rasul, merupakan hal yang buruk dan bodoh menurut akal yang sehat, dan merupakan kekurangan menurut semua fitrah. Allah

subhanahu wa ta'ala tersucikan dari kekurangan dan aib. Karena itulah Ia mengingkari orang-orang musyrik yang mensifati-Nya dengan apa yang menurut mereka sendiri adalah aib dan kekurangan yang tidak mereka ridai bagi diri mereka sendiri; seperti keadaan budak salah seorang dari mereka menjadi sekutunya yang setara dengannya. Hal ini termasuk kekurangan dan aib yang mereka sucikan diri mereka darinya, dan mereka mencela orang yang melakukannya.

Jika hal ini merupakan aib dan kekurangan yang tidak diridai oleh makhluk untuk diri mereka sendiri, karena bertentangan dengan hikmah dan keadilan; karena hikmah dan keadilan menuntut diletakkannya setiap sesuatu pada tempatnya yang sesuai dan layak, sehingga mata tidak sama dengan kaki, dan pemimpin yang diteladani dalam agama dan dunia tidak berada di kedudukan paling bawah sementara orang-orang rendah dari pengikutnya berada di kedudukan paling tinggi.

Demikian pula pemilik tidak mungkin setara dengan budaknya, karena hal itu bertentangan dengan hakikat salah satunya sebagai pemilik dan yang lainnya sebagai yang dimiliki. Karena itulah syariat menetapkan bahwa seorang wanita tidak boleh menikahi budaknya sendiri karena kontradiksi hukum; sebab suami adalah tuan bagi istrinya dan memiliki otoritas atasnya, sedangkan pemilik adalah tuan bagi budaknya dan memiliki otoritas atasnya. Jika budaknya dijadikan suaminya yang merupakan tuannya, maka hukum-hukum tersebut saling bertentangan.

Ini dan semisalnya menjelaskan bahwa prinsip ini tertanam kuat dalam fitrah orang-orang yang berakal.

Karena itulah Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri: apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, yang menjadi sekutu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri"** (Ar-Rum: 28); yakni sebagaimana sebagian dari kalian takut kepada sebagian yang lain, **"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang berakal. Bahkan orang-orang zalim itu mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu. Maka siapakah yang akan memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Dan tidak ada bagi mereka seorang pun penolong"** (Ar-Rum: 28-29).

Demikian pula setiap orang mengetahui dengan fitrahnya bahwa laki-laki lebih utama daripada perempuan.

Bangsa Arab adalah yang paling keras kebenciannya terhadap anak perempuan dibandingkan bangsa lain, hingga sebagian dari mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup, sehingga Allah berfirman: **"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"** (At-Takwir: 8-9), dan Allah berfirman: **"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah?"** (An-Nahl: 58-59). Mereka dulu tidak mewariskan kepada anak-anak perempuan. Dan ibu Maryam berkata: **"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan"** (Ali Imran: 36).

Di antara orang-orang kafir ada yang menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan dan sekutu-sekutu. Allah berfirman: **"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah patut untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya"** (An-Najm: 19-23), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tidak dapat menggantikan kebenaran sedikit pun"** (An-Najm: 27-28), dan Allah berfirman: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan, Mahasuci Allah, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu"** (An-Nahl: 57-59); artinya: alangkah buruknya ketetapan mereka, yakni seburuk-buruk ketetapan adalah ketetapan mereka, sebagaimana dikatakan: seburuk-buruk perbuatan adalah perbuatan itu, dan seburuk-buruk ketetapan adalah ketetapan itu, ketika mereka menetapkan bahwa bagi Allah anak-anak perempuan sedangkan bagi mereka apa yang mereka sukai.

Maka ini adalah ketetapan yang zalim, sebagaimana pembagian itu adalah pembagian yang zalim dan bengkok. Inilah ketetapan mereka antara diri mereka dan Tuhan mereka, dan inilah pembagian mereka; mereka menjadikan untuk diri mereka jenis yang paling utama dan untuk Tuhan mereka jenis yang paling rendah. Ini adalah perumpamaan yang buruk, dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi. Maka yang wajib adalah bahwa jenis yang paling utama dan paling sempurna adalah milik Allah, sedangkan apa yang mengandung kekurangan dan aib, maka makhluk lebih berhak dengan hal itu daripada Pencipta; karena setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk adalah berasal dari Penciptanya, sehingga mustahil yang lebih kurang sempurna menciptakan yang lebih sempurna.

Para filosof mengungkapkan dengan istilah mereka: setiap kesempurnaan yang ada pada ma'lul (akibat), maka ia berasal dari illatnya (sebab).

Qiyas Al-Awla (Analogi Prioritas)

Juga: Wujud yang wajib ada lebih sempurna daripada yang mungkin ada; yang azali lebih sempurna daripada yang baru; dan yang kaya lebih sempurna daripada yang fakir. Maka mustahil yang paling sempurna disifati dengan kekurangan, dan yang paling kurang disifati dengan kesempurnaan.

Penetapan Sifat Maha Mulia, Maha Besar, dan Maha Tinggi

Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati sebagai: Yang Maha Mulia (Al-Akram), Yang Maha Besar (Al-Akbar), Yang Maha Tinggi (Al-A'la), bahwa Dia adalah sebaik-baik penyayang di

antara para penyayang, seadil-adil pemberi hukum, sebaik-baik pemberi ampunan, dan sebaik-baik pencipta. Maka Dia tidak pernah disifati kecuali dengan apa yang menetapkan kekhususan-Nya dengan kesempurnaan, pujian, dan kebaikan yang tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya dalam hal itu — apalagi sampai orang lain mendapat bagian yang utama sementara Dia mendapat bagian yang lebih rendah.

Oleh karena itulah Allah mencela orang-orang musyrik karena mereka **"menjadikan bagi Allah sebagian dari tanaman dan hewan ternak yang telah Dia ciptakan, lalu mereka berkata: 'Ini untuk Allah' — menurut anggapan mereka — 'dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, sedang bagian yang untuk Allah maka ia sampai kepada berhala-berhala mereka. Alangkah buruknya ketetapan mereka itu."** (Al-An'am: 136)

Sungguh buruk hukum yang mereka tetapkan dalam hal ini; sebagaimana pula buruknya hukum mereka dalam menjadikan anak laki-laki bagi diri mereka dan anak perempuan bagi-Nya.

Kata "saa-a" bermakna "alangkah buruknya," sebagaimana firman-Nya: **"Alangkah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami"** (Al-A'raf: 177) — yakni alangkah buruknya perumpamaan mereka itu.

Oleh karena itu para ulama berkata tentang firman-Nya "saa-a maa yahkumuun": alangkah buruknya keputusan mereka itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah Tuhanmu memilihkan anak laki-laki untukmu, sedangkan Dia sendiri mengambil anak perempuan dari para malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan suatu perkataan yang sangat besar."** (Al-Isra: 40)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata. Apakah Dia mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan, dan Dia mengistimewakan kamu dengan anak laki-laki? Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikannya sebagai perumpamaan bagi Yang Maha Pengasih, wajahnya menjadi hitam dan dia sangat sedih. Apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berhias dan dia tidak dapat membela diri dalam pertengkaran dijadikan anak Allah? Dan mereka menjadikan para malaikat — yang mereka itu adalah hamba-hamba Yang Maha Pengasih — sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kelak kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Az-Zukhruf: 15-19)

Qiyas Al-Awla

Metode ini — yaitu bahwa apa pun kesempurnaan yang berhak dimiliki oleh makhluk tanpa adanya kekurangan di dalamnya, maka Sang Pencipta lebih berhak atasnya; dan apa pun aib tercela yang makhluk disucikan darinya, maka Sang Pencipta Ta'ala lebih berhak untuk disucikan dari segala aib dan cela — sementara Dia Subhanahu adalah Al-Quddus (Maha Suci), As-Salam (Maha Sejahtera), Al-Hamid (Maha Terpuji), Al-Majid (Maha Mulia) — metode ini termasuk jalur pembuktian yang paling kuat, dan ia digunakan dalam Al-Qur'an di banyak tempat.

Oleh karena itu dikatakan: seseorang yang biasa pun mampu mengutus seorang utusan, dan mampu mengirim tanda serta bukti yang dengannya para penerima dapat mengetahui kebenarannya.

Maka bagaimana mungkin Tuhan tidak mampu melakukan itu?

Kemudian apabila Dia mengutus seorang rasul kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk membenarkan dan menaatinya, namun tidak memberitahu mereka bahwa dia adalah utusan-Nya, maka itu adalah seburuk-buruk perkara. Maka bagaimana hal semacam ini boleh terjadi pada Allah?

Seandainya Dia mengutusnya dengan tanda yang tidak menunjukkan kebenarannya, tentu itu merupakan aib yang tercela. Setiap kelalaian dalam pemenuhan syarat-syarat kerasulan, pasti disebabkan oleh ketidakmampuan, atau oleh kebodohan, kecerobohan, dan ketiadaan hikmah.

Sedangkan Tuhan lebih berhak untuk disucikan dari semua itu — lebih dari makhluk sekalipun. Maka apabila Dia mengutus seorang rasul, pasti Dia memberitahu mereka bahwa dia adalah utusan-Nya dan menjelaskan hal itu dengan terang.

Dan apa yang dijadikan-Nya sebagai tanda, petunjuk, dan bukti atas kebenarannya, mustahil ada tanpa kebenaran itu sendiri; sehingga mustahil pula tanda itu dimiliki oleh seorang pendusta yang mengaku-aku menjadi nabi, karena hal itu akan merusak fungsi penunjukan.

Penunjukan Mukjizat Ditinjau dari Hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala

Hal ini dan semisalnya adalah cara untuk mengetahui penunjukan mukjizat ditinjau dari hikmah Tuhan. Maka bagaimana lagi apabila ditambah dengan kenyataan bahwa ini adalah sunnah dan kebiasaan-Nya, dan bahwa ini merupakan tuntutan dari keadilan-Nya?

Semua itu, apabila direnungkan dengan seksama, akan menghasilkan pengetahuan yang pasti tentang kebenaran rasul yang jujur, dan bahwa tidak boleh disamakan antara yang jujur dengan yang pendusta – sehingga apa yang ditampilkan oleh nabi berupa mukjizat-mukjizat dapat pula ditampilkan oleh si pendusta. Sebab seandainya hal itu terjadi, niscaya makhluk tidak akan mampu membedakan antara yang jujur dan yang pendusta.

Dalam keadaan demikian, mereka tidak boleh diperintahkan untuk membenarkan yang jujur, dan tidak boleh dicela karena meninggalkan membenaran dan ketaatan kepadanya, karena perintah semacam itu tanpa dalilnya adalah membebankan apa yang tidak sanggup dipikul. Hal ini tidak diperkenankan dalam keadilan dan hikmah-Nya. Seandainya pun dianggap boleh secara akal, namun kenyataannya hal itu tidak terjadi.

Pasal: Sunnah dan Kebiasaan Allah terhadap Pendusta adalah Membalasnya dan Menyingkap Kedustaannya

Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan mendukung pendusta atas nama-Nya, bahkan kedustaannya pasti akan disingkap dan Dia pasti membalasnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong urat**

nadinya, dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi kami darinya." (Al-Haqqah: 44-47)

Ayat ini disebutkan setelah firman-Nya: **"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman seorang rasul yang mulia. Dan ia bukanlah perkataan seorang penyair – sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan seorang tukang ramal – sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Al-Haqqah: 38-43)**

Kemudian dilanjutkan: **"Seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong urat nadinya, dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi kami darinya." (Al-Haqqah: 44-47)**

Ini pun baru untuk seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan – maka bagaimana lagi dengan orang yang mengada-adakan seluruh kerasulan?

Firman-Nya "niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong urat nadinya" – Al-Watin adalah urat di dalam tubuh yang disebut sebagai tali jantung; apabila terputus, seseorang akan mati seketika. Hal itu mengandung kebinasaan baginya seandainya dia mengada-ada atas nama Allah.

Adapun firman-Nya "niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya":

Satu pendapat mengatakan: Kami akan memegang tangan kanannya, sebagaimana yang dilakukan kepada orang yang dihinakan menjelang dibunuh – dikatakan: pegang tangannya, lalu dia diseret dengan tangannya kemudian dibunuh. Ini adalah kebinasaan dengan keperkasaan dan kekuasaan dari pelakunya, serta penghinaan dan percepatan kebinasaan bagi yang dibunuh.

Pendapat lain mengatakan: "Kami pegang dengan tangan kanan" bermakna dengan kekuatan dan kekuasaan, karena tangan kanan lebih kuat daripada yang mengambil dengan tangan kirinya – sebagaimana firman-Nya: **"Maka Kami siksa mereka dengan siksaan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa."** (Al-Qamar: 42) Dan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras."** (Al-Buruj: 12)

Namun Allah berfirman "Kami pegang darinya" dan tidak berfirman "Kami pegang dia" – ini memperkuat pendapat yang pertama.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia telah membuat-buat kebohongan atas nama Allah? Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci hatimu.'" Kemudian: "Dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya."** (Asy-Syura: 24)

Firman-Nya "Dan Allah menghapuskan yang batil" merupakan penyambungan kalimat atas kalimat sebelumnya. Para ulama berkata: ini bukan bagian dari jawaban syarat, karena Dia berfirman "dan membenarkan yang hak" dengan harakat dhammah, yang merupakan 'athaf atas "Dan Allah menghapuskan yang batil." Maka penghapusan-Nya atas yang batil dan membenaran-Nya atas yang hak adalah suatu khabar dari-Nya yang

pasti akan Dia lakukan. Dengan demikian Dia telah menjelaskan bahwa Dia pasti akan menghapus yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya — karena apabila Dia menurunkan kalimat-kalimat-Nya, dengan itu Dia menunjukkan bahwa dia adalah nabi yang jujur, karena kalimat itu adalah mukjizatnya dan dengannya Dia membedakan yang hak dari yang batil. Dia juga membenarkan yang hak dan membatalkan yang batil dengan kalimat-kalimat-Nya yang dengannya segala sesuatu terwujud — Dia membenarkan yang hak dengan apa yang Dia tampilkan berupa tanda-tanda, dan dengan apa yang Dia tolong karenanya bagi para pemeluk kebenaran, sebagaimana kalimat-Nya telah terdahulu menyatakan demikian.

Sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, kalimat Kami telah terdahulu bagi hamba-hamba Kami para rasul, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang akan mendapat pertolongan, dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang akan menang."** (Ash-Shaffat: 171-173)

Dan firman-Nya: **"Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil."** (Al-An'am: 115)

Dan firman-Nya: **"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat."** (At-Tahrim: 12)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ketetapan Allah telah datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat."** (An-Nahl: 1) — Perintah-Nya mencakup apa yang Dia perintahkan, yaitu yang terwujud dengan kalimat-kalimat-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu,**

Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia." (Ya-Sin: 82)

Kalimat-kalimat-Nya adalah kebenaran dan keadilan, sedangkan keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya.

Tentang Keadilan Allah

Maka di antara keadilan-Nya adalah: menjadikan orang yang jujur atas nama-Nya, yang menyampaikan risalah-Nya, berada di tempat yang layak baginya berupa kemuliaan dan pertolongan; dan menjadikan pendusta atas nama-Nya berada di tempat yang pantas baginya berupa penghinaan dan kerendahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sembah, kelak akan ditimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat kebohongan." (Al-A'raf: 152)**

Abu Qilabah berkata: ayat ini berlaku bagi setiap pembuat kebohongan hingga hari Kiamat.

Golongan-golongan Pendusta yang Menentang Para Rasul Allah

Kedustaan Terbesar atas Nama Allah

Di antara kedustaan terbesar atas nama-Nya adalah: klaim kenabian dan kerasulan secara dusta, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-**

adakan kebohongan atas nama Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sedikit pun, dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang Allah turunkan?'" (Al-An'am: 93)

Dalam ayat ini disebutkan semua golongan pendusta yang menentang para rasul-Nya yang jujur, sebagaimana sebelumnya disebutkan keadaan para pendusta dalam firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang kamu tampilkan sebagian dan kamu sembunyikan banyak, padahal kamu telah diajarkan apa yang kamu sendiri tidak mengetahuinya, begitu pula nenek moyangmu.' Katakanlah: 'Allah.' Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, yang membenarkan apa yang ada sebelumnya, dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Makkah dan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada akhirat, mereka beriman kepadanya, dan mereka selalu memelihara shalatnya."** (Al-An'am: 91-92)

Kemudian Allah berfirman: **"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sedikit pun?"** (Al-An'am: 93) hingga akhir ayat.

Karena si pendusta, ada kalanya berkata: orang lain yang menurunkan itu kepadaku — dan ada kalanya berkata: aku akan menyusun seperti Al-Qur'an ini.

Jika dia berkata: orang lain yang menurunkan kepadaku — maka ada kalanya dia menentukan siapa, dengan mengatakan: Allah yang menurunkannya kepadaku; dan ada kalanya dia berkata: telah diwahyukan, tanpa menyebutkan siapa yang mewahyukan.

Maka disebutkan ketiga golongan itu: **"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sedikit pun"** — inilah dua jenis dari satu kelompok. Kemudian Allah berfirman "dan orang yang" — tidak menggunakan "atau berkata" — karena golongan ini adalah penantang yang tidak mengklaim dirinya sebagai rasul. Allah berfirman: **"dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang Allah turunkan'."**

Para penantang ini telah ditantang di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, meskipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."** (Al-Isra: 88)

Sang Rasul menyampaikan berita ini secara penuh sejak awal mula, dan hal ini hanya mungkin dilakukan oleh seseorang yang betul-betul yakin bahwa dirinya berada di atas kebenaran. Dan hingga saat ini belum pernah ada seorang pun yang mampu menurunkan sesuatu yang semisal dengan apa yang Allah turunkan.

Firman-Nya "dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan'" – bukan "aku mampu menurunkan" – karena ucapan "aku akan menurunkan" adalah janji untuk melakukan perbuatan, dan dengan itulah tujuannya tercapai; berbeda dengan ucapan "aku mampu," karena tujuan sang penantang tidak akan tercapai kecuali dengan perbuatan nyata. Maka barangsiapa yang berjanji untuk menurunkan sesuatu semisal dengan apa yang Allah turunkan, dia termasuk manusia yang paling zalim dan paling dusta, karena telah terbukti ketidakmampuan seluruh manusia dan jin untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an ini.

Firman-Nya "seperti apa yang Allah turunkan" mengandung arti bahwa segala sesuatu yang Allah turunkan kepada para wali-Nya adalah mukjizat yang tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah – seperti Taurat, Injil, dan Zabur.

Ini adalah kebenaran; karena di dalamnya terdapat berita-berita gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan di dalamnya pula terdapat penguatan bagi para rasul dengan hal itu, yang tidak ada yang mampu mengutus dengan risalah tersebut kecuali Allah. Maka tidak ada seorang pun yang mampu menurunkan sesuatu semisal dengan apa yang Allah turunkan kepada nabi-Nya – sehingga dia menjadi seperti sang Rasul – dan tidak pula ada yang mampu mengutus orang lain dengannya.

Pasal: Berargumen dengan Hikmah (Kebijaksanaan Ilahi)

Berargumen dengan hikmah adalah: pertama-tama mengenali hikmah Allah, kemudian mengetahui bahwa di antara hikmah-Nya adalah Dia tidak menyamakan orang yang jujur – dengan cara menampakkan kejujurannya, menolongnya, memuliakannya, menjadikan kesudahan yang baik baginya, dan

menjadikan baginya sebutan yang baik di seluruh alam – dengan orang yang berdusta atas nama-Nya: Dia menyingkap kebohongannya, menelantarkannya, menghinakannya, menjadikan akhir hidupnya sebagai akhir yang buruk, dan menjadikan baginya sebutan celaan dan laknat di seluruh alam, sebagaimana yang memang telah terjadi demikian.

Itulah kenyataan yang terjadi. Namun maksud di sini adalah menjelaskan bahwa apa yang telah terjadi darinya merupakan sesuatu yang wajib terjadi menurut hikmah-Nya, dan tidak mungkin terjadi sebaliknya. Inilah argumen yang menjelaskan bahwa apa yang terjadi dari-Nya memang harus terjadi, dan tidak mungkin terjadi kebalikannya, yaitu dengan menjelaskan bahwa Dia Mahabijaksana, dan hikmah-Nya menuntut agar Dia menyatakan kejujuran para nabi dan menolong mereka, serta menyatakan kebohongan para pendusta dan menghina mereka.

Demikian pula yang Dia lakukan terhadap para pengikut para nabi dan terhadap musuh-musuh mereka, sebagaimana yang Dia kabarkan dalam kitab-Nya, dan Dia jelaskan bahwa ini adalah hak yang wajib Dia lakukan dan tidak mungkin Dia lakukan sebaliknya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Ar-Rum ayat 47:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau beberapa rasul kepada kaumnya, lalu mereka datang membawa bukti-bukti yang nyata. Kemudian Kami menghukum orang-orang yang berdosa, dan sudah menjadi kewajiban Kami menolong orang-orang yang beriman."

Dan sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Mujadilah ayat 21:

"Allah telah menetapkan: 'Pasti Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."

Adapun ungkapan "*pasti Aku akan menang*" adalah sumpah yang diucapkan Allah, sehingga kalimat itu merupakan jawab sumpah, yang perkiraannya berbunyi: "Demi Allah, pasti Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang."

Hal ini mengandung pemberitahuan bahwa hal tersebut akan terjadi, bahwa Allah telah menuliskannya atas diri-Nya sendiri, memerintahkan diri-Nya, dan mewajibkannya atas diri-Nya; karena redaksi sumpah mengandung konsekuensi untuk memenuhi apa yang disumpahkan, baik berupa dorongan dan perintah untuk melakukannya, maupun berupa larangan dan pencegahan darinya.

Memenuhi Sumpah dan Kafaratnya

Oleh karena itu, dalam syariat umat sebelum kita, memenuhi sumpah adalah wajib dan tidak ada kafarat di dalamnya. Demikian pula halnya di awal Islam.

Karena itulah Abu Bakar tidak pernah melanggar sumpahnya, hingga Allah menurunkan ayat kafarat sumpah, sebagaimana yang disebutkan oleh Aisyah.

Karena itu pula Ayyub diperintahkan untuk mengambil seikat rerumputan dan memukulkan dengannya agar tidak melanggar sumpahnya. Sebab hal itu telah menjadi wajib dengan sumpah, sebagaimana wajibnya sesuatu yang dinazarkan dengan nadzar, yang mengikuti jejak kewajiban yang ditetapkan oleh syariat. Adapun memukul dengan seikat rerumputan diperbolehkan dalam pelaksanaan hukuman jika orang yang akan dihukum tidak mampu

menerima pukulan satu per satu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Seandainya dalam syariat mereka terdapat kafarat, tentu itu sudah cukup dan tidak perlu dilakukan pemukulan sama sekali.

Namun manusia terkadang mengikat dirinya dengan sesuatu yang tidak diketahuinya akibatnya, lalu menyesalinya. Sedangkan Allah Yang Maha Tinggi mengetahui akibat dari segala urusan, sehingga Dia tidak bersumpah untuk melakukan sesuatu kecuali Dia mengetahui akibatnya.

Sumpah bersifat mewajibkan. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 21:

"Allah telah menetapkan: 'Pasti Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang.'"

Kata *"telah menetapkan"* di sini semakna dengan kata *"telah menetapkan"* dalam firman-Nya dalam Surah Al-An'am ayat 12:

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."

Maka penetapan ini mengandung sekaligus pemberitahuan dan kewajiban. Dari makna yang sama pula firman Allah dalam Surah Hud ayat 6:

"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak yang ada di bumi melainkan semuanya dijamin rezekinya oleh Allah."

Dalam hadits qudsi yang sahih disebutkan: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Prinsip ini telah diuraikan secara luas di berbagai tempat, seperti dalam pembahasan masalah al-qadir al-mukhtar (pelaku yang berkehendak bebas), masalah keadilan dan kezaliman, dan lain sebagainya.

Keberanian Para Filosof dalam Mengkritik Kaum Mutakallimin

Sebab banyak dari kalangan Mutakallimin yang berpendapat bahwa pelaku yang berkehendak bebas hanya bertindak dalam batas kemungkinan saja, sehingga dia melakukan sesuatu dalam keadaan masih ragu antara melakukan dan tidak melakukan.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa dia melakukan sesuatu disertai dengan kecenderungan untuk melakukannya, namun kecenderungan tersebut tidak sampai pada batas kewajiban. Ini adalah pendapat Muhammad bin Al-Haisham al-Karrami dan Mahmud al-Khawarizmi al-Mu'tazili.

Dengan dasar inilah para filosof berani mengkritik mereka, seraya berkata: "Tuhan bersifat mewajibkan, karena sesuatu yang mungkin tidak akan terjadi hingga ada faktor penentu yang sempurna yang mewajibkannya." Namun pendapat yang benar adalah bahwa Allah menciptakan dengan kehendak dan kuasa-Nya. Dia mewajibkan segala yang Dia ciptakan dengan kehendak dan kuasa-Nya, bukan mewajibkan semata-mata karena dzat-Nya, dan bukan pula mewajibkan dalam pengertian bahwa faktor pewajibnya selalu menyertai-Nya — karena yang demikian itu mustahil. Maka keduanya adalah dua makna yang batil. Dia Maha Kuasa, bertindak dengan kehendak-Nya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Apa yang Dia kehendaki, keberadaannya menjadi wajib, dan apa yang tidak Dia kehendaki, keberadaannya menjadi mustahil.

Oleh karena itu banyak ahli pikir yang menyatakan bahwa kehendak bersifat mewajibkan terhadap apa yang dikehendaki. Berdasarkan ini, maka pernyataan kita "boleh jadi ada, boleh jadi tidak ada" hanyalah sebuah kemungkinan dalam pengertian keraguan tentang mana yang sebenarnya terjadi. Adapun dalam kenyataannya, salah satu dari keduanya sudah terjadi, dan dalam kenyataannya tidak ada yang bersifat dugaan yang masih terombang-ambing antara terjadi dan tidak terjadi.

Kemungkinan dalam Pikiran (Imkan Dzihni)

Kemungkinan dalam pikiran: terkadang dimaksudkan ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilannya, dan terkadang dimaksudkan keraguan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Keduanya adalah bentuk ketidaktahuan.

Kemungkinan di Luar Pikiran (Imkan Khariji)

Kemungkinan di luar pikiran: dimaksudkan bahwa keberadaannya di luar pikiran memang mungkin, tidak mustahil, seperti wanita melahirkan dan tanah yang menumbuhkan tanaman.

Adapun kepastian tentang terjadi atau tidaknya sesuatu, memerlukan dalil.

Dalam kenyataannya, tidak ada selain yang terjadi atau yang tidak terjadi. Yang terjadi pasti terjadi, dan terjadinya adalah

sesuatu yang wajib dan pasti. Yang tidak terjadi, maka terjadinya mustahil. Namun sesuatu itu wajib karena sebab lainnya dan mustahil karena sebab lainnya.

Terjadinya Apa yang Telah Allah Tetapkan adalah Wajib dari Berbagai Sisi

Ia wajib dari berbagai sisi: dari sisi ilmu Allah dua sudut, dari sisi kehendak-Nya dua sudut, dari sisi firman-Nya dua sudut, dari sisi penulisan-Nya dua sudut, dari sisi rahmat-Nya, dan dari sisi keadilan-Nya.

Dari sisi ilmu-Nya: apa yang Dia ketahui akan terjadi, pasti terjadi; dan apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi, maka tidak terjadi. Hal ini diakui oleh semua golongan, kecuali mereka yang mengingkari ilmu terdahulu Allah, seperti kelompok ekstrem Qadariyah yang telah berlepas diri dari mereka para sahabat. Dan dari sudut bahwa Dia mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu perbuatan: maka ilmu-Nya mendorongnya untuk melakukan perbuatan itu, atau mengetahui kerusakan yang terkandung di dalamnya, maka ilmu-Nya mendorongnya untuk meninggalkannya. Hal ini diketahui oleh siapa yang mengakui bahwa ilmu bersifat mendorong, dan oleh siapa yang mengakui adanya hikmah.

Dari sisi kehendak-Nya: apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Dari sisi hikmah-Nya, yaitu tujuan yang diinginkan demi dirinya sendiri, yang karenanya Dia bertindak. Apabila Dia menginginkan tujuan yang dimaksud, maka lazim bagi-Nya untuk menginginkan apa yang mewajibkan tercapainya tujuan itu.

Dari sisi firman-Nya: dua sudut; pertama karena Dia telah memberitahukannya, dan berita-Nya sesuai dengan ilmu-Nya; kedua karena Dia telah mewajibkannya atas diri-Nya dan bersumpah akan melakukannya. Ini dari sisi kewajiban yang Dia tetapkan atas diri-Nya dan komitmen-Nya untuk melakukannya.

Dari sisi penulisan-Nya di Lauh Mahfudz: Dia mencatat apa yang Dia ketahui akan terjadi. Dan terkadang Dia mencatat kewajiban dan komitmen-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Mujadilah ayat 21:

"Allah telah menetapkan: 'Pasti Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang.'"

Dan firman-Nya dalam Surah Al-An'am ayat 12:

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."

Maka inilah sepuluh sudut yang menuntut kepastian tentang terjadinya apa yang akan terjadi, bahwa hal itu adalah wajib dan pasti, tidak bisa tidak. Sehingga dalam kenyataan tidak ada kemungkinan yang kedua sisinya setara antara ada dan tiada; yang demikian itu hanya ada dalam pikiran manusia karena ketidaktahuannya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian siapa yang mengetahui sebagian dari sebab-sebab tersebut, dia mengetahui apa yang terjadi. Terkadang dia mengetahuinya karena Allah memberitahukannya dengan ilmu-Nya, yaitu apa yang diberitakan oleh para nabi tentang terjadinya sesuatu seperti hari kiamat dan pembalasan. Terkadang diketahui dari sisi kehendak, karena telah menjadi sunnah-Nya yang menyeluruh dan tidak berubah. Dan terkadang diketahui dari sisi hikmah-Nya, sebagaimana telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Hikmah, Keadilan, dan Rahmat Dapat Diketahui dengan Akal

Hikmah, keadilan, rahmat, dan kebiasaan dapat diketahui dengan akal, sebagaimana telah dikenali dari hikmah Allah, keadilan-Nya, dan sunnah-Nya.

Dari situ dapat dijadikan dalil untuk mengetahui ilmu, khabar, dan tulisan. Sebagaimana ilmu, khabar, dan tulisan diketahui melalui pemberitahuan para nabi, dan dari situ dapat dijadikan dalil untuk memahami keadilan, hikmah, dan rahmat.

Kaum Jahmiyah Mengingkari Hikmah, Keadilan, dan Rahmat

Kaum Jahmiyah yang berpandangan jabar (fatalisme) tidak meyakini secara pasti penetapan maupun penafian sesuatu, kecuali dari sisi khabar atau kebiasaan. Sebab mereka tidak menetapkan hikmah, keadilan, dan rahmat secara hakiki, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Dikisahkan bahwa Jahm biasa keluar lalu memandangi orang-orang yang menderita penyakit kusta, kemudian berkata: "Apakah yang paling Penyayang di antara para penyayang melakukan ini?" Dia berpendapat bahwa Allah melakukan sesuatu semata-mata karena kehendak-Nya, dan seandainya Dia bertindak berdasarkan rahmat, tentu Dia tidak akan melakukan ini.

Ini adalah kebodohnya, karena ia tidak mengetahui hikmah, rahmat, dan kemaslahatan yang terkandung dalam ujian. Adapun kaum Jabriyah yang menetapkan takdir adalah pengikut Jahm, sedangkan kaum Qadariyah yang menafikan takdir adalah

kebalikan mereka, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Orang-orang Berakal Berargumen dengan Sifat-sifat Allah tentang Apa yang Dia Lakukan

Senantiasa orang-orang berakal berargumen dengan apa yang mereka ketahui tentang sifat-sifat Allah terhadap apa yang Dia lakukan. Seperti perkataan Khadijah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berkata kepadanya: "Sungguh aku khawatir atas diriku," maka Khadijah menjawab: *"Tidak sama sekali. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sungguh engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu, membenarkan ucapan, mencari yang tidak ada, dan menolong dalam kesulitan yang benar."*

Dia berargumen dengan akhlak mulia dan amal baik yang ada pada diri beliau, bahwa Allah tidak akan menghinakannya.

Di antaranya pula firman Allah dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 221-222:

"Katakanlah: 'Maukah Aku beritahukan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa.'"

Sesungguhnya setan hanya turun kepada sesuatu yang serasi dengannya dan yang dicarinya. Dia menginginkan kedustaan dan dosa, maka dia turun kepada orang yang demikian keadaannya. Uraian lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Pembahasan tentang Kenabian adalah Cabang dari Penetapan Hikmah

Pembahasan tentang kenabian merupakan cabang dari penetapan hikmah yang mewajibkan dilakukannya apa yang dituntut oleh hikmah, dan menghalangi dilakukannya apa yang ditolak oleh hikmah. Maka dikatakan: Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Mahabijaksana, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Tidak boleh atas-Nya menyamakan golongan yang jujur dengan yang bohong, yang adil dengan yang zalim, yang berilmu dengan yang bodoh, yang memperbaiki dengan yang merusak. Bahkan Dia membedakan jenis-jenis ini dengan apa yang sesuai bagi orang yang jujur, adil, berilmu, dan memperbaiki berupa kemuliaan, dan apa yang sesuai bagi orang yang bohong, zalim, bodoh, dan merusak berupa kehinaan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Shad ayat 28:

"Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, atau Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Dan firman-Nya dalam Surah Al-Qalam ayat 35:

"Maka apakah patut Kami memperlakukan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berdosa?"

Ini adalah pertanyaan pengingkaran terhadap siapa yang menyangka demikian, yang mengandung penetapan dan pengakuan para lawan bicara bahwa hal ini tidak boleh terjadi atas-Nya, dan bahwa hal itu adalah jelas dan diketahui, serta wajib mereka akui dan benarkan. Seperti dikatakan kepada orang yang mengklaim sesuatu yang mustahil, misalnya banyaknya nikmat di

tempat yang sempit, maka dikatakan kepadanya: "Apakah di sinilah nikmat-nikmat itu berada?" — maksudnya: ini mustahil, maka akuilah kebenaran. Atau apabila seseorang menuduh orang yang dikenal jujur dan amanah telah membobol rumahnya dan mengambil hartanya, dikatakan kepadanya: "Apakah orang ini yang melakukan itu?!"

Di antaranya pula firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 116:

"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"

Dan firman-Nya dalam Surah Saba ayat 40:

"Dan ingatlah pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka ini dulu menyembah kalian?'"

Contoh-contoh serupa sangat banyak.

Prasangka Buruk kepada Allah

Demikian pula firman Allah dalam Surah Al-Jatsiyah ayat 21:

"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sehingga kehidupan dan kematian mereka sama? Alangkah buruk penilaian mereka itu."

Ini adalah pertanyaan pengingkaran terhadap siapa yang menyangka bahwa Dia menyamakan antara kelompok ini dan

kelompok itu. Maka Allah menjelaskan bahwa anggapan ini adalah batil, dan bahwa penyamaan itu mustahil dalam hak-Nya, tidak boleh disangkakan kepada-Nya. Bahkan siapa yang menyangka demikian, dia telah berprasangka buruk kepada Tuhannya, dan itu adalah prasangka kaum jahiliyah yang berprasangka buruk kepada Allah. Maka siapa yang membolehkan hal itu atas Allah, dia telah berprasangka buruk kepada Tuhannya.

Firman Allah tentang peristiwa Perang Uhud dalam Surah Ali Imran ayat 154:

"Dan segolongan lagi merasa dirinya lebih penting, mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah, prasangka jahiliyah."

Ibnu Abbas dan ulama lainnya menafsirkan ayat ini: bahwa mereka menyangka Allah tidak mampu menentukan apa yang terjadi, dan bahwa Dia tidak akan menolong rasul-Nya.

Sebagaimana takdir wajib diimani dan diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi telah diketahui sebelumnya oleh Allah, maka demikian pula harus diketahui bahwa Dia pasti akan menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Sebagaimana tidak mungkin terjadi sesuatu yang bertentangan dengan takdir, maka tidak mungkin pula Dia tidak menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.

Contoh serupa adalah firman Allah Taala yang diturunkan pada tahun Hudaibiyah, ketika sebagian orang mengira bahwa Rasulullah dan para pengikutnya tidak akan mendapat pertolongan. Allah Taala berfirman: **"Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk**

terhadap Allah. Mereka akan ditimpa giliran keburukan, Allah murka kepada mereka, melaknat mereka, dan menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Fath: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa prasangka semacam itu adalah prasangka buruk kepada Allah, dan tidak boleh seseorang berprasangka bahwa Allah akan melakukan hal itu.

Adapun orang yang menafikan hikmah berkata: segala sesuatu boleh saja terjadi atas-Nya, dan menurutnya hal itu bukan prasangka buruk kepada Allah.

Dua Jawaban bagi Orang yang Berprasangka Buruk kepada Allah

Jika dikatakan: ketika Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan memberikan pertolongan, maka kebalikannya merupakan prasangka buruk, karena berita-Nya tidak mungkin berlawanan dengan apa yang diberitakan? Maka jawabannya ada dua:

Pertama: orang-orang tersebut wajib mengakui kemungkinan Allah mengingkari janji-Nya, karena hal ini termasuk dalam perbuatan yang bersifat mungkin, sementara mereka membolehkan segala sesuatu yang mungkin. Jika dikatakan bahwa mengingkari janji adalah perbuatan tercela, maka bagi mereka tidak ada sesuatu pun yang tercela yang harus disucikan Allah darinya.

Kedua: apabila seseorang mengetahui bahwa Allah akan melakukan sesuatu, meskipun hanya dengan pengetahuan yang bersifat dharuri (pasti), maka hal itu semata-mata karena memang

akan terjadi. Seandainya ada seseorang yang mengira bahwa Allah tidak akan melakukan sesuatu yang memang akan Dia lakukan, sementara hal itu tidak mengandung unsur celaan, misalnya ia mengira bahwa seseorang akan meninggal sebulan lagi padahal ternyata tidak demikian, maka hal itu tidak disebut prasangka buruk. Prasangka buruk hanyalah ketika yang disangkakan itu merupakan aib dan keburukan yang tidak layak dinisbatkan kepada yang disangkakan. Di antaranya adalah firman Allah Taala: **"Ketika mereka datang menyerbu kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika pandangan-pandangan mata menjadi kabur, dan hati-hati sampai ke tenggorokan, serta kalian berprasangka bermacam-macam kepada Allah."** (Al-Ahzab: 10). Ayat ini mencela orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah Taala: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri itu seperti para penjahat? Apa yang terjadi pada kalian, bagaimana kalian menghukumi?"** (Al-Qalam: 35-36). Ayat ini mengandung makna bahwa hal tersebut mustahil bagi-Nya. Barang siapa yang membolehkannya, maka ia telah menetapkan hukum yang batil, zalim, dan mustahil, seperti orang-orang yang membolehkan bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan, padahal mereka sendiri tidak suka memiliki anak perempuan. Mereka membolehkan atas Allah sesuatu yang mereka anggap buruk bagi diri mereka sendiri. Allah Taala berfirman: **"Mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan, Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka apa yang mereka inginkan. Apabila salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam pekat dan ia sangat marah, ia bersembunyi dari kaumnya karena buruknya berita yang**

disampaikan kepadanya. Apakah ia mempertahankannya dengan menanggung kehinaan ataukah menguburkannya dalam tanah? Ingatlah, alangkah buruknya keputusan yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl: 57-59).

Makna Ihkam dan Itqan

Di antara yang menjelaskan hikmah-Nya adalah pernyataan berikut: perbuatan-perbuatan-Nya yang kokoh lagi sempurna menunjukkan ilmu-Nya. Ini merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh mereka, karena mereka mengakui bahwa kekukuhan dan kesempurnaan menunjukkan ilmu pelakunya.

Hal ini merupakan sesuatu yang bersifat dharuri (pasti) bagi mereka maupun bagi selain mereka, dan ini termasuk dalil akal yang paling kuat yang wajib ditetapkan konsekuensinya.

Ihkam dan itqan hanyalah bermakna meletakkan setiap sesuatu pada tempat yang sesuai agar tercapai hikmah yang dimaksud darinya. Seperti orang yang menjahit baju, ia membuat leher baju sesuai ukuran leher, dan lengan baju sesuai ukuran tangan. Demikian pula orang yang membangun rumah, ia membuat dinding-dinding yang sama tinggi agar atap menjadi rata. Dan orang yang membuat teko, ia memperlebar lubang tempat masuknya air dan mempersempit lubang tempat keluarnya.

Hikmah Allah dalam seluruh makhluk-Nya sungguh menakjubkan, sehingga membuat para cendekiawan terpesona, dan semua golongan mengakuinya.

Para Filosof Menetapkan 'Inayah dan Hikmah Teleologis

Para filosof termasuk orang yang paling besar dalam menetapkan. Mereka menetapkan adanya 'inayah (pemeliharaan) dan hikmah teleologis (hikmah yang berorientasi pada tujuan), meskipun di antara mereka ada yang kurang tepat dalam masalah kehendak dan ilmu.

Para Mutakallimin Menetapkan Hikmah dalam Makhluk-Makhluk Allah

Demikian pula para mutakallimin, mereka semua sepakat menetapkan adanya hikmah dalam makhluk-makhluk Allah, meskipun mereka berselisih tentang kehendak dan tentang apakah Allah bertindak demi suatu tujuan. Contohnya adalah dalam penciptaan manusia. Yang paling sederhana dari itu adalah bahwa pada mata, mulut, dan telinga terdapat cairan-cairan: air mata bersifat asin, air liur bersifat tawar, dan cairan telinga bersifat pahit.

Mata adalah lemak, dan keasinan menjaganya dari pencairan. Ini juga merupakan hikmah dari asinnya air laut, karena air laut memiliki sebab dan hikmah. Sebabnya adalah karena tanahnya yang mengandung kadar garam tinggi sehingga menjadikan airnya asin. Hikmahnya adalah mencegah air laut dari kebusukan akibat ikan-ikan besar yang mati di dalamnya. Seandainya air laut tidak asin, niscaya akan membusuk, dan kebusukan itu akan merusak udara karena keduanya saling bersentuhan, sehingga manusia akan binasa karenanya. Apabila hal itu terjadi sesekali, ia dapat membunuh banyak makhluk karena merusak udara hingga banyak yang mati.

Cairan telinga bersifat pahit untuk mencegah masuknya serangga ke dalam telinga.

Air liur bersifat tawar agar makanan terasa lezat. Seandainya Allah menjadikan air liur pahit, niscaya makanan akan menjadi tidak enak bagi yang memakannya. Dan seandainya Allah menjadikan cairan telinga tawar, niscaya lalat akan masuk ke dalam otak.

Contoh-contoh semacam ini sangat banyak. Tidak boleh Allah melakukan hal yang berlawanan dengan itu, misalnya meletakkan kedua mata di telapak kaki, atau menjadikan wajah kasar dan tebal seperti telapak kaki, karena hal itu akan merusak fungsi penglihatan dan berjalan.

Bahkan termasuk hikmah-Nya adalah Dia meletakkan kedua mata di bagian atas tubuh, di bagian depannya, agar seseorang dapat melihat apa yang ada di hadapannya dan mengetahui ke mana ia berjalan.

Dia menjadikan kaki kasar agar tahan terhadap apa yang dihadapinya berupa tanah dan sebagainya.

Sedangkan mata bersifat lembut sehingga mudah rusak oleh sedikit saja gangguan, maka Dia menjadikan baginya kelopak-kelopak yang menutupinya beserta bulu-bulunya.

Penetapan Sifat Ilmu, Kehendak, dan Hikmah Melalui Akal

Maka dapat dikatakan: hal ini dan yang semisalnya dari makhluk-makhluk Allah menunjukkan bahwa Dia telah menjadikan ciptaan-Nya kokoh dan sempurna, serta meletakkan setiap sesuatu pada tempat yang sesuai untuknya. Hal ini secara dharuri

mewajibkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui, karena Dia membedakan antara satu hal dengan hal lain, sehingga mengkhususkan ini dengan ini dan itu dengan itu. Hal ini juga secara dharuri mewajibkan pengetahuan bahwa Dia menghendaki pengkhususan ini dengan ini dan itu dengan itu. Dengan demikian, hal itu menunjukkan ilmu dan kehendak-Nya. Ini merupakan sesuatu yang mereka akui.

Maka dapat dikatakan pula: hal itu juga menunjukkan bahwa Dia menjadikan ini untuk itu. Dia menjadikan air mata dan air laut asin untuk hikmah yang telah disebutkan, menjadikan mata di bagian atas tubuh, dan menjadikan kelopak-kelopak bagi mata untuk hikmah yang telah disebutkan. Demikian pula ketika Dia menurunkan hujan pada saat dibutuhkan, maka diketahuilah bahwa Dia menurunkannya untuk menghidupkan bumi.

Demikian pula ketika orang-orang yang dalam keadaan terdesak berdoa kepada-Nya lalu Dia menurunkan hujan, maka diketahuilah bahwa Dia menurunkannya untuk menghidupkan bumi sebagai jawaban atas doa mereka. Tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang mengetahui bahwa Dia menghendaki ini untuk itu, dan tidak dapat dibayangkan adanya ihkam dan itqan, kecuali apabila Dia melakukan ini untuk hikmah yang dimaksud.

Maka apa yang diketahui dari ihkam dan itqan-Nya menjadi dalil atas ilmu-Nya dan juga atas hikmah-Nya, bahwa Dia bertindak demi suatu hikmah.

Kontradiksi Para Filosof yang Menetapkan Ihkam

Adapun mereka yang berdalil dengan ihkam atas ilmu-Nya tetapi tidak menetapkan hikmah dan bahwa Dia bertindak demi suatu tujuan, maka mereka berada dalam kontradiksi menurut mayoritas para cendekiawan. Para tokoh terkemuka mereka sendiri mengakui kontradiksi ini, karena ihkam tidak bermakna lain kecuali tindakan demi hikmah yang dimaksud. Apabila hikmah ditiadakan dan tindakan-Nya tidak demi suatu hikmah, maka ihkam pun ditiadakan. Apabila ihkam ditiadakan, maka dalil ilmu pun ditiadakan.

Apabila ihkam diketahui secara dharuri dan penunjukannya atas ilmu diketahui secara dharuri, maka diketahuilah bahwa hikmah-Nya pun tetap secara dharuri. Itulah yang dimaksud.

Konsekuensi Sifat Ilmu bagi Allah

Selain itu, apabila telah tetap bahwa Dia Maha Mengetahui, maka ilmu itu sendiri mewajibkan bahwa Dia tidak melakukan keburukan dan tidak mungkin melakukan keburukan. Keburukan hanya mungkin dilakukan oleh orang yang bodoh, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Telah pula dijelaskan bahwa orang yang berilmu mengetahui apa yang pantas untuk dilakukan dan bahwa melakukan ini lebih utama daripada melakukan itu. Apabila ia menghendaki suatu perbuatan dan telah mengetahui bahwa melakukannya dengan cara ini adalah yang paling tepat, maka mustahil ia menghendaki cara yang lain.

Manusia tidak menginginkan keburukan kecuali karena kekurangan ilmunya, baik karena ia bertindak tanpa ilmu melainkan hanya mengikuti hawa nafsu, atau karena salah sangka sehingga mengira bahwa tindakan itu tepat padahal tidak tepat.

Keburukan dalam perbuatan manusia hanyalah terjadi karena kebodohan, baik yang sederhana maupun yang berlapis.

Allah Taala tersucikan dari semua itu, sehingga mustahil Dia melakukan keburukan.

Penetapan Kehendak Mengharuskan Penetapan Hikmah

Selain itu, telah tetap bahwa Dia memiliki kehendak, dan kehendak itu mengkhususkan yang dikehendaki dari selainnya. Hal ini hanya terjadi apabila pengkhususan itu dikarenakan keunggulan yang dikehendaki, baik karena lebih dicintai oleh yang berkehendak maupun lebih baik menurut-Nya. Apabila yang dikehendaki sama dengan selainnya dari segala segi, maka mustahil kehendak lebih condong kepadanya. Dengan demikian, penetapan kehendak mengharuskan penetapan hikmah, dan tanpanya maka tidak ada kehendak.

Maka telah jelas tetapnya hikmah-Nya, dilihat dari sisi ilmu-Nya maupun dari sisi perbuatan-perbuatan-Nya yang sempurna dan kokoh yang menunjukkan ilmu-Nya berdasarkan kesepakatan.

Ini merupakan prinsip-prinsip agung yang apabila seseorang memahaminya dengan baik, akan tersingkaplah baginya hakikat-hakikat pembahasan mulia ini.

Hikmah Allah sebagai Konsekuensi Lazim Zat-Nya

Apabila telah tetap bahwa Dia Maha Bijaksana, dan bahwa hikmah-Nya merupakan konsekuensi lazim ilmu-Nya dan konsekuensi lazim kehendak-Nya, sedangkan keduanya

merupakan konsekuensi lazim zat-Nya, maka hikmah-Nya merupakan konsekuensi lazim zat-Nya. Dengan demikian, mustahil Dia bertindak kecuali dengan hikmah dan demi hikmah, serta mustahil Dia bertindak berlawanan dengan hikmah.

Sudah diketahui dengan akal yang jernih bahwa ilmu lebih baik daripada kebodohan, kejujuran lebih baik daripada kebohongan, keadilan lebih baik daripada kezaliman, dan kebaikan lebih baik daripada kerusakan. Oleh karena itu, Allah Taala wajib disifati dengan rahmat, ilmu, kejujuran, keadilan, dan kebaikan, bukan dengan kebalikannya.

Hal ini berlaku dalam ciptaan maupun perintah-Nya. Sebagaimana dalam ciptaan-Nya Dia bersifat adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang, demikian pula dalam perintah-Nya dan syariat yang Dia tetapkan. Karena syariat-Nya tidak mungkin lain kecuali adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Bukan seperti apa yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah al-Mujabbirah dan pengikut mereka dari kalangan ahli kalam dan ra'yu: bahwa Dia memerintah para hamba dengan sesuatu yang tidak mengandung maslahat bagi mereka apabila mereka melakukannya, dan bahwa apa yang Dia perintahkan tidak harus dilakukan atas dasar hikmah. Mereka mengingkari ta'lil al-ahkam (pengaitan hukum dengan illat), atau mengatakan bahwa illat-illat syariat hanyalah tanda-tanda semata. Semua ini adalah batil, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Bukti-Bukti Pasti bahwa Allah Tidak Bertindak Berlawanan dengan Hikmah dan Keadilan, serta Tidak Menyamakan antara yang Jujur dan yang Pendusta

Bahkan apa yang Dia perintahkan adalah maslahat, bukan kerusakan; baik, bukan buruk; kebaikan, bukan kerusakan; hikmah, keadilan, dan kasih sayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Apabila dibayangkan dua orang yang mengklaim kerasulan dari Allah, atau yang memimpin manusia, atau yang berasal dari kalangan biasa; yang satu adalah orang yang berilmu, jujur, adil, dan baik, sedangkan yang lain adalah orang yang bodoh, zalim, pendusta, dan perusak. Kemudian dibayangkan bahwa orang yang berilmu dan adil itu dihukum di dunia dan akhirat, dihinakan di dunia, dikalahkan, dibinasakan, dan dijadikan di akhirat dalam neraka Jahannam. Sementara orang yang zalim, pendusta, dan bodoh itu dimuliakan di dunia dan akhirat, ditempatkan di derajat-derajat yang tinggi, maka sudah diketahui secara dharuri bahwa ini adalah kebalikan dari hikmah dan keadilan. Ini lebih besar kebodohan dan kezalimannya daripada menyiksa air laut dan air mata, karena dampak yang terakhir ini paling jauh hanyalah kematian satu orang atau satu spesies, sedangkan ini lebih sedikit kerusakannya daripada membinasakan dan menyiksa orang-orang terbaik dari makhluk serta memuliakan dan menghinakan orang-orang terburuk dari makhluk.

Kaum Asy'ariyyah Membolehkan secara Akal bahwa Allah Menyamakan antara yang Jujur dan yang Pendusta, serta Menyiksa Orang-Orang Beriman, namun Mereka Menolaknya Berdasarkan Dalil Naql, bukan Akal

Apabila hal ini merupakan bentuk pertentangan terbesar terhadap hikmah dan keadilan dibandingkan selainnya, dan telah

terbukti dengan bukti-bukti yang pasti bahwa Allah tidak mungkin melakukan hal yang berlawanan dengan hikmah dan keadilan, maka diketahuilah secara dharuri bahwa Allah Subhanahu wa Taala tidak menyamakan antara golongan-golongan ini, apalagi mengutamakan orang-orang jahat atas orang-orang baik. Dia Subhanahu wa Taala telah mengingkari penyamaan itu; Dia berfirman: **"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sehingga sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."** (Al-Jatsiyah: 21). Dan Allah Taala berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri itu seperti para penjahat? Apa yang terjadi pada kalian, bagaimana kalian menghukumi?"** (Al-Qalam: 35-36).

Orang yang membolehkan bahwa Allah tidak menolong rasul-Nya dan orang-orang beriman di dunia dan akhirat, bahkan menyiksa mereka di akhirat dalam neraka Jahannam, dan bahwa kaum Fir'aun dimuliakan di dunia dan akhirat, sedangkan bagi pihak yang menentang tidak ada perbedaan antara ini dan itu dalam hubungannya dengan Allah, kehendak-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya; bahkan diketahuinya terjadinya salah satu dari keduanya semata-mata berdasarkan berita, bukan karena salah satunya mustahil dan yang lainnya wajib.

Berita (tentang kebenaran para nabi) tidak lain adalah berita dari para nabi, dan hal itu bergantung pada pengetahuan tentang kejujuran mereka, yang mana ini menuntut adanya kejujuran mereka.

Namun berdasarkan prinsip dasar mereka (kaum Asy'ariyah), pengetahuan tentang kejujuran para nabi menjadi mustahil; karena

mereka membolehkan Allah menyamakan antara yang jujur dan yang pendusta berdasarkan prinsip mereka, sebab menurut mereka segala sesuatu yang mampu dilakukan Allah adalah boleh bagi-Nya.

Menurut mereka pula, Allah tidak boleh melakukan suatu perbuatan karena suatu hikmah, sehingga berdasarkan prinsip mereka tidak mungkin Allah menciptakan suatu mukjizat untuk menunjukkan kejujuran para nabi.

Jika mereka berkata: "Membolehkan hal itu berarti menetapkan bahwa Allah tidak mampu menciptakan sesuatu yang dengannya kebenaran orang jujur dapat dibuktikan, maka dari itu aku melarang hal tersebut karena akan berujung pada kelemahan-Nya."

Maka dikatakan kepada mereka: Hal itu hanya berujung pada kelemahan-Nya apabila menciptakan dalil kejujuran adalah sesuatu yang mungkin. Padahal berdasarkan prinsipmu, tidak mungkin dibuktikan kemungkinan hal itu; karena dalil mengharuskan adanya sesuatu yang ditunjuk, dan tidak mungkin dalil itu tetap ada sementara sesuatu yang ditunjuknya tidak ada. Dan apa pun yang kamu anggap mungkin, menurut prinsipmu boleh saja Allah menciptakannya melalui tangan seorang pendusta, sedangkan kamu tidak mensucikan-Nya dari melakukan sesuatu yang mampu dilakukan-Nya. Jika kamu berkata: "Aku mensucikan-Nya dari melakukan sesuatu yang mungkin namun mengharuskan kelemahan-Nya," maka ini adalah kontradiksi; karena melakukan sesuatu yang mungkin tidak mengharuskan kelemahan, bahkan ketidakmampuan melakukan sesuatu yang mungkin itulah yang mengharuskan kelemahan. Penjelasannya adalah dengan mengatakan: Apakah sesuatu yang Dia ciptakan

melalui tangan orang yang jujur, apakah Dia mampu menciptakannya melalui tangan orang yang pendusta atau tidak?

Jika kamu berkata: "Dia tidak mampu," maka kamu telah menetapkan kelemahan-Nya. Jika kamu berkata: "Dia mampu melakukan itu," maka menurut pandanganmu segala sesuatu yang mampu dilakukan-Nya tidak disucikan dari satu pun di antaranya. Dan jika kamu berkata: "Sesuatu yang mampu ini aku sucikan Dia darinya agar tidak mengharuskan kelemahan-Nya," maka hakikat perkataanmu adalah: "Aku menetapkan kelemahan-Nya agar tidak menafikan kelemahan-Nya"; sehingga kamu menjadikan-Nya lemah agar tidak menjadikan-Nya lemah, dan kamu telah menghimpun dua hal yang saling bertentangan; antara menetapkan kelemahan dan menafikannya.

Konsekuensi ini menimpa mereka karena mereka tidak mensucikan Tuhan dari perbuatan yang Dia mampu lakukan, sehingga semua hal yang mampu Dia lakukan setara dalam hal kebolehannya menurut mereka, dan mereka tidak memastikan tetapnya sesuatu yang mampu dilakukan kecuali berdasarkan kebiasaan atau berita. Sementara kebiasaan menurut mereka boleh saja rusak, dan berita bergantung pada pengetahuan tentang kejujuran si pemberi berita, sedangkan mereka tidak memiliki jalan untuk itu.

Maka jelaslah bahwa setiap orang yang tidak mensucikan Tuhan dari keburukan dan kebodohan, serta tidak mensifati-Nya dengan hikmah dan keadilan, tidak mungkin baginya untuk mengetahui kenabian seorang nabi, tidak pula hari kebangkitan, tidak pula kejujuran Tuhan dalam satu pun berita-Nya.

Metode Pertama Asy'ariyah dalam Menunjukkan Mukjizat

Inilah metode orang yang menjadikan alasan penunjukan mukjizat terhadap kejujuran para nabi adalah untuk menghindari konsekuensi kelemahan.

Metode Kedua

Adapun metode kedua, yang lebih baik, yaitu yang dipilih oleh Abul Ma'ali (Al-Juwaini) dan orang-orang seperti: bahwa penunjukan mukjizat terhadap kebenaran adalah diketahui secara daruri (dengan sendirinya). Ini adalah metode yang benar bagi orang yang meyakini bahwa Allah berbuat karena suatu hikmah.

Namun apabila dikatakan bahwa Dia tidak berbuat karena hikmah, maka hilanglah pengetahuan yang daruri itu. Dan contoh-contoh yang mereka sebutkan, seperti seorang raja yang menjadikan suatu tanda bagi utusannya berupa sesuatu yang keluar dari kebiasaannya, itu hanya menunjukkan berdasarkan pengetahuan bahwa raja berbuat sesuatu untuk tujuan tertentu; maka jika mereka menafikan hal ini, hilanglah penunjukan tersebut.

Dalil Kemampuan dalam Menetapkan Kenabian

Demikian pula dalil kemampuan: ia adalah dalil yang benar, namun disertai dengan penetapan hikmah; karena Dia Maha Suci lagi Maha Tinggi mampu membedakan antara yang jujur dan yang pendusta, sebab Dia mampu membimbing hamba-hamba-Nya kepada sesuatu yang lebih halus dari ini, maka Dia membimbing mereka kepada yang lebih mudah.

Namun ini mengharuskan penetapan hikmah dan rahmat-Nya, maka barangsiapa tidak menetapkan hikmah dan rahmat

bagi-Nya, terhalang baginya pengetahuan tentang satu pun dari perbuatan-Nya yang gaib.

Sifat Kalam Allah dan Kalam Nafsi Menurut Asy'ariyah

Selain itu, mukjizat para nabi adalah membenaran dengan perbuatan, sehingga ia menunjukkan jika diketahui bahwa siapa yang dibenarkan oleh Tuhan maka dia adalah orang yang jujur, dan hal itu mengandung pensucian-Nya dari dusta. Namun berdasarkan prinsip mereka, hal itu tidak dapat diketahui, karena apa yang Dia ciptakan berupa huruf-huruf dan suara-suara menurut mereka adalah makhluk dari sekian makhluk, sehingga boleh saja Dia berbicara dengan pembicaraan yang menunjukkan sesuatu, padahal Dia menghendaki sesuatu yang lain; karena ini termasuk dalam perbuatan-perbuatan-Nya menurut mereka.

Adapun kalam nafsi (firman yang ada dalam Zat-Nya), tidak ada jalan bagi siapa pun untuk mengetahuinya. Maka berdasarkan prinsip mereka, dusta itu mungkin terjadi dalam kalam yang diciptakan berbahasa Arab, yaitu yang dijadikan dalil oleh manusia, sehingga tidak tersisa jalan untuk mengetahui bahwa Dia jujur dalam apa yang Dia ciptakan berupa kalam.

Prinsip-Prinsip Sam'iyah Asy'ariyah

Oleh karena itu, kamu dapati para ahli mereka dalam masalah-masalah sam'iyah (yang bersumber dari wahyu) hanya bersandar pada apa yang diketahui secara daruri dari tujuan Rasul, bukan pada pendalilan dengan Al-Qur'an. Al-Qadhi Abu Bakr (Al-Baqillani) pegangan utamanya adalah mengatakan: ini adalah

sesuatu yang Rasul tunjukkan kepada kami dan kami mengetahui tujuannya secara daruri; sebagaimana ia mengatakan hal serupa tentang kekalnya penghuni neraka, dan tentang hukum-hukum yang ia ketahui; karena mereka tidak bersandar pada perkataan yang didengar, baik berupa berita maupun perintah. Mereka tidak memiliki jalan untuk membedakan antara apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi; seperti membedakan antara apakah Dia memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat buruk, atau tidak melakukannya.

Singkatnya, semua perbuatan-Nya; mulai dari pengiriman para nabi, pembalasan kepada hamba-hamba-Nya, dan hari kiamat – mereka tidak memiliki jalan untuk mengetahui hal itu kecuali dari jalur berita, sedangkan jalur berita berdasarkan prinsip mereka adalah tertutup.

Mereka sesungguhnya mengetahui kejujuran Rasul, dan kejujuran beritanya diketahui dalam diri mereka sendiri, namun hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka.

Meski demikian, mereka bersikap ragu-ragu terhadap apa yang disampaikan para rasul berupa ancaman (wa'id), sehingga lemah pengetahuan mereka tentang apa yang disampaikan para rasul, dan mereka pun berada dalam kekurangan yang besar; dalam ilmu mereka, keimanan mereka terhadap apa yang disampaikan para rasul, apa yang mereka perintahkan, dan dalam pokok penetapan kenabian itu sendiri. Itulah masalah-masalah sam'iyah mereka.

Prinsip-Prinsip Aqliyah Asy'ariyah

Adapun masalah-masalah aqliyah (rasional): pondasinya adalah kebaruan jisim (tubuh). Dan telah diketahui kerusakan prinsip mereka dalam hal itu. Itulah prinsip-prinsip aqliyah dan sam'iyah mereka.

Mereka juga tidak mengetahui apa yang Tuhan lakukan selain dari berita, kecuali dari sisi kebiasaan.

Kebiasaan

Kebiasaan menurut mereka boleh rusak tanpa sebab dan tanpa hikmah, dan mereka membolehkan bahwa gunung-gunung bisa berubah menjadi permata yakut dan lautan menjadi air raksa.

Maka jika mereka berdalil dengan kebiasaan, lalu dikatakan kepada mereka: menurut kalian boleh saja kebiasaan itu rusak tanpa sebab dan tanpa hikmah, mereka menjawab: bahwa sesuatu mungkin diketahui kebolehanannya, namun diketahui secara daruri bahwa ia tidak akan terjadi. Ini pun merupakan penghimpunan dua hal yang saling bertentangan.

Akal Menurut Asy'ariyah

Mereka mengatakan: akal adalah pengetahuan tentang kebolehan hal-hal yang boleh, kemustahilan hal-hal yang mustahil, dan keniscayaan hal-hal yang niscaya; seperti pengetahuan bahwa gunung tidak berubah menjadi permata yakut. Kemudian mereka menjadikan ini sebagai sesuatu yang boleh, berdasarkan prinsip mereka: tidak ada dalam perbuatan-perbuatan itu sesuatu yang wajib maupun yang mustahil, bahkan semua yang mampu dilakukan adalah boleh ada dan boleh tidak ada, tidak diketahui salah satu dari dua sisinya kecuali dengan berita atau kebiasaan,

bukan karena sebab yang menuntutnya maupun hikmah yang mengharuskannya. Sebagaimana yang mengunggulkannya menurut mereka adalah semata-mata kehendak, bukan karena sebab maupun hikmah. Dan apabila diketahui kebolehan ada dan tidak adanya sesuatu, namun tidak diketahui apa yang mewajibkan salah satunya, maka tidak mungkin diketahui secara daruri tetapnya salah satunya. Padahal manusia mengetahui bahwa gunung-gunung tidak berubah menjadi permata yakut, karena mereka mengetahui bahwa ini adalah sesuatu yang mustahil, dan bahwa Allah jika menghendaki untuk mengubahnya menjadi permata yakut, Dia akan menciptakan sebab-sebab yang menuntut hal itu.

Adapun berubahnya kebiasaan tanpa sebab: ini adalah sesuatu yang mustahil menurut orang-orang berakal. Dan semua hal di mana Allah melanggar kebiasaan adalah karena sebab-sebab yang menuntutnya dan karena hikmah-hikmah yang Dia lakukan karenanya, bukan merupakan pengungkulan tanpa faktor yang mengunggulkan, sebagaimana yang dikatakan oleh mereka. Itulah persoalan ini, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Bantahan terhadap Asy'ariyah dalam Masalah Kenabian

Asy'ariyah Mengajukan Syubhat Namun Tidak Mampu Membantahnya

Seandainya hal ini tidak berkaitan dengan keimanan kepada Rasul dan kepada apa yang disampaikan Rasul, dan kita tidak perlu membedakan antara yang benar dan yang rusak dalam dalil-dalil dan prinsip-prinsip, tentu pertanyaan-pertanyaan yang muncul

terhadap apa yang dikatakan mereka ini tidak perlu diungkapkan, dan kita tidak perlu menyingkap rahasia-rahasia ini. Namun ketika mereka berbicara tentang penetapan kenabian, mereka mengajukan padanya pertanyaan-pertanyaan yang sangat kuat dan jelas, namun tidak menjawabnya kecuali dengan jawaban-jawaban yang lemah, sebagaimana telah kami sebutkan perkataan mereka. Maka penuntut ilmu, keimanan, dan petunjuk dari mereka – terutama apabila ia meyakini bahwa mereka adalah pembela Islam, pemikir-pemikinya, dan penegak dalil-dalil serta bukti-buktinya – ketika ia mengetahui hakikat apa yang ada pada mereka, ia tidak akan menemukan apa yang mereka sebutkan menunjukkan tetapnya kenabian para nabi. Bahkan ia mendapatkannya mencela para nabi, mewariskan keraguan padanya atau tuduhan, dan bahwa ia adalah hujjah yang mencela para nabi dan mewariskan keraguan padanya atau tuduhan padanya, dan bahwa ia adalah hujjah bagi yang mendustakan para nabi lebih besar daripada hujjah bagi yang membenarkan para nabi. Maka tertutuplah jalan keimanan dan pengetahuan, dan terbukalah jalan kemunafikan dan kebodohan, terutama bagi orang yang tidak mengenal kecuali apa yang mereka katakan. Dan orang yang memahami apa yang mereka katakan pastilah orang yang memiliki keutamaan, yang telah melampaui derajat para fuqaha dan derajat orang yang bertaklid kepada para mutakallimin, sehingga orang-orang ini menjadi; ada yang munafik, ada yang dalam hatinya terdapat penyakit, dan sebagian orang mengira bahwa tidak terdapat dalam masalah kenabian para nabi dalil-dalil yang pasti dan qat'i. Ia pun tidak mengetahui bahwa hal ini tidak lain disebabkan oleh kebodohan mereka dan prinsip-prinsip mereka yang rusak yang mereka jadikan dasar pendalilan, serta celaan mereka terhadap ketuhanan; dan bahwa mereka tidak

mensucikan Tuhan dari melakukan sedikit pun keburukan, tidak menetapkan bagi-Nya hikmah maupun keadilan. Maka apa yang mereka tidak ketahui dari mukjizat-mukjizat para nabi — karena pengetahuan tentang mukjizat Allah dan apa yang Dia ceritakan kepada makhluk-Nya berupa dalil-dalil dan bukti-bukti mengharuskan tetapnya ilmu, hikmah, rahmat, dan keadilan-Nya, sehingga apabila sesuatu yang diharuskan itu hilang, hilanglah sesuatu yang mengharuskannya.

Mereka pada dasarnya hanya bermaksud membantah kaum Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki segala sesuatu dan tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba. Ini adalah tujuan yang benar, namun mereka mengira bahwa hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengingkari hikmah, keadilan, dan rahmat-Nya, sehingga mereka keliru dalam hal itu.

Mu'tazilah Keliru dari Banyak Sisi

Sebagaimana Mu'tazilah pun keliru dari banyak sisi, dan mengira bahwa hikmah, keadilan, dan rahmat-Nya tidak dapat ditetapkan jika tidak mengingkari bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi, serta mengingkari sifat-Nya berupa kalam, kehendak, dan selain itu dari pendapat-pendapat Mu'tazilah yang merupakan bagian dari pendapat-pendapat mereka (Asy'ariyah); karena mereka (Asy'ariyah) dalam masalah sifat-sifat lebih baik dari Mu'tazilah, dan dalam masalah perbuatan-perbuatan dari beberapa sisi juga demikian.

Al-Ghazali Meninggalkan Metode Asy'ariyah dalam Berdalil dengan Mukjizat untuk Menetapkan Kenabian

Oleh karena itu, ketika Al-Ghazali dan orang-orang sepertiinya melihat lemahnya metode pendalilan dengan mukjizat yang ditempuh oleh para gurunya, dan ia tidak mengetahui metode lain; ia berpaling darinya, dan menyebutkan bahwa ia hanya mengetahui tetapnya kenabian melalui indikasi-indikasi (qarinah) yang tidak terjangkau oleh ungkapan, dan itu adalah pengetahuan-pengetahuan daruri yang ia peroleh dalam jangka panjang. Ia menjadikan dalil kenabian adalah pengetahuan bahwa apa yang dibawa oleh nabi adalah kebenaran bukan dari sisi nabi itu sendiri.

Ini adalah metode yang benar yang pernah ditempuh oleh Al-Jahizh dengan cara serupa.

Kenabian yang Ditetapkan Al-Ghazali adalah Kenabian Versi Filosof

Namun kenabian yang Abu Hamid (Al-Ghazali) ketahui adalah kenabian yang ditetapkan oleh para filosof, yaitu yang sejenis dengan mimpi, dan oleh karena itu ia berdalil tentang kebolehananya dengan permulaan ilmu kedokteran, teknik, dan semacamnya.

Sedangkan urusan kenabian jauh lebih agung dari ini, dan kenabian semacam itu ada pada sebagian orang. Karena itulah kenabian menurut mereka tidak mendapatkan pembenaran dan penghormatan yang semestinya, dan mereka tidak bersandar padanya dalam mengambil manfaat dari pengetahuan berita (ilmu

khbari), yaitu pemberitaan tentang hal yang gaib yang merupakan keistimewaan kenabian.

Ar-Razi Bimbang antara Kenabian Versi Filosof dan Versi Asy'ariyah

Ar-Razi, pembicaraannya tentang kenabian berada dalam kebimbangan antara kenabian versi filosof dan kenabian versi kawan-kawannya dari kaum Asy'ariyah, sebagaimana yang tampak, dan tidak terdapat dalam satu pun dari dua metode itu penetapan kenabian yang secara khusus Allah anugerahkan kepada para nabi-Nya.

Oleh sebab itu, lemahnya pengetahuan mereka tentang para nabi, dan lemahnya pengambilan ilmu dari jalan mereka – terutama karena mereka telah menentang banyak hal yang datang dari para nabi dengan argumen-argumen rasional, dan masuk ke dalam sesuatu yang lebih jauh dari petunjuk dan ilmu; dari argumen-argumen rasional dan perasaan-perasaan ruhani (dzauqiyat) yang barangsiapa menempuhnya akan tersesat kesesatan yang jauh. Dan hanya selamat orang yang menempuh sebagiannya apabila Allah memberikan kelembutan-Nya, lalu memperkenalkan kepadanya cara berjalan di belakang metode para nabi.

Maka barangsiapa tidak mendapat petunjuk dari apa yang dibawa para nabi, dialah orang yang paling jauh dari petunjuk:

"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar; maka kepada perkataan manakah selain firman Allah dan ayat-ayat-Nya mereka akan beriman? Celakalah bagi

setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya. Maka berilah dia kabar gembira dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Mereka itu akan mendapat azab yang menghinakan." (Al-Jatsiyah: 6-9)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah,' mereka tidak mau rukuk. Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan manakah selain Al-Qur'an ini mereka akan beriman?" (Al-Mursalat: 48-50)

"Dan bagaimana kamu dapat kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan di tengah kamu ada Rasul-Nya? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus." (Ali Imran: 101)

Pengakuan Ar-Razi di Penghujung Karya-Karyanya

Oleh karena itu, Ar-Razi mengakui hal ini di penghujung karya-karyanya, di mana ia berkata: *"Sungguh aku telah merenungkan metode-metode ilmu kalam dan jalan-jalan filsafat, namun aku tidak melihatnya dapat menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan orang yang dahaga. Aku melihat bahwa metode yang paling dekat adalah metode Al-Qur'an; bacalah dalam hal penetapan (itsbat): 'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik' (Fathir: 10), 'Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy' (Thaha: 5). Dan bacalah dalam hal penafian (nafyi): 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia' (Asy-Syura: 11), 'Dan mereka*

tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu' (Thaha: 110). Dan barangsiapa telah mencoba sebagaimana percobaanku, niscaya ia mengetahui sebagaimana pengetahuanku."

Perkataan Para Penentang Dapat Dimanfaatkan untuk Menjelaskan Kerusakan Pendapat Masing-Masing Golongan

Manfaat terbesar dari perkataan mereka adalah dalam hal apa yang mereka tetapkan mengenai kerusakan pendapat golongan-golongan lain dan pertentangan di dalamnya.

Demikian pula perkataan golongan-golongan ahli kalam pada umumnya; perkataan setiap golongan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan kerusakan pendapat golongan lain, bukan untuk mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul. Sebab tidak ada satu pun dari golongan ahli hawa nafsu dan bid'ah yang benar-benar mengetahui hakikat apa yang dibawa oleh Rasul, namun setiap golongan hanya mengetahui sebagian darinya. Mereka bukanlah orang-orang kafir yang mengingkarinya secara keseluruhan, namun mereka juga bukan orang-orang yang benar-benar memahaminya.

Sungguh aku telah mengenalnya namun belum mengenal hakikatnya, dan sungguh aku telah memiliki ketidaktahuan namun ketidaktahuanku itu tidaklah penuh.

Pembahasan panjang lebar mengenai persoalan-persoalan ini memiliki tempat tersendiri, namun di sini kami hanya mengingatkan jalan hikmah.

Pasal: Hikmah Allah dan Keadilan-Nya dalam Mengutus Para Rasul

Apabila engkau telah mengetahui hikmah Tuhan dan keadilan-Nya, maka jelaslah bahwa Dia hanya mengutus orang yang telah Dia pilih untuk risalah-Nya dan yang telah Dia tetapkan untuknya, sebagaimana Dia berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan dari para malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75), dan sebagaimana Dia berfirman kepada Musa: **"Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan."** (Thaha: 13).

Dan bahwa apabila seorang rasul telah menyampaikan risalah, menunaikan kewajibannya, dan bersabar atas pendustaan dan gangguan para pendustanya, sebagaimana itulah sunah-Nya yang telah berlaku pada para rasul, Allah berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka berkata: 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang ini? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."** (Adz-Dzariyat: 52-53).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Tidaklah dikatakan kepadamu melainkan apa yang telah dikatakan kepada para rasul sebelummu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Pemilik ampunan dan Pemilik siksa yang pedih."** (Fushshilat: 43).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Apakah belum datang kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka yang tidak diketahui selain Allah? Rasul-rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulut mereka dan berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus dengannya, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu"**

ajak kami kepadanya.' Rasul-rasul mereka berkata: 'Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia mengajak kamu untuk mengampuni sebagian dosamu dan menanggukkan kamu sampai waktu yang ditentukan.' Mereka berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami; kamu menghendaki untuk menghalangi kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, maka datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi nikmat kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang beriman harus bertawakal. Dan mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu harus bertawakal.' Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: 'Sungguh Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim, dan sungguh Kami akan menempatkan kamu di negeri-negeri sesudah mereka. Yang demikian itu bagi orang yang takut kepada keagungan-Ku dan takut kepada ancaman-Ku.' Mereka memohon kemenangan dan binasalah setiap penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala. Di belakang mereka ada neraka Jahannam dan dia diberi minum dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah kematian kepadanya dari setiap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya

masih ada azab yang berat." (Ibrahim: 9-17), beserta seluruh berita lainnya yang Allah kabarkan mengenai keadaan para rasul.

Para rasul adalah orang-orang yang jujur, dibenarkan oleh Allah, menyampaikan kebenaran, memerintahkan keadilan, dan mengajak untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Sedangkan para pendusta yang mengaku-aku kenabian adalah kebalikan dari mereka; mereka adalah pendusta yang didatangi oleh setan-setan. Para pendusta itu memerintahkan apa yang dilarang Allah dan melarang apa yang diperintahkan Allah. Mereka pasti memerintahkan agar dibenarkan, diyakini kenabiannya, dan ditaati. Padahal semua itu termasuk yang dilarang Allah. Dan mereka pasti melarang untuk mengikuti orang-orang yang mendustakan dan memusuhi mereka, padahal itulah yang justru diperintahkan Allah.

Karena itu tidak mungkin dalam hikmah dan keadilan Tuhan untuk menyamakan antara mereka — sebaik-baik makhluk — dengan mereka — seburuk-buruk makhluk — baik dalam kekuatan ilmu, argumen, dan dalil-dalilnya, maupun dalam kekuatan pertolongan dan dukungan. Bahkan wajib dalam hikmah-Nya untuk menampakkan tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kejujuran para rasul, menolong, mendukung, memuliakan mereka, mengabadikan nama baik mereka, dan melakukan hal yang sama bagi pengikut mereka. Sebaliknya, Allah wajib menampakkan tanda-tanda yang membuktikan kedustaan para pendusta itu, menghinakan dan mempermalukan mereka beserta para pengikutnya; sebagaimana yang memang telah terjadi pada kedua kelompok tersebut.

Al-Qur'an pun telah menunjukkan cara pendalilan dengan hal ini di berbagai tempat.

Dalil dan Bukti Ada Dua Macam

Dalil dan bukti, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ada dua macam. Pertama, dalil yang menunjukkan dengan sendirinya, yaitu yang tidak mungkin ada tanpa menunjukkan, seperti adanya sesuatu yang baru yang menunjukkan adanya yang membarukan. Dalil jenis ini menunjukkan dengan sendirinya, meskipun tidak ada seorang pun yang sengaja menjadikannya sebagai dalil. Namun Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu dan berkehendak menciptakan apa yang Dia ciptakan beserta sifat-sifatnya. Hanya saja dalam penggunaan dalil jenis ini tidak disyaratkan mengetahui bahwa ada pihak yang sengaja menjadikannya sebagai petunjuk.

Kedua, dalil yang berfungsi sebagai dalil karena niat dan penetapan yang menjadikannya demikian. Seandainya tidak ada niat dan penetapan sebagai dalil, maka ia tidak akan menjadi dalil. Dalil jenis ini hanya dimaksudkan untuk menunjukkan, dan inilah yang menjadi tujuannya semata. Ini seperti ucapan yang menunjukkan berdasarkan niat si pembicara, dan selain itu, misalnya isyarat dengan kepala, mata, alis, dan tangan; seperti tulisan; seperti akad; dan seperti rambu-rambu yang dipasang di jalan serta dijadikan penanda batas tanah dan lain sebagainya.

Termasuk dalam kategori ini adalah tanda-tanda yang dikirimkan seseorang melalui utusannya kepada keluarganya, baik itu berupa sesuatu yang telah disepakati bersama sebelumnya — misalnya dengan berkata: "Tandanya adalah dia akan meletakkan

tangannya di tulang selangkanya," atau "menyatukan kelingkingnya dengan kelingking utusan," dan semisalnya – maupun tanda yang sengaja dibuat untuk memberitahu tanpa adanya kesepakatan sebelumnya, seperti memberikan sorban atau sandalnya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan sorbannya sebagai tanda atas pengangkatan Qais bin Sa'd dan pencopotan ayahnya, Sa'd, dari jabatan pimpinan pada hari Fathu Makkah, dan sebagaimana beliau memberikan sandalnya kepada Abu Hurairah sebagai tanda atas apa yang beliau utus dengannya, serta sebagaimana seseorang memberikan cincinnya kepada utusannya, dan semisalnya.

Dalil-dalil ini menunjukkan melalui niat dan penetapan, dan ada kemungkinan bahwa ia tidak dijadikan dalil sama sekali.

Jika mukjizat para nabi termasuk jenis ini, maka mukjizat-mukjizat tersebut hanya menunjukkan beserta adanya kehendak Tuhan untuk menjadikannya sebagai dalil. Adapun cara Allah menjadikannya sebagai dalil adalah dengan menjadikan yang ditunjuk (madlul) sebagai sesuatu yang lazim menyertainya; sehingga setiap orang yang padanya tampak mukjizat, pastilah dia adalah nabi yang jujur. Sebab sebuah dalil tidak bisa menjadi dalil kecuali jika ia mengharuskan adanya yang ditunjuk. Maka tidak mungkin sesuatu menjadi dalil jika yang ditunjuk tidak ada, atau jika yang ada justru kebalikan dari yang ditunjuk.

Mukjizat Para Nabi Tidak Mungkin Ada Tanpa Kejujuran Sang Nabi

Mukjizat para nabi yang menunjukkan kejujuran mereka tidak mungkin ada tanpa kejujuran sang nabi. Adanya mukjizat pada diri

seseorang yang mengaku nabi dengan dusta adalah kemustahilan yang lebih besar lagi; sebab jika mukjizat itu saja tidak mungkin ada ketika tidak ada kenabian yang benar — meskipun tidak ada kenabian palsu sekalipun — maka keberadaannya bersama kenabian palsu adalah lebih mustahil lagi. Mukjizat itu mengharuskan adanya kenabian dan tidak akan ada sama sekali tanpa kenabian.

Sedangkan bagi pendusta, kenabian telah tidak ada padanya, bahkan yang ada padanya adalah kebalikannya, yaitu kedustaan dalam klaimnya. Adalah mustahil baginya menjadi nabi yang jujur, maka mustahil pula Tuhan menciptakan apa yang menunjukkan kejujuran para nabi tanpa adanya kejujuran mereka — karena mustahilnya adanya sesuatu yang mengharuskan tanpa adanya yang diharuskan — dan mustahil pula Tuhan menciptakannya bersama kedustaan mereka, karena mustahilnya adanya sesuatu bersama lawannya.

Kedustaan adalah lawan dari kejujuran, maka mustahil ucapan seseorang "Aku adalah nabi" sekaligus benar dan dusta. Jika kejujuran itu menuntut adanya kebenaran, maka kedustaan tidak mungkin ada.

Mustahil Adanya Dalil Kejujuran Tanpa Adanya Kejujuran

Menciptakan dalil kejujuran tanpa adanya kejujuran adalah sesuatu yang mustahil dan tidak termasuk dalam kekuasaan Allah. Namun yang mungkin dan yang termasuk kekuasaan Allah adalah: bahwa apa yang telah Dia jadikan sebagai dalil atas kejujuran, Dia ciptakan tanpa adanya kejujuran, sehingga ia ada namun bukan sebagai dalil dalam kondisi itu. Dan mungkin pula Dia menciptakan

pada tangan sang pendusta sesuatu yang seolah-olah merupakan dalil atas kejujurannya, padahal bukan dalil; seperti hal-hal luar biasa yang dilakukan para penyihir dan dukun, sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Musailamah, Al-Aswad Al-Ansi, dan selain keduanya.

Namun hal-hal tersebut bukanlah dalil atas kenabian, karena ia biasa terjadi pada selain para nabi dan bukan sesuatu yang di luar kebiasaan bagi selain nabi. Bahkan hal itu sudah biasa bagi para penyihir dan dukun. Maka orang yang menyangkannya sebagai dalil telah keliru, terlebih lagi karena hal itu justru harus menjadi dalil atas kedustaan pelakunya; sebab setan tidak bergabung kecuali dengan pendusta, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak dosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222).

Mukjizat Para Nabi Tanpa Adanya Kenabian, Serta Firman Allah Tanpa Kehendak Makna-Maknanya, Semuanya Mustahil dari Beberapa Segi

Tidak boleh Tuhan menampakkan apa yang Dia jadikan sebagai dalil kenabian tanpa adanya kenabian, sebagaimana tidak boleh Dia berbicara dengan firman yang Dia jadikan untuk menjelaskan makna-makna tertentu tanpa menghendaki makna-makna tersebut. Bahkan hal itu mustahil dari beberapa segi: dari segi hikmah-Nya, dari segi kebiasaan-Nya, dari segi keadilan dan rahmat-Nya, dari segi ilmu dan pemberitahuan-Nya, dan lain sebagainya, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat. Dan juga dari segi kekuasaan-Nya; sebab Dia Mahakuasa untuk

memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memperkenalkan kebenaran kepada mereka, dan hal itu hanya bisa terwujud dengan mengkhususkan orang yang jujur dengan sesuatu yang mengharuskan kejujurannya. Jika Dia menyamakan antara yang jujur dan yang dusta, maka pengenalan kebenaran menjadi mustahil, dan yang mustahil bukanlah sesuatu yang termasuk kekuasaan-Nya. Maka kekuasaan-Nya justru menuntut diciptakannya perbedaan.

Mungkin ada yang berkata: "Dia Mahakuasa, namun tidak melakukan yang Dia kuasai." Maka dijawab: "Perbuatan itu adalah mungkin bagi-Nya, dan tidak mungkin terwujud kecuali dengan cara ini, maka Dia Mahakuasa atas cara ini."

Jika dikatakan: "Dia Mahakuasa namun tidak melakukannya," maka dijawab: Jika yang dimaksud adalah bahwa hal itu mustahil, maka ini batil. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa hal itu mungkin dilakukan namun Dia tidak melakukannya, maka tidak ada dalil atas penafian ini, bahkan keberadaannya menunjukkan bahwa Dia telah melakukannya.

Perbuatan Tuhan Hanya Ada Dua: Wajib atau Mustahil

Selain itu, perbuatan Tuhan hanya ada dua kemungkinan: wajib atau mustahil. Jika tidak mustahil, maka dipastikan ia adalah wajib, dan bahwa Dia telah melakukannya. Dan ini memang telah Dia lakukan. Hal ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Allah Mahasuci dari Melakukan Sesuatu yang Bertentangan dengan Hikmah-Nya

Maksud di sini adalah bahwa semua ini mengharuskan kesimpulan bahwa Tuhan Mahasuci dari melakukan sebagian perbuatan yang secara umum mungkin dan termasuk dalam kekuasaan-Nya, karena hal itu akan mengharuskan sesuatu yang bertentangan dengan hikmah-Nya, dan karena suatu perbuatan hanya bisa terjadi bersama konsekuensi-konsekuensinya dan tidak adanya lawannya. Maka mustahil suatu perbuatan terwujud tanpa konsekuensinya, atau bersama lawannya, sebagaimana mustahilnya menjadikan sebuah dalil sebagai dalil sementara dalil itu ada tanpa yang ditunjuk, atau bersama adanya kebalikan dari yang ditunjuk.

Menurut Prinsip-Prinsip Asy'ariyah, Mustahil Firman Tuhan Menunjukkan Kehendak-Nya atau Mukjizat Menunjukkan Kejujuran Para Nabi

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa segala sesuatu boleh dilakukan-Nya dan Dia tidak Mahasuci dari sesuatu pun, maka menurut prinsip mereka, sulit untuk menerima adanya dalil yang bersifat penetapan dan disengaja; baik itu berupa firman maupun perbuatan. Maka menurut prinsip mereka, mustahillah firman Tuhan itu menunjukkan kehendak-Nya, atau mukjizat-Nya yang dimaksudkan untuk menunjukkan kejujuran para nabi atau selain mereka itu benar-benar menunjukkan; karena Dia Mahakuasa untuk melakukan itu dan selain itu, sebagaimana Dia Mahakuasa untuk menampakkan pada tangan pendusta apa yang Dia tampakkan pada tangan orang yang jujur.

Definisi Mukjizat Menurut Asy'ariyah

Mereka berkata: Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang disertai tantangan untuk menandinginya dan tidak adanya yang mampu menandingi. Dan ini adalah sesuatu yang Dia Mahakuasa untuk menampakkannya pada tangan orang yang jujur.

Sifat Kehendak

Maka barangsiapa yang menyamakan semua perkara dan menjadikan kehendak Allah terhadap semuanya sama rata, dia tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Mereka berkata: "Kami berdalil bahwa Dia tidak menampakkannya pada tangan pendusta, dengan argumen bahwa seandainya Dia melakukan itu, maka hal itu akan membatalkan kekuasaan-Nya untuk membenarkan orang-orang yang jujur dengan mukjizat-mukjizat; sebab mukjizat-mukjizat itu hanya digunakan sebagai dalil atas kejujuran mereka, dan seandainya Dia menampakkannya pada tangan pendusta, Dia tidak lagi Mahakuasa."

Inilah argumen utama kebanyakan mereka, dan itulah yang dijadikan pegangan oleh Qadhi Abu Bakar dalam kitab Al-Mu'jizat.

Kekuasaan Allah dalam Hal Tidak Menyamakan antara yang Jujur dan yang Dusta

Maka dikatakan kepada mereka: "Ini tidak membatalkan kekuasaan-Nya atas hal itu. Namun hal ini justru mewajibkan bahwa Dia tidak melakukan yang Dia kuasai, sehingga konsekuensinya adalah Dia menyamakan antara yang jujur dan yang dusta, dan tidak menjelaskan kejujurannya. Padahal ini

adalah sesuatu yang mungkin dan termasuk dalam kekuasaan-Nya, dan setiap yang mungkin dan termasuk dalam kekuasaan-Nya menurut kalian adalah boleh bagi-Nya. Maka konsekuensinya bukan hilangnya kekuasaan-Nya, melainkan bahwa Dia tidak melakukan yang termasuk dalam kekuasaan-Nya. Dan ini menurut kalian adalah boleh."

Untuk memperjelas hal ini, dapat dikatakan: Apakah Dia mampu menampakkan hal itu melalui tangan seorang pendusta, atau tidak? Jika kalian berkata: Dia tidak mampu, maka kalian telah membatalkan kekuasaan-Nya. Jika kalian berkata: Dia mampu, maka tetaplah bahwa Dia mampu menampakkan hal itu melalui tangan orang yang jujur maupun pendusta. Dengan demikian hal itu menjadi sesuatu yang bersifat umum, tidak mengkhususkan salah satu dari keduanya, sehingga tidak bisa dijadikan dalil. Maka semata-mata kemampuan itu tidak mewajibkan pengkhususan bagi orang yang jujur.

Jika kalian berkata: Dia tidak mampu menampakkannya melalui tangan pendusta, maka kalian telah menafikan kemampuan-Nya.

Maka kalian berada di antara dua pilihan: jika kalian menetapkan kemampuan yang bersifat umum, maka tidak ada kekhususan padanya; dan jika kalian menafikan kemampuan pada salah satunya, batallah pendalilan kalian dengan cakupan kemampuan tersebut.

Selain itu, kemampuan hanya berlaku pada sesuatu yang mungkin terjadi. Sedangkan menurut prinsip kalian: tidak mungkin membenarkan orang yang jujur.

Dua Premis yang Dijadikan Dalil oleh Kaum Asy'ariyyah

Mereka berdalil dengan dua premis, dan keduanya batil.

Mereka berkata: Seandainya hal itu bukan dalil, maka berarti menafikan kemampuan. Ini batil, bahkan yang lazim adalah bahwa Dia tidak melakukan sesuatu yang dimampukan-Nya. Dan hal itu menurut mereka adalah boleh. Maka menurut mereka tidak ada sesuatu pun dari perbuatan yang wajib.

Kemudian mereka berkata: Dia mampu melakukan itu. Namun menurut prinsip mereka sendiri: Dia sebenarnya tidak mampu melakukan itu, sebab mereka berkata: Dia dapat membenarkan para nabi dengan perbuatan, sebagaimana Dia dapat membenarkan dengan perkataan. Maka dikatakan kepada mereka: keduanya menunjukkan melalui maksud dan penetapan, dan ini hanya terjadi dari pihak yang bermaksud melakukan sesuatu agar menunjukkan kepada sesuatu yang lain. Sedangkan menurut kalian, Dia tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu yang lain. Maka lazim menurut prinsip kalian bahwa Dia tidak melakukan sesuatu demi menunjukkan hamba-hamba-Nya, baik berupa perbuatan maupun perkataan; karena hal itu menurut kalian adalah mustahil, yaitu melakukan sesuatu untuk tujuan lain di luar perbuatan itu sendiri.

Jika hal ini mustahil menurut kalian, maka hal itu tidak dimampukan, sehingga menurut prinsip kalian Dia tidak mampu menetapkan suatu tanda bagi hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan mereka kepada sesuatu. Bahkan hal ini menurut mereka adalah perbuatan yang bertujuan, dan itu mustahil bagi-Nya.

Jika kalian berkata: meskipun Dia tidak bermaksud melakukan sesuatu untuk suatu hikmah, namun Dia mungkin melakukan dua hal yang saling bertalian, lalu salah satunya dijadikan penunjuk bagi yang lainnya.

Dikatakan: Hal ini baru bisa terjadi setelah ketertalian itu terbukti, dan bahwa salah satunya mengharuskan yang lainnya. Dan ini diketahui pada sesuatu yang menunjukkan dengan sendirinya, sebab ia mustahil ada tanpa konsekuensinya. Adapun sesuatu yang menunjukkan melalui penetapan dan maksud, maka ia mungkin ada tanpa apa yang dijadikan sebagai sesuatu yang ditunjukinya.

Ketertalian itu hanya terjadi melalui maksud, sedangkan menurut kalian mustahil Dia melakukan sesuatu karena sesuatu yang lain. Maka batallah dalil-dalil yang bersifat kesengajaan menurut prinsip kalian, padahal dalil-dalil itu lebih khusus dalam hal penunjukan dibanding yang lainnya.

Oleh karena itu mereka hampir tidak pernah berdalil dengan kalam Allah, melainkan mereka bertumpu dalam masalah-masalah yang bersifat syar'i hanya pada apa yang diketahui secara aksiomatis atau melalui ijma'.

Kesimpulan Pembahasan dalam Masalah Ini

Hakikat perkaranya adalah bahwa dalil-dalil yang bersifat penetapan dan kesengajaan niscaya memerlukan kehendak dan keinginan Tuhan agar menjadi dalil-dalil, sehingga Dia harus menghendaki untuk menjadikan perbuatan ini sebagai penunjuk. Sedangkan mereka tidak memperbolehkan bahwa Dia

menghendaki sesuatu untuk sesuatu yang lain, bahkan setiap makhluk menurut mereka dikehendaki karena dirinya sendiri, tidak dikehendaki untuk selainnya. Maka mustahillah bahwa Tuhan menghendaki menjadikan sesuatu sebagai dalil menurut prinsip mereka.

Maka jelaslah bahwa menurut prinsip mereka Dia tidak mampu menetapkan sesuatu yang dimaksudkan untuk menunjukkan hamba-hamba-Nya, membimbing mereka, dan memberitahu mereka; baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maka batallah premis mayor. Dengan asumsi bahwa Dia mampu melakukan itu, maka jika Dia menampakkan melalui tangan pendusta apa yang Dia tampilkan melalui tangan orang yang jujur, berarti Dia tidak melakukan sesuatu yang dimampukan ini, dan tidak menjadikan hal itu sebagai dalil atas kejujuran. Namun ini tidak berarti Dia tidak mampu.

Maka mereka bersandar pada hujah ini dan berkata: ini begini, dan ini begitu.

Barangsiapa Tidak Menetapkan Hikmah, Maka Ia Harus Menafikan Kehendak, Keinginan, dan Kemampuan

Telah jelaslah bahwa barangsiapa tidak menetapkan hikmah Tuhan, maka ia harus menafikan kehendak dan keinginan-Nya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan ia juga harus menafikan kemampuan-Nya untuk melakukan sesuatu karena sesuatu yang lain, sehingga tidak mungkin bagi-Nya menetapkan suatu dalil untuk menunjukkan hamba-hamba-Nya kepada kejujuran orang yang jujur maupun kedustaan orang yang pendusta. Mereka berkata: barangsiapa melakukan sesuatu

karena suatu hikmah, maka itu menunjukkan ketergantungan dan kekurangan-Nya, karena Dia berbuat untuk suatu tujuan. Sedangkan tujuan itu adalah keinginan, dan hal itu mengandung ketergantungan.

Hal yang sama ini juga dikatakan tentang kehendak: bahwa barangsiapa menghendaki, maka ia menghendaki karena suatu tujuan dan keinginan.

Maka pendapat mereka tentang penafian hikmah mengandung penafian kehendak dan penafian kemampuan.

Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa barangsiapa menafikan hikmah, maka ia harus menafikan kehendak; dan barangsiapa menafikan kehendak, maka ia harus menafikan perbuatan Tuhan dan peniadaan penciptaan. Barangsiapa menafikan hal itu, maka ia harus menerima konsekuensi bahwa mustahil terjadinya sesuatu yang baru dalam wujud. Dan bahwa menetapkan hikmah adalah sesuatu yang lazim bagi setiap golongan apa pun pendapat yang mereka utarakan, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Maksudnya adalah: mengingatkan bahwa menetapkan tanda-tanda para nabi dan berdalil dengan kalam Allah serta tanda-tanda-Nya yang Dia kehendaki untuk menunjukkan hamba-hamba-Nya, tanpa menetapkan hikmah-Nya: adalah mustahil.

Kekacauan Perkataan Orang yang Menafikan Hikmah Allah dalam Tanda-Tanda Para Nabi dan Kalam-Nya

Oleh karena itu, kacaulah perkataan orang yang menafikan hikmah-Nya dalam tanda-tanda para nabi dan kalam Tuhan Yang Maha Suci; yaitu tanda-tanda yang berupa perkataan dan perbuatan yang dibawa oleh para nabi, dan mereka pun kacau dalam berdalil atas apa yang dibawa oleh para nabi, sebagaimana telah diingatkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Pasal: Berdalil dengan Sunah Allah dan Kebiasaan-Nya dalam Mengenal Nabi yang Jujur dari Pendakwah Nabi Palsu yang Pendusta

Adapun berdalil dengan sunah-Nya dan kebiasaan-Nya, maka ini juga merupakan metode pembuktian yang jelas bagi seluruh makhluk. Mereka semua sepakat atasnya; baik yang berpendapat tentang hikmah, maupun yang berpendapat tentang semata-mata kehendak; sebab telah diketahui kebiasaan-Nya Yang Maha Suci dalam terbitnya matahari, bulan, bintang-bintang, bulan-bulan, dan tahun-tahun; kebiasaan-Nya dalam menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya; kebiasaan-Nya dalam hal-hal yang diketahui manusia, seperti makanan, minuman, nutrisi, obat-obatan, dan bahasa-bahasa umat manusia; seperti pengetahuan tentang tata bahasa Arab dan variasinya, pengetahuan tentang ilmu kedokteran dan sebagainya.

Sunah Allah dalam Menolong Para Nabi dan Pengikut Mereka serta Membinasakan Orang yang Mendustakan Mereka atau Berdusta atas Nama Mereka

Demikian pula sunah-Nya Yang Maha Tinggi terhadap para nabi yang jujur dan pengikut mereka, serta terhadap orang-orang yang mendustakan mereka atau berdusta atas nama mereka. Orang-orang yang pertama itu Dia tolong dan muliakan, serta Dia jadikan bagi mereka kesudahan yang terpuji. Sedangkan golongan yang lain Dia binasakan dan hinakan, serta Dia jadikan bagi mereka kesudahan yang tercela; sebagaimana yang Dia lakukan kepada kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth, penduduk Madyan, Fir'aun dan kaumnya; dan sebagaimana yang Dia lakukan kepada orang-orang yang mendustakan Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dari kaumnya Quraisy, dan dari seluruh bangsa Arab, serta seluruh umat non-Arab; dan sebagaimana yang Dia lakukan kepada orang-orang yang menolong para nabi-Nya dan pengikut mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah ditetapkan janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul-rasul Kami, bahwa mereka itu pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang."** (Ash-Shaffat: 171-173)

Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi."** (Ghafir: 51)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah beberapa berita dari negeri-negeri itu yang Kami ceritakan kepadamu; di antaranya ada yang masih berdiri dan ada yang sudah musnah. Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Maka sesembahan mereka yang mereka seru selain Allah tidak berguna sedikit pun bagi mereka ketika perintah Tuhanmu datang, dan sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka."** (Hud: 100-101)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang sebelum mereka pun telah mendustakan, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan. Dan Musa pun telah didustakan. Maka Aku meneguhkan azab untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka. Alangkah dahsyatnya kemurkaan-Ku." (Al-Hajj: 42-44)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, yang lebih kuat dari mereka dan lebih banyak mengolah serta memakmurkan bumi dari apa yang telah mereka makmurkan? Rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. Kemudian kesudahan orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah siksa yang sangat berat, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." (Ar-Rum: 9-10)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang ada sebelum mereka? Mereka itu lebih kuat dari mereka dan lebih banyak bekas-bekasnya di bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan tidak ada yang melindungi mereka dari azab Allah. Yang demikian itu karena rasul-rasul mereka datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka kafir, maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat, Maha Keras hukuman-Nya." (Ghafir: 21-22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan rasul-rasul, dan setiap umat telah berusaha menangkap rasul mereka untuk membunuhnya, dan mereka berbantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan alasan itu. Maka Aku azab mereka. Alangkah dahsyatnya azab-Ku."** (Ghafir: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka dan lebih banyak bekas-bekasnya di bumi. Maka apa yang mereka usahakan itu tidak memberi manfaat kepada mereka. Ketika rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sesembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan pada saat itu binasalah orang-orang kafir."** (Ghafir: 82-85)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri, kemudian mereka tidak akan mendapat penolong dan tidak pula pembela. Itu adalah ketetapan Allah yang telah berlaku sejak**

dahulu, dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah." (Al-Fath: 22-23)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat. Maka setelah datang kepada mereka pemberi peringatan, kedatangannya itu tidak menambah mereka kecuali jauhnya mereka dari kebenaran, karena kesombongan di bumi dan karena rencana jahat. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka tunggu-tunggu melainkan sunah orang-orang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapati penggantian bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah." (Fathir: 42-43)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya mereka hampir saja membuatmu gelisah di negeri ini untuk mengusirmu darinya, dan jika demikian niscaya mereka tidak akan tinggal menetap sepeninggalmu, kecuali sebentar saja." (Al-Isra': 76)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya mereka hampir membuatmu berpaling dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-adakan yang lain terhadap Kami, dan jika demikian tentulah mereka mengambilmu menjadi sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika terjadi demikian, tentulah Kami rasakan kepadamu azab berlipat ganda di dunia dan begitu pula azab berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (Al-Isra': 73-75)

Telah dikatakan bahwa ayat dalam surah Al-Haqqah dan ayat dalam surah Asy-Syura menjelaskan bahwa seandainya beliau mengada-adakan sesuatu atas nama-Nya, niscaya Dia akan menghukumnya. Inilah sunah-Nya terhadap para pendusta. Hakikat berdalil dengan sunah dan kebiasaan-Nya adalah mempertimbangkan sesuatu dengan yang semisal dengannya, yaitu menyamakan dua hal yang serupa dan membedakan dua hal yang berbeda. Inilah pertimbangan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, telah ada tanda bagimu pada dua golongan yang berhadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain kafir; mereka melihat dengan mata kepala mereka seakan-akan orang-orang muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, dalam hal itu ada pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."** (Ali 'Imran: 13)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah. Maka Allah mendatangkan azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Dia mencampakkan rasa ketakutan ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka sendiri dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!"** (Al-Hasyr: 2)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111)

Pelajaran itu hanya dapat diambil dengan cara analogi dan perumpamaan; sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas tentang diat jari-jari tangan: semuanya sama, dan mereka menganalogikannya dengan diat gigi. Maka apabila seseorang telah mengetahui kisah-kisah para nabi, orang-orang yang mengikuti mereka, dan orang-orang yang mendustakan mereka; dan bahwa para pengikut mereka memperoleh keselamatan, kesudahan yang baik, kemenangan, dan kebahagiaan; sementara para pendustanya memperoleh kehancuran dan kebinasaan; maka keadaan di masa mendatang dijadikan seperti apa yang telah terjadi di masa lalu. Dengan demikian diketahuilah bahwa barangsiapa membenarkan mereka maka ia akan bahagia, dan barangsiapa mendustakan mereka maka ia akan celaka. Inilah sunah Allah dan kebiasaan-Nya.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menegaskan kebiasaan dan sunah-Nya, bahwa Dia tidak akan membatalkan maupun mengubahnya: **"Apakah orang-orang kafirmu lebih baik dari mereka itu, atau apakah ada kebebasan bagimu yang tersebut dalam kitab-kitab terdahulu?"** (Al-Qamar: 43) Maksudnya: apabila mereka tidak lebih baik dari kaum-kaum terdahulu, maka bagaimana mereka dapat selamat dari azab, sementara mereka serupa dengan mereka? Inilah melalui jalan pertimbangan dan analogi. Kemudian Dia berfirman: **"Atau apakah ada kebebasan bagimu yang tersebut dalam kitab-kitab terdahulu?"** Artinya: apakah ada pemberitahuan dari Allah bahwa Dia tidak akan mengazab kalian? Maka Dia menafikan dua dalil:

dalil akal dan dalil wahyu. Kemudian Dia menyebutkan ucapan mereka: kami adalah kelompok yang bersatu dan akan menang, dan kami akan mengalahkan siapa saja yang menentang kami. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."** (Al-Qamar: 45) Ini termasuk pemberitaan tentang hal gaib di saat Islam masih lemah, sementara kebanyakan orang menganggap hal itu mustahil, namun kemudian terjadilah seperti yang telah diberitakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada orang-orang beriman, dalam rangka menegaskan sunah dan kebiasaan-Nya: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Al-Baqarah: 214). Dan Allah berfirman kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: **"Tidak ada yang dikatakan kepadamu (Muhammad) kecuali apa yang telah dikatakan kepada para rasul sebelummu."** (Fussilat: 43). Dan Dia berfirman: **"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka mengatakan, 'Dia adalah pesihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."** (Adz-Dzariyat: 52-53). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak berbicara langsung kepada kita atau datang kepada kita suatu tanda?' Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah berkata seperti itu."** (Al-Baqarah: 118).

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikutinya. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah maksudnya orang-orang Yahudi dan Nasrani?' Beliau menjawab, 'Ya.'"* Juga dalam dua kitab Sahih diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh umatku akan mengikuti apa yang telah diikuti oleh umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah maksudnya Persia dan Romawi?' Beliau menjawab, 'Siapa lagi manusia itu kalau bukan mereka?'"*

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan: ketika sebagian sahabat berkata kepada beliau, *"Buatkanlah untuk kami pohon yang digantungi (untuk bertabarruk), sebagaimana mereka memiliki pohon seperti itu,"* beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Kalian telah berkata sebagaimana yang dikatakan kaum Musa, 'Buatkanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Kemudian beliau berkata, 'Ini adalah sunah, sungguh kalian akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kalian.'"*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunah-sunah (Allah), maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para rasul)."** (Ali Imran: 137).

Oleh sebab itulah, orang-orang yang berargumen menggunakan sunah Allah dan kebiasaan-Nya terhadap para

pendustakan rasul menggunakan dalil ini, seperti ucapan Syu'aib alaihissalam: **"Wahai kaumku, janganlah pertentanganmu kepadaku menyebabkan kalian ditimpa seperti apa yang menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Shalih, sedangkan kaum Luth tidak jauh dari kalian."** (Hud: 89).

Dan mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun berkata: **"Wahai kaumku, sesungguhnya aku mengkhawatirkan kalian akan ditimpa seperti hari (kehancuran) golongan-golongan terdahulu, seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 30-31).

Allah Ta'ala berfirman: **"Seperti kebiasaan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka."** (Ali Imran: 11).

Makna Ad-Da'b

Ad-da'b bermakna "kebiasaan" dan disebutkan dalam tiga tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar neraka, seperti kebiasaan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Ali Imran: 10-11).

Ibnu Qutaibah dan selainnya berkata: "Ad-da'b artinya kebiasaan, maknanya: seperti kebiasaan keluarga Fir'aun, yang dimaksudkan adalah kekafiran orang-orang Yahudi, masing-masing golongan mendustakan nabi mereka." Az-Zajaj berkata:

"Maknanya adalah kesungguhan, yakni itulah kebiasaan mereka, yaitu kesungguhan mereka dalam kekafiran dan kebersamaan mereka dalam memusuhi Nabi, sebagaimana kebersamaan keluarga Fir'aun dalam memusuhi Musa alaihissalam."

'Atha, Al-Kisa'i, dan Abu 'Ubaidah berkata: "Maknanya adalah seperti sunah keluarga Fir'aun." An-Nadhr bin Syumail berkata: "Seperti kebiasaan keluarga Fir'aun, yakni kebiasaan orang-orang kafir ini dalam mendustakan para rasul dan mengingkari kebenaran, seperti kebiasaan keluarga Fir'aun."

Segolongan ulama berkata: "Susunan ayat ini adalah: sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka tidak akan berguna bagi mereka ketika datangnya murka dan azab, seperti keluarga Fir'aun dan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu yang telah Kami azab, sehingga harta benda dan anak-anak mereka pun tidak berguna bagi mereka."

Dalam tafsir Abu Ruq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas mengenai ayat **"seperti kebiasaan keluarga Fir'aun"**: ia berkata, "Yakni seperti perbuatan keluarga Fir'aun." Ibnu Abi Hatim berkata: "Hal serupa diriwayatkan dari Mujahid, Adh-Dhahhak, Abu Malik, dan 'Ikrimah."

Ia berkata: "Dan diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, maknanya adalah menyerupai keluarga Fir'aun."

Dari As-Suddi, ia berkata: "Disebutkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka serupa dengan orang-orang sebelum mereka dalam hal pendustaan dan pengingkaran."

Aku berkata: Mereka semua menjadikan keserupaan itu dalam hal perbuatan, karena lafaz ad-da'b memang menunjukkan hal itu.

Al-Jauhari berkata: "Da'aba fulanun fi 'amalihi artinya ia bersungguh-sungguh dan bersusah payah dalam pekerjaannya, da'ban wa du'uban, maka ia disebut da'ibun. Dan aku menjadikannya bersungguh-sungguh. Dua hal yang terus-menerus adalah malam dan siang." Ia berkata: "Ad-da'b dengan huruf sukun pada 'ain artinya kebiasaan dan urusan, dan kadang diucapkan dengan harakat." Al-Farra' berkata: "Asal katanya dari da'abtu, hanya saja orang Arab mengalihkan maknanya kepada urusan dan keadaan."

Aku berkata: Az-Zajjaj menjadikan kata ad-da'b dalam Al-Qur'an bermakna kesungguhan. Namun yang benar adalah pendapat jumhur ulama, bahwa ad-da'b dengan sukun artinya kebiasaan, dan ini berbeda dengan ad-da'b berharakat. Apabila lafaz bertambah, bertambah pula maknanya. Adapun yang ada dalam Al-Qur'an adalah yang bersukun, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang membacanya dengan harakat. Hal ini sudah dikenal dalam bahasa Arab; dikatakan: "Si fulan da'buhi begini dan begitu," artinya inilah kebiasaan dan pekerjaannya yang terus melekat padanya, meskipun tidak ada kelelahan dan kesungguhan di dalamnya. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia menundukkan matahari dan bulan bagi kalian, keduanya terus beredar (da'ibain)."** (Ibrahim: 33). Kata da'ib serupa dengan da'im (terus-menerus), dan huruf ba' serta mim saling berdekatan; seperti halnya lazib dan lazim. Ibnu 'Athiyah berkata: "Da'ibain artinya terus-menerus berlangsung. Di antaranya adalah sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam kepada pemilik unta yang

menangis dan merintih kepadanya: '*Sesungguhnya unta ini mengadukannya kepadaku bahwa engkau membuatnya kelaparan dan melelahkannya (tud'ibuhu)*,' yakni engkau membuatnya terus-menerus dalam pekerjaan dan pelayanan." Ia berkata: "Dan zahir ayat adalah bahwa maknanya keduanya terus-menerus terbit dan terbenam, beserta manfaat-manfaat di antara keduanya bagi manusia yang tidak terhitung banyaknya."

Ia berkata: "Ath-Thabari meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, yang ia sandarkan kepada Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: 'Maknanya adalah keduanya terus-menerus dalam ketaatan kepada Allah.'"

Ia berkata: "Pendapat ini, jika yang dimaksud dengan ketaatan adalah kepatuhan keduanya dalam penundukan, maka hal itu sudah terkandung dalam firman-Nya '*sakhkhara* (menundukkan)'. Namun jika yang dimaksud adalah ketaatan yang bersifat pilihan, seperti ibadah manusia, maka ini jauh." Aku berkata: Ini tidaklah jauh, bahkan dalil-dalil banyak yang menunjukkan hal itu, sebagaimana disebutkan di berbagai tempat.

Segolongan ulama, di antaranya Al-Baghawi, berkata dengan lafaznya: "Da'ibain artinya keduanya berjalan dalam rangka kemaslahatan hamba-hamba Allah tanpa henti."

Ibnu Abbas berkata: "Kesinambungan keduanya adalah dalam ketaatan kepada Allah."

Lafaz Abul Faraj menyebutkan: "Keduanya terus-menerus dalam memperbaiki apa yang mereka perbaiki dari tanaman dan selainnya, tanpa henti. Ia berkata: 'Makna du'ub adalah berlalunya sesuatu atas kebiasaan yang berlaku padanya.'"

Aku berkata: Apabila da'b mereka adalah kebiasaan dan perbuatan yang mereka terus-menerus lakukan, maka yang dimaksud adalah bahwa orang-orang ini menyerupai mereka dalam perbuatan, sehingga mereka pun menyerupai mereka dalam balasan, dan menimpa mereka apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu itu. Inilah yang dimaksud, bukan sekadar persamaan dalam balasan saja, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar neraka, seperti kebiasaan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Ali Imran: 10-11). Yakni orang-orang ini, harta benda dan anak-anak mereka tidak dapat menolak azab Allah dari mereka ketika datang, seperti kebiasaan keluarga Fir'aun.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan seandainya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir, mereka memukul muka dan punggung mereka (sambil berkata), 'Rasakanlah azab neraka yang membakar ini.' Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Dan sungguh Allah tidaklah menzalimi hamba-hamba-Nya"** (Al-Anfal: 50-51), hingga firman-Nya: **"Seperti kebiasaan keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka yang mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Kami tenggelamkan keluarga Fir'aun dan semuanya adalah orang-orang yang zalim."** (Al-Anfal: 54). Semua ini menunjukkan persamaan dalam hal azab.

Adapun golongan yang lain, mereka menjadikan ad-da'b sebagai perbuatan Tuhan sendiri terhadap mereka dan hukuman-Nya atas mereka.

Makki bin Abi Thalib berkata: "Huruf kaf dalam kata 'kada'bi' berkedudukan sebagai sifat bagi yang dihilangkan, perkiraannya: 'Kami mengubah mereka dengan suatu perubahan, seperti kebiasaan Kami terhadap keluarga Fir'aun.' Demikian pula ayat yang pertama, hanya saja ayat yang pertama berkaitan dengan kebiasaan dalam azab, perkiraannya: 'Kami melakukan hal itu kepada mereka, seperti kebiasaan Kami terhadap keluarga Fir'aun.'"

Sebagian ulama menggabungkan dua makna tersebut. Abul Faraj berkata: "**Seperti kebiasaan keluarga Fir'aun**" artinya: seperti kebiasaan mereka, maknanya: orang-orang ini mendustakan sebagaimana orang-orang itu mendustakan, maka turunlah azab kepada mereka sebagaimana turun kepada orang-orang itu.

Aku berkata: Ad-da'b adalah kebiasaan, dan ia merupakan mashdar (kata dasar) yang terkadang disandarkan kepada pelaku dan terkadang kepada objek. Apabila disandarkan kepada pelaku, maknanya adalah: seperti perbuatan keluarga Fir'aun. Apabila disandarkan kepada objek, maknanya adalah: seperti kebiasaan mereka dalam azab dan musibah yang menimpa mereka. Dikatakan: inilah kebiasaan mereka atas apa yang mereka perbuat dan atas apa yang menimpa mereka, dan itulah kebiasaan Tuhan dan sunah-Nya terhadap mereka.

Dan yang tepat adalah bahwa lafaz ini mencakup kedua makna sekaligus.

Telah disebutkan sebelumnya dari Al-Farra' dan Al-Jauhari bahwa ad-da'b artinya kebiasaan dan urusan. Hal ini seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunah-sunah (Allah), maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan."** (Ali Imran: 137). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang masyhur dari Mujahid: **"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunah-sunah"** yakni: dari orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, dalam hal kebaikan dan keburukan.

Dari Abu Ishaq: "Yakni telah berlalu dariku kejadian-kejadian berupa siksa terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul-Ku dan mempersekutukan Aku: kaum 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Madyan, yang telah menyaksikan hukuman-hukuman yang telah berlalu dariku terhadap mereka." Dengan demikian, sunah-sunah itu ditafsirkan dengan perbuatan mereka dan juga dengan balasan mereka.

Al-Baghawi berkata: "Makna ayat ini adalah: telah berlalu dan telah terdahulu dariku sunah-sunah terhadap umat-umat terdahulu yang kafir, berupa penangguhan dan penjeratanku terhadap mereka, hingga kitab mencapai batas waktu yang telah Aku tentukan untuk membinasakan mereka dan memenangkan para nabi-Ku atas mereka. **'Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan'**, yakni kesudahan para pendustakan di antara mereka. Ia berkata: Dan ini dalam satu golongan tertentu, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku menangguhkan mereka dan menjerat mereka hingga tiba batas waktu yang Aku tentukan untuk menolong Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan para wali-Nya, serta membinasakan musuh-musuh-Nya.'"

Aku berkata: Yang serupa dengan ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Al-Hajj: 46). Dan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu lebih kuat dari mereka dan telah mengolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri."** (Ar-Rum: 9). Dan firman-Nya dalam ayat yang lain: **"Mereka lebih banyak dari mereka dan lebih kuat serta lebih banyak meninggalkan bekas-bekas di muka bumi, namun tidak berguna bagi mereka apa yang telah mereka usahakan. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab yang dahulu mereka memperoleh-olokkannya. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah semata dan kami ingkar kepada sembahhan-sembahhan yang dahulu kami persekutukan dengan Allah.' Maka keimanan mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya. Dan di sanalah orang-orang kafir menderita kerugian."** (Ghafir: 82-85).

Semua ini menjelaskan bahwa sunah Allah dan kebiasaannya berjalan secara konsisten dan tidak berubah, dalam hal memuliakan orang-orang yang membenarkan para rasul dan menghinakan orang-orang yang mendustakan mereka.

Pasal: Mukjizat Para Nabi Meniscayakan Keberadaan Para Nabi

Mukjizat para nabi, sebagaimana telah diketahui, merupakan sesuatu yang meniscayakan tetapnya kenabian, kebenaran orang yang memberitakannya, dan orang yang menjadi saksi. Maka dari keberadaan mukjizat itu niscaya adanya kenabian dan kebenaran orang yang memberitakannya. Tidak mungkin mukjizat itu ada bersama pendustaan terhadapnya dan kebohongan orang yang memberitakannya. Maka tidak boleh mukjizat itu ada pada orang yang mendustakan para nabi, tidak pula pada orang yang mengakui kenabian seorang pendusta, baik ia sendiri yang mengaku sebagai nabi, maupun ia mengklaim kenabian orang lain.

Dua golongan inilah yang disebutkan dalam firman Allah: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah, atau berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 93).**

Mereka semua termasuk golongan para pendusta yang paling zalim, sebagaimana firman Allah: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar: 32).** Kemudian Allah berfirman: **"Dan**

orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).

Orang yang memberitakan kenabian yang memang terbukti adalah orang yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya. Adapun orang yang memberitakannya padahal kenabian itu tidak ada, dialah yang berdusta atas nama Allah. Dan orang yang mendustakan kenabian yang terbukti, dialah yang mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya.

Dalil Mengharuskan Adanya yang Ditunjukkan

Maka dalil-dalil kenabian meniscayakan kebenaran orang yang menetapkan suatu kenabian yang memang benar. Tidak mungkin dalil-dalil itu ada pada orang yang menolak kenabian tersebut, atau menetapkan kenabian yang bukan kenabian sejati.

Demikian pula setiap dalil yang membuktikan adanya Sang Pencipta, menunjukkan kebenaran orang-orang yang beriman kepada-Nya dan memberitakan apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut, serta menunjukkan kebohongan orang yang mengingkarinya.

Tidak mungkin dalil-dalil itu menunjukkan penafian hal tersebut, atau menunjukkan kebenaran berita yang menafikannya, atau menunjukkan kebenaran orang yang menjadikan sifat-sifat Rabb ada pada selain-Nya.

Apa yang menunjukkan bahwa rumah ini milik Zaid, menunjukkan kebenaran orang yang memberitakan hal itu dan kebohongan orang yang mengingkarinya. Tidak mungkin dalil itu ada bersamaan dengan tidak adanya kepemilikan.

Apa yang menunjukkan ilmu dan keadilan seseorang, maka hal itu meniscayakan keduanya dan kebenaran orang yang memberitakannya. Demikian pula tidak mungkin dalil itu menunjukkan kebenaran orang yang mengingkarinya, atau ada bersamaan dengan tidak adanya ilmu dan keadilan. Karena apa yang meniscayakan tetapnya sesuatu dan kebenarannya, meniscayakan kebohongan kebalikannya. Tidak adanya yang diharuskan meniscayakan tidak adanya yang mengharuskan. Maka apa yang meniscayakan tetapnya kenabian dan kebenaran orang yang memberitakannya, meniscayakan kebohongan orang yang menafikannya. Maka tidak mungkin dalil itu ada pada orang yang menafikan kenabian, dan tidak mungkin ada bersamaan dengan tidak adanya kenabian, karena hal itu mengharuskan terkumpulnya dua hal yang saling bertentangan.

Dalil bagi setiap hal yang ditunjukkan tidak mungkin tetap ada tanpa adanya hal yang ditunjukkan, karena dalil itu meniscayakan keberadaannya. Jika dalil ada bersama ketiadaan yang ditunjukkan, niscaya terkumpul dua hal yang saling bertentangan.

Keterkaitan antara Kenabian Seseorang dengan Jenis Kenabian Secara Umum

Apa yang menjadi dalil atas kenabian seseorang, maka ia juga merupakan dalil atas jenis kenabian secara umum. Karena kenabian seseorang tidak bisa tetap kecuali dengan tetapnya jenis kenabian. Maka tidak mungkin dalil itu ada bersamaan dengan tidak adanya kenabian. Tetapnya salah satu dari dua hal yang bertentangan meniscayakan penafian yang lainnya. Maka tetapnya

kebenaran orang yang memberitakan adanya kenabian, meniscayakan kebohongan orang yang memberitakan ketiadaannya.

Dalil Rasional

Ini adalah perkara rasional yang sudah pasti, diketahui secara aksiomatis setelah memahaminya dalam semua dalil, baik dalil kenabian maupun lainnya. Maka tidak boleh apa yang menunjukkan kenabian dan kebenaran orang yang memberitakannya serta kebohongan orang yang mendustakannya, dijadikan dalil bagi orang yang mendustakannya, dan tidak pula dijadikan dalil bersamaan dengan tidak adanya kenabian. Seperti orang yang mengaku-ngaku nabi padahal tidak ada kenabian padanya, tidak terbayangkan bahwa ada dalil kenabian yang menyertainya, tidak pula menyertai orang yang membenarkan kenabiannya.

Adapun adanya salah satu dari dalil-dalil kenabian pada orang yang membenarkannya, siapapun orangnya, maka itu adalah benar, bahkan itulah yang seharusnya. Barang siapa membenarkan kenabian tanpa dalil, berarti ia berbicara tanpa ilmu. Maka setiap orang yang membenarkan kenabian dengan ilmu, pastilah ia memiliki salah satu dari dalil-dalilnya.

Ilmu Daruri dan Ilmu Nazari

Berita dari orang-orang yang mutawatir tentang mukjizat yang dibawa para nabi adalah termasuk dalil tetapnya kenabian. Maka setiap orang yang beriman kepada Rasul dengan penuh

kesadaran, pastilah dalam hatinya terdapat pengetahuan bahwa beliau adalah nabi yang benar, baik berupa ilmu daruri (pengetahuan langsung tanpa perlu pemikiran) maupun ilmu nazari (pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran) berdasarkan salah satu dari dalil-dalil yang ada. Ilmu-ilmu nazari beserta dalil-dalilnya akan menjadi daruri, dan bisa jadi pada hakikatnya merupakan ilmu-ilmu daruri namun seseorang tidak mampu mengungkapkan apa yang menunjukkannya, seperti apa yang dirasakan seseorang dalam dirinya dan diketahuinya dari ilmu-ilmu aksiomatis, daruri, dan sebagainya. Karena banyak orang yang tidak mampu menjelaskan dalil-dalilnya kepada orang lain tentang keberadaan hal itu pada mereka.

Jika hal ini telah diketahui, maka pernyataan kita: "Dalil-dalil kenabian hanya khusus bagi para nabi dan tidak ada pada selain mereka," memiliki dua makna:

Pertama: Orang yang mendustakan kenabian mereka tidak berserikat bersama mereka dalam dalil-dalil itu, begitu pula orang yang mengklaim kenabian palsu. Ini jelas dan terang. Karena dalil atas sesuatu tidak mungkin sekaligus menjadi dalil atas keberadaan dan ketiadaannya. Maka apa yang menunjukkan kenabian atau selainnya dan kebenaran orang yang memberitakannya, tidak mungkin menjadi dalil atas kebohongan orang yang memberitakannya, dan tidak pula menjadi dalil atas kenabian bersamaan dengan tidak adanya kenabian.

Kedua: Dalil-dalil itu tidak ada kecuali bersama nabi. Jika yang dimaksud adalah dalil-dalil itu tidak ada kecuali kenabian itu terbukti, maka ini benar. Meskipun demikian, jika dalil itu

menunjukkan seorang nabi, tidak ada halangan bahwa satu hal menjadi dalil atas banyak perkara. Namun tidak mungkin dalil itu ada bersamaan dengan tidak adanya hal yang ditunjukkan.

Maka apa yang menunjukkan kenabian bisa juga menunjukkan perkara-perkara lain tentang Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, namun tidak mungkin ia menunjukkan bersamaan dengan tidak adanya kenabian, yakni bersamaan dengan keadaan kenabian yang ditunjukkan itu adalah batil dan tidak memiliki hakikat. Namun bisa saja ia ada bersamaan dengan kematian nabi dan ketidakhadirannya, karena kematian dan ketidakhadiran nabi tidak menafikan kenabiannya.

Bukan syarat dalil kenabian bahwa ia harus ada pada diri nabi itu sendiri, tidak pula di tempat atau masanya.

Pendapat orang yang mensyaratkan mukjizat para nabi harus menyertai klaim kenabian adalah sangat rusak dan penuh kontradiksi, sebagaimana telah dijabarkan. Terlebih lagi mukjizat bisa saja merupakan hal yang diciptakan jauh dari nabi dan dari tempatnya. Demikian pula semua dalil, terutama yang semacam berita.

Berita-berita yang menunjukkan keberadaan hal yang diberitakan tidak harus menyertai hal yang diberitakan, tidak pada tempatnya, tidak pada masanya, dan tidak pula pada lokasinya.

Mukjizat Para Nabi adalah Kesaksian dari Allah atas Kenabian Mereka

Mukjizat para nabi adalah kesaksian dari Allah dan pemberitaan dari-Nya tentang kenabian mereka. Maka tidak harus

ia ada pada tempat kenabian, tidak pada masanya, dan tidak pada lokasinya. Namun hal itu boleh saja ada. Tidak ada halangan bahwa dalil itu ada pada tempat hal yang ditunjukkan, pada masanya, dan pada lokasinya, dan boleh saja demikian. Seseorang bisa memiliki keadaan-keadaan yang menunjukkan sebagian hal yang ada padanya, dan bisa pula keadaannya diketahui melalui berita orang lain dan melalui sebagian pengaruhnya yang terlepas darinya.

Jika yang dimaksud dengan "mukjizat para nabi hanya khusus bagi mereka dan tidak ada pada selain mereka" adalah bahwa mukjizat itu tidak ada bersamaan dengan tidak adanya kenabian yang ditunjukkan, maka ini benar. Karena hal itu mengharuskan terkumpulnya dua hal yang saling bertentangan.

Adapun jika yang dimaksud adalah mukjizat itu tidak ada kecuali pada diri nabi sendiri, atau harus menyertai pengakuannya tentang kenabiannya, atau di tempat di mana ia berada, atau pada masanya, maka ini semua adalah kekeliruan dan kesalahan dari orang yang menyangkanya, dan merupakan kebodohan yang nyata tentang hakikat dalil-dalil.

Jika memang ada dari dalil-dalil dan mukjizat kenabian yang ada pada diri nabi sendiri, menyertai perkataannya "sesungguhnya aku adalah utusan Allah," berada di tempat di mana ia berada dan pada masanya, maka hal ini memungkinkan dan memang terjadi. Karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan para nabi lainnya, terdapat dalam ucapan, perbuatan, sifat, akhlak, dan perjalanan hidup mereka banyak hal yang menunjukkan kenabian mereka. Demikian pula ketika beliau bersabda: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah," beliau menyertakannya dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya.

Demikian pula di tempat dan masa beliau, tampak hal-hal seperti terbelahnya bulan dan lainnya yang menunjukkan kenabiannya.

Namun mukjizat para nabi lebih umum dari itu, sebagaimana dalil atas segala sesuatu lebih umum daripada hanya terbatas pada makna yang ditunjukkan, masanya, dan lokasinya.

Dengan ini tampak jelas kekeliruan banyak orang yang tidak mengenal jenis mukjizat para nabi, akibat mereka tidak memahami dengan benar jenis dalil-dalil dan bukti-bukti.

Sesungguhnya ciri khas dalil adalah: bahwa dari terwujudnya dalil itu niscaya terwujud hanya hal yang ditunjukkan, baik dalil itu menyertai hal yang ditunjukkan, ada pada tempatnya, maupun melampaui tempatnya atau tidak demikian.

Apakah Kenabian Merupakan Sifat Tsubutiyah atau Tidak?

Tentang kenabian, segolongan orang berpendapat bahwa ia adalah sifat yang ada pada nabi. Segolongan lain berpendapat bahwa ia bukan sifat tsubutiyah pada nabi, melainkan hanyalah keterkaitan khitab ilahi kepadanya. Rabb berfirman: "Sesungguhnya Aku mengutusmu," sehingga menurut mereka kenabian adalah sifat idhafiyah (relasional), sebagaimana yang mereka katakan dalam hukum-hukum syariat bahwa hukum-hukum itu adalah sifat-sifat idhafiyah bagi perbuatan, bukan sifat-sifat hakiki.

Pendapat Ahlus Sunnah tentang Kenabian

Yang benar adalah bahwa kenabian mencakup keduanya. Ia mengandung sifat tsbutiyah pada nabi sekaligus sifat idhafiyah yang merupakan keterkaitan khitab ilahi kepadanya.

Namun berdasarkan ketiga pendapat tersebut: bukan syarat dalil-dalil kenabian bahwa ia harus ada pada diri nabi sendiri. Namun boleh saja ada dalil-dalil yang ada pada diri nabi, sebagaimana terdapat pada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa dalil dari dalil-dalil kenabian, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam pembahasan dalil-dalil kenabiannya. Karena tujuan di sini adalah membicarakan tentang jenis mukjizat para nabi secara umum, bukan tentang sesuatu yang tertentu, tidak pula dalil tertentu, dan tidak pula nabi tertentu.

Jika telah diketahui bahwa dalil-dalil kenabian tidak mungkin tetap ada pada seseorang yang tidak memiliki kenabian jika ia mengklaimnya, atau jika diklaim untuknya secara dusta. Dan tidak mungkin tetap ada pada orang yang mendustakan kenabian yang benar. Dan bahwa dalil-dalil itu tidak ada kecuali kenabian itu terbukti. Dan bahwa dalil-dalil itu merupakan bukti atas kebenaran orang yang memberitakan kenabian dari seluruh makhluk. Maka setiap orang yang beriman bahwa Muhammad adalah utusan Allah, berarti ia telah memberitakan kenabiannya, sebagaimana beliau sendiri memberitakan kenabiannya dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya, ketika Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"** (Al-A'raf: 158).

Berita ini, yaitu persaksian bahwa beliau adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, baik berasal dari beliau sendiri maupun dari selain beliau, merupakan hal yang ditunjukkan oleh semua dalil kenabian.

Jika berita ini ada pada selain nabi, dan ada pula yang menunjukkan kebenaran berita ini, maka hal itu termasuk dari dalil-dalil kenabian, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang dari kalangan orang-orang beriman.

Di antara dalil-dalil kenabian adalah adanya ilmu daruri melalui berita orang-orang mutawatir yang memberitakan tentang mukjizat-mukjizat. Ilmu daruri ini setara kedudukannya dengan menyaksikan langsung mukjizat-mukjizat tersebut.

Demikian pula apa yang ada pada orang-orang beriman yang meniscayakan kebenaran berita mereka bahwa Muhammad adalah utusan, sebagaimana yang ada pada umatnya berupa mukjizat-mukjizat yang banyak ketika mewujudkan perintahnya, menolongnya, menaatinya, berjihad membela agamanya, membelanya, dan menjelaskan apa yang beliau diutus dengannya. Sebagaimana yang terjadi pula pada para sahabat, tabi'in, dan seluruh orang-orang beriman hingga hari kiamat.

Pasal: Keajaiban Para Penyihir dan Dukun Bertentangan dengan Kenabian dan Tidak Keluar dari Kemampuan Jin dan Manusia

Semua yang menjadi kekhususan para penyihir dan dukun adalah bertentangan dengan kenabian. Keberadaan hal itu menunjukkan bahwa pelakunya bukanlah seorang nabi. Tidak mungkin sesuatu dari hal itu menjadi dalil atas kenabian, karena sesuatu yang mengharuskan ketiadaan sesuatu tidak mungkin mengharuskan keberadaannya.

Demikian pula apa yang dibawa oleh para pengguna jimat, penyembah bintang-bintang, dan yang berdialog dengannya — semua itu bertentangan dengan kenabian. Karena seorang nabi

pastilah seorang mukmin, sedangkan mereka adalah orang-orang kafir. Maka keberadaan sesuatu yang bertentangan dengan keimanan adalah bertentangan dengan kenabian secara lebih utama, dan itu merupakan tanda, dalil, serta bukti atas ketiadaan kenabian, sehingga tidak mungkin menjadi dalil atas keberadaannya.

Semua yang menjadi kekhususan para penyihir, dukun, dan selain mereka yang bukan nabi, tidak keluar dari kemampuan manusia dan jin. Yang saya maksud dengan "kemampuan" adalah apa yang mungkin mereka capai melalui suatu cara dari berbagai cara. Karena sebagian orang berpendapat bahwa sesuatu yang mampu dilakukan haruslah berada pada tempat kemampuan itu sendiri. Namun ini bukanlah bahasa orang Arab, maupun bangsa-bangsa lainnya; bukan bahasa Al-Qur'an dan hadits, maupun selain keduanya. Mereka hanya mengklaim demikian dari sisi akal, padahal pendapat mereka dalam hal itu adalah batil dari sisi akal pula.

Namun yang dimaksud di sini adalah berbicara dalam bahasa yang dikenal; bahasa orang Arab dan lainnya yang digunakan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan selainnya dalam berinteraksi dengan manusia. Seperti sabdanya dalam hadits sahih kepada Abu Mas'ud ketika ia memukul budaknya: *"Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atasmu daripada kekuasaanmu atas budak ini."* Beliau menjadikan budak itu sebagai sesuatu yang dikuasai oleh tuannya, sebagaimana orang-orang berkata: kekuatan atas yang lemah adalah kelemahan dalam kekuatan. Mereka juga berkata: si fulan berkuasa atas si fulan, dan si fulan tidak mampu atas si fulan. Mereka pun berkata: si fulan yang

menenun kain ini dan yang membangun rumah ini. Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surah Hud: **"Dan dia membuat kapal."** (Hud: 38), sehingga kapal itu dijadikan sebagai buatan Nuh 'alaihissalam. Termasuk pula firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surah Ash-Shaffat: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Ash-Shaffat: 96), yakni berhala-berhala yang mereka buat dan mereka pahat. Maka susunan pada berhala-berhala itu dijadikan sebagai perbuatan mereka, sebagaimana susunan perahu dijadikan sebagai buatan mereka. Dan hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Yang dimaksud di sini adalah: apa yang dibawa oleh para penyihir, dukun, dan sejenisnya adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia dan jin, tidak keluar dari keduanya. Sedangkan manusia dan jin telah diutus kepada mereka para rasul. Maka mukjizat-mukjizat para nabi berada di luar kemampuan manusia dan jin; tidak ada satu pun dari manusia maupun jin yang mampu melakukannya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Kemampuan-kemampuan Jin dan Manusia

Kemampuan-kemampuan jin sejenis dengan kemampuan-kemampuan manusia, namun berbeda dalam hal tempatnya. Seorang manusia mampu memukul orang lain hingga sakit atau mati, bahkan mampu berbicara kepadanya dengan perkataan yang bisa membuatnya sakit atau mati.

Maka apa yang mampu dilakukan oleh penyihir berupa menyihir sebagian orang hingga sakit atau mati, itu termasuk dalam kemampuan jin, dan sejenis dengan kemampuan manusia.

Mencegah seseorang dari hubungan suami istri pun sejenis dengan penyakit yang menghalanginya dari hal itu.

Menimbulkan rasa cinta dan benci kepada sebagian orang, sebagaimana yang dilakukan penyihir, adalah dengan bantuan setan-setan, dan itu sejenis dengan kemampuan manusia. Bahkan setan-setan dari kalangan manusia terkadang menimbulkan kebencian dan kecintaan yang lebih besar daripada yang ditimbulkan oleh setan-setan dari kalangan jin.

Jin mampu terbang di udara, dan itu termasuk perbuatan-perbuatan. Burung-burung pun terbang, sehingga hal itu sejenis dengan kemampuan manusia. Namun berbeda tempatnya: mereka berjalan di udara, sedangkan manusia berjalan di bumi.

Demikian pula berjalan di atas air dan melipat bumi — yakni menempuh jarak yang jauh dalam waktu yang singkat — itu termasuk jenis ini, merupakan sesuatu yang dilakukan jin, dan termasuk sesuatu yang dilakukan jin kepada sebagian manusia. Allah telah mengabarkan tentang 'Ifrit yang berkata kepada Sulaiman 'alaihissalam mengenai singgasana Balqis yang berada di Yaman sementara Sulaiman berada di Syam, dalam surah An-Naml: **"Aku akan membawanya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."** (An-Naml: 39). Karena itulah banyak ditemukan dari kalangan orang-orang kafir, fasik, dan bodoh yang dibawa terbang oleh jin di udara, dibawa berjalan di atas air, dan ditempuhkan jarak yang jauh dalam waktu yang singkat.

Tidak satu pun dari hal itu termasuk mukjizat para nabi — segala puji dan karunia milik Allah. Karena itu termasuk dalam kemampuan manusia dan jin. Adapun pemberitaan tentang sebagian perkara gaib yang dibawa oleh para dukun, itu pun

termasuk kemampuan jin; karena terkadang mereka melihat hal yang gaib lalu memberitahukannya, terkadang mereka mencuri dengar dari langit lalu memberitahukannya, dan terkadang mereka mencuri dengar sambil berdusta dalam hal itu; sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang mereka.

Adapun apa yang dikabarkan oleh para nabi tentang hal gaib, tidak ada seorang pun dari manusia maupun jin yang mampu melakukannya, dan tidak ada kedustaan di dalamnya.

Sedangkan kabar-kabar dari para dukun dan selainnya, dustanya lebih banyak daripada kebenarannya. Demikian pula setiap orang yang terbiasa memberitakan hal yang gaib; kabar-kabar dari jin pastilah mengandung kedustaan. Barang siapa yang meminta mereka memberitakan hal gaib, ia termasuk jenis para dukun, dan mereka pasti berdusta dalam sebagian apa yang mereka kabarkan, meskipun mereka jujur dalam sebagian yang lain.

Telah tetap dalam hadits sahih bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang para dukun, lalu dikatakan kepada beliau: sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang mendatangi para dukun? Beliau bersabda: *"Maka janganlah mereka mendatangnya."*

Dan telah tetap dari beliau dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa mendatangi seorang peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."* Dan dalam kitab-kitab sunan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa mempelajari satu cabang dari ilmu*

perbintangan, ia telah mempelajari satu cabang dari sihir — semakin bertambah yang ia pelajari, semakin bertambah pula dosanya."

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika diisra'kan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, tujuannya bukanlah semata-mata sampainya beliau ke Al-Aqsha, melainkan tujuannya adalah apa yang Allah sebutkan dengan firman-Nya dalam surah Al-Isra': **"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami."** (Al-Isra': 1), sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Najm: **"Dan sesungguhnya dia telah melihatnya pada waktu yang lain, di dekat Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda yang paling besar dari Tuhannya."** (An-Najm: 13-18).

Apa yang beliau lihat itu khusus bagi para nabi, tidak terjadi bagi orang-orang yang menyelisihi mereka, dan Allah subhanahu wa ta'ala tidak memperlihatkan kepada siapa pun apa yang Dia perlihatkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika diisra'kan. Demikian pula shalatnya bersama para nabi di Masjidil Aqsha, dan kendaraannya di atas Buraq — ini semua termasuk kekhususan para nabi.

Sebagian Keajaiban Setan bagi Para Walinya

Orang-orang yang dibawa oleh jin dan diterbangkan dari satu tempat ke tempat lain, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bagaimana mereka dibawa. Seseorang bisa dibawa ke Arafah lalu kembali tanpa mengetahui bagaimana setan-setan membawanya,

dan mereka tidak membiarkannya melakukan apa yang Allah perintahkan sebagaimana Allah memerintahkannya. Bahkan seseorang mungkin berwukuf di Arafah tanpa berihram dan tanpa menyempurnakan manasik haji, atau mereka membawanya ke Mekah lalu ia thawaf mengelilingi Ka'bah tanpa berihram ketika telah melewati miqat. Hal itu wajib menurut salah satu pendapat ulama dan sunnah menurut pendapat yang lain. Maka ia kehilangan hal yang disyariatkan, atau mereka menjebaknya dalam dosa, sembari menggodanya bahwa ini adalah sebagian dari karamah orang-orang saleh.

Padahal itu bukanlah termasuk apa yang Allah muliakan wali-Nya dengannya, melainkan termasuk sesuatu yang setan-setan telah menyesatkannya dengannya, dan mengesankan kepadanya bahwa apa yang dilakukannya adalah pendekatan diri dan ketaatan, atau bahwa pelakunya memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah. Padahal itu bukanlah pendekatan diri dan ketaatan, dan pelakunya tidak bertambah kedudukannya di sisi Allah dengan hal itu. Karena pendekatan diri kepada Allah hanya terjadi dengan sesuatu yang wajib atau yang sunnah, sedangkan ini bukanlah wajib maupun sunnah. Bahkan mereka menyesatkan pelakunya, menghalanginya dari menyempurnakan apa yang Allah cintai darinya; berupa ibadah kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada rasul-Nya, serta mengesankan kepadanya bahwa ini termasuk karamah yang paling utama, sehingga ia terus mencarinya dan berusaha mendapatkannya.

Mereka dengan cara membantu orang itu melakukan hal tersebut telah memanfaatkannya untuk sebagian kepentingan yang mereka inginkan, yang dapat mengurangi kedudukannya di sisi Allah, atau menyebabkannya terjerumus dalam dosa-dosa

meskipun ia tidak mengetahui bahwa itu adalah dosa-dosa. Maka ia menjadi orang yang tersesat dan kurang, meskipun dimaafkan karena ketidaktahuannya. Karena sesungguhnya itu adalah penurunan derajatnya dan perendahan kedudukannya dengan sesuatu yang mereka kesan-kan kepadanya bahwa itu mengangkat derajatnya dan meninggikan kedudukannya.

Ini sejenis dengan apa yang dilakukan para penyihir. Karena penyihir terkadang naik ke udara sementara orang-orang melihatnya, dan terkadang mengendarai sesuatu dari benda-benda mati; baik itu sebatang buluh, tempayan, sapu, maupun lainnya; lalu naik ke udara dengannya, dan itu karena setan-setan membawanya.

Setan-setan melakukan ini dan sejenisnya kepada banyak orang dari kalangan ahli ibadah dan orang-orang sesat; dari kalangan ahli ibadah kaum musyrik, Ahli Kitab, dan orang-orang sesat dari kalangan umat Islam. Mereka membawa mereka dari satu tempat ke tempat lain. Salah seorang dari mereka mungkin melihat apa yang dikendarainya sebagai kuda atau lainnya, padahal itu adalah setan yang menampakkan diri kepadanya dalam bentuk kendaraan.

Terkadang ia merasa berjalan di udara tanpa kendaraan, padahal setan telah membawanya.

Kisah-kisah tentang hal ini sangat banyak dan dikenal di kalangan orang-orang yang mengenal bab ini, dan kami sendiri mengetahui dari hal ini berbagai perkara yang panjang untuk diuraikan. Demikian pula berjalan di atas air: terkadang jin membuat sesuatu untuknya untuk berjalan di atasnya, sementara ia mengira bahwa dirinya berjalan di atas air. Dan terkadang

mereka mengesankan kepadanya bahwa kedua tepi sungai telah bertemu sehingga ia bisa menyeberang, padahal sungai itu sendiri tidak berubah, namun mereka hanya membuat khayalan itu kepadanya. Dalam hal ini — segala puji bagi Allah — tidak ada sedikit pun yang sejenis dengan mukjizat-mukjizat para nabi.

Karamah Orang-orang Saleh dari Sisi Sebab dan Tujuan

Ada orang-orang yang berjalan di atas air dengan dukungan Allah kepada mereka dan pertolongan-Nya melalui para malaikat; sebagaimana yang diceritakan tentang Al-Masih 'alaihissalam, sebagaimana yang terjadi pada Al-'Ala' bin Al-Hadhrami radhiyallahu 'anhu, dan Abu Muslim Al-Khawlani radhiyallahu 'anhu dalam menyeberangkan pasukan. Itu adalah pertolongan untuk berjihad di jalan Allah, sebagaimana Allah menolong orang-orang beriman dengan para malaikat, bukan merupakan perbuatan setan-setan. Perbedaan antara keduanya adalah dari sisi sebab dan dari sisi tujuan.

Adapun dari sisi sebab: orang-orang saleh menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan melakukan apa yang Allah cintai; berupa men-tauhidkan-Nya dan menaati-Nya, sehingga Allah memudahkan bagi mereka apa yang Dia mudahkan, dan tujuan mereka dengan hal itu adalah: menolong agama dan berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan apa yang dilakukan setan-setan terjadi karena sebab kemusyrikan, kedustaan, dan kefasikan, dan tujuannya adalah: membantu hal-hal yang serupa dengan itu.

Jin di antara mereka ada yang muslim dan ada yang kafir. Yang muslim dari mereka membantu manusia yang muslim,

sebagaimana kaum muslimin saling membantu satu sama lain, dan orang-orang kafir bersama orang-orang kafir.

Golongan-golongan Ketaatan Jin kepada Manusia

Jin yang menaati manusia dan dimanfaatkan oleh manusia ada tiga golongan:

Yang paling tinggi: mereka diperintahkan dengan apa yang Allah dan para rasul-Nya perintahkan; yakni mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Allah semata dan menaati para rasul-Nya. Karena Allah mewajibkan kepada jin ketaatan kepada para rasul, sebagaimana Dia mewajibkan hal itu kepada manusia. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surah Al-An'am:

"Dan ingatlah pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua: 'Wahai golongan jin! Sungguh, kamu telah banyak menyesatkan manusia.' Dan wali-wali mereka dari kalangan manusia berkata, 'Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian yang lain dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggalmu, kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang zalim berkuasa atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka kerjakan. Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu tentang pertemuan hari ini?' Mereka menjawab, 'Kami bersaksi terhadap diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah memperdaya mereka dan mereka bersaksi atas diri

mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Demikianlah, Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedangkan penduduknya lengah. Dan setiap orang mendapat derajat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 128-132).

Maka para rasul berasal dari kalangan manusia kepada dua golongan (manusia dan jin), sedangkan pemberi peringatan dari kalangan jin adalah berdasarkan kesepakatan para ulama.

Apakah Ada Rasul dari Kalangan Jin?

Para ulama berbeda pendapat: apakah ada rasul di antara jin? Mayoritas berpendapat bahwa tidak ada rasul di antara mereka, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surah Yusuf: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, dari penduduk negeri."** (Yusuf: 109).

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun dari kalangan penduduk pedalaman (badui), tidak pula dari kalangan jin, dan tidak pula dari kalangan wanita." Hal ini disebutkan darinya oleh sejumlah ulama, di antaranya: Al-Baghawi dan Ibnu Al-Jauzi.

Keislaman Jin dan Pertemuan Mereka dengan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Qatadah berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa Allah pernah mengutus seorang rasul pun kecuali dari kalangan

penduduk kota, karena mereka lebih berilmu dan lebih bijaksana daripada penduduk pedalaman." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan disebutkan oleh sejumlah ulama.

Adapun nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau diutus kepada dua makhluk berat (jin dan manusia). Sungguh telah beriman kepadanya sebagian jin dari Nashiibiin. Mereka mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan. Kemudian mereka datang dan berbai'at kepada beliau atas Islam di sebuah lembah yang dikenal di Makkah, antara Al-Abthah dan Jabal Hira'. Mereka meminta makanan untuk diri mereka dan hewan-hewan tunggangan mereka. Maka beliau bersabda: *"Bagi kalian setiap tulang yang disebutkan nama Allah atasnya, ia akan kembali berisi daging sepenuhnya, dan setiap kotoran hewan adalah makanan bagi hewan tunggangan kalian."* Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Maka janganlah kalian beristinja' dengan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara-saudara kalian dari golongan jin."*

Hadis-hadis tentang hal tersebut sangat banyak dan masyhur, terdapat dalam kitab Shahih, Sunan, Musnad, serta kitab-kitab tafsir, fikih, dan lainnya.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan bahwa beliau membacakan Surat Ar-Rahman kepada mereka, dan surat itu merupakan khitab (seruan) kepada dua makhluk berat.

Para ulama telah sepakat bahwa orang-orang kafir dari kalangan jin akan masuk neraka, sebagaimana Allah mengabarkan hal itu dalam firman-Nya: **"Allah berfirman: 'Masuklah kalian ke**

dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah berlalu sebelum kalian. Setiap kali suatu umat masuk, ia melaknat umat yang lain." (Al-A'raf: 38). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** (Shad: 85). Dan Dia berfirman: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya."** (As-Sajdah: 13).

Pendapat Para Ulama tentang Jin yang Beriman

Adapun jin yang beriman, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka akan masuk surga.

Sebagian ulama lain berpendapat: mereka justru akan menjadi debu seperti hewan-hewan. Namun pendapat pertama lebih sahih, dan itulah pendapat Al-Auza'i, Ibnu Abi Laila, Abu Yusuf, dan Muhammad. Hal itu juga dinukil dari Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, serta menjadi pendapat para pengikut mereka. Al-Auza'i dan lainnya berargumen dengan firman Allah: **"Dan bagi masing-masing ada derajat-derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan"** (Al-An'am: 132), yang disebutkan setelah pembahasan tentang penghuni surga dan penghuni neraka dari kalangan jin dan manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-An'am dan Surat Al-Ahqaf: **"Dan bagi masing-masing ada derajat-derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan"**, setelah menyebut penghuni surga dan neraka.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Derajat-derajat penghuni neraka itu turun ke bawah, sedangkan derajat-derajat penghuni surga naik ke atas."

Maka nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersama jin adalah sebagaimana beliau bersama manusia. Manusia bersamanya ada yang beriman kepadanya, ada yang tunduk/menyerahkan diri kepadanya, ada yang berdamai dengannya, dan ada yang takut kepadanya.

Tingkatan dan Jenis-Jenis Jin

Demikian pula jin: di antara mereka ada yang beriman kepadanya, ada yang tunduk/menyerahkan diri kepadanya disertai kemunafikan, ada yang berstatus mu'ahad (terikat perjanjian damai) dengan kaum mukminin dari kalangan jin, dan ada yang berstatus harbi (musuh) yang takut kepada orang-orang beriman.

Ini adalah keutamaan yang melebihi apa yang diberikan kepada Sulaiman. Sebab Allah menundukkan jin kepada Sulaiman agar mereka menaatinya seperti ketaatan kepada raja-raja, karena Sulaiman adalah seorang nabi sekaligus raja, seperti Dawud dan Yusuf. Sedangkan Muhammad adalah seorang hamba sekaligus utusan, seperti Ibrahim, Musa, dan 'Isa 'Alaihimus Salam, dan mereka ini lebih utama dari yang pertama.

Bagian Pertama: Yang Terpuji

Para wali Allah yang mengikuti Muhammad hanya menggunakan jin sebagaimana mereka menggunakan manusia, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah dan menaati-Nya, sebagaimana Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menggunakan manusia dan jin, bukan untuk kepentingan lain selain itu.

Bagian Kedua: Yang Mubah

Di antara manusia ada yang menggunakan sesama manusia untuk perkara-perkara yang mubah. Demikian pula di antara mereka ada yang menggunakan jin untuk perkara-perkara yang mubah. Namun manusia dan jin tidak mau melayani seseorang kecuali dengan imbalan, misalnya mereka melayaninya sebagaimana ia melayani mereka, atau mereka membantunya dalam sebagian tujuannya. Kalau tidak demikian, tidak ada seorang pun dari kalangan manusia dan jin yang melakukan sesuatu kecuali karena ada tujuan.

Manusia dan jin, apabila melayani seorang yang shalih dalam sebagian kepentingan mubahnya, maka boleh jadi mereka ikhlas mengharap pahala dari Allah, atau mereka menginginkan sesuatu darinya berupa doa, manfaat dari kedudukannya, atau lainnya.

Bagian Ketiga: Yang Tercela

Bagian ketiga adalah menggunakan jin untuk perkara-perkara yang terlarang, atau melalui cara-cara yang terlarang, seperti membunuh jiwa atau menyakitinya tanpa hak, mencegah seseorang dari menggauli istrinya, menimbulkan kebencian antara dua orang, atau menarik orang yang diinginkan seseorang kepadanya. Ini semua termasuk sihir.

Hal semacam ini bisa terjadi pada banyak orang yang tidak mengenal sihir, melainkan karena ia sejalan dengan setan dalam sebagian tujuan mereka, seperti syirik, bid'ah dan kesesatan,

kezaliman, atau kekejian. Maka setan-setan itu melayaninya agar ia melakukan apa yang mereka inginkan.

Ini banyak terjadi pada para penyembah berhala, Ahli Kitab, dan orang-orang sesat dari kalangan muslim.

Banyak dari mereka tidak mengetahui bahwa itu berasal dari setan, bahkan mereka mengiranya sebagai karamah orang-orang shalih.

Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa itu berasal dari setan, namun ia memandang bahwa dengan itu ia mendapatkan kekuasaan, ketaatan, dan perolehan apa yang ia inginkan berupa jabatan, syahwat, dan pembunuhan musuhnya. Maka ia pun masuk ke dalamnya sebagaimana para raja yang zalim masuk ke dalam tujuan-tujuan mereka.

Tidak ada seorang pun dari manusia yang ditaati jin secara mutlak sebagaimana mereka menaati Sulaiman dengan penundukan dari Allah dan perintah-Nya tanpa imbalan apapun, sebagaimana burung-burung dan angin juga menaatinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman; perjalanannya di waktu pagi sama dengan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan sebulan pula. Dan Kami alirkan baginya cairan tembaga. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya atas izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku. Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur kepada Allah.**

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba': 12-13).

Jin itu seperti manusia: di antara mereka ada yang beriman dan taat, ada yang muslim namun bodoh, atau munafik, atau durhaka, dan ada yang kafir.

Setiap kelompok cenderung kepada yang sejenis dengannya. Apa yang Allah berikan kepada Sulaiman itu berada di luar kemampuan jin dan manusia, karena tidak ada seorang pun yang mampu menundukkan jin secara mutlak untuk menaatinya, dan tidak ada yang bisa menggunakan salah seorang dari mereka kecuali dengan imbalan; baik berupa perbuatan tercela yang disukai jin, maupun perkataan yang membuat setan tunduk, seperti sumpah-sumpah dan mantra-mantra. Sebab setiap jin memiliki yang lebih tinggi di atasnya, sehingga terkadang mereka melayani sebagian orang karena tunduk kepada yang di atas mereka, sebagaimana sebagian manusia melayani orang yang diperintahkan penguasanya untuk dilayani karena ada surat perintah darinya, padahal mereka tidak suka menaatinya. Terkadang mereka merampas surat itu dan tidak menaatinya, bahkan terkadang membunuhnya atau menyakitinya. Banyak manusia yang dibunuh oleh jin.

Sebab Jin Merasuki Manusia

Sebagaimana mereka juga merasuki manusia. Kerasukan itu terkadang terjadi karena zina, dan terkadang mereka mengatakan bahwa orang itu telah menyakiti mereka, baik dengan menuangkan najis kepada mereka maupun dengan cara lain, maka mereka merasukinya sebagai hukuman dan balas dendam.

Terkadang mereka melakukan itu semata-mata karena iseng, sebagaimana setan dari kalangan manusia juga mempermainkan manusia.

Jin itu lebih besar kesyaitanannya, lebih sedikit akal nya, dan lebih banyak kebodohnya. Jin bisa mencintai manusia sebagaimana manusia mencintai manusia, sebagaimana pria mencintai wanita dan wanita mencintai pria. Jin itu bisa cemburu kepada manusia dan melayaninya dalam berbagai hal. Apabila manusia itu berpaling kepada yang lain, jin bisa menghukumnya dengan membunuh atau lainnya. Semua ini benar-benar terjadi.

Kemudian, orang yang dilayani jin itu terkadang diambilkan untuknya sesuatu dari harta orang lain yang tidak disebutkan nama Allah atasnya. Mereka membawakan kepadanya makanan, minuman, pakaian, uang, atau lainnya. Terkadang mereka membawakan untuknya di tempat-tempat yang sepi berupa air tawar, makanan, dan sebagainya.

Keajaiban Setan Bersumber dari Syirik dan Kezaliman

Tidak ada satupun dari hal-hal tersebut yang termasuk mukjizat para nabi maupun karamah orang-orang shalih, karena semua itu hanya mereka lakukan disebabkan syirik, kezaliman, dan kekejian.

Seandainya itu perkara yang mubah sekalipun, tetap tidak boleh dilakukan dengan sebab seperti itu. Lalu bagaimana jika perbuatan itu sendiri merupakan kezaliman yang haram, karena termasuk kezaliman, kekejian, dan semacamnya?

Mereka juga bisa mengabarkan perkara-perkara gaib berupa apa yang mereka lihat dan dengar, dan mereka bisa masuk ke dalam tubuh manusia. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah."* Namun kekuasaan mereka hanyalah sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakkal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah."** (An-Nahl: 99-100).

Ketika setan berkata: **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan terasa indah bagi mereka di bumi dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'" (Al-Hijr: 39-40), Allah Ta'ala menjawab: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka," kemudian Dia berfirman: "Kecuali (yakni: tetapi) orang-orang yang mengikutimu di antara orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah dijanjikan untuk mereka semuanya. Ia mempunyai tujuh pintu; tiap-tiap pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari mereka."** (Al-Hijr: 42-44).

Setan Tidak Berkuasa atas Orang yang Ikhlas dan Sebab-Sebab Kekalahan Mereka

Orang-orang yang ikhlas dan beriman tidak dapat dikuasai oleh setan. Oleh karena itu, setan-setan lari dari rumah yang dibacakan Surat Al-Baqarah di dalamnya, lari dari bacaan Ayat

Kursi, penghujung Surat Al-Baqarah, dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang memberikan dampak kuat kepada mereka.

Di antara jin ada yang mengabarkan perkara-perkara masa depan kepada para dukun dan selain dukun dari apa yang mereka curi dengar.

Perdukunan dahulu tampak jelas dan merajalela di tanah Arab. Ketika tauhid datang dan berkembang, setan-setan pun lari dan perdukunan menjadi hilang atau berkurang.

Setan Muncul di Tempat-Tempat yang Pengaruh Tauhid Samar

Kemudian setan-setan itu muncul di tempat-tempat yang pengaruh tauhid tidak tampak jelas. Dahulu di sekitar kota Madinah, setelah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam hijrah, masih terdapat dukun-dukun yang diajak bermusyawarah oleh masyarakat. Abu Burdah bin Niyar pun dahulunya adalah seorang dukun, kemudian ia masuk Islam, dan ia termasuk orang yang pertama masuk Islam.

Berhala-berhala memiliki setan-setan yang terkadang menampakkan diri kepada para penjaganya dan terkadang berbicara kepada mereka. Ubay bin Ka'ab berkata: "Bersama setiap berhala terdapat jin perempuan." Ibnu Abbas berkata: "Dalam setiap berhala terdapat setan yang menampakkan diri kepada para penjaganya lalu berbicara kepada mereka."

Setan-setan itu, sebagaimana dikatakan Allah, bergabung dengan yang sejenis dengannya, yaitu para pembohong dan pelaku kejahatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritahukan**

kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa. Mereka menyampaikan apa yang didengar, sedangkan kebanyakan mereka adalah pendusta." (Asy-Syu'ara': 221-223).

Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa hal semacam ini bisa menjadi mukjizat seorang nabi atau karamah seorang wali?! Ini bertentangan dan bertolak belakang dengan keimanan! Para nabi dan para wali adalah musuh-musuh setan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia musuh kalian. Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Fathir: 6).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kalian, wahai anak cucu Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian, dan hendaklah kalian menyembah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, setan telah menyesatkan banyak di antara kalian. Maka tidakkah kalian mengerti?" (Yasin: 60-62).**

Ini menjelaskan perbedaan antara kabar para nabi tentang hal-hal gaib yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk mengetahuinya kecuali melalui Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dia adalah Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa sesungguhnya mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya. Dia meliputi apa yang ada pada mereka, dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan." (Al-Jin: 26-28).**

Maka maksud firman-Nya: "gaib-Nya" adalah kegaiban yang hanya dimiliki oleh-Nya secara khusus.

Adapun sesuatu yang diketahui oleh sebagian makhluk, maka itu adalah hal gaib bagi yang tidak mengetahuinya, dan merupakan hal nyata bagi yang mengetahuinya.

Dalam hal ini pula, para nabi memberitakan hal-hal yang tidak mungkin dikabarkan oleh setan, sebagaimana dalam berita yang disampaikan Al-Masih dengan firman-Nya: **"dan aku beritakan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu"** (Ali Imran: 49). Sesungguhnya jin terkadang memberitahu apa yang dimakan sebagian manusia dan apa yang mereka simpan, namun setan hanya bisa menguasai orang yang tidak menyebut nama Allah. Seperti orang yang tidak menyebut nama Allah ketika masuk rumah, maka setan pun ikut masuk bersamanya. Dan jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, maka setan pun makan bersamanya.

Demikian pula jika seseorang menyimpan sesuatu tanpa menyebut nama Allah atasnya, maka setan mengetahuinya, bahkan terkadang mencuri sebagiannya, sebagaimana hal ini telah terjadi pada banyak orang.

Adapun orang yang menyebut nama Allah atas makanannya dan atas apa yang disimpannya, maka setan tidak memiliki kuasa atasnya, mereka tidak mengetahuinya dan tidak mampu mengambilnya. Al-Masih 'alaihissalam memberitahu orang-orang beriman tentang apa yang mereka makan dan simpan dari hal-hal yang telah disebut nama Allah atasnya, sedangkan setan tidak mengetahuinya.

Karena itulah, orang yang kabar-kabarnya berasal dari setan yang memberitahunya, tidak akan mampu menyingkap rahasia orang-orang yang beriman dan bertauhid, serta orang-orang yang hatinya bercahaya dengan cahaya Allah. Bahkan ia lari dari mereka dan mengakui bahwa dirinya tidak sanggup menyingkap rahasia mereka dan orang-orang seperti mereka.

Keajaiban Setan bagi Para Walinya Tidak Dapat Tampil di Hadapan Ahli Al-Qur'an dan Iman

Para jin dan manusia yang keajaiban-keajaiban mereka bersumber dari bantuan jin mengakui bahwa mereka tidak mungkin menampilkan keajaiban tersebut di hadapan orang-orang yang beriman dan ahli Al-Qur'an. Mereka berkata: "Keadaan kami tidak dapat muncul di hadapan syariat, Al-Kitab, dan Sunnah, melainkan hanya tampak di kalangan orang-orang kafir dan para pendosa." Hal ini karena mereka adalah para wali setan, dan mereka memiliki setan-setan yang membantu setan-setan yang melayani mereka, serta bersepakat dalam melakukan keajaiban-keajaiban setan. Seperti masuk ke dalam api padahal api tersebut tidak menjadi dingin dan sejahtera bagi mereka. Karena sesungguhnya ketika Al-Khalil (Nabi Ibrahim 'alaihissalam) dilemparkan ke dalam api, api itu menjadi dingin dan sejahtera baginya.

Demikian pula Abu Muslim Al-Khaulani, ketika Al-Aswad Al-Ansi sang pendusta nabi berkata kepadanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Al-Aswad bertanya lagi: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Maka

Al-Aswad memerintahkan agar api dinyalakan untuknya, lalu Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya. Ketika mereka mendatangnya, mereka mendapatinya sedang salat di dalam api, dan api itu telah menjadi dingin dan sejahtera baginya. Kemudian ia tiba di Madinah setelah wafatnya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu Umar mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar, seraya berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku hingga aku menyaksikan di umat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana Ibrahim diperlakukan."

Adapun saudara-saudara setan, jika setan masuk ke dalam diri mereka, mereka bisa masuk ke dalam api dan api tidak membakar mereka. Sebagaimana salah seorang dari mereka bisa dipukul seribu kali cambukan tanpa merasakannya, karena setan-setanlah yang menanggung pukulan itu.

Cara-Cara Keluarnya Jin dari Manusia

Ini adalah perkara yang banyak dan diketahui, dan kami sendiri telah menyaksikan hal-hal darinya yang panjang untuk diuraikan. Kami telah memukul setan-setan yang ada dalam diri manusia sesuai kehendak Allah, hingga mereka keluar dari tubuh manusia dan tidak kembali lagi.

Di antara mereka ada yang keluar dengan zikir dan Al-Qur'an.

Di antara mereka ada yang keluar dengan nasihat dan ancaman.

Di antara mereka ada yang tidak keluar kecuali dengan hukuman, sebagaimana halnya manusia.

Setan Lebih Takut kepada Orang Saleh daripada Rasa Takut Para Pendosa Manusia

Setan-setan ini, jika berada bersama jenisnya yang tidak segan terhadap mereka, maka mereka melakukan hal-hal tersebut. Namun jika mereka berada di hadapan orang-orang yang beriman dan bertauhid, serta di rumah-rumah Allah yang nama-Nya dizikiri di sana, mereka tidak berani melakukan itu. Bahkan mereka lebih takut kepada orang saleh melebihi ketakutan para pendosa manusia. Karena itu, mereka tidak mampu melakukan nyanyian dan tepuk tangan di masjid-masjid yang ramai dengan zikir kepada Allah, tidak pula di tengah orang-orang beriman dan para pengikut syariat yang mengikuti Rasul. Mereka hanya mampu melakukannya di tempat-tempat yang didatangi setan, seperti masjid yang terbengkalai, tempat-tempat keramat, kuburan, tempat pemandian, dan tempat-tempat kemaksiatan.

Tempat-tempat yang Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam larang untuk salat di dalamnya, seperti kuburan, kandang unta, tempat pemandian, dan sebagainya, maka keadaan mereka di tempat-tempat itu lebih kuat, karena itu adalah tempat-tempat setan, seperti tempat penyembelihan, tempat pembuangan sampah, tempat pemandian, dan semacamnya. Berbeda dengan tempat-tempat yang tampak padanya iman, Al-Qur'an, dan tauhid, yang Allah memuji penghuninya dan berfirman tentang mereka:

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di

sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Bertempat di rumah-rumah yang telah Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di sana. Di sana Dia diagungkan pada waktu pagi dan petang, oleh orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari ketika hati dan penglihatan menjadi goncang, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang terbaik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas." (An-Nur: 35-38)

Tempat dan Waktu yang Tidak Dikuasai Setan

Tempat-tempat ini adalah tempat cahaya, orang-orang saleh, dan para malaikat. Setan tidak dapat menguasainya sepenuhnya sesuai keinginan mereka, bahkan tipu daya mereka di sana sangat lemah. Sebagaimana tipu daya mereka di bulan Ramadan pun lemah, karena mereka dibelenggu di dalamnya. Namun pengaruh mereka tidak hilang sepenuhnya, melainkan hanya melemah. Maka kejahatan mereka di bulan Ramadan terhadap orang-orang yang berpuasa sangat sedikit. Berbeda dengan para peminum khamar dan penghuni kegelapan, karena di sanalah tempat tinggal setan. Mereka menyukai kegelapan dan membenci cahaya. Karena itu mereka menyebar di malam hari, sebagaimana disebutkan

dalam hadis sahih, dan karena itulah Allah memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan malam yang gelap apabila telah datang.

Keajaiban-keajaiban jin, seperti memberitakan sebagian hal gaib dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan sebagian manusia, adalah perkara yang banyak dan dikenal di semua bangsa. Hal itu dahulu banyak terjadi di kalangan bangsa Arab, demikian pula di India, Turki, Persia, Barbar, dan bangsa-bangsa lainnya. Semua itu adalah perkara yang sudah biasa bagi jin dan manusia.

Mukjizat Para Nabi Berada di Luar Kemampuan Jin dan Manusia

Keajaiban Setan adalah Tanda Kefasikan Para Walinya

Adapun mukjizat para nabi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berada di luar kemampuan manusia dan jin. Karena para nabi diutus kepada manusia dan jin, maka mustahil mukjizat mereka berupa perkara-perkara yang sudah umum ada pada orang-orang yang mereka diutus kepada mereka, sebab akan dikatakan: "Ini banyak terjadi pada manusia, maka para nabi tidak istimewa dengannya." Bahkan keajaiban-keajaiban setan itu justru merupakan tanda dan alamat atas kefasikan dan kedustaan pemiliknya. Ia adalah kebalikan dari mukjizat para nabi yang mengharuskan kejujuran dan keadilan pemiliknya.

Karena itulah, banyak dari orang-orang yang dilayani setan termasuk golongan setan.

Hal ini dikenal pada banyak orang yang dilayani setan.

Bahkan di antara kelompok orang yang dilayani setan, ada yang semuanya termasuk dalam golongan ini, seperti "dukun besar" orang-orang Turki. Dan kebanyakan orang yang dianggap setingkat Tuhan termasuk dalam golongan ini. Setan-setan membawa mereka terbang di udara, memasukkan mereka ke kota-kota dan benteng-benteng di malam hari saat pintu-pintunya tertutup, dan membawa mereka masuk menemui banyak pemimpin manusia. Orang-orang pun menyangka bahwa mereka adalah orang-orang saleh yang terbang di udara, tanpa mengetahui bahwa jin-lah yang membawa mereka terbang.

Perbedaan antara Keadaan Setan dan Mukjizat Kenabian

Keadaan-keadaan setan ini lenyap atau melemah apabila Allah dan keesaan-Nya dizikiri serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menggetarkan dibacakan, terutama Ayat Kursi, karena ia membatalkan umumnya keajaiban-keajaiban setan ini.

Adapun mukjizat para nabi dan karamah para wali, justru semakin kuat dengan zikir kepada Allah dan tauhid kepada-Nya.

Jin-jin yang beriman terkadang membantu orang-orang beriman dengan sebagian keajaiban, sebagaimana manusia-manusia beriman membantu orang-orang beriman dengan kemampuan bantuan yang mereka miliki.

Dan sesuatu yang hanya ada bersamaan dengan pengakuan terhadap kenabian para nabi, maka ia termasuk dari mukjizat mereka. Keberadaannya memperkuat mukjizat mereka, bukan bertentangan dengannya. Selain itu, mukjizat para nabi yang mereka klaim lebih tinggi dari ini, dan lebih tinggi dari karamah para

wali. Karena itulah mukjizat para nabi adalah tanda-tanda yang paling besar.

Doa yang Dikabulkan dan Mimpi yang Benar Tidak Diingkari Siapapun

Orang-orang yang disebut mengingkari karamah para wali dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya, seperti Abu Ishaq Al-Isfarayini dan Abu Muhammad bin Abi Zaid, serta sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Muhammad bin Hazm, mereka tidak mengingkari doa-doa yang dikabulkan, dan tidak pula mengingkari mimpi yang benar. Karena hal ini telah disepakati di antara kaum Muslimin, yaitu bahwa Allah Ta'ala terkadang mengkhususkan sebagian hamba-Nya dengan pengabulan doa mereka lebih dari yang lain, dan mengkhususkan sebagian dari mereka dengan kabar gembira yang diperlihatkan-Nya kepada mereka.

Sa'd bin Abi Waqqas dikenal dengan terkabulnya doa, karena Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, tepatkanlah lemparan panahnya dan kabulkanlah doanya."* Kisah-kisah tentang hal ini darinya sangatlah masyhur.

Telah sahih dalam hadis sahih dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak tersisa setelahku dari kenabian kecuali mimpi yang baik yang dilihat oleh orang saleh atau diperlihatkan untuknya."*

Dan telah sahih pula dari beliau dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memenuhinya."* Hal ini beliau sebutkan ketika Anas bin An-Nadhr

bersumpah bahwa gigi seri Ar-Rabi' tidak akan dipatahkan, dan Allah pun mengabulkan hal itu.

Demikian pula Al-Bara' bin Malik, saudara Anas bin Malik. Orang-orang apabila perang semakin sengit berkata: "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu!" Maka ia pun bersumpah kepada Tuhannya, dan mereka pun mendapat kemenangan.

Sumpah dikatakan termasuk jenis doa, namun ia adalah permohonan yang dikuatkan dengan sumpah. Orang yang meminta merendahkan diri dan berkata: "Berikanlah kepadaku." Sedangkan orang yang bersumpah berkata: "Wajib atasmu untuk memberiku," dan ia tetap dalam keadaan merendahkan diri memohon.

Sebagian Sufi Mengklaim Karamah bagi Dirinya yang Tidak Boleh Ada pada Para Nabi

Namun di antara manusia ada yang mengklaim karamah bagi dirinya yang tidak boleh ada pada para nabi, seperti ucapan sebagian mereka: "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang jika mereka menghendaki Allah untuk tidak menegakkan kiamat, niscaya Allah tidak menegakkannya."

Dan ucapan sebagian mereka: "Bahwa ia diberi kalimat 'kun' (jadilah), yaitu apa pun yang ia kehendaki, ia berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."

Dan ucapan sebagian mereka: "Tidak ada yang berada di luar kemampuannya dari perkara-perkara yang mungkin, sebagaimana tidak ada yang berada di luar kemampuan Tuhannya dari perkara-perkara yang mustahil." Karena ketika banyak di kalangan kaum

ghulat yang berpendapat tentang hulul dan ittihad serta ketuhanan sebagian manusia, sebagaimana yang dikatakan kaum Nasrani tentang Al-Masih, mereka pun menjadikan sesuatu yang merupakan kekhususan ketuhanan milik sebagian manusia. Dan ini adalah kekufuran.

Selain itu, banyak dari manusia yang bukan termasuk orang-orang saleh memiliki keajaiban setan, sebagaimana halnya para penyembah berhala dan ahli kitab. Keajaiban itu tampak pada mereka seolah-olah karamah. Maka sebagian manusia mendustakannya, dan sebagian lain menjadikan pemiliknya termasuk wali-wali Allah. Hal itu karena kedua kelompok tersebut menyangka bahwa keajaiban semacam ini tidak terjadi kecuali pada wali-wali Allah, dan mereka tidak membedakan antara keajaiban-keajaiban setan yang sejenis dengan apa yang dimiliki para penyihir, para dukun, penyembah berhala, ahli kitab, dan para pendusta yang mengaku nabi, dengan karamah-karamah Rahmani yang Allah muliakan hamba-hamba-Nya yang saleh dengannya.

Maka ketika mereka tidak membedakan antara ini dan itu, dan banyak dari orang-orang kafir, para pendosa, penganut kesesatan, dan ahli bid'ah memiliki keajaiban-keajaiban setan, maka orang-orang ini pun terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan yang telah menyaksikannya atau diberitahu tentangnya oleh orang yang mereka akui kejujurannya, lalu mereka berkata: "Mereka ini adalah wali-wali Allah." Dan satu golongan lain yang melihat bahwa orang-orang tersebut keluar dari syariat dan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka berkata: "Mereka ini bukanlah termasuk wali-wali yang memiliki karamah," sehingga mereka mendustakan keberadaan apa yang dilihat oleh golongan pertama, padahal golongan pertama telah

menyaksikannya secara langsung atau telah sampai kepada mereka dengan cara mutawatir. Maka pendustaan golongan ini serupa dengan pendustaan orang yang mengingkari sihir, perdukunan, jin, dan kerasukan jin kepada manusia, apabila ia mendustakan hal itu di hadapan orang yang telah melihatnya atau telah tetap baginya kebenarannya.

Dan barang siapa mendustakan apa yang diyakini keberadaannya oleh orang lain, maka kehormatannya berkurang di mata orang yang meyakini tersebut. Ia dianggap olehnya sebagai orang yang bodoh atau orang yang keras kepala. Maka boleh jadi orang itu menolak banyak kebenaran karenanya.

Pengingkaran Mu'tazilah terhadap Karamah, Sihir, dan Perdukunan

Oleh karena itulah, banyak dari kalangan yang menisbatkan diri kepada zuhud, kefakiran, tasawuf, kecintaan spiritual, atau yang semisalnya, tidak mau menerima pendapat mereka dan tidak menghiraukan perbedaan pendapat dengan mereka. Sebab, mereka telah mendustakan suatu kebenaran yang telah diyakini oleh orang-orang tersebut, mengingkari keberadaannya, dan mendustakan sesuatu yang tidak mereka ketahui ilmunya secara menyeluruh.

Terkadang mereka memasukkan pengingkaran itu ke dalam ranah syariat, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah dan sejenisnya yang mengingkari karamah para wali, mengingkari sihir dan perdukunan dengan dalih syariat, dengan berpendapat bahwa hal-hal tersebut dapat mencederai mukjizat para nabi. Dengan demikian, mereka telah menggabungkan antara pendustaan terhadap perkara-perkara nyata yang ada, dengan

ketidaktahuan mereka tentang mukjizat para nabi dan perbedaannya dengan yang lain. Mereka menyangka bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari setan itu sejenis dengan mukjizat para nabi dan setara dengannya, sehingga jika hal-hal itu benar-benar terjadi, maka para nabi tidak lagi memiliki keistimewaan yang membedakan mereka.

Adapun orang-orang yang membantah pandangan mereka, dari kalangan Asy'ariyah dan semisalnya, turut berbagi pandangan yang sama dalam hal penyamaan antara dua jenis tersebut, bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Pendapat Asy'ariyah tentang Kejadian Luar Biasa

Namun ketika orang-orang Asy'ariyah ini meyakini keberadaan kejadian-kejadian luar biasa itu, mereka menetapkan pembeda yang sejatinya bukan pembeda yang sesungguhnya, yaitu: keterkaitannya dengan klaim kenabian, tantangan untuk menandinginya, dan tidak adanya perlawanan. Mereka berkata: "Kita mengetahui secara aksiomatis bahwa Tuhan menciptakannya semata-mata untuk membenarkan sang nabi."

Ini adalah pernyataan yang benar, namun ia mengandung konsekuensi batalnya prinsip yang mereka bangun sendiri, yaitu bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu untuk sesuatu yang lain. Selain itu, kekhususan hadirnya pengetahuan aksiomatis pada kejadian tertentu dan tidak pada yang lain, pastilah disebabkan oleh suatu hal yang menjadikannya khusus. Namun mereka berpendapat bahwa berbagai perkara itu bisa saja setara, dan pengetahuan aksiomatis bisa hadir pada sebagiannya dan tidak pada yang lain, sebagaimana mereka katakan hal serupa tentang

kebiasaan alam: bahwa semua kebiasaan alam boleh jadi dilanggar tanpa sebab, dalam bentuk yang paling luar biasa sekalipun, seperti mengubah gunung-gunung menjadi permata. Akan tetapi, diketahui secara aksiomatis bahwa ini tidak akan terjadi. Demikian pula mereka berkata tentang mukjizat: boleh jadi ia diciptakan melalui tangan seorang pendusta. Namun pengetahuan aksiomatis bahwa ia hanya diciptakan melalui tangan orang yang benar dalam klaimnya adalah sah dan benar.

Adapun pernyataan mereka bahwa apa yang diketahui darinya menyerupai yang lainnya, itu adalah kesalahan yang sangat besar. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui perbedaannya, bagaikan orang awam yang dihadapkan kepadanya syubhat-syubhat kaum Sofis. Ia mengetahui secara aksiomatis bahwa syubhat-syubhat itu batil, tetapi ia tidak mengetahui perbedaannya dengan yang benar. Namun orang awam itu berkata: "Di dalamnya terdapat kerusakan yang tidak aku ketahui," tidak berkata: "Dalil-dalil kebenaran sama seperti dalil-dalil kebatilan." Sedangkan mereka ini mengklaim adanya kesetaraan dalam kenyataannya, maka mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Seandainya mereka berkata: "Di antara keduanya ada perbedaan, tetapi belum jelas bagi kami," niscaya perkataan mereka itu benar, dan mereka pun telah menyatakan ketidaktahuan mereka, bukan pengetahuan tentang ketiadaan perbedaan. Sebagaimana yang dikatakan banyak orang: "Aku tidak mengetahui perbedaan di antara keduanya." Hal itu karena pengetahuan aksiomatis bisa hadir dari sebagian berita dan tidak dari yang lain.

Telah dikatakan: "Sesungguhnya kita mengetahui bahwa ia mutawatir dengan hadirnya pengetahuan aksiomatis kita tentangnya."

Yang benar adalah: apabila telah hadir bagi mereka pengetahuan aksiomatis, berarti telah sampai kepada mereka berita yang mewajibkan pengetahuan itu, dan mungkin saja hal itu tidak hadir bagi orang lain.

Pengetahuan itu diperoleh berdasarkan jumlah para penyampai berita, sifat-sifat mereka, dan berbagai faktor lain yang menyertai berita tersebut. Barangsiapa yang hanya menjadikan jumlah semata sebagai patokan, maka ia telah keliru. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pengetahuan yang dihasilkan darinya bersifat aksiomatis. Ada pula yang mengatakan bahwa ia bersifat nazari (hasil penalaran), dan ini adalah pilihan Al-Ka'bi, Abu Al-Husain, dan Abu Al-Khattab.

Setiap Pengetahuan Nazari pada Akhirnya Bersifat Aksiomatis

Yang benar adalah bahwa pengetahuan itu adakalanya aksiomatis dan adakalanya nazari, dan bisa pula mencakup keduanya sekaligus: ia bersifat aksiomatis, kemudian ketika diteliti ditemukan bahwa ia memang mewajibkan pengetahuan tersebut. Demikian pula pengetahuan yang hadir setelah menyaksikan mukjizat, adakalanya aksiomatis dan adakalanya nazari. Dan setiap pengetahuan nazari, puncak akhirnya adalah ia bersifat aksiomatis.

Oleh karena itu, Abu Al-Ma'ali berkata: "Yang kami yakini adalah bahwa semua pengetahuan itu bersifat aksiomatis," yakni setelah terpenuhinya sebab-sebabnya. Dan sudah pasti harus ada perbedaan nyata antara yang mewajibkan pengetahuan dengan yang tidak mewajibkannya.

Akar Kesalahan Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam Masalah Kejadian Luar Biasa

Akar kesalahan kedua kelompok ini adalah: mereka tidak mengenal mukjizat para nabi dan apa yang Allah khususkan untuk mereka, tidak menghargai kedudukan kenabian sebagaimana mestinya, dan tidak menghargai mukjizat para nabi sebagaimana mestinya. Bahkan mereka menjadikan kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari setan itu sejenis dengan mukjizat para nabi. Maka, mau tidak mau mereka harus mendustakan keberadaan kejadian-kejadian itu, atau menyamakannya dengan mukjizat dan mengklaim adanya perbedaan yang tidak memiliki hakikat.

Oleh karena itu, banyak dijumpai orang yang mendustakan kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari setan itu pada diri sebagian orang, karena ia melihat kekurangan agama dan ilmu orang tersebut. Ketika kemudian ia menyaksikannya secara langsung atau hal itu terbukti baginya, ia pun tunduk kepada orang yang tadinya dianggapnya kafir, sesat, atau ahli bid'ah yang bodoh. Hal itu karena ia mengingkari keberadaannya dengan keyakinan bahwa kejadian seperti itu tidak ada kecuali pada orang-orang saleh, sehingga ketika ia meyakini keberadaannya, ia pun menjadikannya sebagai dalil kesalehan. Ini adalah kekeliruan pada akarnya, sebab hal-hal itu berasal dari setan, sejenis dengan apa

yang dimiliki para penyihir dan dukun, serta sejenis dengan apa yang dimiliki orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab. Sungguh, orang-orang musyrik dari India, Turki, dan lainnya, serta para ahli ibadah dari kalangan Nasrani, memiliki kejadian-kejadian luar biasa yang bersumber dari setan dalam jumlah yang banyak dan besar, yang panjang jika diuraikan, bahkan lebih banyak dan lebih besar dari apa yang ada pada kalangan ahli sesat dan ahli bid'ah dari kaum muslimin, serta apa yang ada pada orang-orang munafik. Sesungguhnya setan tidak mampu menyesatkan kaum muslimin, meskipun di antara mereka ada yang bodoh dan zalim, sebagaimana setan mampu menyesatkan orang-orang musyrik dan ahli kitab.

Oleh karena itu, Allah mengulang kisah Musa bersama para penyihir dalam Al-Qur'an, dan menyebutkan apa yang dikatakan orang-orang kafir kepada para nabi mereka. Sebab tidak ada seorang nabi yang benar pun yang datang, melainkan dikatakan tentangnya: "Ia adalah penyihir atau orang gila," sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun, melainkan mereka berkata: 'Ia adalah penyihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang hal itu? Tidak, bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas." (Adz-Dzariyat: 52-53)

Hal itu karena sang rasul datang dengan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan mereka, melakukan apa yang mereka pandang tidak bermanfaat, dan meninggalkan apa yang mereka pandang bermanfaat. Ini adalah perbuatan orang gila, sebab orang gila itu rusak ilmu dan tujuannya. Siapa yang batas pengetahuannya hanya menginginkan kehidupan dunia, maka

orang yang meninggalkan itu dan mencari sesuatu yang tidak ia ketahui akan dianggapnya sebagai orang gila. Kemudian, nabi selain itu juga datang dengan perkara-perkara yang melampaui kemampuan manusia, berupa pemberitaan tentang hal-hal gaib dan perkara-perkara yang melampaui kebiasaan mereka, sehingga mereka berkata: "Ia adalah penyihir."

Perbedaan antara Nabi dan Penyihir Menurut Para Filosof

Hal ini juga terdapat pada orang-orang munafik dan mulhid yang berpura-pura memeluk Islam, dari kalangan filosof dan semisalnya. Mereka mengatakan bahwa apa yang diberitakan para nabi tentang hal-hal gaib, surga, dan neraka adalah sejenis dengan ucapan orang-orang gila. Menurut mereka, kejadian-kejadian luar biasa para nabi itu sejenis dengan kejadian-kejadian luar biasa para penyihir dan orang-orang yang terganggu akalnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sina dan ulama lainnya. Namun perbedaan di antara keduanya menurut mereka adalah: nabi memiliki tujuan yang baik, berbeda dengan penyihir; dan ia mengetahui apa yang ia katakan, berbeda dengan orang gila.

Akan tetapi, mukjizat para nabi menurut mereka adalah kekuatan-kekuatan jiwa semata, tanpa ada sesuatu pun pada nabi maupun penyihir yang berada di luar kekuatan jiwa.

Adapun dua orang hakim, yaitu Abu Bakr dan Abu Ya'la, beserta yang sependapat dengan keduanya, bersikap menunggu dalam masalah keberadaan "yang dilayani" yang dilayani oleh jin. Mereka berkata: "Tidak dapat dipastikan keberadaannya."

Makna Dukun (Kahin)

Demikian pula tentang dukun (kahin): para ulama menyebutkan dua pendapat tentangnya, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang mengira-ngira, dan pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang dilayani jin. Mereka bersikap menunggu dan tidak memastikan keberadaan dukun yang dilayani jin, sebagaimana mereka memastikan keberadaan penyihir, karena di masa mereka penyihir memang ada.

Al-Qur'an memberitakan tentang sihir dalam surat Al-Baqarah, berbeda dengan dukun. Al-Qur'an menyebutkan namanya, dan seandainya mereka merenungkannya, niscaya mereka mengetahui bahwa dukun adalah yang disebutkan dalam firman-Nya:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa, yang memasang telinga (untuk mendengar), dan kebanyakan mereka adalah pendusta." (Asy-Syu'ara: 221-223)

Dalam hadis sahih, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, bahwa dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya di antara kami ada kaum yang mendatangi para dukun." Beliau bersabda: *"Maka janganlah mereka mendatangnya."* Dan beliau ditanya tentang para dukun dan apa yang mereka beritakan, lalu beliau mengabarkan bahwa jin mencuri pendengaran dan menyampaikannya kepada mereka.

Maka, Al-Qur'an dan Sunnah telah menetapkan keberadaan dukun.

Ahmad telah menegaskan bahwa dukun dibunuh sebagaimana penyihir.

Hanya saja, dukun hanya memiliki berita-berita, sedangkan penyihir memiliki kemampuan bertindak, seperti membunuh, menyebabkan sakit, dan lain-lain. Dan yang terakhir ini lebih banyak dicari oleh jiwa-jiwa manusia.

Ibnu Shayad adalah seorang dukun, oleh karena itu Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu."* Ia menjawab: *"Ad-Dukh (asap)."* Beliau bersabda: *"Pergilah engkau! Engkau tidak akan melampaui takdirmu. Engkau tidak lain hanyalah dari saudara-saudara para dukun."* Dan ketika beliau memutuskan tentang janin dengan membayar satu budak laki-laki atau perempuan, Haml bin Malik berkata: *"Apakah harus membayar diyat bagi seseorang yang belum minum dan belum makan, belum berbicara dan belum menangis saat lahir? Sungguh, yang seperti itu sia-sia."* Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau tidak lain hanyalah dari saudara-saudara para dukun,"* karena sajak yang ia ucapkan.

Mereka dahulu mengucapkan kata-kata bersajak. Aku pun pernah melihat di antara para syekh ini orang-orang yang mengucapkan kata-kata bersajak seperti sajak para dukun, dan banyak di antaranya yang benar. Oleh karena itu, Allah menggandengkan antara dukun dan penyair dalam firman-Nya:

"Dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Al-Haqqah: 41-43)

Demikian pula dalam surat Asy-Syu'ara, disebutkan dukun dan penyair setelah firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara: 192-195)

hingga firman-Nya:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa, yang memasang telinga (untuk mendengar), dan kebanyakan mereka adalah pendusta." (Asy-Syu'ara: 221-223)

Adapun rasul dalam ayat surat Al-Haqqah adalah Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Yang memiliki 'Arsy, yang ditaati di sana dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang yang gila. Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah seorang yang kikir untuk menerangkan yang gaib. Dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Ia (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." (At-Takwir: 19-27)

Ketika Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan rasul, yaitu seorang malaikat dari para malaikat, Dia pun

menafikan bahwa ia adalah perkataan setan. Dan ketika Allah mengabarkan di tempat lain bahwa ia adalah perkataan rasul dari kalangan manusia, Dia pun menafikan bahwa ia adalah perkataan penyair atau dukun. Ini adalah penyucian Al-Qur'an itu sendiri.

Allah juga menyucikan sang rasul dari tuduhan bahwa ia kikir dalam menyampaikan hal gaib, artinya dari tuduhan, dan dari kegilaan. Kegilaan adalah kerusakan dalam ilmu, sedangkan tuduhan adalah kerusakan dalam tujuan. Sebagaimana mereka mengatakan: "Ia penyihir atau orang gila." Dan Allah berfirman dalam surat At-Tur:

"Maka kamu bukanlah, dengan nikmat Tuhanmu, seorang dukun dan bukan pula orang gila. Atau apakah mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang penyair yang kami tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kalian.'" (At-Tur: 29-31)

Makna Dukun Menurut Orang Arab

Allah telah mengabarkan tentang para nabi sebelum Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam:

"Tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun, melainkan mereka berkata: 'Ia adalah penyihir atau orang gila.'" (Adz-Dzariyat: 52)

Mereka tidak mengatakan "dukun," karena dukun menurut orang Arab adalah orang yang berbicara dengan kata-kata bersajak dan memiliki pendamping dari jin.

Nama ini bukanlah celaan di kalangan ahli kitab, bahkan mereka menyebut kebanyakan ulama mereka dengan nama ini, dan mereka menyebut Harun 'alaihi as-salam serta anak-anaknya yang menjaga Taurat dengan nama ini.

Persamaan maknanya adalah: pengetahuan tentang perkara-perkara gaib dan berhukum dengannya.

Nama Dukun Bukan Celaan bagi Ahli Kitab

Para ulama ahli kitab memberitahukan hal gaib dan berhukum dengannya berdasarkan wahyu yang Allah wahyukan. Sedangkan para dukun Arab melakukan itu berdasarkan wahyu setan-setan, dan mereka memiliki ciri khas yaitu mereka mengucapkan kata-kata bersajak. Berbeda dengan nama penyihir, sebab ia adalah nama yang dikenal di semua umat. Dan dalam istilah ahli kitab, termasuk ke dalamnya adalah "yang dilayani jin" yang diberi tahu oleh setan-setan tentang sebagian perkara gaib.

Karena penyihir mendatangkan kejadian-kejadian luar biasa, mereka pun menyerupakan nabi dengannya, dan berkata: "Ia adalah penyihir." Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pada suatu sisi.

Beberapa Perbedaan antara Nabi dan Penyihir

Namun perbedaan antara keduanya jauh lebih besar, seperti perbedaan antara malaikat dan setan, antara penghuni surga dan penghuni neraka, serta antara orang-orang terbaik dan orang-orang terburuk. Inilah perbedaan terbesar antara kebenaran dan kebatilan.

Orang-orang kafir mengatakan tentang para nabi bahwa mereka adalah orang-orang gila dan penyihir. Sebagaimana diketahui secara aksiomatis oleh akal tentang adanya perbedaan terbesar antara para nabi dan orang-orang gila, bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berakal dan paling jauh dari kegilaan, demikian pula diketahui secara aksiomatis tentang perbedaan terbesar antara para nabi dan para penyihir, bahwa mereka adalah orang-orang terbaik dan paling jauh dari sihir.

Penyihir merusak persepsi, sehingga seseorang mendengar sesuatu, melihatnya, dan membayangkan berbeda dari apa yang sebenarnya ada.

Para nabi meluruskan pendengaran, penglihatan, dan akal manusia. Sedangkan orang-orang yang menentang mereka adalah tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak mau berpikir. Adapun para penyihir justru semakin menambah kebutaan, ketulian, dan kebisuan manusia.

Sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat

Para nabi mengangkat kebutaan, ketulian, dan kebisuan mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat sahih dari Atha' bin Yasar bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Amr. Abdullah bin Salam juga meriwayatkan bahwa ketika ditanya: "Ceritakanlah kepada kami sebagian sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat," maka ia menjawab: Sesungguhnya beliau digambarkan dalam Taurat dengan sebagian sifat yang ada dalam Al-Qur'an: **"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan"** (Al-Ahzab: 45), dan sebagai pelindung bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku yang Aku beri nama Al-Mutawakkil

(yang bertawakal). Engkau bukanlah orang yang kasar, bukan pula orang yang keras, bukan orang yang suka berteriak-teriak di pasar, bukan orang yang membalas keburukan dengan keburukan, melainkan membalas keburukan dengan kebaikan, memaafkan dan mengampuni. Aku tidak akan mencabut nyawanya hingga melalui dirinya Aku meluruskan agama yang bengkok; membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup; dengan cara mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah.

Hal ini disebutkan pada kalangan Ahli Kitab dalam kitab nubuat Yesaya.

Makna "Taurat"

Kata "Taurat" terkadang dimaksudkan untuk menyebut seluruh kitab yang diturunkan sebelum Injil, sehingga dikatakan: Taurat dan Injil. Terkadang pula yang dimaksud dengan Taurat adalah kitab yang dibawa oleh Nabi Musa alaihissalam beserta nubuat para nabi sesudahnya yang mengikuti kitab Musa, semuanya bisa disebut Taurat. Sebab Taurat ditafsirkan sebagai syariat; maka setiap orang yang beragama dengan syariat Taurat, nubuat yang datang kepadanya dikatakan berasal dari Taurat.

Banyak hal yang dinisbatkan oleh Ka'ab Al-Ahbar dan sejenisnya kepada Taurat termasuk dalam kategori ini, tidak terbatas pada kitab yang diturunkan kepada Musa alaihissalam. Ini seperti halnya kata "syariat" di kalangan umat Islam yang mencakup Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, dan segala hal yang digali dari keduanya; sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat yang lain.

Maksud di sini adalah bahwa para nabi membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Sedangkan para

penyihir merusak pendengaran, penglihatan, dan akal, hingga membuat manusia membayangkan sesuatu yang berbeda dari kenyataannya, sehingga indera dan akalnya berubah. Allah berfirman dalam kisah Musa alaihissalam: **"Mereka menyihir mata orang-orang, membuat mereka takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar"** (Al-A'raf: 116). Ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada mata orang-orang tersebut. Karena itu Allah berfirman: **"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, niscaya mereka berkata: Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang terkena sihir"** (Al-Hijr: 14-15). Mereka pun mengetahui bahwa sihir bisa mengubah indera, sebagaimana ia juga bisa menyebabkan sakit dan kematian. Semua ini termasuk dalam jangkauan kemampuan manusia; karena manusia mampu berbuat sesuatu kepada orang lain yang dapat merusak persepsinya, membuatnya sakit, bahkan membunuhnya. Meskipun ini adalah kezaliman dan kejahatan, namun ia masih dalam batas kemampuan manusia.

Jin menampakkan kepada temannya sesuatu yang serupa, bukan yang sesungguhnya

Apabila jin ingin menampakkan kepada temannya hal-hal gaib yang ditanyakan kepadanya, ia akan menggambarkannya. Jika ditanya tentang barang yang dicuri, ia memperlihatkan bentuk harta tersebut. Jika ditanya tentang seseorang, ia memperlihatkan wajahnya, dan sebagainya. Terkadang orang yang melihat mengira bahwa ia melihat wujud aslinya, padahal yang ia lihat hanyalah yang serupa dengannya.

Jin menjelma dalam wujud manusia

Jin juga bisa menjelma dalam wujud manusia, sehingga orang menyangka bahwa itulah manusia yang dimaksud. Hal ini banyak terjadi; seperti ketika ia menampakkan diri kepada kaum Quraisy dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum, yang merupakan salah seorang pembesar Bani Kinanah. Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka dan mengatakan: Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang melawan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya aku adalah pelindung kalian"** (Al-Anfal: 48), hingga akhir ayat. Maka ketika para malaikat terlihat, ia pun lari terbirit-birit. Ketika mereka kembali dan menceritakan hal itu kepada Suraqah, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang peperangan kalian hingga berita kekalahan kalian sampai kepadaku."

Kejadian semacam ini sering terjadi, bahkan jin bisa menjelma dalam wujud seseorang yang diagungkan oleh orang lain. Maka ketika orang itu memohon pertolongan kepadanya, jin itu pun datang, dan orang tersebut menyangka bahwa itu adalah gurunya yang telah meninggal. Jin itu boleh jadi berkata bahwa ia adalah salah seorang nabi atau salah seorang sahabat yang telah wafat, padahal ia adalah setan. Banyak orang yang ahli ibadah dan zuhud didatangi dalam keadaan jaga oleh sosok yang mengaku sebagai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan orang itu menyangka hal itu benar. Ada pula yang ketika mengunjungi makam sebagian nabi atau orang-orang saleh, melihat seolah-olah penghuni kubur keluar menemuinya, lalu menyangka bahwa itu adalah sang nabi atau orang saleh tersebut, padahal itu adalah setan yang datang dalam wujudnya jika ia mengenalnya, atau

datang dalam wujud manusia dan berkata bahwa ia adalah si mayit tersebut.

Setan menjelma sebagai Nabi Khidir

Demikian pula setan sering mendatangi banyak orang di berbagai tempat dan mengaku sebagai Nabi Khidir alaihissalam, sehingga orang itu meyakini bahwa itulah Khidir, padahal ia hanyalah jin.

Tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang mengaku pernah melihat Khidir

Oleh karena itu, setan tidak berani mengatakan kepada seorang pun dari kalangan sahabat bahwa ia adalah Khidir, dan tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Khidir. Hal ini hanya terjadi setelah masa sahabat. Dan semakin jauh masanya, semakin seringlah kejadian ini, bahkan ia mendatangi orang-orang Yahudi dan Nasrani pun dan mengaku sebagai Khidir.

Orang-orang Yahudi memiliki sinagoge yang dikenal dengan nama Sinagoge Khidir. Banyak pula gereja Nasrani yang didatangi oleh sosok yang mengaku sebagai Khidir ini.

Namun Khidir yang mendatangi seseorang ini berbeda dengan Khidir yang mendatangi orang lain. Karena itulah ada yang berkata di antara mereka: "Setiap wali memiliki Khidir sendiri," padahal itu tidak lain adalah jin yang menyertainya.

Adapun orang-orang yang menyembah bintang-bintang, maka turunlah kepada mereka sosok-sosok yang mereka namakan "ruh bintang," padahal itu adalah setan yang turun kepada mereka tatkala mereka berbuat syirik, untuk menyesatkan mereka.

Sebagaimana setan-setan masuk ke dalam berhala-berhala dan terkadang berbicara kepada sebagian orang, dan terkadang menampakkan diri kepada para penjaga berhala maupun kepada yang lainnya.

Terkadang seorang musyrik memohon pertolongan kepada gurunya yang sedang jauh, lalu jin menirukan suara orang itu kepada sang guru, sehingga sang guru mengira bahwa ia mendengar suara muridnya meskipun jarak di antara mereka sangat jauh. Kemudian sang guru menjawab, dan jin pun menirukan suara sang guru kepada murid, sehingga murid mengira bahwa gurunya mendengar suaranya dan menjawabnya. Padahal suara manusia tidak mungkin terdengar sejauh perjalanan satu hari, dua hari, atau lebih.

Terkadang pula ada seseorang yang ingin menyakiti si murid, lalu jin menangkisnya, dan si murid dibuat seolah-olah gurulah yang menangkisnya. Atau seseorang dilempar batu, lalu jin menangkisnya, kemudian mengenai sang guru dengan pukulan yang sama, sehingga sang guru berkata: "Aku telah menahan pukulan yang hendak menimpamu, dan ini bekasnya pada tubuhku."

Bisa juga terjadi ketika mereka sedang makan, jin menggambarkan makanan yang serupa kepada sang guru dan meletakkan tangan guru ke dalamnya, sementara setan meletakkan tangan sang guru ke dalam makanan mereka yang sebenarnya, sehingga sang guru mengira tangannya terjulur dari negeri Syam ke Mesir dan masuk ke dalam wadah makanan tersebut.

Seruan Umar: "Wahai Sariyah, gunung! Gunung!"

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ketika berseru: "Wahai Sariyah, gunung!" berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan yang menyampaikan suaraku kepada mereka." Ia pun mengetahui bahwa suaranya hanya sampai melalui apa yang Allah mudahkan berupa penyampaian oleh sebagian malaikat atau jin yang saleh, yang menyerukan dengan suara yang serupa suaranya. Seperti seseorang yang memanggil anaknya atau orang lain yang berada jauh dan tidak dapat mendengar: "Wahai fulan!" lalu seseorang yang ingin menyampaikannya ikut berseru: "Wahai fulan!" dan orang yang dipanggil mendengar suara itu, padahal yang dimaksud adalah suara ayahnya. Karena memang suara manusia tidak memiliki kekuatan untuk menjangkau jarak perjalanan sehari-hari.

Telah kami sebutkan bahwa mukjizat para nabi yang menjadi kekhususan mereka berada di luar jangkauan kemampuan jin maupun manusia. Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra': 88).

Adapun jika mukjizat itu termasuk sesuatu yang mampu dilakukan oleh para malaikat, maka hal itu tetap menjadi penguat bagi nabi tersebut; karena para malaikat tidak akan menaati orang yang berdusta atas nama Allah dan tidak akan membantu mereka dengan hal-hal luar biasa. Jika seseorang dibantu dengan hal tersebut, sebagaimana Allah membantu Nabi-Nya dan orang-orang beriman pada perang Badar dan perang Hunain, maka ini merupakan tanda kejujurannya dan bahwa ia benar dalam pengakuan kenabiannya; karena malaikat tidak mendukung

kedustaan, melainkan setan yang mendukung para pendusta dan malaikat yang mendukung kebenaran.

Dukungan malaikat sesuai dengan kadar keimanan

Dukungan itu berbanding lurus dengan kadar keimanan. Barang siapa yang imannya lebih kuat dari yang lain, maka bala tentaranya dari kalangan malaikat pun lebih kuat. Jika imannya lemah, maka malaikatnya pun demikian keadaannya. Seperti halnya malaikat dan setan yang menyertai manusia. Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan baginya teman dari kalangan malaikat dan teman dari kalangan jin. Para sahabat bertanya: Termasuk engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ya, termasuk aku, namun Allah menolongku untuk menguasainya sehingga ia masuk Islam."* Dalam riwayat lain: *"Maka ia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan."*

Hadis ini terdapat dalam Sahih Muslim dari dua jalur; dari hadis Ibnu Mas'ud dan dari hadis Aisyah radhiyallahu anhumaa.

Ibnu Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya hati memiliki bisikan dari malaikat dan bisikan dari setan. Bisikan malaikat adalah: dorongan kepada kebaikan dan pembenaran terhadap kebenaran. Sedangkan bisikan setan adalah: dorongan kepada kejahatan dan pendustaan terhadap kebenaran."*

Apabila kebaikan seseorang lebih kuat, ia akan didukung oleh malaikat dengan dukungan yang mengalahkan setan. Sebaliknya, jika kejelekannya lebih kuat, maka bala tentara setan yang bersamanya pun lebih kuat. Bahkan bisa terjadi pertemuan antara setan orang beriman dengan setan orang kafir; setan orang

beriman itu kurus dan lemah, sedangkan setan orang kafir gemuk dan kuat.

Manusia dengan kefasikannya memperkuat setannya atas malaikatnya, dan dengan kesalehannya memperkuat malaikatnya atas setannya

Sebagaimana manusia dengan kefasikannya memperkuat setannya atas malaikatnya, dan dengan kesalehannya memperkuat malaikatnya atas setannya, demikian pula dua orang yang saling berhadapan, salah satunya mengalahkan yang lain; karena yang lain tidak memperkuat malaikatnya, sehingga malaikat itu tidak mendukungnya, atau lemah karena tidak ada iman yang membantunya. Seperti halnya seorang lelaki saleh yang anaknya fasik, ia tidak mampu membela anaknya karena kefasikan sang anak. Penjelasan perkara-perkara ini memiliki tempat tersendiri. Yang dimaksudkan di sini adalah membicarakan perbedaan antara mukjizat para nabi dengan selainnya, dan bahwa orang yang mengatakan bahwa mukjizat para nabi, sihir, perdukunan, karamah, dan sebagainya adalah dari satu jenis yang sama, maka ia telah keliru.

Para teolog tidak mengetahui kadar mukjizat para nabi

Dua kelompok tersebut tidak mengetahui kadar mukjizat para nabi, bahkan mereka menjadikannya dari jenis yang sama. Kelompok pertama menolaknya, sedangkan kelompok kedua menetapkannya namun menyebutkan perbedaan yang tidak memiliki hakikat yang benar.

Jika ada yang berkata: Mukjizat para nabi tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah, atau bahwa Allah menciptakan dan memulainya dengan kekuasaan-Nya, atau bahwa

ia merupakan perbuatan Pelaku yang berkehendak, dan semacamnya.

Bantahan terhadap kaum Asy'ariyah

Maka dikatakan kepadanya: Ini adalah ungkapan yang bersifat global. Bisa saja dikatakan tentang setiap mukjizat: tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah; karena Allah adalah pencipta segala sesuatu dan selain-Nya tidak bisa secara mandiri menciptakan sesuatu pun. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara mukjizat dengan yang lainnya.

Atau bisa juga dikatakan: tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah, artinya ia berada di luar kemampuan hamba-hamba-Nya. Karena apa yang dilakukan Allah terbagi dua: ada yang dilakukan melalui perantaraan kemampuan hamba, seperti perbuatan para hamba dan apa yang mereka buat; dan ada yang dilakukan tanpa itu, seperti menurunkan hujan.

Jika yang dimaksud oleh si pengatahan itu adalah bahwa mukjizat tersebut berada di luar kemampuan manusia, dalam arti tidak terjadi dari mereka, baik dengan bantuan jin maupun tanpa itu, maka ini adalah pernyataan yang benar.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ia berada di luar kemampuan mereka saja, sedangkan jin mampu melakukannya, maka ini tidak benar; karena para rasul diutus kepada manusia dan jin. Sihir, perdukunan, dan semacamnya, jin mampu menyampaikannya kepada manusia, dan hal-hal itu bertentangan dengan mukjizat para nabi. Sebagaimana Allah berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa"** (Asy-Syu'ara': 221-222).

Jika yang dimaksud adalah bahwa mukjizat itu berada di luar kemampuan malaikat, manusia, dan jin, atau bahwa Allah melakukannya tanpa sebab, maka ini pun batil. Dari mana ia tahu bahwa Allah menciptakannya tanpa sebab? Dan dari mana ia tahu bahwa Allah tidak menciptakannya melalui perantaraan malaikat yang merupakan utusan-Nya dalam kebanyakan apa yang Dia ciptakan? Dari mana pula ia tahu bahwa Jibril alaihissalam tidak meniup ke dalam diri Maryam hingga ia mengandung Al-Masih? Padahal Allah sendiri telah memberitahukan hal itu.

Maryam dan putranya termasuk apa yang Allah jadikan sebagai tanda bagi semesta alam. Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan putra Maryam dan ibunya sebagai suatu tanda, dan Kami lindungi mereka di suatu daerah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang rumput dan sumber-sumber air yang mengalir"** (Al-Mu'minun: 50).

Penciptaan Al-Masih tanpa ayah merupakan salah satu mukjizat terbesar, dan itu terjadi melalui perantaraan tiupan Jibril alaihissalam. Allah berfirman: **"Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci. Maryam berkata: Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina"** (Maryam: 17-20).

Allah juga berfirman: **"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami"** (At-Tahrim: 12).

Demikian pula pembutaan mata kaum Luth alaihissalam terjadi melalui perantaraan para malaikat.

Adapun orang yang memiliki ilmu dari Al-Kitab, ketika ifrit dari golongan jin berkata kepada Sulaiman alaihissalam: **"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip"** (An-Naml: 39-40); maka para malaikat lah yang membawanya kepada Sulaiman. Demikianlah yang disebutkan para mufasir dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dan selainnya: bahwa malaikat membawanya lebih cepat dari apa yang hendak dibawa oleh sang ifrit.

Allah Taala telah memberitahukan bahwa Dia mendukung Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan para malaikat dan angin. Allah Taala berfirman: **"Maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu melihatnya, dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan."** (Al-Ahzab: 9)

Allah Taala juga berfirman tentang perang Hunain: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, serta Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya."** (At-Taubah: 26)

Allah Taala berfirman tentang peristiwa gua: **"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan menguatkannya dengan bala tentara yang tidak kamu lihat."** (At-Taubah: 40)

Allah Taala berfirman: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah hati orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir."** (Al-Anfal: 12)

Telah terbukti dalam hadis sahih bahwa seorang manusia dibentuk oleh malaikat dalam rahim atas izin Allah, dan malaikat berkata: *"Wahai Tuhanku, ini berupa nutfah (air mani), wahai Tuhanku, ini berupa 'alaqah (segumpal darah), wahai Tuhanku, ini berupa mudghah (segumpal daging)."* Jika penciptaan yang biasa pun terjadi melalui perantaraan para malaikat.

Allah menegaskan tauhid melalui firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu"** (Al-Baqarah: 21) dan seterusnya.

Kemudian kenabian, melalui firman-Nya: **"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah"** (Al-Baqarah: 23) dan seterusnya.

Kemudian hari kebangkitan.

Demikian pula surah Al-An'am, menegaskan tauhid, kemudian kenabian di pertengahannya, kemudian ditutup dengan pokok-pokok syariat dan tauhid pula, yaitu millah Ibrahim. Hal ini diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah telah menjelaskan kesendirian-Nya dalam hal penciptaan, manfaat, mudharat,

mendatangkan tanda-tanda, dan lain sebagainya, serta bahwa hal itu tidak mampu dilakukan oleh selain-Nya. Allah Taala berfirman: **"Apakah sama orang yang menciptakan dengan orang yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17)

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan tanpa dasar pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia Pencipta langit dan bumi, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri, dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu sekalian, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang melihat, maka manfaatnya bagi dirinya sendiri, dan barangsiapa yang buta, maka kerugiannya bagi dirinya sendiri, dan aku bukanlah pemelihara kamu. Dan demikianlah Kami mempergilirkan ayat-ayat itu agar mereka berkata: 'Kamu telah mempelajari', dan agar Kami menjelaskannya kepada orang-orang yang mengetahui. Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya, dan Kami tidak menjadikan kamu penjaga atas mereka, dan kamu bukanlah pemelihara mereka.**

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukanmu, bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya, dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatannya." (Al-An'am: 100-110)

Dalam ayat-ayat ini terdapat penegasan tauhid, bahkan dalam hal menurunkan tanda-tanda pun, Allah berfirman: **"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah."**

Demikian pula firman-Nya dalam surah Al-Ankabut: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah, dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam hal itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian, Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan orang-orang yang beriman kepada yang batil dan kafir kepada**

Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Ankabut: 50-52)

Allah juga berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" (Al-An'am: 37)** Ini setelah firman-Nya: **"Dan jika kamu bisa bersungguh-sungguh mencari lobang ke dalam bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan suatu mukjizat kepada mereka, dan kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah mengumpulkan mereka dalam petunjuk, maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." (Al-An'am: 35)**

Allah mengutusnyanya dengan tanda-tanda yang dengannya kebenaran menjadi jelas dan hujah menjadi tegak. Namun orang-orang kafir meminta tanda-tanda dengan maksud menyulitkan, sehingga sebagian orang mengira mereka akan mendapat petunjuk dengannya. Padahal tanda-tanda itu tidak akan mencapai tujuan yang dimaksud, bahkan bisa menjadi penyebab azab yang memusnahkan, sehingga justru menjadi mudarat tanpa manfaat. Allah Subhanahu wa Taala telah menjelaskan bahwa Dia berkuasa menurunkan tanda-tanda, dan bahwa tanda-tanda itu hanya ada di sisi-Nya.

Namun demikian, mukjizat para nabi bukanlah sesuatu yang mampu dilakukan oleh seorang hamba, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah.'" (Al-An'am: 109)**

Para malaikat hanyalah merupakan salah satu sebab di antara sebab-sebab yang ada. Seperti dalam penciptaan Al-Masih

tanpa ayah, Jibril hanya mampu melakukan tiupan kepada Maryam, dan hal ini tidak mengharuskan terjadinya penciptaan, melainkan kedudukannya seperti penurunan dalam hal yang berkaitan dengan selain Al-Masih.

Demikian pula Al-Masih ketika menciptakan bentuk burung dari tanah liat, yang mampu ia lakukan hanyalah membentuk tanah liat tersebut, sedangkan terjadinya kehidupan di dalamnya adalah dengan izin Allah. Sesungguhnya Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan ini merupakan kekhususan-Nya.

Oleh karena itu Ibrahim (Khalilullah) berkata: **"Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan."** (Al-Baqarah: 258)

Dalam Al-Quran, di berbagai tempat disebutkan: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup"** (Ali Imran: 27), **"padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu"** (Al-Baqarah: 28), **"dan Allah menghidupkan bumi setelah matinya"** (Ar-Rum: 50), dan **"Allah menghidupkan dan mematikan"** (Ali Imran: 156).

Adapun apa yang dihasilkan dari perbuatan para malaikat dan selain mereka, mereka tidaklah berdiri sendiri dalam hal itu, melainkan hanya berperan sebagai bagian dari sebab, seperti membutakan penglihatan kaum Lut dan membalikkan negeri mereka.

Demikian pula dalam kemenangan, para malaikat hanya mampu berperang seperti halnya manusia. Sedangkan kemenangan itu dari sisi Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya, dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."** (Ali Imran: 126)

Sedangkan Al-Quran, para malaikat hanya mampu menurunkannya, bukan menciptakannya dari awal. Mereka hanya mampu membawa yang datang dari sisi Allah. Adapun jin dan manusia tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya, karena Allah tidak berbicara kepada jin dan manusia dengan yang semisalnya secara langsung.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mereka tidak akan bisa mendatangkan yang serupa dengannya"** (Al-Isra: 88), dan Allah berfirman: **"Datangkanlah satu surah yang semisal dengannya"** (Al-Baqarah: 23), dan berfirman: **"Datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya"** (Hud: 13), dan berfirman: **"Hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengannya jika mereka orang-orang yang benar."** (At-Tur: 34)

Allah tidak membebani mereka dengan menciptakannya sendiri, melainkan menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal, baik dengan cara menciptakan sendiri, maupun menyampaikan dari Allah atau dari makhluk lain, agar kelemahan mereka tampak dari semua sisi. Maka dapat dikatakan bahwa perbuatan para hamba itu sendiri bukan termasuk mukjizat, karena ia mampu dilakukan dan dikerjakan oleh hamba, meskipun kemampuan itu adalah pemberian Allah. Demikian pula kemampuan untuk melakukan perbuatan itu bukanlah mukjizat, karena tujuan dari kemampuan adalah perbuatan itu sendiri.

Mukjizat Para Nabi Tidak Dapat Dicapai Melalui Sebab Apapun

Bahkan, mukjizat-mukjizat itu berada di luar kemampuan seluruh hamba, baik malaikat, jin, maupun manusia. Mukjizat-

mukjizat itu juga tidak bisa diperoleh melalui usaha, karena manusia dan jin terkadang mampu melakukan hal-hal tertentu melalui sebab-sebab yang ada pada mereka, seperti membunuh orang yang mereka bunuh, menyakitinya, dan sebagainya.

Namun tidak ada seorangpun yang mampu mencapai mukjizat para nabi melalui sebab apapun.

Sedangkan sihir dan perdukunan adalah sesuatu yang mungkin dicapai melalui sebab, seperti seseorang yang mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diberitahukan kepadanya oleh jin.

Kenabian tidak bisa diperoleh melalui usaha para hamba, dan mukjizat-mukjizatnya pun tidak bisa dihasilkan melalui usaha para hamba. Inilah salah satu perbedaan antara mukjizat para nabi dengan sihir dan perdukunan.

Perbedaan antara Mukjizat Para Nabi dengan Keajaiban Para Penyihir dan Dukun

Di antara keduanya terdapat banyak perbedaan, lebih dari sepuluh perbedaan.

Pertama: Apa yang disampaikan para nabi tidak mungkin kecuali kebenaran. Adapun apa yang disampaikan oleh mereka yang menentang para nabi, yaitu para penyihir, dukun, para penyembah berhala, ahli kitab, serta ahli bidah dan kefasikan dari kalangan umat Islam, maka tidak mungkin terhindar dari kedustaan.

Kedua: Para nabi tidak memerintahkan kecuali keadilan, dan tidak berbuat kecuali keadilan. Sedangkan mereka yang

menentang para nabi tidak mungkin terhindar dari kezaliman, karena apa yang bertentangan dengan keadilan pastilah kezaliman. Mereka terjatuh dalam pelanggaran terhadap makhluk, perbuatan keji, syirik, dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Semuanya adalah hal-hal yang diharamkan Allah secara mutlak, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, serta mengucapkan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Al-A'raf: 33)

Ketiga: Apa yang didatangkan oleh mereka yang menentang para nabi sudah biasa dilakukan oleh selain nabi, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para penyihir, dukun, penyembah berhala, ahli kitab, serta ahli bidah dan kefasikan.

Sedangkan mukjizat para nabi sudah biasa menunjukkan berita dan perintah Allah, ilmu dan hikmah-Nya. Dengan demikian, mukjizat-mukjizat itu menunjukkan bahwa mereka adalah nabi, dan menunjukkan kebenaran orang yang memberitakan kenabian mereka, baik mereka sendiri yang memberitakannya maupun orang lain.

Karamah para wali pun termasuk dalam hal ini, karena karamah-karamah itu membenarkan kenabian para nabi.

Demikian pula tanda-tanda hari kiamat, semuanya menunjukkan kebenaran para nabi, karena para nabi telah memberitahukan tentangnya terlebih dahulu.

Maka apa yang dijadikan oleh sebagian orang sebagai karamah wali dan tanda-tanda hari kiamat sebagai sesuatu yang

membatalkan mukjizat para nabi, padahal keduanya sejenis dengan mukjizat dan tidak menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengannya.

Sebagian orang mendustakan yang ada, sedangkan yang lain menyamakan antara mukjizat dengan yang bukan mukjizat, sehingga pada hakikatnya tidak ada mukjizat di sisi mereka, sementara mukjizat di sisi kelompok pertama dianggap sudah tidak berlaku. Kelompok pertama membela kebodohan mereka dengan mendustakan kebenaran, sedangkan kelompok kedua membela kebodohan mereka dengan mengucapkan kebatilan. Mereka berkata bahwa mukjizat adalah yang disertai dengan klaim yang tidak adaandingannya, dan mereka mengira bahwa tidak mungkin menandingi sihir dan perdukunan jika dijadikan mukjizat, dan bahwa jika tidak ada yang menandinginya maka ia adalah mukjizat. Ini pun merupakan pendustaan terhadap kebenaran, karena ada orang yang bukan nabi telah mengklaim hal serupa namun tidak ada yang menandinginya.

Maka kedua kelompok itu telah memasukkan ke dalam mukjizat apa yang bukan termasuk darinya, dan mengeluarkan darinya apa yang termasuk darinya. Karamah para wali dan tanda-tanda hari kiamat adalah bagian dari mukjizat para nabi, namun mereka mengeluarkannya. Sihir dan perdukunan bukan bagian dari mukjizat para nabi, namun mereka memasukkannya, atau menyamakannya dengan mukjizat.

Keempat: Mukjizat para nabi dan kenabian, seandainya pun dianggap dapat diraih melalui usaha, maka ia hanya bisa diraih melalui ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa seseorang bisa menjadi nabi melalui kedustaan dan kezaliman, melainkan hanya melalui

kejujuran dan keadilan. Baik yang mengatakan bahwa kenabian adalah balasan atas amal, maupun yang mengatakan bahwa jika seseorang menyucikan dirinya maka akan memancar kepadanya apa yang memancar kepada para nabi, maka pada kedua pendapat ini kenabian mengharuskan komitmen terhadap kejujuran dan keadilan.

Dengan demikian, mustahil bagi pemiliknya untuk berdusta atas nama Allah, karena hal itu akan merusaknya. Berbeda dengan mereka yang menentang para nabi dari kalangan penyihir, dukun, penyembah berhala, dan ahli bidah serta kefasikan dari berbagai agama, baik ahli kitab maupun umat Islam. Karena keajaiban bisa terjadi pada mereka disertai dengan kedustaan dan dosa. Bahkan keajaiban mereka dalam keadaan demikian justru lebih kuat, karena mereka menentang para nabi. Sedangkan apa yang bertentangan dengan kejujuran dan keadilan, tidak mungkin kecuali kedustaan dan kezaliman.

Maka setiap orang yang menentang jalan para nabi, niscaya tidak akan terlepas dari kedustaan dan kezaliman, baik secara sengaja maupun karena ketidaktahuan.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Setan-setan itu) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa"** (Asy-Syu'ara: 222): tidak disyaratkan bahwa orang tersebut harus sengaja berdusta, bahkan orang yang bodoh pun, yang berbicara tanpa ilmu lalu berdusta, maka setan-setan pun turun kepadanya juga. Sebab siapa saja yang mengabarkan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataannya, tanpa ijtihad yang dapat dijadikan uzur, maka ia adalah pendusta.

Karena itulah Allah mensifati orang-orang musyrik dengan kedustaan, padahal banyak di antara mereka yang tidak sengaja melakukannya.

Demikian pula sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam ketika Abu Sinabil berfatwa bahwa seorang wanita hamil yang ditinggal mati suaminya tidak halal (untuk dinikahi) dengan sekadar melahirkan, melainkan harus menunggu masa iddah yang paling panjang di antara dua masa. Maka Nabi bersabda: *"Abu Sinabil telah berdusta,"* yakni dalam perkataannya bahwa wanita hamil yang ditinggal mati suaminya tidak halal (untuk dinikahi) dengan sekadar melahirkan, melainkan harus menunggu masa iddah yang paling panjang.

Demikian pula ketika sebagian orang berkata: "Ibnu al-Akwa' telah gugur amalnya," maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Telah berdusta orang yang mengatakannya, sungguh dia adalah seorang pejuang yang bersungguh-sungguh."*

Dan contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

Para nabi tidak pernah terjatuh dalam kedustaan dalam menyampaikan berita dari Allah, baik secara sengaja maupun karena keliru.

Siapa pun yang menyelisihi para nabi, niscaya beritanya dari Allah pasti mengandung kedustaan. Sebab apabila beritanya tidak sesuai dengan berita para nabi, maka berarti bertentangan dengannya, dan itu berarti dusta. Maka orang yang kepadanya turun setan, apabila dia menyangka dan meyakini bahwa mereka datang dari sisi Allah lalu mengabarkan hal itu, dia adalah pendusta. Demikian pula apabila dia mengatakan tentang apa yang diwahyukan setan kepadanya bahwa Allah-lah yang

mewahyukannya, maka dia adalah pendusta. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada kawan-kawan mereka untuk membantah kamu."** (Al-An'am: 121).

Ketika berita tentang Al-Mukhtar bin Abu Ubaid tersebar luas – dialah orang pertama yang muncul dalam Islam dengan kedustaan semacam ini – dan telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan ada di kalangan Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinasas,"* maka sang pendusta itu adalah Al-Mukhtar bin Abu Ubaid, yang berpihak kepada Ali. Karena itulah kedustaan lebih banyak ditemukan di kalangan Syiah dibandingkan semua golongan lainnya. Adapun sang pembinasas adalah Al-Hajjaj bin Yusuf, yang zalim dan melampaui batas, dan dia berpihak kepada Utsman, sementara Al-Mukhtar berpihak kepada Ali. Maka perkara Al-Mukhtar disebutkan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Dikatakan kepada salah satu dari keduanya bahwa Al-Mukhtar mengklaim dirinya mendapat wahyu, maka ia berkata: "Benar," lalu membacakan: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada kawan-kawan mereka."** (Al-An'am: 121). Dan dikatakan kepada yang lainnya bahwa Al-Mukhtar mengklaim bahwa kepadanya turun sesuatu, maka ia berkata: "Benar," lalu membacakan: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222).

Yang kelima: bahwa apa yang dibawa oleh para penyihir, dukun, orang-orang musyrik, dan para pelaku bid'ah dari kalangan penganut berbagai agama, semuanya tidak keluar dari batas kemampuan manusia dan jin.

Sedangkan mukjizat para nabi, tidak ada satu pun yang mampu menandinginya, baik manusia maupun jin. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain!'"** (Al-Isra': 88).

Yang keenam: bahwa apa yang dibawa oleh para penyihir, dukun, dan setiap orang yang menyelisihi para rasul dapat ditandingi dengan yang semisal atau bahkan yang lebih kuat, sebagaimana telah nyata bagi siapa saja yang mengenal bab ini. Sedangkan mukjizat para nabi, tidak seorang pun mampu menandinginya, tidak dengan yang semisal, tidak pula dengan yang lebih kuat.

Demikian pula karamah para wali yang saleh, tidak dapat ditandingi, tidak dengan yang semisal maupun yang lebih kuat. Bahkan sebagian karamah itu bisa jadi lebih besar dari sebagian yang lain. Begitu pula mukjizat para nabi. Namun semuanya saling membenarkan dan saling mendukung untuk satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya. Semuanya adalah tanda-tanda, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang saling menguatkan untuk satu tujuan yang sama. Dan sebagian dalil ada yang lebih kuat dan lebih menunjukkan daripada yang lain.

Karena itulah para syekh yang saling mendengki, saling bermusuhan, dan saling mengalahkan satu sama lain dengan keajaiban-keajaiban mereka — baik dengan membunuh, menyakiti, merampas kondisi spiritual seseorang, atau mencopotnya dari kedudukannya, maupun yang lainnya — keajaiban mereka itu

bersifat setan, bukan termasuk mukjizat para nabi dan karamah para wali.

Banyak di antara mereka yang dalam batinnya adalah orang kafir munafik. Banyak pula yang mati bukan dalam keadaan Islam. Dan banyak yang masih Islam namun melakukan kezaliman yang mereka sendiri tahu itu adalah kezaliman. Ada pula yang bodoh dan mengira bahwa apa yang dijalannya adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini serupa dengan apa yang terjadi di antara raja-raja yang berebut kekuasaan dan saling mengalahkan satu sama lain. Hal ini keluar dari sunnah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan sunnah para Khulafaur Rasyidin.

Yang ketujuh: bahwa mukjizat para nabi melampaui kebiasaan, yaitu kebiasaan manusia dan jin. Berbeda dengan keajaiban para penentang mereka, karena setiap jenisnya sudah biasa terjadi di kalangan selain para nabi. Sedangkan mukjizat para nabi tidak lazim terjadi kecuali bagi mereka yang jujur atas nama Allah dan yang membenarkan orang yang jujur atas nama Allah, yaitu mereka yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya. Adapun keajaiban para penentang itu lazim terjadi bagi mereka yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah atau yang mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya. Maka keajaiban itu menjadi tanda atas kedustaan para pelakunya, sedangkan mukjizat para nabi menjadi tanda atas kejujuran mereka. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan membiarkan orang yang jujur tanpa tanda-tanda yang menunjukkan kejujurannya, dan tidak akan membiarkan pendusta tanpa tanda-tanda yang menunjukkan kedustaannya. Di antara sifat Allah adalah apa yang Dia kabarkan dalam firman-Nya: **"Atau apakah mereka akan mengatakan: 'Dia telah mengada-adakan**

kebohongan terhadap Allah?' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu." (Asy-Syura: 24). Kemudian Allah memulai kabar baru: "Dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya." (Asy-Syura: 24). Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala pasti akan menghancurkan yang batil dan menegakkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami sendiri, jika Kami menghendaki berbuat demikian. Sebenarnya Kami melemparkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan celakalah kamu sekalian karena kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (Al-Anbiya': 16-18).**

Sebagaimana Allah mengabarkan di tempat lain bahwa Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia dan tanpa tujuan, melainkan Dia menciptakan mereka dengan kebenaran dan untuk kebenaran. Maka Dia pasti akan memberi balasan kepada semua pihak dengan menampakkan kejujuran orang-orang yang jujur dan kedustaan orang-orang yang berdusta. Sebagaimana firman-Nya: **"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." (Al-Anbiya': 18).**

Yang kedelapan: bahwa mukjizat para nabi tidak ada satu makhluk pun yang mampu melakukannya, tidak malaikat, tidak jin, tidak pula manusia. Walaupun para malaikat mungkin memiliki

peran di dalamnya sebagai sebab. Berbeda dengan keajaiban yang lain, karena keajaiban itu bisa dilakukan oleh manusia atau jin, atau setidaknya mereka mampu mencapainya melalui suatu sebab.

Adapun karamah para wali yang saleh, maka karamah itu termasuk bagian dari mukjizat para nabi – sebagaimana telah disebutkan sebelumnya – namun bukan termasuk mukjizat mereka yang terbesar, dan penetapan kenabian tidak bergantung padanya. Karamah itu juga bukan sesuatu yang asing bagi para orang saleh, bahkan sudah lazim terjadi di kalangan orang-orang saleh dari berbagai agama, baik Ahli Kitab maupun kaum Muslimin.

Sedangkan mukjizat para nabi yang menjadi kekhususan mereka adalah sesuatu yang melampaui kebiasaan para orang saleh sekalipun.

Yang kesembilan: bahwa keajaiban selain para nabi – baik dari kalangan orang saleh, penyihir, dukun, maupun para pelaku syirik dan bid'ah – dapat diraih melalui perbuatan mereka sendiri, seperti ibadah mereka, doa mereka, kemusyrikan mereka, kefasikan mereka, dan semacamnya.

Adapun mukjizat para nabi, tidak ada satu pun dari hal itu yang menjadi sebabnya. Bahkan Allah-lah yang melakukannya sebagai tanda dan bukti bagi mereka. Allah boleh jadi juga memuliakan mereka dengan karamah semacam karamah orang-orang saleh, bahkan lebih besar dari itu, sebagai bentuk pemuliaan terhadap mereka.

Namun jenis yang satu ini bertujuan untuk pemuliaan dan penunjuk jalan, berbeda dengan mukjizat yang berdiri sendiri, seperti terbelahnya bulan, berubahnya tongkat menjadi ular,

dikeluarkannya tangan yang bersinar putih, diturunkannya Al-Qur'an, dan diberitakannya hal-hal gaib yang hanya Allah ketahui. Urusan mukjizat sepenuhnya berada di tangan Allah, bukan tergantung pada pilihan makhluk. Allah mendatangkannya sesuai dengan ilmu, hikmah, keadilan, kehendak, dan rahmat-Nya, sebagaimana Dia menurunkan apa yang Dia turunkan berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagaimana Dia menciptakan siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Ini berbeda dengan apa yang terjadi atas pilihan hamba sendiri, baik karena dia melakukan sesuatu yang mengharuskannya maupun karena dia berdoa kepada Allah lalu Allah mengabulkannya.

Maka keajaiban yang bukan termasuk mukjizat: terkadang terjadi melalui doa hamba, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan doa orang yang dalam keadaan terdesak ketika dia berdoa kepada-Nya, meskipun dia seorang kafir. Namun orang-orang beriman mendapatkan pengabulan doa yang tidak diperoleh oleh selain mereka. Dan terkadang terjadi karena usahanya dalam mencari sebab-sebabnya, seperti dengan mengarahkan dirinya sendiri, para pembantunya, serta jin dan manusia yang menaatinya untuk mewujudkannya.

Adapun mukjizat para nabi, tidak ada satu pun dari hal itu yang menjadi sebabnya.

Yang kesepuluh: bahwa seorang nabi telah didahului oleh para nabi sebelumnya yang menjadi teladan, sehingga dia tidak memerintahkan kecuali apa yang telah diperintahkan oleh para nabi sebelumnya, yaitu beribadah kepada Allah semata, mengamalkan ketaatan kepada-Nya, membenarkan hari akhir, dan beriman kepada seluruh kitab-kitab dan rasul-rasul. Maka mustahil dia keluar dari apa yang telah disepakati oleh para nabi.

Adapun para penyihir, dukun, orang-orang musyrik, dan pelaku bid'ah dari kalangan penganut berbagai agama, mereka keluar dari apa yang telah disepakati oleh para nabi. Mereka semua berbuat syirik dengan segala macam bentuknya, dan mendustakan sebagian dari apa yang dibawa oleh para nabi.

Sedangkan para nabi semuanya bersih dari syirik dan dari mendustakan sedikit pun kebenaran yang Allah utus seorang nabi dengannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'"** (Az-Zukhruf: 45).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku'."** (Al-Anbiya': 25).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya."** (An-Nahl: 36).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan**

antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya'." (Al-Baqarah: 285).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)'." (Al-Baqarah: 136-137).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi." (Al-Baqarah: 177).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (An-Nisa': 150-151).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian**

datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'." (Ali Imran: 81).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Asy-Syura: 13).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mukminun: 51-52). Kemudian Allah berfirman: "Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Al-Mukminun: 53).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman ketika menyebutkan para nabi: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu

semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memecah belah urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kami lah masing-masing golongan itu akan kembali. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya." (Al-Anbiya': 92-94).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 111-112).**

Maka para nabi, yang datang belakangan membenarkan yang terdahulu, dan yang terdahulu memberi kabar gembira tentang yang akan datang. Sebagaimana Al-Masih dan para nabi sebelumnya telah memberikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, dan sebagaimana Muhammad sallallahu alaihi wa sallam membenarkan seluruh nabi-nabi sebelumnya.

Karena itulah Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan apa yang ada pada kalian, sebelum Kami mengubah wajah-wajah lalu Kami kembalikan ke belakangnya,**

atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang yang melanggar pada hari Sabtu" (QS. An-Nisa: 47).

Dan Dia berfirman: **"Dia menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil" (QS. Ali Imran: 3).**

Dan Dia berfirman: **"Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya dari Kitab dan sebagai penjaganya" (QS. Al-Ma'idah: 48).**

Para nabi dan para pengikut mereka semuanya adalah orang-orang beriman dan muslim, yang menyembah Allah semata dengan apa yang Dia perintahkan, dan membenarkan seluruh apa yang dibawa oleh para nabi.

Barang siapa menyelisihi mereka, tidaklah ia melainkan seorang musyrik dan mendustakan sebagian dari apa yang Allah turunkan. Di antara kedua golongan tersebut terdapat banyak perbedaan selain perkara luar biasa yang melampaui kebiasaan.

Kesebelas: Sesungguhnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam beserta seluruh orang-orang beriman tidak memberitakan kecuali kebenaran, dan tidak memerintahkan kecuali keadilan. Mereka memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, memerintahkan kemaslahatan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat, tidak memerintahkan kekejian, tidak pula kezaliman, kesyirikan, maupun berkata tanpa ilmu.

Mereka diutus untuk menyempurnakan fitrah dan meneguhkannya, bukan untuk mengubah dan menggantinya.

Maka mereka tidak memerintahkan kecuali apa yang sesuai dengan kebaikan menurut akal sehat, yang diterima dengan lapang oleh hati-hati yang lurus.

Sebagaimana mereka tidak saling berselisih—tidak pula sebagian mereka bertentangan dengan yang lain—bahkan agama dan millah mereka adalah satu meskipun syariat-syariatnya beragam, mereka pun selaras dengan tuntutan fitrah yang Allah ciptakan para hamba-Nya di atasnya, selaras dengan dalil-dalil akal dan tidak pernah bertentangan dengannya. Bahkan seluruh dalil akal yang benar semuanya sejalan dengan para nabi, tidak menyelisihi mereka.

Ayat-ayat Allah yang bersifat naqliyah maupun aqliyah, yang terlihat secara nyata maupun yang didengar, semuanya saling selaras, saling membenarkan, dan saling menguatkan, tidak ada satu pun yang bertentangan dengan yang lainnya, sebagaimana hal ini telah diuraikan di tempat lain.

Adapun mereka yang menyelisihi para nabi—dari kalangan orang-orang kafir dan ahli bid'ah, seperti para penyihir, dukun, dan berbagai jenis orang kafir lainnya, serta para muftadi' dari kalangan penganut agama-agama, baik yang mengaku ahli ilmu maupun ahli ibadah—mereka semua menyelisihi dalil-dalil naqliyah maupun aqliyah, menyelisihi akal sehat yang jernih dan riwayat yang sahih. Sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Setiap kali satu rombongan dilemparkan ke dalamnya, para penunggu neraka itu bertanya kepada mereka: 'Apakah tidak datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?'"** (QS. Al-Mulk: 8) hingga akhir ayat. Mereka menyelisihi perkataan para nabi; ada yang mendustakannya secara langsung, ada yang menyimpangkannya melalui takwil

yang keliru, dan ada yang berpaling darinya serta menyembunyikannya. Ada yang sama sekali tidak menyebutkannya, atau menyebutkan redaksinya lalu berkata: "Maknanya tidak diketahui oleh satu pun makhluk." Sebagaimana Allah mengabarkan tentang Ahli Kitab bahwa di antara mereka ada yang berdusta secara lafaz, ada yang memutarbalikkan makna, dan ada pula orang-orang bodoh yang tidak memahami apa yang mereka baca. Allah berfirman: **"Apakah kalian berharap mereka akan beriman kepada kalian?"** (QS. Al-Baqarah: 75) hingga firman-Nya: **"Maka celakalah mereka atas apa yang ditulis tangan mereka, dan celakalah mereka atas apa yang mereka kerjakan"** (QS. Al-Baqarah: 79).

Demikian pula mereka menyelisihi dalil-dalil akal.

Para Nabi Menyempurnakan Fitrah, Sedangkan Penentang Mereka Merusak Indera, Akal, dan Riwayat

Para nabi menyempurnakan fitrah dan memberi pencerahan kepada manusia, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya tentang sifat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: bahwa Allah membuka melalui beliau mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup.

Sedangkan para penentang mereka merusak indera dan akal, sebagaimana mereka juga merusak dalil-dalil naqliyah.

Indera dan akal adalah dua sarana untuk mengetahui dalil-dalil tersebut.

Jalan untuk memperoleh pengetahuan ada tiga: indera, akal, dan riwayat.

Maka para penentang para nabi merusak ketiga-tiganya.

Adapun perusakan mereka terhadap apa yang datang dari para nabi sudah sangat jelas.

Para Penentang Nabi Terbagi Dua Golongan

Adapun perusakan mereka terhadap indera dan akal, mereka terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama adalah para pemilik perkara luar biasa yang bersifat inderawi, seperti para penyihir, dukun, dan para ahli ibadah yang sesat.

Golongan kedua adalah para pemilik argumen dan penalaran berdasarkan qiyas dan akal.

Masing-masing dari keduanya merusak indera dan akal.

Para Pemilik Kondisi Setan

Adapun para pemilik kondisi setan: telah diketahui bahwa sihir mengubah indera dan akal hingga seseorang membayangkan sesuatu yang berbeda dari kenyataannya. Demikian pula berbagai perkara luar biasa yang berasal dari setan, tidak datang kecuali disertai semacam kerusakan pada indera dan akal. Seperti orang-orang yang menuhankan makhluk selain Allah, yang kondisi tersebut tidak datang kepada mereka kecuali ketika akal mereka hilang; ada pula yang kondisi itu tidak datang kepada mereka kecuali dalam kegelapan; ada yang jin menampakkan diri kepada mereka dalam wujud manusia sehingga mereka mengira mereka adalah manusia; atau mereka melihat gambaran sesuatu lalu

mengira bahwa apa yang mereka lihat adalah sesuatu itu sendiri; atau mereka mendengar suara yang menyerupai suara seseorang yang mereka kenal sehingga mereka mengira itu adalah suara orang yang mereka kenal tersebut.

Hal ini banyak dijumpai pada para pelaku ibadah-ibadah bid'ah yang mengandung semacam kesyirikan dan penyelisihan terhadap syariat.

Para Pemilik Argumen dan Ucapan yang Membingungkan

Adapun para pemilik argumen dan ucapan yang membingungkan, mereka membangun pokok-pokok pemikiran akal dan dasar-dasar agama yang mereka ada-adakan di atas penyelisihan terhadap indera dan akal.

Pokok Pembicaraan Ahli Kalam

Para ahli kalam, pokok pembicaraan mereka tentang substansi dan aksiden dibangun di atas penyelisihan terhadap indera dan akal. Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami tidak menyaksikan, bahkan tidak mengetahui, di zaman kami ini adanya penciptaan sesuatu dari benda-benda yang berdiri sendiri. Bahkan segala yang disaksikan terjadinya, bahkan segala yang terjadi sebelum Adam diciptakan, hanyalah aksiden-aksiden yang terjadi pada substansi-substansi yang tetap, tidak pernah berubah sama sekali, hanya berkumpul dan berpisah." Sedangkan penciptaan menurut mereka—baik yang ada di zaman kita maupun sebelumnya—hanyalah penggabungan dan pemisahan, bukan penciptaan esensi dan substansi yang berdiri sendiri. Tidak ada

penciptaan sesuatu yang berdiri sendiri—tidak manusia, tidak pula yang lain—melainkan hanya penciptaan aksiden-aksiden. Mereka juga mengatakan bahwa segala yang kita saksikan dari benda-benda adalah tersusun dari substansi-substansi, di mana setiap substansi tidak dapat dibedakan sisi kanan dari sisi kirinya. Ini pun merupakan penyelisihan terhadap indera dan akal, sama seperti yang pertama.

Pendapat Mereka bahwa Aksiden Tidak Bertahan Dua Waktu dan Tidak Ada Sesuatu pun dari Benda yang Musnah

Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa aksiden tidak bertahan selama dua waktu, dan mereka juga berpendapat bahwa di zaman kita tidak ada satu pun dari benda-benda yang musnah atau tiada. Sebagaimana tidak ada benda yang baru tercipta, demikian pula tidak ada benda yang musnah.

Inilah pokok ilmu, agama, dan akal mereka yang menjadi landasan bagi pendapat mereka tentang kebaruan alam dan pembuktian adanya Pencipta, dan itu semua bertentangan dengan indera dan akal.

Para pengikut paham substansi tunggal berpendapat bahwa bola langit, penggilingan, dan lain-lain hancur berkeping-keping setiap kali berputar. Dan banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dilihat, didengar, dan disentuh.

Para Filsuf Lebih Sesat dari Kaum Mutakallimin karena Menjadikan Apa yang Ada dalam Pikiran sebagai Kenyataan di Luar

Dan sebagainya dari berbagai hal yang mereka jadikan sebagai pokok ilmu dan agama mereka, yang semuanya merupakan kesombongan mengingkari indera dan akal.

Para filsuf lebih sesat dari mereka, karena mereka menjadikan apa yang ada dalam pikiran sebagai kenyataan di luar. Mereka mengklaim bahwa makna-makna universal yang abstrak dan jauh yang ditangkap oleh akal benar-benar ada dalam substansi, berdiri sendiri—baik terpisah dari benda-benda maupun terikat dengannya. Demikian pula bilangan, ukuran, kekosongan, waktu, dan materi—mereka mengklaim keberadaan semua itu di luar pikiran.

Demikian pula apa yang mereka tetapkan berupa akal-akal dan sebab pertama yang disebut oleh para filosof belakangan sebagai "wajib al-wujud" (wujud yang niscaya ada).

Pada umumnya apa yang mereka tetapkan dari hal-hal yang bersifat akliyah hanyalah ada dalam pikiran. Maka yang tidak diragukan keberadaannya adalah jiwa manusia itu sendiri beserta apa yang berdiri padanya. Kemudian mereka mengira bahwa hal-hal akliyah yang ada pada jiwa itu juga ada secara nyata di luar.

Maka perusakan mereka terhadap akal lebih besar, sebagaimana perusakan kaum mutakallimin terhadap indera lebih besar.

**Pokok Ilmu Para Filsuf adalah Hal-hal Akliah, Sedangkan
Pokok Ilmu Kaum Mutakallimin adalah Hal-hal Inderawi**

Meskipun demikian, para filsuf itu bertumpu pada ilmu-ilmu akliah. Menurut mereka, hal-hal akliah lebih valid daripada hal-hal inderawi. Sedangkan kaum mutakallimin, pokok ilmu mereka adalah hal-hal inderawi, lalu mereka menggunakannya sebagai dalil atas hal-hal akliah. Pembahasan mendalam tentang semua ini ada tempatnya tersendiri. Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan bahwa barang siapa menyelisihi para nabi, maka sebagaimana ia mendustakan apa yang mereka bawa berupa kenabian dan wahyu, ia pun menyelisihi indera dan akal, sehingga rusaklah baginya dalil-dalil akliah maupun naqliah.

Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam. (*Dan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi lebih mengetahui.*)

